



SERI KE-198

DASAR-DASAR DAKWAH

Dan Metode-Metodenya

Buku ini membahas landasan pokok dakwah Islam dan berbagai metode efektif dalam menyampaikan risalah tauhid sesuai manhaj para nabi.

JILID KE-02 DARI 04



Kurikulum Universitas Madinah
Internasional

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari



SERI KE-198

DASAR-DASAR DAKWAH DAN METODE-METODENYA 2

Kode Mata Kuliah: IDWH3023

Tingkat: Sarjana

Penulis: Kurikulum Universitas Madinah Internasional

Penerbit: Universitas Madinah Internasional

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

 abidhadlari.wordpress.com

 **Selesai diterjemahkan:**

8 Jumadil Awal 1447 H – 31 Oktober 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

PELAJARAN 1: AKHLAK PARA PENDAKWAH KEPADA ALLAH	7
1 - Sifat-sifat Para Pendakwah	7
Penjelasan Jalan-jalan dan Sarana-sarana yang Membantu Para Da'i untuk Berdakwah kepada Allah dengan Ilmu dan Basīrah.....	16
2 – Di antara Akhlak Para Da'i kepada Allah	22
Bidang-bidang Kesabaran dan Medan-medannya	23
Kesabaran yang Dimiliki oleh Para Rasul yang Berketeguhan Hati (Ulul Azmi) dalam Medan Dakwah kepada Allah.....	30
PELAJARAN: 2 Lanjutan dari Akhlak Para Da'i kepada Allah, dan Kebudayaan Islam serta Pengaruhnya terhadap Dunia	42
1 – Di antara Akhlak Para Da'i kepada Allah	42
Tingkatan-tingkatan Kejujuran.....	49
2 - Definisi Konsep Kebudayaan dan Komponen-komponennya.....	60
Karakteristik Kebudayaan	62
Pengaruh Peradaban Dan Kebudayaan Islam Terhadap Dunia	70
Apa yang Dapat Diberikan Peradaban dan Kebudayaan Islam kepada Dunia di Zaman Ini.....	74
Pelajaran 3: Budaya Pendakwah	77
1 - Budaya Pendakwah	77
Pentingnya Budaya dan Urgensinya bagi Para Pendakwah kepada Allah	77
Sumber-sumber Budaya Islam	85
2 - Sumber-sumber Budaya Islam (1)	90
Definisi As-Sunnah secara Bahasa dan Istilah.....	90
Perbedaan antara "Sunnah" dan "Hadits Qudsi"	93
Sunnah Nabi dan Kedudukannya dalam Hukum Islam	94

Pelajaran 4: Ilmu-ilmu yang Dibutuhkan oleh Pendakwah (1)	100
1 - Sumber-sumber Budaya Islam (1)	100
2 - Sumber-Sumber Kebudayaan Islam (2).....	105
Kebutuhan Para Da'i kepada Allah untuk Memahami Hukum-Hukum Syariat.....	110
Keistimewaan Al-Quran Al-Karim	113
Sumber-Sumber Lain Di Samping Al-Quran Dan Sunnah	118
Pengenalan Singkat Para Imam Fiqih	120
Pelajaran 5: Ilmu-Ilmu yang Dibutuhkan oleh Dai (2)	122
1 - Kebudayaan Islam	122
Jenis-Jenis Kebudayaan Lainnya	152
PELAJARAN 6: KAIDAH-KAIDAH FATWA, DAN SYARAT-SYARAT MENGELUARKAN FATWA	154
1. Kaidah-kaidah Fatwa, dan Syarat-syarat Mengeluarkan Fatwa	154
Kewajiban Adanya Dai Yang Memberi Fatwa.....	155
Syarat-syarat Mengeluarkan Fatwa dan Adab Mufti serta Mustafti	161
Pelajaran: 7 - Keadaan Arab dan Dunia Sebelum Islam	170
1. Arab dan Dunia Sebelum Islam	170
Keyakinan Dunia Dan Agama-Agamanya Sebelum Pengutusan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam	181
Pelajaran: 8 Metode Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam Dan Caranya Dalam Dakwah Kepada Allah	185
Pengenalan tentang Metode Dakwah kepada Allah.....	185
Pelajaran 9: Metode Rasional Dakwah Kepada Allah.....	205
1 - Metode Rasional Dakwah Kepada Allah.....	205
Pelajaran: 10 - Metode Emosional dalam Dakwah kepada Allah	223
1 - Metode Emosional untuk Dakwah kepada Allah	223

Fondasi yang Menjadi Dasar Manhaj Emosional Dakwah kepada Allah	233
2- Dasar-Dasar yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah	238
Pelajaran: 11 Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah (1)	256
1 - Lanjutan Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam	256
Pembetulan Akidah Manusia tentang Malaikat	271
Dampak-dampak yang Ditimbulkan dari Iman kepada Malaikat	273
2 - Dari Tiang Penyangga dan Dasar-dasar Dakwah kepada Allah: Kewajiban Beriman kepada Semua Nabi dan Rasul	275
Kewajiban Beriman kepada Semua Nabi dan Rasul	275
Islam adalah Kalimat yang Menyatukan yang Menaungi Semua Risalah Samawi	279
Pelajaran: 12 - Dasar-dasar dan Tiang Penyangga yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah (2)	280
1 - Dari tiang penyangga dan dasar-dasar dakwah kepada Allah: Kewajiban beriman kepada semua nabi dan rasul	280
Kenabian dan Kerasulan Khusus untuk Laki-laki Saja	280
Iman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengkhususkan para nabi dan rasul dengan tabiat yang berbeda dari tabiat manusia	282
Kewajiban beriman kepada semua nabi dan rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan tidak membeda-bedakan di antara mereka	284
Wajibnya Keyakinan Dan Keimanan Bahwa Mereka Semua -'Alaihimush Shalaatu Was Salaam- Telah Menyampaikan Risalah Allah Dengan Cara Yang Paling Sempurna	289
Membatasi Diri Pada Apa Yang Disebutkan Dalam Al-Qur'an Al-Karim Atau As-Sunnah Ash-Syarifah Mengenai Para Nabi Dan Rasul	292

Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Dari Wajibnya Beriman Kepada Para Nabi Dan Rasul	294
Pelajaran: 13 Dasar-Dasar Dan Pilar-Pilar Yang Menjadi Landasan Dakwah Kepada Allah (3)	297
Dari pilar-pilar dan dasar-dasar dakwah kepada Allah adalah wajibnya beriman kepada semua kitab yang diturunkan.....	297
Wajib Beriman dan Membenarkan Kitab-Kitab yang Allah Turunkan kepada Para Nabi dan Rasul-Nya	302
Yahudi dan Taurat.....	313
Pelajaran: 14 - Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah (4)	316
Kebohongan Mereka terhadap Para Nabi dan Rasul Allah	319
Tentang Hakikat Injil-Injil yang Ada di Tangan Kaum Nasrani	323
Sikap Manusia terhadap Nabi Isa Alaihissalam	325
Hakikat Injil-Injil yang Ada di Tangan Orang-Orang Nasrani	330
Hukum Beriman kepada Hari Akhir dan Pentingnya	335
Fitnah Kubur dan Pertanyaan Dua Malaikat.....	339
Azab Kubur dan Kenikmatan Kubur	340
Tanda-Tanda Kiamat dan Pertanda-Pertandanya.....	341
Tanda-tanda Kiamat dan syarat-syaratnya yang besar:	347

PELAJARAN 1: AKHLAK PARA PENDAKWAH KEPADA ALLAH

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

1 - Sifat-sifat Para Pendakwah

Pengenalan Beberapa Istilah yang Berkaitan dengan Dakwah kepada Allah Berdasarkan Pengetahuan yang Jelas

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada penutup para nabi dan rasul, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada siapa saja yang berdakwah dengan dakwahnya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Dakwah kepada Allah berdasarkan pengetahuan yang jelas.

Di antara sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh para pendakwah kepada Allah, dan yang harus menjadi komponen kepribadian mereka adalah: dakwah kepada Allah berdasarkan pengetahuan yang jelas.

Sesungguhnya di antara karakteristik dakwah Islam adalah: bahwa akidah-akidahnya dan syariat-syariatnya jelas terang seperti matahari di cakrawala, murni putih seperti kemurnian susu, jernih seperti kejernihan langit. Tidak ada kekaburan dalam akidah-akidahnya yang membingungkan akal, tidak ada teka-teki dan misteri yang membuat jiwa tersesat dalam kabutnya, tidak ada hal-hal yang samar yang membuat hati berdiri bingung dan tersesat di hadapannya, sebagaimana halnya dengan agama-agama, mazhab-mazhab, dan filsafat-filsafat lain yang memaksa penganutnya untuk memeluknya tanpa pemahaman dan pertimbangan yang matang. Dan ketika mereka gagal memahaminya, dan tidak mampu memahami nash-nashnya, mereka menendang semuanya, mengurungnya di gereja-gereja, biara-biara, dan tempat-tempat ibadah para pendeta dan rahib, dan membiarkannya menghembuskan nafas terakhirnya dalam kelupaan dan keheningan.

Adapun Islam yang agung, maka ayat-ayatnya jelas dan dalil-dalilnya terang, dapat dipahami akal pada pandangan pertama, hati merasa tenang karenanya, dan dada lapang karenanya, hanya dengan mendengar ayat-

ayatnya atau mengenal hukum-hukumnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."** (Surat Al-Maidah: 15-16)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berpindah ke Rafiq al-'Ala (Allah Yang Maha Tinggi) kecuali setelah menyampaikan Islam dan menjelaskan hujjah, menerangkan akidah dengan sangat jelas, menerapkan syariat, menegakkan hukum-hukum hudud, dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan umatnya di atas agama yang lurus dan jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang celaka.

Dan turunlah firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Surat Al-Maidah: 3). Dan Al-Quran yang mulia dimahkotai dengan surat terakhir yang turun, yaitu surat (An-Nashr). Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."** (Surat An-Nashr: 1-3)

Dan kemenangan serta penaklukan itu tidak terwujud kecuali karena dakwah kepada Allah menyentuh fitrah-fitrah yang murni dan akal-akal yang sehat, melalui dalil-dalil yang jelas yang tidak membuat manusia di hadapan kejelasan dan keterangannya selain masuk Islam dengan pilihan mereka sendiri dan sukarela. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha**

Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah Thaghut. Mereka mengeluarkan orang-orang kafir itu dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Surat Al-Baqarah: 256-257)

Dan dalam kuliah ini, kita akan menjelaskan dasar dan metode yang melaluinya Islam tersebar, dan panji-panjinya berkibar di seluruh dunia, dan kita akan meletakkan metode ini di hadapan para pelajar dan pendakwah, yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Yusuf: 108)

Dan kuliah ini akan mencakup unsur-unsur berikut:

Unsur Pertama: Pengenalan beberapa istilah yang berkaitan dengan dakwah kepada Allah berdasarkan pengetahuan yang jelas, agar kita dapat mengenal dasar-dasar dan komponen-komponen dakwah berdasarkan pengetahuan yang jelas dan dalil-dalil yang terang, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran yang mulia. Kita harus merujuk kepada sumber-sumber bahasa Arab untuk mendapatkan petunjuk dalam memahami makna kata-kata berikut:

1 - Penglihatan (Al-Bashar) dan Pengetahuan yang Jelas (Al-Bashirah)

"Al-Bashar": indra mata dan gerakannya untuk melihat, dan jamaknya: abshar. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."** (Surat An-Nahl: 78)

Dan bashar dari hati adalah: pandangan dan pikirannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Surat Al-Hajj: 46). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Surat Adz-Dzariyat: 21)

"Al-Bashirah": keyakinan hati, kecerdasan, dan hujjah, jamaknya: bashair. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)." (Surat Al-An'am: 104)**

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Bashair adalah: keterangan-keterangan dan hujjah-hujjah yang terkandung dalam Al-Quran yang mulia dan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Bashair (bukti-bukti yang jelas) ini yang terwujud dalam diri dan cakrawala, atau melalui ayat-ayat Al-Quran yang mulia dan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mewujudkan petunjuk dan rahmat bagi sekelompok manusia yang digambarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam firman-Nya: **"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang meyakini."** (Surat Al-Jatsiyah: 20). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa Al Kitab sesudah Kami binasakan umat-umat yang dahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia, dan menjadi petunjuk dan rahmat agar mereka mendapat pelajaran."** (Surat Al-Qashash: 43), yaitu: pelajaran dan nasihat. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah penerangan bagi manusia, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang meyakini."** (Surat Al-Jatsiyah: 20). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (kepada Allah)." (Surat Qaf: 8)**

Dan **munib** adalah: hamba yang tunduk, takut, gemetar, yang kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Maka ayat-ayat ini menjelaskan siapa mereka yang memahami bashair (bukti-bukti yang jelas) tersebut yang berbicara dengan dalil-dalil tentang tanda-tanda kekuasaan, dan ayat-ayat keagungan yang mengharuskan iman kepada keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan bahwa Dia berhak mendapat ibadah yang murni. Sifat-sifat itu adalah: iman, mengingat, yakin, dan kembali kepada Allah.

Siapa yang memiliki sifat-sifat tersebut, maka kebenaran akan terwujud baginya dengan putih bersih, dan Islam menyentuh relung hatinya, dan mendalam dalam perasaan dan jiwanya.

2 - Burhan (Bukti)

Adalah dalil yang memutus uzur, dan hujjah yang menghilangkan keraguan. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."** (Surat An-Nisa: 174-175)

Dan Al-Quran yang mulia meminta dari orang-orang yang sombong dan keras kepala untuk mengajukan bukti-bukti dan dalil-dalil atas kebenaran klaim mereka yang rusak dan atas kebenaran keyakinan mereka yang batil, namun mereka tidak mampu melakukannya. Di antaranya adalah: apa yang diyakini oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang surga yang hanya untuk mereka, dan klaim batil mereka bahwa tidak akan memasukinya selain mereka, maka Allah meminta mereka mengajukan bukti dan dalil. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani'. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu jika kamu adalah orang yang benar'."** (Surat Al-Baqarah: 111)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang para penyembah berhala dan orang-orang yang mengambil tuhan-tuhan selain Allah, tanpa bukti atau dalil: **"Bahkan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Nya. Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu. Inilah Al Quran yang bersama denganku dan Al Quran yang sebelumku'. Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."** (Surat Al-Anbiya: 24)

3 - Hujjah (Argumen)

Dengan dhammah (hujjah), artinya: bukti, dan mihjaaj: perdebatan, dan tahajuj: pertengkaran. Jamaknya: hujaj, yaitu: bahwa setiap orang berusaha menolak yang lain dari hujjah dan jalannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Maka hujjah yang sempurna itu kepunyaan Allah; maka jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'."** (Surat Al-An'am: 149)

Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: Katakan kepada mereka wahai Muhammad: Allah memiliki hujjah yang sempurna, yaitu: hikmah yang sempurna, dan hujjah yang sempurna dalam memberi petunjuk kepada siapa yang Dia beri petunjuk, dan menyesatkan siapa yang tersesat.

Di antaranya adalah: firman Allah Ta'ala kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika delegasi Nasrani Najran berdebat dengannya tentang hakikat Sayyidina Isa alaihissalam: **"Kemudian barangsiapa yang membantahmu tentang hal itu sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'."** (Surat Ali Imran: 61)

Dan Al-Quran yang mulia telah menjelaskan: bahwa banyak dari manusia hujjah-hujjah mereka lemah dan dalil-dalil mereka dusta. Dan ini adalah fenomena yang ada di setiap zaman dan tempat, sebagaimana yang disaksikan dunia Islam dari hujjah-hujjah batil Barat dan dalil-dalilnya yang dusta, atas agresi terhadap dunia Islam, dan penciptaan alasan-alasan untuk dominasi dengan alasan-alasan dan motif-motif yang lemah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang membantah tentang (keesaan) Allah sesudah Allah diikuti (oleh orang-orang yang beriman), bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Tuhannya, dan atas mereka kemurkaan dan bagi mereka azab yang keras."** (Surat Asy-Syura: 16)

4 - Bayyinah (Keterangan yang Jelas)

"Al-Bayan": bana bayanan: jelas, maka dia: bayyin. Dan bintahu (dengan kasrah), dan tabayyantuhu, dan abantuhu, dan istabyantuhu: aku menjelaskannya dan mengetahuinya.

Maka bayan adalah: penjelasan dengan kecerdasan, dan bayyin: orang yang fasih. Oleh karena itu nikmat bayan merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."** (Surat Ar-Rahman: 1-4)

Dan bayan adalah sarana para rasul untuk menyampaikan dakwah Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat Ibrahim: 4). Dan Al-Quran yang mulia diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas, yaitu: terang, jelas, dan kokoh. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surat Asy-Syu'ara: 192-195)

Dan sungguh Allah telah mengambil janji dan perjanjian dari Ahli Kitab untuk menjelaskan kepada manusia kebenaran, namun mereka mengkhianati janji, menolak penjelasan, mengubah agama-agama mereka, dan membuang kitab-kitab mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya', lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima."** (Surat Ali Imran: 187)

Dan bayan dalam dakwah Islam terkait erat dengan hikmah, demikian juga dalam dakwah para nabi semuanya. Dan Al-Quran telah berbicara tentang Isa

alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan yang nyata, dia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebahagian dari apa yang kamu perselisihkan tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku'." (Surat Az-Zukhruf: 63)**

Dan Al-Quran yang mulia memuat di antara surat-suratnya sebuah surat pendek, jumlah ayatnya delapan ayat, yang berbicara tentang bayyinah, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang dibawa oleh Al-Quran yang mulia, dan dibacakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka dalam lembaran-lembaran yang suci.

Dan surat tersebut menjelaskan sikap kaum muslimin dan orang-orang kafir terhadap bayyinah (keterangan-keterangan yang jelas) yang dijelaskan dan ditampakkan oleh Al-Quran yang mulia, dan diumumkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan sungguh telah panjang pembahasan tentang bayyinah sebagai salah satu ciri dakwah kepada Allah, dan metode sejati yang seharusnya ditempuh para pendakwah dalam dakwah mereka.

5 - Dalil (Petunjuk)

Adalah orang yang menunjukkan manusia kepada sesuatu, baik itu kebaikan atau kejahatan, dan mereka mengikuti jejaknya, mengikuti bekasnya, dan mempercayainya, karena pengalaman dan keahliannya. Maka dia adalah pemandu yang terpercaya. Di antaranya adalah: apa yang dikisahkan Al-Quran tentang saudara perempuan Musa, ketika dia menunjukkan kepada Firaun dan istrinya kepada seorang penyusuan untuk Musa, dan tidak lain adalah ibunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berkatalah saudara Musa: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' (Surat Al-Qashash: 12)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." (Ash-Shaff: 10-11)**

Dan terkadang sang penunjuk itu adalah orang yang licik dan jahat yang membawa orang-orang yang mengikutinya ke tempat-tempat kebinasaan, sebagaimana setan menunjukkan Adam dan istrinya untuk memakan buah dari pohon terlarang. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buatan pohon itu) dengan tipu daya."** (Al-A'raf: 22) Dan Allah berfirman: **"Maukah kamu Aku tunjukkan pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?"** (Thaha: 120)

Dari uraian di atas, jelaslah dari firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'" (Yusuf: 108)** bahwa jalan dakwah kepada Allah dan jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan dua negeri (dunia dan akhirat), berdiri di atas basīrah (pengetahuan yang jelas) yang bersandar pada dalil-dalil naqliyah (nash) dari Al-Quran dan Sunnah, dan dalil-dalil aqliyah (rasional) yang bersandar pada akal dan pemikiran, serta pada hujjah-hujjah yang jelas, penjelasan yang fasih, dan dalil yang terang. Dan bahwa tidak ada kesuksesan bagi para da'i jika mereka tidak terlatih dalam metode-metode tersebut yang dapat memotong hujjah, membantah sangkaan-sangkaan palsu, dan menampakkan kebenaran-kebenaran. Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang meningkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."** (Al-Ankabut: 49)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang jelas, dan perumpamaan dari orang-orang yang telah berlalu sebelum kamu, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."** (An-Nur: 34)

Adapun tentang bagaimana para da'i mencapai tingkatan yang tinggi ini, inilah yang akan kita bahas dalam unsur kedua.

Penjelasan Jalan-jalan dan Sarana-sarana yang Membantu Para Da'i untuk Berdakwah kepada Allah dengan Ilmu dan Basīrah

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya: Sesungguhnya dakwah kepada Allah bukanlah pekerjaan yang spontan, atau ledakan emosional yang meluap dengan semangat, dan menyalanya kilatan sebentar kemudian padam dan mati. Dan sesungguhnya arena dakwah di sebagian besar negara-negara dunia Islam berdiri di atas spontanitas dan reaksi emosional yang tidak terencana. Sebagaimana medan dakwah kehilangan keterkaitan antara lembaga-lembaganya dan koordinasi antara badan-badannya; setiap orang bekerja di lembah yang jauh dari yang lain, belum lagi ditambah dengan lemahnya tingkat kinerja. Ini dengan memperhatikan keunggulan perangkat-perangkat media lainnya secara nyata dan dapat dirasakan, dan berhasil merebut manusia dari pangkuan masjid-masjid dan para da'i, lalu melemparkan mereka ke dalam kubangan seni yang hina dan sastra yang murahan. Dan sesungguhnya dakwah yang berdasarkan ilmu dan basīrah mengharuskan hal-hal berikut:

Pertama: Menentukan Tujuan-tujuan.

Sesungguhnya segala sesuatu di alam semesta berjalan sesuai dengan maksud yang dikehendaki dan tujuan yang dicita-citakan, Allah menciptakannya untuk itu.

Dan sesungguhnya sistem yang indah di alam semesta adalah cermin yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di dalamnya memiliki tujuan.

Dan da'i kepada Allah harus: menentukan tujuan dari dakwahnya, dan penentuan tujuan mendorongnya untuk menjadi teratur dalam ucapannya, logis dalam pembicaraannya.

Dan sesungguhnya apa yang terjadi dalam arena dakwah sekarang, yaitu tidak ditentukan dan tidak jelasnya tujuan-tujuan, di mana pikiran pendengar tercerai-berai dalam berbagai topik dan berbagai perkara, membuatnya berpaling dari para da'i, karena dia tidak menemukan pada mereka tujuan yang jelas.

Dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menentukan tujuan dari penciptaan manusia dan jin dalam satu ayat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56-57)

Dan Al-Quran menentukan tujuan manusia di alam semesta ini, dan memberi petunjuk kepada risalahnya dalam kehidupan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).'"** (Al-An'am: 162-163)

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menentukan kandungan risalahnya dan tujuan darinya sejak hari pertama, ketika beliau berdiri di atas bukit Shafa memanggil keluarga dan kaumnya dengan mengatakan: *"Sesungguhnya orang yang dipercaya tidak akan berbohong kepada keluarganya. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian khususnya dan kepada seluruh manusia umumnya. Demi Allah, sungguh kalian akan mati sebagaimana kalian tidur, dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun dari tidur, dan kalian akan dihisab dengan apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya itu adalah surga selama-lamanya atau neraka selama-lamanya."*

Kedua: Mengatur Tujuan-tujuan.

Agar dakwah kepada Allah berjalan di atas petunjuk dan basīrah, maka perlu mengatur amal Islam dan menentukan prioritas-prioritasnya, dan para da'i harus melihat kepada orang-orang di sekitar mereka dan bertanya: Apa yang harus mereka mulai dengan mereka? Dan apa dosis-dosis yang sesuai dalam nasihat dan bimbingan yang seharusnya diberikan? Dan setelah itu disusul dengan kajian yang mendalam terhadap kondisi-kondisi sosial, dan arah-arrah yang berlawanan dengan amar ma'ruf nahi munkar, dan sejauh mana menghadapinya? Dan dengan tingkat mana dari tingkat-tingkat perubahan yang telah ditentukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dimulai?

Sesungguhnya mendahului sebagian tahapan, dan mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain tanpa pengaturan dan penataan, akan merusak amal Islam.

Dan ketika para da'i dan para pengkaji melihat perkembangan tahapan-tahapan dakwah, kita dapati bahwa dakwah melalui tahapan-tahapan berikut:

Tahapan Pertama: Dari awal turunnya wahyu di gua Hira hingga firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'"** (Asy-Syu'ara: 214-216)

Dan pada tahapan ini dakwah kepada Islam menyebar dengan tenang, tidak diperhatikan oleh pandangan-pandangan orang, dan terbatas pada lingkup istri beliau Sayyidah Khadijah radhiyallahu 'anha, dan beberapa putra pamannya seperti Ali radhiyallahu 'anhu, dan sejumlah sahabat-sahabat dekatnya dan di depan mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Juga cahaya Islam tersebar ke hati-hati sebagian orang-orang yang lemah di Mekah, seperti Bilal, Ammar bin Yasir, ayahnya, dan ibunya, serta Abdullah bin Mas'ud. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyendiri di tempat yang jauh dari pandangan kaum di rumah Arqam bin Abi Arqam, mengajar para pengikutnya. Dan periode ini berlangsung sekitar tiga tahun.

Tahapan Kedua: Dimulai dari saat beliau shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di atas Shafa, mengumumkannya dengan terang-terangan setelah Allah memerintahkannya untuk itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."** (Al-Hijr: 94) Dan tahapan ini termasuk tahapan dakwah yang paling berbahaya karena terjadi konfrontasi antara agama baru dengan keyakinan-keyakinan bapak-bapak dan kakek-kakek.

Dan pada periode ini terwujud keberanian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kesabaran para sahabatnya terhadap penderitaan, penolakan kompromi terhadap dakwah, dan menanggung pemboikotan ekonomi dan sosial di Syi'ib Abu Thalib, hingga mereka memakan daun-daun pohon. Dan di

tengah-tengah tahapan ini ada hijrah sebagian kaum muslimin ke Habasyah (Ethiopia), dan keluarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Thaif.

Tahapan Ketiga: Dimulai dari Isra dan Mi'raj, hingga persiapan untuk hijrah dan keluar dari Mekah yang mulia menuju Madinah yang mulia.

Dan sungguh tahapan ini ditandai dengan penyebaran Islam di kalangan penduduk Yatsrib -Aus dan Khazraj-, dan bai'at Aqabah pertama dan kedua, dan apa yang terjadi di keduanya berupa janji-janji dan perjanjian-perjanjian antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Dan sungguh peristiwa-peristiwa hijrah dan kejadian-kejadiannya adalah gambaran yang indah tentang persiapan yang baik dan penataan yang teliti dan matang yang mengambil semua sebab, kemudian menyerahkan urusan-urusan kepada Allah untuk mengaturnya sesuai kehendak-Nya.

Tahapan Keempat: Dimulai dari hijrah dan pembentukan masyarakat muslim di atas tiga pilar, yaitu:

- 1 - Hubungan muslim dengan Khaliqnya (Penciptanya), yaitu melalui pembangunan masjid Quba dan masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah.
- 2 - Mempererat hubungan antara Muhajirin dan Anshar dengan mempersaudarakan mereka.
- 3 - Membangun hubungan antara kaum muslimin dan Ahli Kitab, melalui perjanjian antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani Najran.

Tahapan Kelima: Dimulai dari saat persiapan kaum muslimin untuk membela dakwah, dan memindahkan mereka dari tahapan sabar, memaafkan, dan mengampuni bahkan terhadap orang yang berbuat jahat, menuju tahapan kesiapan untuk membela Islam dan menangkis agresi serta mematahkan kekuatan orang-orang kafir.

Dan tahapan ini -yang berlangsung delapan tahun- ditandai dengan banyak pertempuran, yang paling penting adalah: Badar, Uhud, dan Khandaq.

Dan pasukan-pasukan pengintaian menjelajahi Jazirah Arab dan memantau pergerakan-pergerakan orang-orang musyrik. Dan tahapan ini berlangsung hingga pembebasan Mekah pada tahun kedelapan hijriah.

Tahapan Keenam: Dimulai setelah pembebasan Mekah hingga berpindahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Rafiqul A'la (Allah Yang Mahatinggi).

Dan pada tahapan ini, syariat-syariat berturut-turut turun untuk membangun negara Islam melalui apa yang datang dalam Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam baik perkataan maupun perbuatan. Dan Islam menjadi kekuatan yang Jazirah Arab tunduk kepadanya, dan pinggiran-pinggirannya berdamai dengannya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan-utusan kepada raja-raja dan para penguasa, dan di depan mereka adalah Kisra raja Persia, dan Heraklius kaisar Romawi, serta Muqauqis pemimpin Qibthi di Mesir.

Dan Islam mulai mengulurkan tangannya keluar dari Jazirah Arab.

Tahapan-tahapan ini memberitakan tentang pengaturan tujuan-tujuan dan penyusunannya, dalam persiapan yang terkait dengan wahyu dari langit dan hikmah sebaik-baik para nabi.

Dan ketika kami meletakkan tahapan-tahapan ini di tangan para pengkaji dan para da'i, kami bertujuan dari itu: bahwa kami menarik perhatian pikiran dan akal kepada bahwa dakwah kepada Allah dengan basīrah mewajibkan persiapan yang baik dan kerja yang teratur, sebagaimana umat dengan seluruh lembaga-lembaganya yang tarbiyah (pendidikan), budaya, pengajaran, dan media bekerja untuk menyiapkan barisan para da'i yang memahami agama Allah, dan dengan ilmu dan basīrah tentang urusan-urusan dakwah kepada Allah, dan agar mereka memiliki kompetensi ilmiah dan pengalaman dengan kondisi manusia dan permasalahan-permasalahan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Barangsiapa melihat (kebenaran), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak mau melihat kebenaran), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."** (Al-An'am: 104)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Inilah pedoman-pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."** (Al-Jatsiyah: 20)

Demikian, dan dengan pertolongan Allah lah kesuksesan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

2 – Di antara Akhlak Para Da'i kepada Allah

Definisi "Sabar" dalam Bahasa dan Istilah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang memberi kabar gembira kepada orang-orang yang sabar dengan kemenangan dan keselamatan pada hari pembalasan, dan shalawat serta salam atas penutup para rasul dan imam para da'i dan para rasul, dan rahmat Allah bagi seluruh manusia. Amma ba'du:

Sabar:

1 - "Shabr" dalam bahasa: menahan diri dari kegelisahan.

Dan tashabbur: berpura-pura sabar.

Dan dikatakan: asal kata ini dari keteguhan dan kekuatan. Dan dikatakan: diambil dari pengumpulan dan penggabungan; maka orang yang sabar mengumpulkan dirinya dan menggabungkannya dari kepanikan dan kegelisahan.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

Dan yang benar: bahwa dalam sabar terdapat tiga makna: mencegah, keteguhan, dan menggabungkan.

2 - Dan "Sabar" dengan makna istilah adalah: kekuatan akhlak dari kekuatan-kekuatan kehendak manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengendalikan dirinya untuk menanggung kesulitan-kesulitan, kesusahan-kesusahan, dan penderitaan-penderitaan, dan mengendalikannya dari terdorong oleh faktor-faktor kegelisahan dan kepanikan, kebosanan dan kejenuhan, tergesa-gesa dan kecerobohan, amarah dan kecerobohan, ketakutan dan keserakahan, serta hawa nafsu, syahwat, dan naluri-naluri.

Dan berkata Imam Abu Hamid Al-Ghazali: "Sabar: ungkapan dari keteguhan pendorong agama dalam melawan pendorong hawa nafsu."

3 - Manfaat Kesabaran:

Kesabaran menciptakan dalam diri manusia ketenteraman akal, sehingga ia tidak terburu-buru dan tergesa-gesa dalam menghukumi segala sesuatu. Kesabaran mengantarkan kepada ketenangan hati, sehingga tidak goyah di

tempat-tempat kesulitan, dan tidak panik ketika ditimpa musibah. Kesabaran memberikan kepada jiwa kejernihan, ketenangan, dan keteguhan, sehingga kekeruhan kehidupan dan kesulitan dunia tidak mengotori kejernihannya. Kesabaran melahirkan harapan, optimisme, kelapangan dada, dan keteguhan hati. Kesabaran mendorong manusia untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan akal dan keseimbangan, mengambilnya dengan bijaksana dan pandangan tajam, pendapat yang tepat, memperhatikan akibat-akibatnya, dan memperhitungkan hasil-hasilnya.

4 - Akibat Kehilangan Akhlak Kesabaran:

Manusia yang akhlaknya kosong dari keutamaan kesabaran akan bersifat tergesa-gesa dan terburu-buru, yang mengantarkannya kepada kebinasaan, karena ia mengambil keputusan-keputusan yang gegabah, dan sikap-sikap yang terburu-buru tanpa dipelajari, yang menyebabkan putus asa, kebingungan, dan ketidakmampuan ketika menghadapi kesulitan. Demikian pula orang yang kehilangan akhlak kesabaran akan hidup dalam ketegangan saraf dan kegelisahan jiwa, ketika menghadapi berita atau peristiwa mendadak; ia cepat marah, sangat mudah tersinggung, bersifat resah dan tidak tahan, yang membawa di dalamnya dampak-dampak dan akibat-akibat yang tidak baik.

Bidang-bidang Kesabaran dan Medan-medannya

Kesabaran memiliki banyak bidang dalam medan-medan kehidupan yang memerlukannya; di antaranya:

Pertama: Menahan diri dan menahannya dari kesempitan dan kesedihan ketika musibah terjadi, seperti kematian orang yang dicintai, kehilangan harta, atau hilangnya barang berharga, atau penyakit yang berat, atau rusaknya salah satu indera.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali).**

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."
(Surah Al-Baqarah: 155-157)

Di antara wasiat Luqman kepada anaknya adalah yang disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."** (Surah Luqman: 17)

Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang beriman di sisi-Ku ketika Aku mencabut orang yang dicintainya dari penduduk dunia, kemudian ia bersabar mengharapkan pahala, selain surga."* (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Dari Anas radiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Jika Aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihannya (kedua matanya) lalu ia bersabar, Aku ganti keduanya dengan surga."* Yang dimaksud adalah kedua matanya. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Di antara hasil kesabaran terhadap musibah ada dua hal:

Yang pertama: Penghapusan kesalahan dan dosa-dosa.

Ini adalah rahmat dari Allah dengan menyegerakan hukuman atas dosa-dosa di dunia.

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang muslim kelelahan, penyakit, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, maupun keduakaan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus dengannya sebagian kesalahannya."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa orang mukmin dan mukminah diuji dengan ujian pada dirinya, anaknya, dan hartanya, hingga ia bertemu Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak ada lagi kesalahan padanya."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan shahih")

Hal yang kedua: Pemberian pahala atas kesabaran.

Pahala ini berlipat ganda dan bertambah banyak setiap kali kesabaran semakin baik dan menyeluruh, dan kepanikan semakin sedikit dan lemah. Di antara ganjaran, terutama jika kesabaran dikaitkan dengan baiknya ibadah dan ketaatan, adalah: salamnya para malaikat di surga kepada orang-orang yang sabar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bimaa shabartum' (Kesejahteraan atas kamu karena kesabaranmu); maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Surah Ar-Ra'd: 22-24)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah An-Nahl: 96)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka pada hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."** (Surah Al-Mu'minun: 111)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."** (Surah Al-Furqan: 75)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surah Az-Zumar: 10)

Kedua: Kesabaran di medan-medan pertempuran ketika menghadapi musuh.

Sesungguhnya di antara bidang-bidang kesabaran dan medan-medannya adalah: kesabaran saat bertempur; ia adalah komponen terpenting untuk meraih kemenangan atas musuh. Karena kemenangan bersama kesabaran, dan mengalahkan kesulitan dan kesusahan akan diikuti oleh kegembiraan dan kemudahan. Maka ribath (penjagaan perbatasan) di jalan Allah, dan berjaga-jaga untuk menjaga batas-batas dan benteng-benteng, dalam dinginnya musim dingin dan kerasnya, panasnya musim panas dan teriknya, di antara bara pertempuran dan dengungan pesawat dan suara-suara meriam: adalah tempat-tempat dan posisi-posisi yang tidak teguh di dalamnya kecuali orang mukmin yang bersenjatakan iman, yang berakhlak dengan kesabaran.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."** (Surah Ali 'Imran: 200)

Di antara petunjuk Al-Qur'an Al-Karim kepada mujahidin di jalan Allah adalah: beberapa hal yang menjadi kunci kemenangan, di antaranya: kesabaran di medan-medan pertempuran ketika menghadapi musuh. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Surah Al-Anfal: 45-46)

Dan jumlah yang sedikit yang bersenjatakan keutamaan kesabaran akan meraih kemenangan atas yang banyak yang ketakutan yang tidak sabar di medan-medan peperangan dan panasnya pertempuran dan dentuman senjata. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka**

jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Surah Al-Anfal: 65-66)

Oleh karena itu, doa tentara-tentara mukmin sepanjang sejarah saat menghadapi musuh adalah apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim melalui lisan Thalut dan pasukannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tatkala Thalut dan pasukannya telah nampak oleh Jalut dan pasukannya, merekapun (Thalut dan pasukannya) berdo'a: 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir'. Maka mereka mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah." (Surah Al-Baqarah: 250-251)**

Ketiga: Kesabaran di medan-medan dakwah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk yang berbeda-beda dalam akal, beragam dalam pemikiran, bervariasi dalam perasaan dan emosi, kepentingan mereka bertabrakan dan keinginan mereka berselisih, dan pandangan mereka terhadap perkara serta penilaian mereka terhadap sesuatu berbeda dengan tingkat yang besar, dan respons mereka terhadap nasihat, bimbingan, dan arahan berbeda dengan perbedaan yang sangat luas. Perbedaan dalam kecenderungan dan hawa nafsu ini adalah sunnatullah dalam penciptaan dan pembentukan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." (Surah Hud: 118-119)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (Surah An-Nahl: 93)**

Maka perbedaan dalam akal dan perilaku, dan perbedaan yang sangat besar dalam keyakinan, mazhab, dan pendapat, mewajibkan bagi orang yang turun

ke arena dakwah kepada Allah, dan mendapat kehormatan memikul benderanya, untuk bersifat sabar, santun, dan lapang dada; maka ia tidak sempit dadanya terhadap orang yang menyelisihinya, dan tidak sedih karena orang yang menyerangnya dengan ucapan. Hendaklah ia menahan penderitaannya ketika seseorang menyerangnya. Dan seharusnya putus asa tidak merasuk ke dalam dirinya ketika ia menemukan penolakan atau penghindaran. Dan seharusnya ketidakmampuan, putus asa, dan kegagalan tidak mengenal jalan ke hatinya, ketika ditekan kepadanya, kata-katanya disita dan rezekinya terputus.

Maka ujian, cobaan, dan ujian adalah dan akan tetap menjadi jalan para da'i kepada Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."** (Surah Al-'Ankabut: 1-3)

Para rasul Allah adalah contoh teladan yang unik dan suri tauladan yang baik serta teladan yang baik, dalam ketabahan dan berakhlak dengan kesabaran, menanggung beban risalah dan kesulitan dakwah, menghadapi hambatan, dan penolakan dengan kelembutan dan lapang dada, dan sikap yang lembut serta rendah hati. Kita akan mengikuti perjalanan para nabi dan rasul di taman kesabaran dan ketabahan, dan menyaksikan langkah-langkah perjalanan mereka dalam menanggung segala jenis kesulitan, dan semua macam kesusahan dan penderitaan, dengan jiwa yang lapang, dan hati yang penyayang lagi penyantun, untuk menempatkannya di hadapan mata para da'i agar mereka meneladani mereka dan berjalan di jalan mereka dalam berakhlak dengan keutamaan kesabaran yang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam disebut sebagai "cahaya", dan beliau menyebutnya di kesempatan lain bahwa ia adalah: "setengah dari iman". Dan ia adalah sifat yang sama bagi semua nabi dan rasul, dan sifat yang dominan bagi orang yang menempuh jalan dakwah kepada Allah.

Dari Abu 'Ubaidillah Khabbab bin Al-Aratt radiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Kami mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau sedang*

bersandar dengan selendangnya di bawah naungan Ka'bah, maka kami berkata: 'Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami?' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya ada di antara orang-orang sebelum kalian, seorang laki-laki ditangkap, lalu digali lubang untuknya di bumi, kemudian ia diletakkan di dalamnya. Kemudian didatangkan gergaji, lalu diletakkan di atas kepalanya dan dijadikan dua bagian, dan disisir dengan sisir-sisir besi yang menembus dagingnya dan tulangnya, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah! Sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini, hingga seorang pengendara berjalan dari Shan'a ke Hadramaut, ia tidak takut kecuali kepada Allah, dan serigala (yang menyerang) kambingnya; akan tetapi kalian tergesa-gesa.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hadits ini sesuai dan sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."** (Surah Muhammad: 31)

Dalam hal kesabaran para rasul dan menanggung kesulitan dan gangguan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu."** (Surah Al-An'am: 34)

Dan sesungguhnya Al-Qur'an Al-Karim telah berbicara tentang berita para rasul dalam kesabaran, kelembutan, kelemahan, dan kasih sayang, dan mengabarkan tentang keadaan mereka dalam menghadapi orang-orang yang keras kepala dan yang menentang, terutama ulul 'azmi dari para rasul yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk meneladani mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar."** (Surah Al-Ahqaf: 35)

Mereka adalah lima orang: Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Allah telah menyebutkan nama-

nama mereka di antara para nabi dalam dua surah: (Al-Ahzab) dan (Asy-Syura).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah (Al-Ahzab): **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."** (Surah Al-Ahzab: 7)

Dan dalam surah Asy-Syura, Allah menyebutkan mereka dengan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."** (Surah Asy-Syura: 13)

Pengulangan penyebutan mereka dalam Alquran yang mulia mewajibkan para pelajar dan pendakwah untuk mengetahui cara-cara mereka dalam menanggung beban dan metode-metode kesabaran mereka. Dan kita akan memaparkan sikap-sikap mereka—semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah atas mereka—dalam hal kesabaran, keteguhan, ketahanan, dan daya tahan, pada bagian berikutnya.

Kesabaran yang Dimiliki oleh Para Rasul yang Berketeguhan Hati (Ulul Azmi) dalam Medan Dakwah kepada Allah

Definisi Bahasa untuk Kata "Azam": Azama terhadap suatu perkara: bermaksud melakukannya, dan memutuskannya dengan tegas, atau bersungguh-sungguh dalam perkara tersebut.

Dan Ulul Azmi dari kalangan rasul adalah: mereka yang bertekad kuat terhadap perintah Allah dalam apa yang diamanahkan kepada mereka. Al-Zamakhshari berkata: Mereka adalah orang-orang yang memiliki kesungguhan, keteguhan, dan kesabaran.

Para nabi dan rasul—semoga rahmat Allah tercurah atas mereka semua—sejak Nabi Adam alaihissalam adalah orang-orang yang memiliki tekad kuat, keteguhan, dan kesabaran dalam berdakwah kepada Allah. Dan telah disebutkan dalam tafsir firman Allah Taala: **"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati,"** (Surat Al-Ahqaf: 35) bahwa kata "min" bersifat bayan (penjelas) yang mencakup semua nabi dan rasul. Namun mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa "min" bersifat tab'idh (sebagian) yang khusus untuk sebagian nabi yang disebutkan Alquran dalam Surat Al-Ahzab dan Asy-Syura, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam, dan Muhammad—shallallahu alaihim wasallam ajma'in (semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan atas mereka semua). Dan kita akan membatasi pembahasan dalam perkuliahan ini pada aspek kesabaran dalam risalah kelima orang ini—semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah atas mereka. Adapun mengenai metode dan cara mereka dalam berdakwah kepada Allah, akan kami khususkan dalam perkuliahan tersendiri di tingkat kedua—insya Allah.

Pertama: Nabi Nuh alaihissalam.

Beliau adalah: bapak kedua umat manusia, dan rasul pertama setelah Nabi Adam alaihissalam. Allah memilihnya untuk kenabian dan memilihnya untuk kerasulan, setelah penyembahan berhala menyebar di kaumnya, akhlak mereka menyimpang kepada keburukan, dan kezaliman, penindasan serta penguasaan orang-orang kaya terhadap orang-orang lemah merajalela. Nabi Nuh alaihissalam adalah teladan yang unik di antara para nabi dan rasul yang dibicarakan oleh Alquran; ia tinggal berdakwah kepada kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka ditimpa banjir besar, sedang mereka orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Ankabut: 14)

Sepuluh abad ini penuh dengan pelajaran, sarat dengan ibrah, dan ditandai dengan kesabaran dan keteguhan, perjuangan dan ketahanan, ketetapan hati dan kekuatan tekad, serta menampilkan kepada para pendakwah adab berdebat dan cara-cara berdialog, serta contoh pengorbanan bahkan dengan anak-anak dan keluarga demi dakwah kepada Allah.

Alquran telah menunjukkan sikap-sikap Nabi Nuh alaihissalam dengan kaumnya dalam dua puluh delapan surat, dan satu surat lengkap yang membawa namanya, yaitu: Surat Nuh.

Dan kita akan mengambil ciri-ciri kesabarannya alaihissalam dalam bidang-bidang dakwah berikut:

1. Kesabaran dalam melanjutkan dakwah dengan kekuatan yang efektif dan tekad yang kuat yang tidak mengenal putus asa atau bosan, sepanjang periode dakwah yang hampir mencapai seribu tahun. Allah Taala berfirman dengan mengisahkannya: **"Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan kain ke mukanya, dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (secara) terbuka dan secara diam-diam.'" (Surat Nuh: 5-9)**
2. Kesabaran terhadap penyiksaan kaumnya, yang mengambil bentuk-bentuk beragam, di antaranya:
 - a. Ancaman pembunuhan dan pelemparan batu kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Mereka berkata, 'Sungguh, jika engkau tidak berhenti, wahai Nuh, pasti engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam.'" (Surat Asy-Syu'ara: 116)**
 - b. Menuduhnya gila. Allah Taala berfirman: **"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasulnya), maka mereka mendustakan hamba Kami dan berkata, '(Dia) orang gila,' dan dia telah diusir. Maka dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).'" (Surat Al-Qamar: 9-10)**
 - c. Kesabaran terhadap perdebatan dan dialog. Allah Taala berfirman: **"Mereka berkata, 'Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau memperbanyak bantahan terhadap kami, maka**

datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan itu, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." (Surat Hud: 32)

d. Kesabaran terhadap ejekan dan cemoohan kaumnya kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Dan dia membuat kapal. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) akan mengejek kamu sebagaimana kamu mengejek (kami).'"** (Surat Hud: 38)

e. Kesabaran atas musibah kehilangan istri dan anaknya. Istrinya mengikuti kaumnya dalam kekafiran dan kedurhakaan mereka. Allah Taala berfirman: **"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada keduanya (suaminya), maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (azab) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'"** (Surat At-Tahrim: 10)

Adapun anaknya, ia durhaka terhadap perintah ayahnya Nuh alaihissalam, keras kepala dan mengikuti hawa nafsunya, dan berlindung ke gunung dari air, maka dia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Naluri keayahan yang penyayang tergerak dalam dirinya sehingga ia berdoa kepada Tuhannya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sungguh, janji-Mu itu benar. Dan Engkau adalah hakim yang paling adil.' Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak saleh. Sebab itu janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakekatnya). Sesungguhnya Aku memperingatkan engkau agar (engkau) tidak termasuk orang-orang yang bodoh.'" (Surat Hud: 45-46).** Maka beliau alaihissalam mematuhi perintah Allah dan bersabar atas ketentuan-Nya.

Kedua: Ibrahim Al-Khalil alaihissholatu wassalam.

Kehidupan dan dakwahnya adalah contoh terbaik kesabaran para nabi, keteguhan hati orang-orang beriman, dan kekuatan orang-orang yang sabar. Beliau—semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah atasnya—menggabungkan antara kesabaran, kelembutan, dan lapang dada. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."** (Surat Hud: 75)

Kelembutan dan kesabaran ini merupakan ciri dari ciri-cirinya dan tanda dari tanda-tanda kepribadiannya, yang tampak jelas dalam dialog-dialognya dengan penyembah berhala, perdebatannya dengan penyembah bintang-bintang, dan penentangannya dengan tegas terhadap penguasa zalim yang mengaku sebagai tuhan. Dan kesabaran serta kelembutan itu tampak jelas dalam hubungannya dengan ayahnya. Dan tampak dalam bentuk paling agung dan makna paling mulia dalam perpindahannya antara Palestina, Mesir, dan Mekah.

Namun yang membuatnya unik dan istimewa dalam medan kesabaran dan daya tahan yang kuat, keteguhan dan ketenangan jiwa, serta penyerahan diri kepada perintah Allah dan ridha terhadap takdir dan ketentuan-Nya, adalah pada tempat-tempat berikut:

1. Kesabaran dan tidak berputus asa dari memiliki anak dan keturunan, dan dia dibalas dan diberi pahala atas kesabarannya dengan Ismail dari istrinya Hajar, dan dengan Ishaq dari istrinya Sarah.
2. Kesabaran terhadap dilemparkan ke dalam api, dengan sabar dan tenang, dan kepercayaan mutlak kepada Allah, maka Allah menyelamatkannya darinya dan dia keluar selamat dan sehat. Allah Taala berfirman: **"Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api, jadilah engkau dingin dan sejuk bagi Ibrahim.' Dan mereka hendak melakukan tipu daya terhadapnya, tetapi Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling rugi."** (Surat Al-Anbiya: 69-70)
3. Kesabaran terhadap perpisahan dengan Hajar dan Ismail, dan meninggalkan mereka di Mekah, di tempat yang tidak ada air, tidak ada tanaman, dan tidak ada manusia. Dalam situasi ini ia berindung

kepada Allah. Allah Taala berfirman dari lisannya alaihissalam: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat Baitullah (Rumah-Mu) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."** (Surat Ibrahim: 37)

4. Kesabaran yang indah dan penyerahan mutlak kepada perintah Allah untuk menyembelih Ismail setelah mimpi yang benar. Maka ia bersabar dengan kesabaran yang tidak sanggup ditanggung oleh manusia biasa. Siapa yang sanggup memegang pisau dan menyembelih anak semata wayangnya dan buah hatinya, yang dikaruniai Allah kepadanya setelah kesabaran, kerinduan, dan penantian yang panjang. Tetapi itulah perintah Allah yang tidak dapat ditolak, dan sifat para nabi adalah segera patuh dan cepat melaksanakan perintah tanpa ragu atau mempertanyakan. Dan anak, ayah, serta ibu semua berbagi dalam keutamaan kesabaran dan ketaatan mutlak kepada Allah. Sang anak berkata: **"Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."** (Surat Ash-Shaffat: 102) Dan sang ayah mematuhi. Dan sang ibu menyerahkan diri kepada perintah Allah terhadap anak semata wayangnya dan penyejuk matanya. Sungguh mereka adalah keluarga yang sabar secara fitrah, tidak berpura-pura sabar dan tidak berhias dengan pengorbanan. Mereka semua berhasil dalam ujian kesabaran dan ridha terhadap takdir, maka imbalannya adalah: **"Dan Kami tebus (penyembelihan) anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."** (Surat Ash-Shaffat: 107-111)

Ketiga: Nabi Musa alaihissalam.

Beliau adalah salah satu nabi dari Bani Israil, dan termasuk Ulul Azmi dari para rasul yang dikhususkan Allah dengan keteguhan hati yang kuat, kesabaran yang indah, dan daya tahan yang besar. Dan kehidupannya alaihissalam penuh dengan ibrah dan manfaat yang tidak dapat diringkas dalam satu tempat. Namun aspek kesabaran dalam dakwahnya tampak jelas dan menonjol, seperti saudara-saudaranya dari para nabi dan rasul. Tahapan hidupnya bermacam-macam sejak kelahirannya dan dipungutnya oleh keluarga Firaun.

Dalam tahap ini menonjol sosok ibunya yang Allah wahyukan kepadanya untuk melemparkannya ke laut. Dan Allah menguatkan hatinya, maka ia bersabar atas takdir Tuhannya, dan tenang terhadap pengaturan-Nya yang baik dan penjagaan Allah Taala terhadap Musa. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.'" (Surat Al-Qashash: 7)**

Inilah keibuan yang sabar yang terkumpul pada Hajar, ibu Musa, dan Maryam ibu Isa. Kemudian perjalanan hidupnya berlanjut ketika ia keluar dari Mesir, dan ia bersabar atas penderitaan pengasingan.

Dan tampak jelas sikap-sikap keimanan yang ditandai dengan kesabaran dalam dakwahnya kepada Firaun, dan kesabarannya terhadap apa yang ia terima dari Bani Israil selama perjalanan keluar dari Mesir. Dan ia memerintahkan mereka untuk meminta pertolongan kepada Allah serta bersabar dan bertakwa. Allah Taala berfirman: **"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Surat Al-A'raf: 128)** Namun Bani Israil tidak mengamalkan nasihatnya dan tidak mematuhi apa yang Allah syariatkan bagi mereka. Dan Musa serta Harun alaihimassalam bersabar atas kecongkakan mereka, keberanian mereka terhadap Allah, dan kesombongan mereka terhadap keduanya. Alquran telah banyak menguraikan sikap-sikap

Bani Israil terhadap Musa, untuk memperingatkan bahaya mereka, dan memperingatkan umat manusia dari kejahatan mereka yang peristiwa-peristiwa di zaman ini telah menunjukkan mukjizat dan kebenaran apa yang Alquran kabarkan tentang mereka.

Keempat: Nabi Isa putra Maryam alaihissalam.

Termasuk Ulul Azmi dari para rasul, dan risalahnya adalah penutup risalah-risalah Bani Israil. Dan beliau alaihissalam seperti saudara-saudaranya para nabi dan rasul telah berhias dengan kesabaran dan rahmat. Dan ciri-ciri dakwahnya serta manhaj risalahnya telah jelas sejak kelahirannya ketika Allah membuatnya berbicara saat ia masih bayi dalam buaian. Alquran telah membicarakan manhaj ini dalam firman Allah Taala: **"Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'" (Surat Maryam: 30-33)**

Dan ibunya Maryam alaihassalam telah bersabar terhadap lidah-lidah yang menyeranginya, dan terhadap pandangan mencurigakan yang mengikutinya selama kehamilan dan kelahiran. Dan buah dari kesabaran yang indah ini, dan ketahanan yang tidak sanggup ditanggung manusia adalah: Allah mengambil alih penjagaannya, dan menampakkan kepadanya mukjizat-mukjizat yang menguatkan hatinya dan menenangkan jiwanya. Dan ini adalah balasan bagi orang-orang yang sabar. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang sabar akan dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surat Az-Zumar: 10)

Kelima: Imam para orang yang sabar, makhluk paling mulia dan penutup para rasul, Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Kehidupan beliau shallallahu alaihi wasallam dan sirahnya setelah berpindah ke Rafiqul A'la (meninggal dunia) adalah perwujudan hidup dan teladan yang unik dalam kesabaran, kelembutan, dan menanggung segala macam

penyiksaan dan kesulitan, dengan jiwa yang bersih yang tidak menyimpan dendam, dan hati yang tenang dengan iman, sangat yakin dengan pertolongan Allah dan dukungan-Nya. Kesabaran semua nabi terkumpul dalam kesabarannya, dan Allah melimpahkan kepadanya keteguhan, keyakinan, kekuatan tekad, dan ketenangan jiwa yang tidak tergoyahkan oleh kesulitan dunia seluruhnya. Dan Allah menempatkan di dalam lipatan jiwanya yang penyayang dan lembut dari kelembutan dan lapang dada yang merangkul musuh-musuhnya sebelum sahabat-sahabatnya. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."** (Surat Al-Anbiya: 107)

Dan kita akan memetik dari taman kesabarannya shallallahu alaihi wasallam beberapa bunga yang melukiskan gambaran kesabaran dan keteguhan yang indah dan mulia, perjuangan dan ketahanan, tanpa mengeluh atau sempit atau marah, kesabaran yang membawa dalam lipatannya harapan yang selalu baru, dan optimisme yang memancarkan sinarnya ke hati-hati, sehingga merasa tenang di sisi Allah dan ridha terhadap takdir dan ketentuan-Nya.

Akhlaq mulia ini, dan keutamaan yang cemerlang di antara keutamaan-keutamaan lainnya, membuat manusia bersusah payah dan memeras akal dan pikirannya jika ingin menghitung sebagiannya pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau mencakup sebagian darinya dalam satu perkuliahan atau beberapa perkuliahan. Karena bidang-bidang kesabaran dan medan-medannya dalam kehidupan beliau shallallahu alaihi wasallam lebih banyak dari yang dapat dihitung. Oleh karena itu saya akan memantau untuk para pelajar dan pendakwah sebagian darinya sebagai berikut:

1. Yatim di usia dini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menumbuhkan dalam dirinya bakat kesabaran sejak masa kecilnya, dan menghadapi kehidupan serta memikul tanggung jawab orang dewasa, sedangkan beliau shallallahu alaihi wasallam adalah pemuda kecil yang menggembalakan kambing, untuk mencukupi dirinya dan membantu pamannya Abu Thalib.
2. Apa yang diperintahkan kepadanya oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam tahap pendidikan dan persiapan dakwah untuk bersabar. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang yang berselimut (Muhammad),**

bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah! Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!" (Surat Al-Muddatstsir: 1-7)

Dan Allah Taala berfirman dalam Surat Al-Muzzammil, yang termasuk dari awal yang turun dari Alquran: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."** (Surat Al-Muzzammil: 10)

3 - Seiring dengan semakin kerasnya penganiayaan yang ditimpakan oleh kaum Quraisy dengan segala macam bentuknya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, ayat-ayat tentang kesabaran terus berdatangan, baik dalam bentuk perintah seperti firman Allah Taala: **"Dan bersabarlah, kesabaranmu itu tidak lain hanyalah dengan pertolongan Allah. Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah An-Nahl: 127-128). Atau dalam bentuk penyajian kisah-kisah para nabi dan rasul dengan kaum mereka sebagai penghiburan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, penguatan hatinya, dan ketenangan jiwanya, agar sikap kaumnya tidak melemahkan dan agar kebencian serta kedengkian mereka tidak mengurangi tekadnya. Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, telah didustakan pula beberapa rasul sebelum engkau, tetapi mereka sabar atas pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul (itu)."** (Surah Al-An'am: 34). Atau ayat-ayat terus berdatangan menjelaskan kebaikan pahala bagi orang-orang yang bersabar, di antaranya firman Allah Taala: **"Dan pasti Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah An-Nahl: 96). Al-Quran Al-Karim juga menghubungkan antara kesabaran dan jihad di jalan Allah dalam lebih dari satu ayat. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan**

tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Surah Ali Imran: 200). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka tipu daya mereka tidak akan menyusahkanmu sedikit pun."** (Surah Ali Imran: 120). Dan menghubungkan antara kesabaran dengan shalat sebagai petunjuk tentang pentingnya masing-masing bagi yang lain. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Surah Al-Baqarah: 153). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya."** (Surah Thaha: 132). Dan Allah Taala berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya."** (Surah Maryam: 65). Allah menyatakan kecintaan-Nya kepada orang-orang yang sabar. Allah Taala berfirman: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."** (Surah Ali Imran: 146). Melalui penyajian berita tentang para rasul yang memiliki keteguhan hati (ulul azmi), dan melalui pembicaraan Al-Quran Al-Karim tentang kesabaran, menjadi jelas bahwa: wajib mendidik para da'i (penyeru) kepada Allah atas keutamaan akhlak kesabaran dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Karena amar makruf nahi munkar memerlukan kesabaran dan ketahanan.

Al-Quran Al-Karim menyebutkan dari wasiat Luqman sebagaimana disebutkan oleh Allah Subhanahu Wataala: **"Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."** (Surah Luqman: 17).

Maka hubungan antara masalah amar makruf nahi munkar dengan kesabaran atas apa yang menimpa para da'i merupakan isyarat terhadap apa yang mungkin menimpa mereka dari penganiayaan, fitnah, dan ujian. Ayat-ayat tentang kesabaran dalam Al-Quran Al-Karim yang datang lebih dari seratus ayat menciptakan dalam diri para da'i banyak kemampuan, di antaranya:

1 - Tidak putus asa dan berputus asa dari perbaikan manusia, karena fitrah manusia diciptakan atas kebaikan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah."*

Seseorang mungkin terpengaruh oleh banyak faktor, maka kewajiban para da'i adalah tidak kehilangan harapan dalam memperbaiki jiwa dan memberi hidayah kepada hati.

2 - Bersabar dalam menjalankan dakwah dan tidak berhenti pada suatu tahap dalam hidupnya karena suatu alasan, bahkan pemberian mereka harus terus diperbarui dan berkelanjutan.

3 - Seorang da'i tidak boleh sempit dada terhadap manusia dan tidak marah kepada mereka, bahkan harus menunjukkan kasih sayang kepada mereka, bersikap lemah lembut, dan bersabar terhadap mereka.

4 - Bersabar terhadap orang-orang yang keras kepala dan menentang, mudah-mudahan Allah memberi mereka hidayah melalui tangannya, sehingga ia mendapatkan pahala yang besar dengan itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh jika Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui engkau, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."*

Demikianlah menjadi jelas dan terang apa yang seharusnya dimiliki oleh para da'i kepada Allah dari akhlak kesabaran, kelembutan, dan kelapangan dada.

Demikianlah, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

PELAJARAN: 2 Lanjutan dari Akhlak Para Da'i kepada Allah, dan Kebudayaan Islam serta Pengaruhnya terhadap Dunia

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Kedua (Lanjutan dari Akhlak Para Da'i kepada Allah, dan Kebudayaan Islam serta Pengaruhnya terhadap Dunia)

1 – Di antara Akhlak Para Da'i kepada Allah

Definisi Kejujuran

Segala puji bagi Allah yang memerintahkan orang-orang beriman dengan takwa dan jujur. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."** (Surah At-Taubah: 119).

Dan shalawat serta salam kepada yang jujur lagi terpercaya, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan kepada keluarga serta sahabatnya yang telah membuktikan apa yang mereka janjikan kepada Allah, sehingga mereka memperoleh keridaan-Nya dan balasan yang baik, dan bagi siapa saja yang berjalan di jalan orang-orang yang jujur hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Kejujuran:

Adalah: perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Juga didefinisikan sebagai mengatakan kebenaran. Lawannya adalah: dusta, yaitu ketidaksesuaian berita dengan kenyataan, atau tidak mengatakan kebenaran. Dan sebagaimana kejujuran dan kedustaan ada dalam perkataan, juga ada dalam perbuatan. Sebagian da'i mungkin jujur dalam ungkapan, reaksi, dan perasaan mereka, dan sebagian dari mereka mungkin seperti orang yang berpura-pura di hadapan manusia melakukan perbuatan orang bertakwa padahal ia sangat jauh dari ketakwaan, atau mengenakan pakaian zuhud dan qanaah untuk menyembunyikan keserakahan dan ketamakan yang ia sembunyikan.

Di antara contohnya adalah: apa yang diceritakan Allah dalam Al-Quran Al-Karim dari perkataan dan perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf alaihissalam, di mana mereka menggabungkan antara dusta perkataan dalam apa yang diceritakan Al-Quran Al-Karim ketika mereka datang kepada ayah mereka di waktu malam sambil menangis dengan tangisan dusta, dan berkata dengan dusta: **"Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala."** (Surah Yusuf: 17), kemudian mereka datang dengan baju Yusuf alaihissalam dengan darah palsu. Maka mereka menggabungkan antara dusta perkataan dan dusta perbuatan. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka datang kepada ayahnya di waktu malam sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan engkau tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami orang-orang yang benar.' Dan mereka datang dengan membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. (Yakub) berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" (Surah Yusuf: 16-18).**

Maka ayat-ayat mulia dalam kisah ini menjelaskan kedustaan perkataan dan perbuatan mereka, dan ini adalah sifat yang diwariskan oleh Yahudi dan mereka mahir melakukannya di setiap waktu dan tempat. Dan mereka telah melakukannya dengan sangat mahir dalam masalah Palestina. Termasuk jenis kedustaan perbuatan dan perkataan adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang riya dan munafik dalam masyarakat.

Kejujuran Termasuk Akhlak Fitrah:

Manusia diciptakan dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia. Allah Taala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surah Ar-Rum: 30).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Hal itu tampak dalam kesucian anak-anak di mana mereka berbicara jujur dan tidak berdusta kecuali setelah terpengaruh oleh orang-orang di sekitar mereka dari anggota keluarga dan masyarakat. Dan kejujuran adalah naluri fitrah dalam diri mukmin yang tetap sepanjang hidupnya dan tidak meninggalkannya dalam keadaan apa pun. Seorang Muslim mungkin memiliki beberapa akhlak yang tidak terpuji seperti tamak dan takut, tetapi ia tidak menjadi pendusta.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam "Musnad"-nya dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seorang mukmin diciptakan dengan segala sifat, kecuali khianat dan dusta."*

Dan Imam Malik meriwayatkan dalam "Muwatha"-nya bahwa ada yang berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Apakah mukmin itu penakut? Beliau bersabda: "Ya." Lalu ditanyakan kepadanya: Apakah mukmin itu kikir? Beliau bersabda: "Ya." Lalu ditanyakan kepadanya: Apakah mukmin itu pendusta? Beliau bersabda: *"Tidak."*

Dalil-Dalil dari Al-Quran dan Sunnah tentang Akhlak Kejujuran dan Keutamaannya

1 - Perintah tentangnya sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."** (Surah At-Taubah: 119).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan seandainya mereka benar (imannya) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."** (Surah Muhammad: 21). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Hendaklah kalian berlaku jujur! Karena sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan berusaha mencari kejujuran akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah dusta! Karena sesungguhnya dusta membimbing kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan membimbing ke neraka. Seseorang*

yang senantiasa berdusta dan berusaha mencari kedustaan akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

2 - Kejujuran adalah akhlak para nabi yang harus dimiliki oleh para da'i.

Ia termasuk sifat yang wajib dimiliki oleh para nabi karena mereka adalah orang-orang terpercaya atas wahyu Allah, para penyampai syariat-Nya. Oleh karena itu Allah menciptakan mereka dengan kejujuran sejak kecil dan sebelum turunnya wahyu kepada mereka. Allah Taala berfirman: **"Inilah yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul."** (Surah Yasin: 52).

Nabi shallallahu alaihi wasallam dikenal sebelum diutus sebagai yang jujur lagi terpercaya. Allah Taala berfirman: **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.' Dan (peristiwa) itu hanya menambah iman dan ketundukan mereka."** (Surah Al-Ahzab: 22).

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berakhlak dengan kejujuran, menepati janji, dan teguh pada kebenaran. Allah Taala berfirman: **"Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). Agar Allah memberi balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."** (Surah Al-Ahzab: 23-24).

Para ulama dan da'i adalah pewaris para nabi, pembawa risalah mereka dan penyampai dari mereka, terlebih lagi umat penutup yang dimuliakan dengan memikul amanah terbesar dan risalah termulia, maka sepatutnya mereka berakhlak dengan kejujuran dan menjadi cermin yang jujur dalam perkataan dan perbuatan mereka terhadap apa yang mereka perintahkan dan serukan. Allah Taala berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan (orang-orang yang) membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Az-Zumar: 33-34). Karena kedudukan kejujuran dan orang-orang jujur, maka Allah telah menjadikan bagi orang-orang bertakwa di surga tempat khusus

untuk mereka yang dinamai "kejujuran" sebagai pembeda mereka. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan sungai-sungai. Dalam tempat yang penuh kebenaran di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."** (Surah Al-Qamar: 54-55).

Dan Allah Taala berfirman: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)."** (Surah Al-Lail: 5-7).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diperintahkan untuk menyampaikan kepada orang-orang mukmin bahwa kejujuran adalah ciri khas mereka dan jalinan kehidupan mereka, yang harus ada dalam semua urusan baik masuk maupun keluarnya. Allah Taala berfirman: **"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkanlah aku ke tempat keluar yang benar dan berilah aku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.' Dan katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap.'" (Surah Al-Isra: 80-81).**

3 - Kejujuran di antara para da'i membantu kesuksesan dalam dakwah mereka kepada Allah, dan membawa umat untuk mendalami (agama) dari mereka.

Manusia di zaman ini terombang-ambing dalam lautan yang bergelombang dahsyat dari berbagai mazhab, pendapat, dan pemikiran. Kebenaran telah hilang dari mereka, urusan menjadi kabur bagi mereka, jalan untuk mengetahui kebenaran terputus dari mereka, sehingga langkah yang benar tersandung, visi yang benar hilang, kebatilan mengenakan pakaian kebenaran, maka standar terbalik dan timbangan berubah. Yang membantu kesesatan dan penyesatan ini adalah media modern, terutama saluran televisi, yang melampaui batas tanpa penghalang, menembus akal tanpa pencegah, menyerbu rumah-rumah tanpa izin, dengan memanfaatkan beberapa akal dari mereka yang disebut: pemikir dan peneliti, padahal Allah mengetahui bahwa mereka dengan perkataan dan perilaku mereka jauh dari pemikiran lurus dan budaya yang benar. Mereka telah menjual agama dan negara mereka dengan harga murah atau jabatan rendah, tidak berusaha jujur dalam perkataan mereka, membuat-buat kedustaan dalam pembicaraan mereka, dan

mengubah kalimat dari tempatnya. Maka mereka berdusta terhadap Allah, Rasul-Nya, dan terhadap manusia.

Dan ketika mereka menampakkan wajah mereka, dan memutarbalikkan kebenaran dengan lidah mereka sehingga mereka merusak prinsip-prinsip dasar umat, dan mengejek serta mencela kesucian yang paling mulia dan sumber yang paling agung: Alquran dan Sunnah, dan mereka mengumumkan dengan kurang ajar dan tanpa malu: bahwa Islam adalah terorisme dan keberagamaan adalah keterbelakangan, dan keutamaan adalah kemunduran, dan komitmen terhadap adab syariat adalah fanatisme dan ekstremisme. Dan mereka berlebihan dalam kebohongan dan kedustaan, lalu mereka mengklaim—semoga Allah membinasakan mereka—: bahwa ateisme dan sekularisme adalah kebebasan, dan bahwa kemerosotan moral adalah kemajuan, dan bahwa tabarrujnya (berhias diri) perempuan, percampuran, dan tidak berjilbab adalah peradaban, dan bahwa pembuatan kebohongan dalam bidang politik dan dalam hubungan antara individu, kelompok, dan negara adalah sarana berperadaban yang sah.

Dan Allah telah berfirman tentang orang-orang seperti mereka: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-An'am ayat 144)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: 'Mereka inilah orang-orang yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu bengkok, sedang mereka kafir kepada hari akhirat."** (Surat Hud ayat 18-19)

Sesungguhnya pemikiran orang-orang kecil ini adalah pengkhianatan, khususnya jika orang-orang membenarkan mereka; sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Sufyan bin Asad Al-Hadhrami, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh*

besar pengkhianatan bahwa engkau menceritakan kepada saudaramu suatu perkataan yang dia membenarkanmu dengannya, padahal engkau berdusta kepadanya."

Dan Alquran telah datang dengan ayat-ayat yang banyak membeberkan orang yang mengklaim perbaikan padahal dia menyembunyikan dan merencanakan untuk merusak masyarakat. Dan ayat-ayat itu merobek jubah dan topeng yang mereka sembunyikan di baliknya. Dan pembicaraan Alquran tentang orang-orang ini di lebih dari satu tempat: merupakan kemukjizatan baginya, dan isyarat bahwa ular-ular beracun berupa akal, pemikiran, dan kemunafikan tidak akan kosong darinya dalam masyarakat-masyarakat manusia di setiap zaman dan tempat sampai hari kiamat. Dan di antara yang datang dalam hal tersebut: firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di awal Surat Al-Baqarah yang berada di depan Mushaf Syarif setelah Surat Al-Fatihah: **"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka azab yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab: 'Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?' Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanya berolok-olok.' Allah akan membalas olok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."** (Surat Al-Baqarah ayat 8-16)

Maka apakah ada penggambaran bencana pemikiran dan kuman budaya dari orang-orang munafik dan agen, yang lebih jelas penjelasannya, lebih teliti perincinya, dan lebih ringkas ucapannya, daripada Kitab Allah yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak (pula) dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji?

Sesungguhnya keberadaan orang-orang ini di panggung politik, pemikiran, dan budaya, dan memperindah mereka di hadapan masyarakat bahwa mereka adalah pelopor kebangkitan dan pemimpin reformasi, mewajibkan para ulama, pendakwah, dan orang-orang yang cemburu terhadap agama ini: untuk bangkit menangkis serangan ganas tersebut terhadap Islam dan kaum muslimin, dan kejujuran harus menjadi lidah perkataan dan perbuatan mereka, mereka menyingkap kebenaran tanpa takut, dan mereka membenarkan kebenaran dan memusnahkan kebatilan tanpa ragu, dan mereka menampakkan syariat Allah kepada umat dalam semua bidang seperti munculnya matahari di siang hari yang cemerlang. Dan di mana pun jelas bagi orang-orang kejujuran para ulama dan pendakwah, dan mereka tidak merasakan dari perkataan mereka bau kemunafikan atau pamer, dan bahwa mereka menuju dengan dakwah mereka wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka sesungguhnya umat akan berkumpul di sekeliling mereka, dan mendengarkan perkataan mereka; dan saat itu akan jatuh para pengklaim pemikiran yang sakit, pendakwah sekularisme dan ateisme, seperti daun-daun kering musim gugur yang diterbangkan angin, dan diinjak-injak kaki, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** (Surat Ar-Ra'd ayat 17)

Tingkatan-tingkatan Kejujuran

Sesungguhnya keutamaan kejujuran memiliki tingkatan dan derajat yang beberapa, semuanya bersatu dan bekerja sama untuk menampakkan kebenaran yang terang, dan untuk mengumumkan kebenaran yang jelas, dan barang siapa yang bersifat dengan semua tingkatan ini maka dia adalah: "Shiddiq", dan itu adalah bentuk mubalaghah (penegasan berlebihan) dari kata

"Shadiq". Dan ia digunakan untuk sahabat yang setia dengan kesetiaan yang sempurna, sangat mencintai dan setia kepada orang yang dia persahabati.

Dan sungguh telah bersifat dengannya para nabi dan rasul semuanya, dan Alquran telah menyebutkan dari mereka: Ibrahim 'alaihissalam, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Alquran); sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi."** (Surat Maryam ayat 41), dan Yusuf 'alaihissalam ketika raja menggambarkannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya."** (Surat Yusuf ayat 46)

Dan Alquran berbicara tentang Idris, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Idris (yang tersebut) di dalam Kitab, sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi."** (Surat Maryam ayat 56)

Dan Allah menggambarkan Maryam 'alaihassalam dalam firman-Nya: **"Dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan."** (Surat Al-Ma'idah ayat 75)

Dan mendapat kehormatan dengan gelar ini para pengikut nabi dan rasul yang jujur dan membenarkan mereka, dan demikian juga para syuhada di jalan Allah yang benar niat mereka kepada Allah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan syuhada di sisi Tuhan mereka, mereka memperoleh pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka."** (Surat Al-Hadid ayat 19)

Dan telah mendapat gelar ini dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu ta'ala 'anhu karena keikhlasannya dalam kejujuran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Alquran telah memasukkan orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya bersama pilihan makhluk dan manusia terbaik, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati**

syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Surat An-Nisa ayat 69)

Mereka yang disebutkan oleh Alquran, dan Allah memuji mereka dengan pujian yang baik dan indah, dan memberikan kepada mereka pemberian yang banyak, tidak sampai ke kedudukan tinggi dan tempat mulia ini, kecuali setelah terwujud pada diri mereka tingkatan-tingkatan kejujuran berikut:

Tingkatan Pertama: Kejujuran Niat dan Keikhlasan di dalamnya:

"Niat" secara bahasa: tujuan, dikatakan: dia meniatkan sesuatu yakni wihi niyyatan: dia menujunya; maka niat adalah: arah yang dituju.

Dan ia adalah pokok yang agung dari pokok-pokok Islam, dan pada ukuran kejujurannya dan keikhlasan di dalamnya akan menjadi pahala dan siksa.

Dan ia adalah perkara yang tersembunyi dan rahasia yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam dadamu atau kamu melahirkannya, Allah mengetahuinya.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Ali Imran ayat 29)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati."** (Surat Al-Ma'idah ayat 7)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."** (Surat Ghafir ayat 19)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."** (Surat Al-Mulk ayat 13)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang mereka nyatakan."** (Surat An-Naml ayat 74). Ayat-ayat ini dan selainnya menegaskan dengan jelas dan terang bahwa: sesungguhnya Allah Yang Maha Agung kekuasaan-Nya mengetahui hakikat manusia, dan melihat apa yang dibisikkan oleh dirinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan**

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Surat Qaf ayat 16)

Maka sahnya amal dan diterimanya atau tidak diterimanya tergantung pada kejujuran niat dan keikhlasan di dalamnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)."** (Surat Az-Zumar ayat 2-3)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surat Al-Bayyinah ayat 5)

Dan tentang keterikatan amal-amal dan kejujuran pengarahannya dengan niat, diriwayatkan dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al-Khatthab radiyallahu 'anhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang dia peroleh atau perempuan yang dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya,"* disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Maka amal-amal ditentukan nilainya dengan nilai niat-niat yang mendorong padanya, adapun penampakan amal-amal secara materi, maka tidak ada nilainya tanpa kejujuran niat.

Dan telah menjelaskan Almarhum Syaikh Abdurrahman Al-Midani dalam kitabnya yang berharga "Al-Akhlaq" tentang yang berkaitan dengan niat yang mendorong pada amal-amal", dan menyimpulkan hasil-hasil berikut:

1 - Sesungguhnya amal-amal tidak dipandang di sisi Allah kecuali melalui niat-niat yang mendorong padanya, dan sesuai niat berjalan hisab dan balasan atas amal-amal di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala.

2 - Jika niat-niat menyelisihi penampakan amal-amal, maka dibatalkanlah amal-amal, dan berjalan hisab dan balasan atas niat-niat saja, seperti amal-amal orang-orang munafik dan orang-orang yang riya.

3 - Jika ada niat-niat yang pasti, dan tidak berdiri menghalangi pelaksanaan amal-amal kecuali rintangan atau uzur di luar kehendak manusia, maka sesungguhnya tempat tanggung jawab pada saat itu adalah niat-niat saja, dan berjalan hisab atasnya seakan-akan telah selesai pelaksanaan amal-amal yang dituntutnya. Dan dalil atas itu: apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Apabila hamba sakit atau bepergian, ditulis baginya seperti apa yang dia kerjakan ketika mukim dan sehat."*

Dan Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dia berkata: Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam peperangan, maka beliau bersabda: *"Dan sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menempuh perjalanan dan tidak memotong lembah kecuali mereka bersama kalian, menahan mereka adalah sakit,"* dan dalam riwayat *"kecuali mereka berbagi dalam pahala."*

4 - Jika ada niat-niat yang pasti, tetapi tidak selesai pelaksanaan amal-amal yang dituntutnya karena sebab yang kembali kepada manusia sendiri, maka sesungguhnya kejelekan-kejelekannya tidak ditulis atasnya, dan Allah memaafkannya. Maka jika itu karena takut kepada Allah dan mencari ridha-Nya, maka sesungguhnya Allah menulis baginya dengan itu kebaikan. Dan adapun kebaikan-kebaikannya maka ditulis baginya dalam catatan sesuai ukurannya tanpa pelipatan berbeda dengan jika dia melakukannya; maka sesungguhnya dilipat gandakan baginya berkali-kali lipat, karunia dari Allah dan kemuliaan.

5 - Pikiran dan bisikan dimaafkan, dan tidak masuk dalam batas amal yang dimaksud selama tidak sampai ke tingkat niat yang berpasangan dengan kehendak yang pasti. Dan tetapi mungkin diberi pahala manusia atas pikiran kebaikan jika itu adalah buah pengarahannya dan kehendaknya; dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang dibisikkan oleh"*

hatinya, selama tidak mengerjakannya atau mengucapkannya," diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

6 - Keinginan dengan amal jika keinginan dengan mengerjakan kebaikan maka Allah memberi pahala atasnya tanpa pelipatan, jika tidak selesai pelaksanaannya, dan dengan pelipatan yang banyak jika selesai pelaksanaannya. Dan jika keinginan dengan mengerjakan kejelekan maka baginya hukum bisikan dan pikiran yang dimaafkan; maka sesungguhnya Allah memaafkannya dan tidak mencatatnya atas pemiliknya, karunia dan kemuliaan. Dan dalil atas itu: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Apabila hamba-Ku berkehendak dengan kebaikan dan tidak mengerjakannya, Aku tulis baginya kebaikan; maka jika dia mengerjakannya, Aku tulis baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Dan apabila dia berkehendak dengan kejelekan lalu tidak mengerjakannya, tidak Aku tulis atasnya; maka jika dia mengerjakannya Aku tulis kejelekan satu."*

Dan demikianlah tampak dari nash-nash tersebut ukuran pentingnya yang diakibatkan pada kejujuran niat; karena sesungguhnya amal manusia sebelum muncul ke wujud dan masuk wilayah pelaksanaan melewati tahapan-tahapan berikut:

- 1 - Pengarahan jiwa kepada amal kebaikan atau kejahatan.
- 2 - Keinginan dalam melaksanakannya.
- 3 - Kemauan untuk melaksanakan dan merencanakan untuknya.
- 4 - Kehendak pasti yang mendorong kepada pelaksanaan.
- 5 - Akal yang melakukan persiapan kepada bagaimana pelaksanaan dan persiapan untuknya.
- 6 - Tekad dan yang melaluinya manusia melakukan apa yang dia tekadkan kebaikan atau kejahatan.

Langkah-langkah ini dan urutannya dan berturut-turutnya dengan cara yang disebutkan, datang dalam kisah Yusuf 'alaihissalam dengan istri Al-Aziz.

Dan telah menunjukkan kepada tahapan-tahapan niat dan wajibnya kejujuran di dalamnya: Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya Ulumiddin" (4/410), di mana dia berkata tentang tahapan-tahapan niat:

Kejujuran dalam niat, kemudian kehendak, kemudian kejujuran dalam tekad, kemudian kejujuran dalam menepati tekad.

Tingkatan Kedua: Kejujuran Lisan

Sesungguhnya nikmat kemampuan berbicara adalah salah satu nikmat terbesar yang Allah karuniakan kepada manusia. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."** (Surah Ar-Rahman: 1-4)

Maka lisan adalah pengungkap dari apa yang bergejolak di dalam hati, dan yang melisankan apa yang berputar di dalam qalbu, pikiran, dan perasaan. Dengan ucapannya terwujud saling pengertian antara sesama manusia, dan saling mengenal antara bangsa-bangsa dan negara. Lisan adalah alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan berbagai pengetahuan. Ia adalah dasar kefasihan dan tanda keberanian berbicara, dengannya hati-hati ditaklukkan, dan bangsa-bangsa serta kaum tunduk. Ia adalah sarana para rasul dalam berdakwah kepada Allah. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."** (Surah Ibrahim: 4)

Maka Musa Alaihissalam ketika diperintahkan Allah untuk pergi kepada Firaun, dia berdoa kepada Allah Subhanahu Wataala agar melepaskan kekakuan lisannya. Allah Taala berfirman: **"Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.'" (Surah Taha: 25-28)**

Dan dia meminta bantuan saudaranya Harun karena kefasihan lisannya dan kemampuan bicaranya. Allah Taala berfirman: **"Dan saudaraku Harun, dialah yang lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai**

pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakan aku." (Surah Al-Qashash: 34)

Dan Al-Qur'an Al-Karim diturunkan kepada penutup para rasul Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dengan lisan Arab yang jelas. Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surah Asy-Syu'ara: 192-195)

Maka kelancaran lisan dengan kejujuran, kebaikan ucapan dengan kebenaran, dan keselamatan ungkapan dengan menampakkan kebenaran, adalah pilar-pilar pendakwah kepada Allah. Karena sesungguhnya pengaruh terhadap jemaah muslimin, menarik mereka, meyakinkan mereka, dan merangkul mereka, tidak akan mencapai dampaknya di hati dan jiwa bagaimanapun seseorang diberi kefasihan dan kepura-puraan menghiasi dan memperbagus perkataan, kecuali jika terkait dengan perkataan kebenaran dan ucapan yang benar.

Dan ketika kejujuran niat bertemu dengan kejujuran lisan, dan bersatunya perasaan hati dan pikiran akal dengan kelancaran lisan, dengan menjelaskan hukum-hukum syariat dan adabnya, menjelaskan segala sesuatu sesuai hakikatnya, memberikan nasihat tanpa takut atau gentar, menampakkan keberanian dalam berbicara tanpa basa-basi atas nama agama, dan tanpa melebih-lebihkan kepentingan umat, dan tanpa kemunafikan yang dengannya pendakwah meraih ridha manusia, dan tanpa riya yang melaluinya dia menembus jabatan atau kedudukan, maka hati-hati akan tenang dengan pembicaraannya, jiwa-jiwa akan lapang dengan perkataannya, dan hati serta akal akan tunduk pada arahan dan bimbingannya.

Dan karena pentingnya kejujuran lisan, adalah doa Nabi Ibrahim Alaihissalam, sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian."** (Surah Asy-Syu'ara: 84)

Dan sungguh Allah mengabulkan doanya, setelah kejujuran perkataan dalam menasihati ayah dan kaumnya, dan mengumumkan perpisahannya dari mereka, dan menjauhkan dirinya dari tempat-tempat berhala mereka. Maka Allah menganugerahinya anak-anak dan cucu-cucu yang memiliki lisan-lisan

yang jujur. Allah Taala berfirman: **"Dia (Ibrahim) berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.' Maka ketika dia menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami jadikan nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."** (Surah Maryam: 47-50)

Dan Allah Subhanahu Wataala menggambarkan Al-Qur'an Al-Karim bahwa ia adalah kitab kejujuran dengan lisan Arab. Allah Taala berfirman: **"Dan ini adalah kitab yang membenarkan (kitab-kitab sebelumnya) dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ahqaf: 12)

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah mengungkapkan bahaya yang dilakukan oleh Ahli Kitab dengan berdusta atas nama Allah, dan mengubah kalimat dari tempatnya, untuk mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, mendukung penguasa atau menginginkan harta dunia berupa harta dan kedudukan. Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Kitab, agar kamu mengira bahwa yang dibacanya itu bagian dari Kitab (Allah), padahal ia bukan bagian dari Kitab (Allah) dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibacanya itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui."** (Surah Ali Imran: 78)

Dan termasuk dalam golongan ini adalah sekelompok dari sebagian anak-anak muslim yang secara sukarela mengeluarkan fatwa-fatwa yang bertentangan dengan pokok-pokok akidah, dan berlawanan dengan prinsip-prinsip syariat yang tetap, dan mereka mengambil dalil-dalil yang lemah dan pendapat-pendapat yang lemah yang mendukung apa yang mereka serukan berupa kebohongan dan tuduhan palsu. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara**

dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu hanyalah) kesenangan sedikit dan bagi mereka azab yang pedih." (Surah An-Nahl: 116-117)

Dan sesungguhnya hal yang paling berbahaya bagi umat adalah: bahwa kebohongan merebak dan kemunafikan tersebar di dalamnya, dan terjadi perpecahan dan perpisahan antara apa yang disimpan hati dan apa yang tersembunyi dalam jiwa, dengan apa yang dilipat-lipat oleh lisan berupa kebohongan, dan apa yang dikunyah-kunyah oleh mulut berupa perkataan yang kosong dari kejujuran dan jauh dari kebenaran. Allah Taala berfirman mengungkap lipatan jiwa orang-orang yang tidak ikut berperang tanpa alasan: **"Orang-orang Arab Badui yang tidak turut berperang itu akan mengatakan kepadamu: 'Harta benda dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami'; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki mudarat bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?' Bahkan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Fath: 11)**

Dan karena pentingnya kejujuran lisan, dan peringatan dari berbicara dengan kebohongan, hadits-hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berturut-turut memperingatkan dari tergelincirnya lisan, dan memperingatkan dari bahayanya terhadap agama, individu, dan masyarakat, dan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga lisannya dari semua perkataan kecuali yang di dalamnya ada kemaslahatan.

Imam An-Nawawi Rahimahullah berkata: "Dan ketika berbicara dan diam sama dalam kemaslahatan, maka sunnah adalah menahan diri darinya, karena perkataan yang mubah bisa terseret kepada yang haram atau makruh, dan itu sering terjadi dalam kebiasaan di antara manusia. Dan keselamatan tidak ada yang menyamainya." Dan di antara hadits-hadits yang mewajibkan lisan dengan kejujuran, dan menahannya dari berbicara dengan tidak benar adalah sebagai berikut:

1 - Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam!"* (Muttafaq Alaih)

2 - Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Wahai Rasulullah, muslim yang manakah yang paling utama? Beliau bersabda: *"Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* (Muttafaq Alaih)

3 - Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Taala Anhu: bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang diridhai Allah yang tidak dia pedulikan, Allah mengangkatnya dengannya beberapa derajat. Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat dari kemurkaan Allah Taala yang tidak dia pedulikan, dia terjatuh dengannya ke dalam neraka Jahannam."* (Muttafaq Alaih)

4 - Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda: *"Apabila anak Adam bangun di pagi hari, maka semua anggota tubuh merendahkan diri kepada lisan seraya berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dalam (menggunakan) kami! Karena sesungguhnya kami ini tergantung padamu; jika engkau lurus maka kami lurus, dan jika engkau bengkok maka kami bengkok.'" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)*

Dan makna "merendahkan diri kepada lisan" yaitu: tunduk dan patuh kepadanya.

Dan hadits-hadits tentang perintah kejujuran lisan dan larangan dari kebohongan banyak, maka hendaklah dirujuk kepadanya. Dan Imam Abu Hamid dalam kitabnya "Al-Ihya" memiliki perkataan yang baik dan bermanfaat tentang bencana-bencana lisan, maka hendaklah dirujuk kepadanya.

Dari apa yang telah disebutkan, jelaslah bagi kita dalam kuliah ini pentingnya kejujuran berbicara dan berkata benar dalam medan dakwah kepada Allah, dan bahwasanya wajib bagi pendakwah:

Untuk menghiasi diri dengan keutamaan kejujuran,

Dan untuk bersifat dengan keberanian dalam mengumumkan kebenaran, dan untuk mempersenjatai diri dengan iman kepada Allah dan tawakal serta

bergantung kepada-Nya dalam menghadapi kebatilan dan golongannya. Allah Taala berfirman: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.'"** (Surah Al-Kahf: 29) Dan agar para pendakwah menjauh dari menjual agama mereka dengan harga yang murah, meskipun dengan seluruh dunia, dan tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, karena hawa nafsu di dalam diri, penyakit di dalam hati, atau tamak terhadap apa yang ada di tangan para penguasa, dan tidak menyembunyikannya karena takut dan pengecut. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 41-42)

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah menyebutkan bahwa dua sayap dakwah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berdiri di atas kebenaran dan kejujuran. Allah Taala berfirman: **"Bahkan dia (Muhammad) membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul."** (Surah Ash-Shaffat: 37)

Dan jika para pendakwah ingin agar hati-hati lunak kepada mereka, dan telinga-telinga mendengarkan mereka, maka hendaklah mereka berakhlak dengan akhlak berkata benar, dan berbicara dengan jujur.

Demikianlah, dan dengan pertolongan Allah kesuksesan.

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

2 - Definisi Konsep Kebudayaan dan Komponen-komponennya

Penentuan Konsep Kebudayaan dan Pengertiannya

Segala puji bagi Allah, Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.

Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada semulia makhluk dan penutup para rasul, yang Allah berikan kepadanya hikmah dan kemampuan memutuskan perkara, dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya yang berbekal takwa dan ilmu sehingga Allah menaklukkan dengan mereka negeri-negeri dan hamba-hamba. Amma ba'du:

Definisi kata "kebudayaan" dalam bahasa:

Disebutkan dalam "Al-Qamus Al-Muhith" (3/162), huruf Fa:

"Ats-Tsaqafah" (kebudayaan): masdar dari tsaqufa -dengan dhammah- seperti karuma, dan tsaqifa seperti fariha, tsaqfan, dan tsaqafan, dan tsaqafatan: menjadi cakap dan cerdas, maka dia adalah tsiqfun. Dan wanita tsaqafun: cerdas.

Dan kata ini juga digunakan dalam arti: meraih kemenangan dan menguasai, mengambil dengan kuat, dan dalam arti: kebetulan menemukan, meraih, meluruskan, memperbaiki, dan menyempurnakan, dan dalam arti: keberadaan.

Dan kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim dengan mencakup makna-makna ini; di antaranya: firman Allah Taala: **"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka."** (Surah Al-Baqarah: 191) yaitu: kalian dapatkan mereka. Dan firman-Nya Taala: **"Jika kamu menawan mereka dalam peperangan, maka jerahilah orang-orang yang di belakang mereka agar mereka mengambil pelajaran."** (Surah Al-Anfal: 57) yaitu: kalian dapati mereka saat berperang.

Dan firman-Nya Taala: **"Mereka yang dikutuk. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan pembunuhan yang mengerikan."** (Surah Al-Ahzab: 61) yaitu: ditemukan.

Dan firman Subhanahu: **"Jika mereka menawan kamu, niscaya mereka menjadi musuh bagimu."** (Surah Al-Mumtahanah: 2) yaitu: menguasai kalian.

Inilah konsep kebahasaan untuk kata "kebudayaan" (tsaqafah).

Dan konsep kontemporer untuk kebudayaan tidak keluar dari konsep kebahasaan.

Definisi "Kebudayaan" dalam istilah:

"Kebudayaan": istilah yang digunakan oleh para ahli sosiologi untuk menunjukkan cara hidup keseluruhan dari suatu kaum. Dan kata "kebudayaan" dalam percakapan sehari-hari bisa menunjukkan pada berbagai aktivitas di berbagai bidang. Para ahli sosiologi berpandangan bahwa kebudayaan suatu kaum mencakup: segala yang dibuatnya dan diciptakannya dari gagasan dan benda, serta cara-cara bekerja dalam apa yang dibuatnya dan diwujudkan.

Maka kebudayaan mencakup kepercayaan, kebiasaan, tradisi, bahasa, penemuan, kesusastraan, dan seni...

Dan kebudayaan bukanlah bawaan fitri dalam manusia, dan tidak diwariskan; melainkan dia memperolehnya dengan belajar dan membekali diri dengan berbagai pengetahuan, praktik dan peniruan, pengalaman dan perjalanan.

Karakteristik Kebudayaan

1 - Kebudayaan adalah perolehan manusiawi yang terjadi melalui proses yang dinamakan: "pembentukan kebudayaan" (sosialisasi budaya).

2 - Seseorang memperoleh kebudayaan sebagai anggota dalam masyarakat; maka kehidupan sosial menjadi mustahil tanpa adanya saling pengertian dan praktik-praktik timbal balik yang diikuti oleh semua orang. Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."** (Surah Al-Hujurat: 13)

3 - Sesungguhnya kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, unit-unitnya terwakili dalam apa yang disebut: "ciri-ciri dan sifat-sifat kebudayaan", dan kelompok-kelompok kebudayaan yang berdekatan disebut: "pola kebudayaan".

Para ahli sosiologi terkadang menggunakan istilah "subkultur" (kebudayaan cabang) untuk sekumpulan sifat kebudayaan yang ada dalam satu kelompok, seperti kebudayaan para pendakwah kepada Allah, kebudayaan para dokter, dan lain-lain...

Pluralitas Kebudayaan:

Masyarakat berbeda satu sama lain dalam tingkat keterbukaannya terhadap kebudayaan lain atau ketertutupannya pada kebudayaan dirinya sendiri. Dan ketertutupan dimungkinkan sebelum kemajuan sarana komunikasi dan transportasi, dan perkembangan media yang luar biasa, di mana terasing dan terisolasinya kebudayaan-kebudayaan telah berakhir, dan setiap bangsa menjadi khawatir terhadap kebudayaannya dari serangan kebudayaan luar.

Dan dunia Islam menyaksikan serangan kebudayaan yang luas, dan pengepungan pemikiran yang menghancurkan, di mana langit dan buminya terbuka lebar untuk kebudayaan Barat, yang tidak mungkin selaras atau sejalan atau hidup berdampingan dengan kebudayaan Islam, yang berdiri di atas wahyu langit dan risalah-risalah para nabi, dan perilaku orang-orang bertakwa. Oleh karena itu, bahaya terbesar yang dihadapi kebudayaan Islam adalah: seruan untuk dialog antaragama dan pertemuan kebudayaan.

Dan bukan berarti ini: ketertutupan kebudayaan Islam, dan menutup pintu-pintu di hadapan kebudayaan-kebudayaan yang datang dan menyerang; karena hal ini tidak lagi dimungkinkan, dan mencegahnya telah menjadi mustahil. Satelit memenuhi angkasa, saluran-saluran media menutupi langit dan bumi, dan menyampaikan kebudayaan-kebudayaan Barat sampai ke kamar-kamar keluarga.

Namun yang dimaksud adalah: hendaknya ada penyaringan terhadap budaya yang masuk, sehingga diterima darinya apa yang selaras dengan prinsip-prinsip tetap Islam dan karakteristiknya, serta sesuai dengan norma dan tradisi Islam. Budaya ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan, dan teknologi modern wajib secara syariat bagi umat Islam untuk memanfaatkannya, mempelajarinya, dan membudayakannya. Demikian pula seluruh industri modern dan segala sarana teknologi maju.

Adapun budaya ateisme dan kemerosotan moral, budaya sastra yang rendah dan seni yang murahan, serta budaya tenggelam dalam materialisme dan hawa nafsu, maka itu terlarang dan harus ditutup rapat pintunya, dan para pendakwahnya harus ditendang dengan kaki, karena ini adalah budaya penyebaran kekejian.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar tersiar perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."** (Surah An-Nur: 19)

Perbedaan antara Budaya Islam dan Budaya Barat:

1. Akar budaya Islam dalam asal mula kemunculan dan perkembangannya berbeda dengan budaya-budaya lainnya, khususnya budaya Barat.

Budaya Islam mewakili budaya fitrah manusia yang Allah ciptakan manusia di atasnya; ia adalah budaya yang menjaga dan melindungi lima kebutuhan pokok manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Maka syariat-syariat Islam dan sistem-sistemnya, serta teks-teks sucinya dari Al-Quran dan Sunnah, dan pemikiran para imam salaf, membentuk wadah budaya bagi pemikiran dan perilaku umat menuju pemeliharaan kelima kebutuhan pokok ini.

2. Budaya Islam adalah budaya kemanusiaan yang terkait dengan manusia sejak Allah menciptakan Adam alaihis salam, dan sepanjang perjalanan sejarah yang menyaksikan sekumpulan para nabi dan rasul, yang semuanya menyeru kepada Islam, dan menjelaskan kepada umatitas keagungan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala, bukti-bukti kekuasaan-Nya, dan sempurna hikmah-Nya. Setiap kali akal manusia menyimpang dan menjauh dari budaya keimanan itu, Allah mengutus seorang nabi atau rasul pada selang waktu yang berdekatan atau berjauhan, untuk meluruskan pemikiran dan membersihkan budaya, kebiasaan serta tradisi umat-umat dari kotoran. Dan keadaan tetap berlangsung dengan cara ini, hingga kenabian dan risalah ditutup dengan penutup para nabi: junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

3. Budaya Islam dalam akar dan kemunculannya terbentuk atas wahyu dari langit melalui ayat-ayat Al-Quran yang mulia, yang tidak datang kepadanya

kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Demikian pula ciri-cirinya terbentuk dan garis-garisnya ditentukan oleh perkataan dan perbuatan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang menjadikannya pemikiran dan budaya yang menginginkan kesempurnaan manusiawi dalam bentuknya yang paling tinggi. Pemilihan Makkah secara khusus sebagai tempat turunnya wahyu, kemudian Madinah sebagai ibukota negara Islam, di mana keduanya sangat jauh dari pusat-pusat peradaban besar kontemporer di Persia dan Romawi, menunjukkan kemandirian total budaya Islam, dan bahwa ia membentuk akal umat, pemikiran dan budayanya dengan pembentukan yang independen dari peradaban dan budaya lainnya. Al-Quran yang mulia turun dengan pernyataan tegas tentang kemandirian Islam dengan seluruh komponen akidah, legislasi, dan budayanya dari yang lain, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.'"** (Surah Al-Kafirun: 1-6)

Dalam pengulangan penafian tidak beribadah dengan makna bahasa, yaitu tidak taat dan tidak tunduk, menunjukkan tidak diterimanya akidah dan budaya pihak lain oleh masing-masing pihak.

Kedua: Akar Budaya Eropa dan Kemunculannya:

Peradaban Eropa modern dengan komponen peradaban dan budayanya, kembali kepada akar peradaban Yunani dan Romawi kuno, dengan sisa-sisa Kristen yang tidak ada hubungannya dengan agama yang benar yang diturunkan kepada Isa alaihis salam, tetapi kembali kepada ajaran-ajaran Paulus sang rasul. Agar kita dapat memahami akar dan ciri-ciri peradaban Barat modern serta komponen budaya dan akhlak sosialnya, kita akan melihat sekilas kedua peradaban tersebut:

Pertama: Peradaban Yunani Kuno:

Negeri Yunani dianggap sebagai buaian peradaban Eropa kuno dan pembuluh darah utama bagi kebangkitan materinya yang kontemporer. Peradaban-peradaban tersebut meluas dan budayanya membentang mencakup koloni-koloni Yunani di Eropa, Mesir, Palestina, Suriah, Asia Kecil dan pantai-pantainya. Di antara kota-kota terkenal yang menjadi sumber peradaban Yunani kuno:

1. Kota Sparta:

Yang perannya menonjol sejak abad kesembilan sebelum Masehi, ketika disusun konstitusi yang menentukan hubungan antara warga kota, dan ditetapkan hukum-hukum yang mengatur masyarakat Sparta dan menjadikannya masyarakat militer. Kemudian tidak lama terjadi perselisihan antara Sparta dan Athena, maka Sparta menang atas Athena dan mewarisi peradabannya.

2. Kota Athena:

Ini adalah kota Yunani kedua yang mewarisi kejayaan Sparta, dan menang atas Persia tahun 491 sebelum Masehi. Budayanya terbentuk di tangan para filsuf Yunani seperti Sokrates, Aristoteles, dan Plato. Kemudian tidak lama terjadi perang antara Athena dengan Sparta, sehingga masing-masing melemahkan yang lain. Atas puing-puing keduanya berdiri negara Makedonia di bawah pimpinan Raja Philip dari Makedonia, yang berhasil menyatukan negeri Yunani tahun 357 sebelum Masehi, kemudian digantikan oleh putranya Iskandar dari Makedonia tahun 336 sebelum Masehi.

Dia berhasil mendirikan kekaisaran yang luas wilayahnya, meliputi Eropa dan negeri-negeri Timur. Dia menghancurkan Kekaisaran Persia dan menduduki ibukotanya, kemudian menaklukkan Asia Kecil, Irak, Syam, Mesir, dan Afrika Utara.

Dengan kematiannya tahun 332 sebelum Masehi, kekaisarannya terpecah belah, dan atas puing-puingnya berdiri Kekaisaran Romawi.

Akidah Yunani dan Budaya Mereka:

Yunani adalah bangsa penyembah berhala yang mengagungkan alam dan memperbanyak tuhan-tuhan. Disebutkan dalam buku "Kisah Peradaban" karya Will Durant (2/319): Setiap keluarga di zaman Yunani kuno memiliki tuhan khususnya sendiri, di rumah dinyalakan api yang tidak pernah padam untuknya, dan dipersembahkan kurban berupa makanan dan anggur. Ada tuhan-tuhan yang banyak sejumlah hari dalam setahun. Demikian pula setiap kelompok, suku, klan atau kaum memiliki tuhan khusus untuk mereka. Ada tuhan langit, tuhan kesuburan, tuhan leluhur, pahlawan, dan tuhan-tuhan Olimpik.

Akhlaq Orang Yunani:

Athena mengakui pelacuran secara resmi, dan mengenakan pajak atas pelacur, dan pelacuran menjadi profesi banyak orang yang datang di Athena seperti di kota-kota Yunani. Seorang laki-laki dapat mengambil selain istrinya, seorang gundik yang digaulinya seperti suami istri. Salah seorang filsuf mereka berkata: "Sesungguhnya kami mengambil pelacur untuk kenikmatan, dan gundik untuk kesehatan tubuh kami sehari-hari, dan istri-istri untuk melahirkan anak-anak sah bagi kami dan mengurus rumah-rumah kami."

Mereka menganggap kemandulan istri cukup untuk menceraikannya. Adapun jika suami yang mandul, maka hukum dan opini umum membolehkan suami meminta bantuan salah seorang kerabatnya, dan anak yang lahir dari hubungan ini dinisbatkan kepada suami itu sendiri. Ini, di samping penyimpangan seksual; hubungan laki-laki dengan anak laki-laki, atau anak laki-laki dengan anak laki-laki di negeri Yunani, mewakili semua bentuk cinta romantis.

Jika Plato berbicara tentang cinta kemanusiaan, maka dia berbicara tentang cinta seksual antara laki-laki. Para pendebat dalam dialognya sepakat pada satu titik: bahwa cinta laki-laki kepada laki-laki lebih mulia dan lebih spiritual daripada cinta laki-laki kepada perempuan.

Adapun perilaku mereka dalam perang, ditandai dengan kekejaman dan kebiadaban; adalah hal yang biasa bahkan dalam perang saudara: kota-kota yang ditaklukkan dirampok, semua yang terluka dibunuh, semua tawanan

disembelih, dan non-kombatan yang tertangkap dijadikan budak jika tidak ditebus, rumah-rumah dibakar dan pohon buah-buahan serta hasil pertanian dicabut, hewan dimusnahkan dan benih dirusak agar tidak ditanam.

Gambaran penyimpangan akhlak, perilaku syahwat, dan sifat agresif inilah yang membentuk budaya Eropa kontemporer.

Peradaban Ilmiah Yunani:

Di samping keadaan jahiliah dalam akidah dan ibadah ini, sejarah kemanusiaan telah mencatat dan menyimpan nama-nama beberapa pemikir Yunani yang memiliki peran menonjol di lapangan pemikiran dan bidang pengetahuan dalam filsafat dan logika, matematika, kedokteran, dan astronomi. Pelopor pemikiran ini adalah:

1. Sokrates yang lahir tahun 476 sebelum Masehi.
2. Plato yang lahir tahun 427 sebelum Masehi.
3. Aristoteles yang lahir tahun 385 sebelum Masehi.
4. Dokter Hippocrates yang lahir tahun 430 sebelum Masehi.

Pengaruh Pemikiran Yunani terhadap Peradaban dan Budaya Eropa:

Paganisme Yunani berpindah ke Kristen yang telah diubah dan menjadi bagian dari akidahnya, di antaranya:

- Akidah yang mengatakan kematian anak suci untuk menyelamatkan umat manusia, kemudian kebangkitannya dari kematian - menurut dugaan mereka.
- Dari ritual Yunani: perahu-perahu keagamaan, upacara penyucian, pengorbanan suci, dan makanan umum yang suci.

Will Durant menyebutkan: bahwa mazhab-mazhab pemikiran Eropa saat ini sumber pertamanya kembali kepada pemikiran Yunani, di mana ide-ide dan mazhab berdesakan. Kita jumpai Trinitas, pantheisme, syirik, komunisme, gerakan feminis, pencarian analisis Kant, pesimisme Schopenhauer, kembali ke kehidupan primitif yang dikatakan Rousseau, mazhab Nietzsche tentang

pembebasan dari ikatan moral, mazhab Spencer tentang sintesis, dan mazhab Freud tentang psikoanalisis.

Kedua: Peradaban Romawi Kuno:

Eropa modern terkait dengan peradaban Romawi kuno, yang sejarahnya kembali ke abad kelima sebelum Masehi, ketika Roma berhasil menang atas kota-kota tetangganya. Dia muncul sebagai kekuatan militer tahun 230 sebelum Masehi, kekuatannya semakin besar dan kekuasaannya meluas atas banyak bangsa mencakup sebagian besar benua Eropa, kemudian pengaruhnya meluas meliputi Asia Kecil dan negeri-negeri yang terletak di cekungan Laut Tengah, termasuk Mesir dan bagian-bagian dari Afrika.

Peradaban ini berlanjut hingga abad ketujuh Masehi, ketika menyusut di hadapan penaklukan-penaklukan Islam.

Akidah Romawi dan Akhlak Mereka:

Sama dengan akidah Yunani dan akhlak mereka yang sama.

Dari uraian di atas, jelas karakteristik peradaban Yunani dan Romawi, yang kami ringkas sebagai berikut:

1. Paganisme dan banyak tuhan.
2. Kurang beragama dan penyimpangan akhlak.
3. Iman kepada yang dapat diindera, dan kurang menghargai yang tidak dapat ditangkap indera.
4. Kecenderungan kepada nasionalisme dan kedaerahan.
5. Memperbudak bangsa-bangsa dan menjajahnya, merampok kekayaannya dan menguras sumber dayanya.

Kristen mewarisi semua yang ada pada Yunani dan Romawi dari akidah yang bercampur dengan Kristen dan menyimpangkan akidahnya. Inilah akar budaya Eropa yang mencoba memaksakan agendanya kepada dunia Islam, dan menggantikannya dengan budaya Islam.

Dan sesungguhnya ketika kami meletakkan ciri-ciri dan gambaran peradaban dan budaya Eropa di hadapan mata orang-orang yang mempromosikan

peradaban Eropa dan budayanya, kami menjelaskan kepada mereka bahwa ada perbedaan yang sangat luas antara kedua peradaban dan perbedaan antara kedua budaya.

Apakah sama peradaban dan budaya wahyu langit dan risalah-risalah para nabi, dengan peradaban dan budaya material yang tidak memberi nilai kepada agama dan tidak menghormati akhlak atau keutamaan?

Pengaruh Peradaban Dan Kebudayaan Islam Terhadap Dunia

Telah jelas bagi kita pengaruh kedua peradaban Yunani dan Romawi terhadap benua Eropa pada unsur kedua dari kuliah ini, dan telah nyata bagi kita bahwa sebagian besar kebudayaan dan perilaku mereka merupakan kelanjutan dari keduanya, di samping agama Nasrani yang telah diubah-ubah oleh tangan dan akal manusia, sehingga tidak sampai ke Eropa dalam bentuk asli yang dibawa oleh Nabi Isa alaihissalam, yang pada hakikatnya tidak berbeda dengan seluruh risalah-risalah dari langit.

Sebelum kita menjelaskan pengaruh kebudayaan Islam terhadap dunia, patutlah kita menyebutkan apa yang menjadi kekhususan peradaban dan kebudayaan Islam, dan kita tentukan secara ringkas ciri-ciri dan wajahnya, melalui ciri-ciri tersebut akan jelas gambaran para dai kepada Allah, pembentukan kepribadian mereka dan persiapan mereka dengan persiapan ilmiah dan budaya yang kebbaikannya menyeluruh dan banyak manfaatnya - insya Allah Ta'ala.

Karakteristik Peradaban dan Kebudayaan Islam:

Kebudayaan Islam memiliki kekhususan dan keunikan tersendiri dibanding kebudayaan-kebudayaan lain sebagai berikut:

Pertama: Terikat dengan wahyu dari langit melalui Al-Quran Al-Karim yang Allah jamin pemeliharaannya dan jaga keautentikannya, dan pemberian ajarannya tetap terus diperbarui dan berkelanjutan hingga hari Kiamat; ini di samping Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Keduanya - Al-Quran dan Sunnah - merupakan pemberian peradaban, aqidah, dan budaya yang membentuk akal dan pemikiran umat dengan bentukan khusus yang khas dan

unik, dalam seluruh bidang kehidupan pemikiran, politik, sosial, ekonomi, dan seluruh sistem perundang-undangan.

Kedua: Wajah peradaban dan kebudayaan Islam berdiri di atas pencarian ilmu pengetahuan dari setiap sisi, dan penggunaan akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang berdiri di atas penelitian, pengamatan, dan percobaan praktis, dengan syarat pengetahuan dan kebudayaan ini dikontrol dengan standar kebaikan dan kejahatan, dan ditimbang dengan timbangan Islam. Apa yang bermanfaat bagi kemanusiaan dari segi kebaikan dan manfaat, maka Islam memberkatinya dan menyucikannya, dan apa yang membawa kepada masyarakat manusia keburukan, kerusakan, ateisme aqidah, dan kemerosotan moral, maka Islam berdiri menghadangnya, mengungkap kepalsuan kebudayaannya dan memperingatkan dari metode dan cara-caranya.

Ketiga: Peradaban dan kebudayaan dalam Islam menyeimbangkan dan menyepadankan antara unsur-unsur ruh dan keinginan jasad, sehingga tidak ada satu sisi yang melampaui sisi lainnya. Dan seimbang dalam kerangka syariat Allah antara bekerja untuk dunia dan akhirat dengan kedudukan yang setara, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Surat Al-Qashash ayat 77)

Keempat: Sesungguhnya peradaban dan kebudayaan Islam adalah peradaban dan kebudayaan yang bersifat kemanusiaan universal, tidak terbatas pada ras tertentu, dan tidak berhenti pada waktu dan tempat yang terbatas; bahkan ia seperti hujan dan rezeki, Allah kirimkan kepada orang mukmin dan kafir, orang saleh dan orang jahat, orang bertakwa dan orang fasik; Allah Ta'ala berfirman menjelaskan rahmat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bagi seluruh alam: **"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."** (Surat Al-Anbiya ayat 107)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."** (Surat Al-Hujurat ayat 13) Kaum muslimin tidak menutup pintu-pintu peradaban dan kebudayaan mereka di hadapan siapa pun, dengan bukti: bahwa kebangkitan Eropa modern didirikan bangunannya di atas dasar peradaban dan kebudayaan Islam di negeri Andalusia, tetapi Eropa dan dunia Barat tidak menjaga kebaikan ini, dan tidak memelihara kebaikan ini, mereka mengambil peradaban dan kebudayaan Islam dengan satu tangan, dan menyerang kaum muslimin dan negeri-negeri mereka dengan tangan yang lain, dan serangan itu masih berlangsung.

Kelima: Peradaban dan kebudayaan Islam memiliki karakteristik yang khas dan ciri-ciri yang menonjol; seorang muslim di tempat mana pun ia berada dan berpindah darinya, kepribadiannya dikenali dan kebudayaannya diketahui, ia tidak larut dalam peradaban apa pun dan tidak dilingkupi oleh kebudayaan mana pun, ia hidup berdampingan dengan setiap zaman dengan bahasanya, dan mengambil dari orang lain apa yang sesuai dengan agamanya. Ia murah hati dalam memberi kepada orang lain, ia berinteraksi dengan mereka atas dasar asal yang satu dalam penciptaan dan kesatuan kemanusiaan dalam asal mula, kehidupan dan nasib.

Keenam: Peradaban dan kebudayaan Islam berdiri di atas toleransi dan penghormatan terhadap kemanusiaan orang lain. Ia adalah kebudayaan yang menolak kekerasan, dan menjauh dari apa yang membangkitkan kebencian dalam jiwa. Islam telah menentukan medan-medan yang di dalamnya seorang muslim bertoleransi, dan menonjol di dalamnya akhlaknya, dan meninggikan dengannya perilakunya; kita sebutkan di antaranya sebagai contoh bukan batasan, sebagai berikut:

a- Memulai kepada manusia dengan salam dan ucapan, dan baiknya percakapan, Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang**

serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (Surat An-Nisa ayat 86)

b- Perlakuan kemanusiaan dengan kebaikan dan cara yang baik antara seluruh manusia dalam urusan kehidupan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah merahmati orang yang murah hati ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menagih,"* diriwayatkan oleh Bukhari.

c- Bahwa tidak terulur tangan seorang muslim kepada saudara muslimnya, atau kepada seorang dzimmi atau orang yang ada perjanjian dengan pembunuhan atau merampas harta dan melanggar kehormatan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."** (Surat Al-Isra ayat 33)

d- Bahwa kebudayaan Islam berdiri di atas toleransi dan kemudahan, dan tidak mempersulit dan berlebihan dalam agama tanpa dalil syar'i; dari Abu Hurairah radiyallahu Ta'ala 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya agama itu mudah bukan sulit, dan tidaklah seseorang mempersulit-sulitkan agama kecuali ia akan dikalahkan; maka luruskanlah, dekatilah, dan bergembiralah..."* Hadits.

Dan telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ummul Mukminin Aisyah radiyallahu 'anha, ia berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi pilihan antara dua perkara kecuali ia memilih yang paling mudah di antara keduanya selama bukan dosa, jika itu dosa maka ia adalah manusia yang paling jauh darinya. Dan tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membalas dendam untuk dirinya dalam sesuatu pun, kecuali jika kehormatan Allah dilanggar, maka ia membalas dengan itu untuk Allah Ta'ala."*

Dalam hadits yang mulia ini: penentuan batas-batas toleransi dan kemudahan serta kontrol-kontrolnya, dan pembetulan kepada keyakinan yang salah yang dipromosikan oleh sebagian orang bahwa toleransi dan kemudahan artinya: terlepas dari batasan agama dan batas-batas syariat, bermalas-malasan dalam melaksanakan ketaatan, berlebih-lebihan dalam melaksanakan ibadah, dan hanyut kepada keinginan nafsu, dan mengambil dari kebudayaan orang lain tanpa penelitian terhadapnya, di bawah ungkapan: "Sesungguhnya agama itu mudah bukan sulit."

Ini adalah sebagian ciri dan wajah kebudayaan Islam.

Pengaruh Peradaban dan Kebudayaan Islam terhadap Dunia:

Pertama: Mengembalikan kemanusiaan kepada fitrahnya, dan mengenalkan kepada manusia Penciptanya.

Kedua: Menghubungkan antara agama-agama samawi dengan ikatan yang kuat di bawah nama "Islam", yang berturut-turut disampaikan dalam lisan para nabi dan rasul, sejak Nabi Adam alaihissalam hingga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketiga: Menyelamatkan dunia dari apa yang dihidupinya berupa penyimpangan dalam aqidah dan kekacauan dalam perilaku, dan memberikan kepada kemanusiaan peradaban dan kebudayaan yang berdiri di atas tauhid dalam bentuk yang paling tinggi, dan menjadikan seluruh manusia di hadapan Allah dalam kedudukan yang setara dan mendirikan masyarakat yang berdiri di atas kerja sama, cinta, dan toleransi, serta kebebasan yang terkontrol dengan kaidah agama dan akhlak serta hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, di bawah naungan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."** (Surat Al-Baqarah ayat 256), dan firman Allah Ta'ala: **"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."** (Surat Al-Kafirun ayat 6)

Apa yang Dapat Diberikan Peradaban dan Kebudayaan Islam kepada Dunia di Zaman Ini

Yang dapat diamati: bahwa peradaban Barat kontemporer telah dikuasai oleh kecenderungan-kecenderungan materialistis, dan didominasi oleh syahwat jasad, dan tenggelam dalam kejauhan dari sisi spiritual, dan kebudayaannya ditandai dengan kebebasan, kesia-siaan, dan kekacauan.

Dan hasil dari itu menyakitkan dan pahit, dan lorong gelap yang menutupi dada kemanusiaan melalui perang-perang dunia dan pertikaian regional, dan hilangnya hak-hak kemanusiaan, yang menyebarkan suasana kekacauan dunia, ketegangan saraf, kegelisahan jiwa, dan kekacauan standar dan timbangan, untuk melayani kepentingan kekuatan-kekuatan besar dan Zionis

dunia; Allah Ta'ala berfirman: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Surat Ar-Rum ayat 41)

Dan sungguh telah bangkrut organisasi-organisasi internasional, lembaga-lembaga pendidikan, dan sistem-sistem politik dan ekonomi, dalam mewujudkan keamanan dan perdamaian bagi kemanusiaan, yang tidak ada di hadapannya jalan keselamatan dan penolong kecuali dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Ia memberikan kepada mereka:

Pertama: Islam adalah agama universal yang masih tetap nash-nashnya, mencakup seluruh sisi kehidupan kemanusiaan.

Kedua: Islam adalah agama yang terbuka kepada dunia dan tidak tertutup pada dirinya, dan ia berinteraksi dengan orang lain melalui kesamaan-kesamaan bersama bagi seluruh anak manusia.

Ketiga: Islam memberikan keyakinan-keyakinan yang benar, akhlak-akhlak yang mulia, dan perilaku yang sopan dan tinggi yang kehilangan oleh kemanusiaan meskipun kemajuan materialnya.

Keempat: Islam memberikan kepada dunia kestabilan jiwa, keamanan sosial, dan menghilangkan sebab-sebab ketegangan jiwa, kegelisahan dan depresi, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk) memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk) kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit."** (Surat Al-An'am ayat 125)

Kelima: Islam memberikan gambaran yang sebenarnya tentang alam semesta, dan meletakkan bagi manusia kontrol-kontrol penggunaannya dengan penggunaan yang paling bermanfaat dan paling berguna baginya, dan mencegah kekacauan terhadap sunnatullah dalam penciptaan, pembentukan, dan fitrah.

Keenam: Islam meletakkan seluruh apa yang Allah titipkan di bumi berupa kekayaan-kekayaan besar dan sumber daya yang besar, di bawah tangan seluruh kemanusiaan, tidak dikuasai oleh satu umat, dan tidak ditahan

kebaikannya dari manusia, Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."** (Surat Al-Mulk ayat 15)

Inilah pemberian yang dapat diberikan oleh peradaban, kebudayaan, dan dakwah kepada Allah untuk kemanusiaan, tanpa membedakan di antara mereka.

Dan inilah pemahaman yang sebenarnya tentang kandungan kebudayaan, dan esensinya yang harus terbentuk darinya akal dai kepada Allah, dan pemikirannya, sebagaimana akan kami jelaskan dalam kuliah yang akan datang - insya Allah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 3: Budaya Pendakwah

Pelajaran Ketiga

1 - Budaya Pendakwah

Pentingnya Budaya dan Urgensinya bagi Para Pendakwah kepada Allah

Segala puji bagi Allah yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah maka sungguh telah diberi kebaikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. Dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada semulia-mulia makhluk dan penutup para rasul, Allah telah memberinya ilmu dari sisi-Nya, dan karunia Allah kepadanya sangatlah besar, serta kepada keluarga dan para sahabatnya, yang telah memperdalam agama Allah, sehingga mereka menjadi para pembimbing yang saleh, dan para penyampai dakwah Allah yang tulus ikhlas. Amma ba'du:

Dakwah kepada Allah adalah sistem kehidupan, manhaj agama, dan risalah umat, yang berdiri di atas pemahaman yang benar dan fiqih yang teliti, pemikiran yang tercerahkan, budaya yang luas, wawasan yang jelas, hikmah dan nasihat yang baik; Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."** (Yusuf: 108)

Dan tidak akan mampu melaksanakan urusan yang agung dan kehormatan yang tinggi ini kecuali manusia yang memiliki kemampuan khusus, bakat yang istimewa, ilmu yang luas, dan budaya yang beragam, yang memampukannya untuk menarik hati, mempengaruhi jiwa, menggerakkan perasaan dan emosi, membangkitkan semangat, menguatkan tekad, menerangi hati nurani, dan mengenalkan pokok-pokok agama, syariat-syariatnya, dan sistem-sistemnya; oleh karena itu, persiapan ilmiah merupakan salah satu pilar keberhasilan para pendakwah kepada Allah.

Dan ini adalah persiapan yang bukanlah perkara mudah atau hal yang ringan, sebagaimana dipandang oleh sebagian orang secara keliru yang mengira bahwa ini datang di akhir prioritas dan di belakang spesialisasi-spesialisasi, di mana didoronglah ke fakultas-fakultas dakwah dan lembaga-lembaganya orang-orang yang nilai total mereka menghalangi mereka untuk masuk ke fakultas-fakultas dan lembaga-lembaga yang mereka inginkan yang mereka namakan: fakultas-fakultas puncak, sehingga pintu-pintunya tertutup di hadapan para pemilik nilai rendah, lalu mereka masuk ke fakultas dakwah dan ushul al-din dengan terpaksa dan terhadap spesialisasinya dengan dipaksa. Dan ketika mereka lulus, mereka didorong ke medan dakwah kepada Allah sementara mereka tidak berminat padanya dan enggan untuk melaksanakan dakwah kepada Allah, sehingga lapangan kosong dari tokoh-tokoh dakwah dan para kesatrianya. Dan turunlah ke medan setiap orang yang datang pergi dari mereka yang miskin dalam budaya, sedikit dalam ilmu, tidak pandai menarik hati dan tidak mampu mempengaruhi jiwa. Dan dakwah kepada Allah menjadi bagi mereka sebagai pekerjaan bukan risalah, dan kebiasaan bukan ibadah, yang dampak buruknya tercermin pada masyarakat Muslim, sehingga mereka mendatangi mereka pada hari Jumat dan majlis-majlis dengan langkah yang berat, berpaling dari mendengarkan perkataan mereka, merasa sesak dengan bimbingan mereka.

Maka merajalelalah kebodohan dalam agama, berkuranglah pemahaman terhadap hukum-hukumnya, dan menjadi terbuka kesempatan bagi para pemilik pemikiran ekstrem dan pemilik pemahaman yang keliru terhadap nash-nash dan syariat-syariatnya, sehingga merajalelalah fitnah dan berkobarlah kerusuhan dan terjadilah apa yang tidak terpuji akibatnya.

Karena alasan-alasan ini, seharusnya para pendakwah kepada Allah dipersiapkan dengan persiapan ilmiah yang teliti, dan dibentuk dengan pembentukan budaya yang membekali mereka dengan baik untuk melaksanakan beban dakwah, menanggung konsekuensinya, dan meraih kehormatan menunaikan risalahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim."** (Fushshilat: 33)

Dan karena pentingnya persiapan ilmiah dan urgensinya, Al-Qur'an al-Karim memerintahkan kaum Muslim untuk mengerahkan kemampuan mereka dan mengalokasikan sumber daya mereka serta memilih orang-orang cerdas dari anak-anak mereka, dari pemilik kemampuan khusus dan bakat istimewa, untuk menjadi pendakwah kepada Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."** (At-Taubah: 122)

Ayat yang mulia ini telah memberikan petunjuk-petunjuk arahan yang jelas, untuk mempersiapkan kelompok yang berkualitas secara akidah, akhlak, dan budaya untuk berdakwah kepada Allah.

Dan dapat disimpulkan dari ayat tersebut sebagai berikut:

Pertama: Ayat tersebut mengungkapkan pembangkitan semangat dan pengasahan tekad dengan kata **{naḥapa}**, dan ini adalah kata yang tidak digunakan kecuali dalam bidang mobilisasi umum di jalan Allah, dan persiapan serta pengerahan dan persiapan yang baik untuk jihad. Allah Ta'ala berfirman: **"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."** (At-Taubah: 41)

Kedua: Ayat tersebut memberikan isyarat halus tentang kewajiban keberagaman spesialisasi dan pembagian pekerjaan, yaitu dengan memilih untuk setiap bidang dari bidang-bidang kehidupan orang yang mengkhususkan diri di dalamnya dan berprestasi serta produktif, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang"**, yakni: dari sebagian mereka: maka kelompok mengkhususkan diri dalam dakwah, dan kelompok lain mengkhususkan diri dalam cabang dari cabang-cabang pengetahuan kemanusiaan.

Ketiga: Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perkaranya tidak berhenti pada pemilihan kelompok saja, tetapi harus diikuti setelah pemilihan dengan

persiapan yang baik, pembentukan yang teliti, dan pendalaman dalam agama; maka Allah Ta'ala berfirman: **"untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama"**. Dan ini adalah tolok ukur keberhasilan pendakwah; di samping pengetahuannya tentang metode dakwah dan sarana-sarannya, dia harus menjadi ahli fiqih dalam hukum-hukum Syariat Islam, sehingga dia menggabungkan antara dua keutamaan: fatwa dan dakwah kepada Allah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama."* Dan termasuk doa beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk sepupu beliau Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Ya Allah, fahamkanlah dia tentang agama, dan ajarkanlah dia takwil."*

Keempat: Ayat tersebut menempatkan beban pada para pendakwah setelah mereka belajar dan mendalami, agar mereka meninggalkan tempat-tempat belajar dan tempat-tempat menerima ilmu, dan kembali ke negeri mereka dan keluarga mereka, dan mengajarkan kepada mereka urusan agama serta memperingatkan mereka dari akibat melanggar syariat Allah dan berani bermaksiat kepada-Nya, maka ayat tersebut ditutup dengan firman Allah Ta'ala: **"dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."**

Dan berbekal ilmu tidak ada akhirnya, dan perluasan dalam budaya dan pengetahuan tidak ada batasnya, oleh karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menambah ilmu, maka Dia berfirman: **"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."** (Thaha: 114)

Dan sesungguhnya perjalanan Musa dalam mencari ilmu, dan kesulitan yang ditanggungnya dalam panjangnya perjalanan dan dalam berpindah-pindah tempat, dan kuatnya tekadnya dalam mencari pengetahuan meskipun masa yang panjang berlalu dan masa-masa yang lama, tidak menghalangi untuk mewujudkan keinginannya dalam memperoleh pengetahuan. Dan sesungguhnya kami ketika menempatkan kisah ini di hadapan para pelajar ilmu yang mencintai budaya, maka kisah ini menentukan manhaj mencari

ilmu, dan menetapkan aturan-aturan antara guru dan murid. Dan peristiwa-peristiwanya berputar dalam surah (Al-Kahfi) sebagai berikut:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Muridnya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Dia berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."** (Al-Kahfi: 60-70)

Ini adalah sepuluh ayat dari surah (Al-Kahfi) yang meletakkan kaidah-kaidah dan dasar-dasar dalam mencari ilmu dan perluasan pengetahuan, kami tempatkan apa yang dapat diambil manfaat darinya di hadapan para pendakwah dan penuntut ilmu untuk membangunkan akal, mengasah semangat, dan menguatkan tekad, untuk mempersiapkan ulama dan pendakwah sesuai dengan manhaj wahyu langit dan risalah-risalah para nabi.

Dan dari pelajaran-pelajaran ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa ilmu adalah lautan yang tidak ada pantainya, dan samudra yang tidak ada akhirnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."** (Al-Isra: 85). Maka telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam sebab kisah Musa 'alaihissalam: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Musa berdiri sebagai khatib di Bani Israil, lalu ditanya: Siapakah manusia yang paling berilmu? Dia menjawab: Aku. Maka Allah mencela dia karena dia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya, lalu Allah mewahyukan kepadanya: Sesungguhnya seorang hamba di pertemuan dua laut lebih berilmu darimu. Musa berkata: Ya Tuhanku, bagaimana caranya aku bisa bertemu dengannya?"* (hadits).

Maka ini adalah isyarat bagi ulama agar tidak tertipu dengan ilmu yang ada padanya, dan agar tidak sombong dan bangga dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua: Disyariatkannya perjalanan dalam mencari ilmu, dan tekad serta ketetapan hati untuk memperolehnya, dan menanggung kesulitan dan rintangan demi mencarinya, dan bahwa manusia harus tetap sepanjang umurnya berbekal dengan budaya; ini diambil dari perkataan Musa: **"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"**, dan perkataannya kepada pelayannya: **"Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."**

Ketiga: Penuntut ilmu harus teliti dalam memilih dari siapa dia akan menerima ilmu, dan meskipun ini sulit di zaman ini, di mana kurikulum dan para guru dipaksakan kepada para siswa, namun ketelitian dan baiknya pemilihan wajib bagi para pencinta budaya dan penuntut pengetahuan dari selain para siswa agar mereka memilih dengan baik buku yang mereka baca, dan penulis yang mereka baca karyanya, karena pembentukan pemikiran dan budaya adalah dari hal-hal yang paling penting; oleh karena itu Allah mengarahkan Musa kepada seorang hamba yang telah diberi rahmat dan ilmu khusus.

Dan di dalamnya juga terdapat isyarat kepada kasih sayang para ulama dan kelembutan mereka terhadap para penuntut ilmu, dan tidak bersikap keras kepada mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Lalu mereka bertemu dengan**

seorang hamba di antara hamba-hamba Kami"; maka ulama yang menjadi tempat belajar harus menjadi hamba Allah, sehingga tidak menjadi hamba pemikiran sekuler ateis atau budaya palsu yang mempromosikan seni rendah dan sastra cabul, atau yang membahas hukum-hukum Syariat dan nash-nashnya dengan sindiran dan celaan. Allah Ta'ala berfirman dalam menggambarkan ciri-ciri kepribadian ulama Musa: **"yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."**

Keempat: Penuntut ilmu harus lemah lembut dalam berbicara kepada gurunya; ini diambil dari perkataan Musa: **"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."** Ibnu Katsir berkata: Pertanyaan yang lemah lembut bukan dengan cara kewajiban dan pemaksaan; dan begitulah seharusnya pertanyaan pelajar kepada ulama.

Kelima: Bagi penuntut ilmu: hendaknya dia mensyaratkan kepada gurunya agar mengajarkan kepadanya ilmu yang bermanfaat dan berguna, yang membimbingnya kepada kebaikan dan mendorongnya kepada ketaatan; maka ilmu adalah sarana semua jalan kebaikan di dunia dan akhirat.

Keenam: Ulama hendaknya memberi pemahaman kepada muridnya tentang metodenya dalam mengajar ilmu, dan menetapkan syarat-syarat yang dia anggap sesuai untuk keberhasilan murid-muridnya. Allah Ta'ala berfirman melalui lisan Khidhr 'alaihissalam: **"Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"**

Ketujuh: Para penuntut ilmu dan pengetahuan hendaknya berhias dengan kesabaran dan ketaatan, Allah Ta'ala berfirman tentang Musa 'alaihissalam perkataannya: **"Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."**

Kedelapan: Bagi ulama untuk menjelaskan caranya dalam pelajaran dan metodenya dalam menerima pertanyaan-pertanyaan, dan waktu di mana dia menjawabnya; Allah Ta'ala berfirman melalui lisan Khidhr 'alaihissalam: **"Dia**

berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Demikianlah terlihat dari ayat-ayat yang mulia ini, dasar-dasar dan kaidah-kaidah mencari ilmu dan pengetahuan. Dan tentang keutamaan memperoleh ilmu, diriwayatkan dari Abu Darda radhiyallahu 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dia lakukan. Dan sesungguhnya ulama benar-benar dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan keutamaan ulama atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu; maka barangsiapa yang mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang banyak,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Dan telah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan golongan-golongan orang yang menerima ilmu dan menyebarkannya di antara manusia, dan orang yang memberi manfaat kepada orang lain namun tidak mengambil manfaat dari ilmu tersebut dan tidak pula memberi manfaat kepada orang lain; maka dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutus aku dengannya adalah seperti hujan lebat yang menimpa bumi, maka ada sebagian tanah yang baik yang menerima air lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuh-tumbuhan yang banyak. Dan ada di antaranya tanah yang tandus –yaitu tanah yang hampir tidak subur– yang menahan air, maka Allah memberi manfaat dengannya kepada manusia, mereka minum darinya, memberi minum dan bercocok tanam. Dan hujan itu menimpa sebagian lainnya yang berupa dataran yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mendapat manfaat dari apa yang Allah mengutus aku dengannya lalu ia berilmu dan mengajarkannya, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat*

kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya", disepakati kebenarannya (Muttafaq alaih).

Dari uraian di atas, tampak jelas betapa pentingnya budaya bagi pendakwah, dan bahwa budaya itu merupakan bagian inti dari pembentukannya dan sarana paling penting bagi keberhasilan dakwahnya.

Budaya dalam konsep kontemporer digunakan untuk setiap pengetahuan – baik praktis maupun teoretis – yang berlandaskan pengalaman atau pemikiran dan bertujuan untuk kemajuan dan perkembangan manusia dalam cara-cara hidup praktis, atau dalam memberikan gambaran yang benar tentang urusan-urusan alam semesta yang teoretis, atau dalam memperbaiki perilakunya dan mendidik jiwanya; maka budaya adalah wadah dan tujuan bagi setiap aktivitas manusia yang terjadi dalam masyarakat manusia. Dan orang yang berbudaya adalah orang yang memperoleh bagian yang cukup dari berbagai ilmu dan pengetahuan zamannya.

Dan pendakwah kepada Allah adalah orang yang paling berhak untuk memiliki pemikiran yang luas dan budaya yang banyak, dan ia wajib memperbarui pemikirannya dan menambah informasinya, serta memperbanyak pengkajian dan bacaannya agar menjadi tempat kepercayaan bagi mereka yang mendengarkannya dan menjadi pusat penghormatan mereka, karena ia membawa dalam lipatan jiwanya, getaran hatinya dan sel-sel otaknya risalah yang paling agung dan amanah yang paling mulia; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"** (Surat Fushshilat ayat 33).

Sumber-sumber Budaya Islam

Sesungguhnya tugas para pendakwah kepada Allah adalah tugas yang sulit, dan risalah yang mulia dan agung, yang mewajibkan bagi siapa yang turun ke medan dakwah: agar ia memiliki wawasan yang luas, budaya yang melimpah, mencintai membaca, gemar akan pengetahuan, berpindah-pindah di antara ilmu-ilmu dan pengetahuan seperti lebah yang berpindah dari satu bunga ke bunga lain, dan dari satu taman ke taman lainnya, menyerap nektar dan menghirup harum, untuk mengeluarkannya sebagai madu murni yang di

dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia. Dan kita mendapati rasa dan aroma madu membawa dalam cita rasanya jenis bunga dan harum yang diambil sarinya, demikian pula pembaca dan pencari budaya, tampak di antara lipatan akalinya dan ujung lisannya, tanda-tanda dan ciri-ciri dari apa yang ia baca dan pelajari, dan itu menjadi bagian dari komponen kepribadiannya. Maka sesungguhnya keselamatan pikiran, kebenaran keyakinan, kebaikan logika, dan keindahan penampilan, adalah pilar-pilar pendakwah kepada Allah. Sesungguhnya mempengaruhi khalayak kaum muslimin dan lainnya, menarik hati dan meyakinkan mereka, memiliki berbagai metode ucapan, dan seni yang berbeda-beda dalam penyampaian, serta kebaikan wawasan, terutama di zaman ini yang di dalamnya pendapat dan pemikiran telah banyak dan saling bertentangan, dan peradaban serta budaya telah beragam, dan setiap pemilik pemikiran berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan keyakinannya meskipun itu batil atau menyimpang. Dan menguasai opini publik serta mengarahkannya ke pendapat tertentu dari atas mimbar, dalam pertemuan dan melalui media massa yang terlihat, terdengar dan terbaca, mendapat perhatian dari para ahli psikologi, pendidikan dan sosiologi. Dan seni pembinaan dan bimbingan telah menjadi ilmu yang memiliki dasar dan kaidah, dipersenjatai dengan teknologi ilmiah yang tinggi, dan dengan metode teknologi modern yang paling canggih, yang menjadikan posisi para pendakwah kepada Allah di tengah gelombang dahsyat pemikiran-pemikiran ini, sangat sulit. Jika mereka tidak mempersiapkan diri mereka secara ilmiah dan budaya, dan jika mereka tidak terlatih dengan semua sarana persuasi, dan jika mereka tidak berbekal dengan berbagai jenis ilmu dan pengetahuan, maka kendali pembinaan akan terlepas dari tangan mereka, dan akan diambil alih oleh kaum yang terdidik dengan budaya dan pemikiran Barat, dan menyusui dari puting sekularisme dan ateisme, maka mereka menyalakan negeri dan merusak hamba. Dan karena itu dikatakan tentang budaya para pendakwah, dan tentang wajibnya memberikan perhatian pada pembentukan mereka untuk menghadapi segala warna invasi pemikiran: "Sesungguhnya pendakwah memulai dari titik di mana semua spesialisasi berakhir"; dan oleh karena itu pengembangan akalinya, makanan pemikirannya, pembentukan kepribadiannya, dan pencapaian tujuan yang diharapkan dari dakwahnya bertumpu dan dibangun atas sumber-sumber budaya Islam yang menyendiri dengan keterpaduan, cakupan dan kesempurnaan, dan dibedakan dengan

kemandirian penuh dari sumber-sumber budaya lain yang telah terputus hubungannya dengan wahyu langit dan risalah-risalah para nabi.

Dan sumber-sumber ini adalah:

Pertama: Al-Quran Al-Karim

Definisinya secara bahasa: "Al-Quran": mashdar dengan wazan "fu'lan" – dengan dhammah– seperti ghufran dan syukran. Dikatakan: qaratu (aku membacanya) qar'an, wa qira'atan, wa quranan, dengan satu makna, yaitu: aku membacanya dengan bacaan.

Dan telah datang penggunaan "Al-Quran" Al-Karim dengan makna mashdar ini dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu"** (Surat Al-Qiyamah ayat 17-18).

Definisinya secara istilah: yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam yang menjadi ibadah dengan membacanya, yang mukjizat dengan ayat-ayatnya, yang menjadi tantangan bagi manusia dan jin.

Nama-nama Al-Quran Al-Karim: telah disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim nama-nama yang banyak yang diberikan Allah Subhanahu Wata'ala kepadanya, namun yang paling terkenal dan yang menjadi identitasnya adalah: **"Al-Quran"**. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Surat Al-Isra ayat 9).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Surat Al-Isra ayat 82).

Dan di antara nama-nama yang Allah beri nama kepada Al-Quran Al-Karim adalah sebagai berikut:

"Al-Kitab": Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab yang padanya terdapat sebutan (kehormatan) bagimu. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"** (Surat Al-Anbiya ayat 10).

"Al-Furqan": Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (pembeda) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Surat Al-Furqan ayat 1).

"Adz-Dzikir": Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr ayat 9).

"Tanzil": Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 192).

Dan telah disebutkan dalam kitab "Al-Burhan li Ulumul Quran" karya Az-Zarkasyi: bahwa Allah menamai Al-Quran Al-Karim dengan lima puluh lima nama, dan banyaknya nama menunjukkan kemuliaan yang diberi nama dan ketinggian kedudukannya, serta keagungan martabatnya.

Sifat-sifat Al-Quran Al-Karim:

Al-Haqq Tabaraka Wata'ala mensifati Al-Quran Al-Karim dengan sifat-sifat yang banyak, di antaranya:

"Burhan" dan "Nur": Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang"** (Surat An-Nisa ayat 174).

"Mau'izhah" dan "Syifa'", dan "Hudan", dan "Rahmah": Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Surat Yunus ayat 57).

"Mubarak" dan "Mushaddiq": Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat"** (Surat Al-An'am ayat 155), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya"** (Surat Al-An'am ayat 92).

"Mubin": Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan kitab yang menerangkan"** (Surat Al-Maidah ayat 15).

"Busyra": Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya Jibril itu menurunkan (Al-Quran) itu ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman"** (Surat Al-Baqarah ayat 97).

"Aziz": Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Al-Quran ketika Al-Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia"** (Surat Fushshilat ayat 41).

"Majid" dan "Mahfuzh": Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan ini adalah Al-Quran yang mulia, tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Surat Al-Buruj ayat 21-22).

"Basyir" dan "Nadzir": Allah Ta'ala berfirman: **"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yaitu bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan peringatan"** (Surat Fushshilat ayat 3-4).

Turunnya Al-Quran Al-Karim:

Al-Quran Al-Karim turun secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun, sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan urusan-urusan yang berkaitan dengan dakwah kepada Allah, dan menurut kebutuhan yang menjadi sebab turunnya, dan untuk meneguhkan dengannya hati Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan agar lebih kuat dalam tantangan, dan lebih jelas dalam penjelasan hujjah, dan lebih tampak wajah-wajah kemukjizatan, dan lebih mudah untuk dihafalkan, direnungkan ayat-ayatnya dan dipahami makna-maknanya; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian"** (Surat Al-Isra ayat 106), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata: Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur). Dan mereka tidak datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"** (Surat Al-Furqan ayat 32-33).

Maka para pendakwah wajib memiliki pengetahuan tentang apa yang berkaitan dengan Kitabullah, meskipun secara ringkas; karena itu akan

memperkaya budaya mereka, memperluas wawasan mereka, dan menentukan ciri-ciri kepribadian mereka secara ilmiah dan intelektual.

Adapun tentang sisa sumber-sumber budaya Islam yang harus dibekali oleh para pendakwah, maka ini adalah topik kuliah berikutnya –insya Allah–. Dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

2 - Sumber-sumber Budaya Islam (1)

Definisi As-Sunnah secara Bahasa dan Istilah

Segala puji bagi Allah yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan lalu memberi petunjuk. Dan shalawat serta salam atas semulia makhluk dan penutup para rasul dan teladan para pendakwah, dan atas keluarganya dan para sahabatnya, dan orang yang dengan dakwah mereka mendapat petunjuk hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

"As-Sunnah" secara bahasa: perjalanan dan jalan, baik yang baik maupun yang buruk.

Dan dalam hadits: *"Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk dalam Islam, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan setiap orang yang memulai suatu perkara yang diamalkan oleh kaum setelahnya, dikatakan: itu adalah sunnah. Dan digunakan untuk: jalan dan perjalanan.

Dan mungkin lafazh "sunnah" dari sanantul ibil (aku merawat unta), jika aku merawatnya dengan baik dan mengaturnya.

"As-Sunnah" secara istilah:

Makna "as-sunnah" berbeda menurut perbedaan ilmu-ilmu yang memiliki hubungan dengannya:

1. Ahli hadits sesungguhnya meneliti tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai imam pemberi petunjuk, yang Allah kabarkan tentangnya bahwa beliau adalah suri teladan bagi kita dan panutan, maka mereka memindahkan semua yang berhubungan dengan beliau shallallahu alaihi wasallam berupa sirah, akhlak, sifat-sifat, berita, perkataan, dan perbuatan, baik itu menetapkan hukum syar'i atau tidak.
2. Ahli ushul sesungguhnya meneliti tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai pembuat syariat yang meletakkan kaidah-kaidah bagi para mujtahid setelahnya, dan menjelaskan kepada manusia konstitusi kehidupan, dan oleh karena itu mereka memperhatikan perkataan, perbuatan, dan penetapannya, yang menetapkan hukum-hukum dan menetapkan hukum.
3. Ahli fiqh sesungguhnya meneliti tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang perbuatan-perbuatannya menunjukkan hukum syar'i, dan mereka meneliti tentang hukum syariat dalam perbuatan-perbuatan hamba, wajib, haram, atau mubah.

Dari uraian di atas, definisi "As-Sunnah An-Nabawiyah" secara istilah menjadi beragam sebagai berikut:

1. **"As-Sunnah" dalam istilah ahli hadits adalah:** setiap yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa perkataan, atau perbuatan, atau penetapan, atau sifat fisik atau akhlak, atau sirah, baik itu sebelum diutus, seperti tahannutsnya (beribadah) di Gua Hira, maupun setelahnya.

Dan as-sunnah dengan makna ini sinonim dengan hadits nabawi.

2. **"As-Sunnah" dalam istilah ulama ushul fiqh adalah:** "segala yang keluar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam selain Al-Quran, berupa perkataan, atau perbuatan, atau penetapan, yang layak menjadi dalil untuk hukum syar'i.
3. **"As-Sunnah" dalam istilah fuqaha adalah:** segala yang tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bukan termasuk fardhu atau wajib; maka ia adalah jalan yang diikuti dalam agama tanpa kewajiban dan keharusan, dikatakan: "si fulan mengikuti sunnah" jika ia beramal

sesuai dengan apa yang datang berupa amalan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan "si fulan mengikuti bid'ah" jika ia melakukan yang bertentangan dengan itu.

4. Dan "as-sunnah" mungkin digunakan oleh para pendakwah sebagai lawan dari "bid'ah".

Dan "**bid'ah**" secara bahasa: perkara yang baru, kemudian digunakan dalam syariat untuk semua yang diada-adakan oleh manusia berupa perkataan atau perbuatan dalam agama dan syiar-syiarinya, yang tidak diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam dan dari para sahabatnya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa membuat-buat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak"*, Shahih Muslim.

"Sunnah" terkadang digunakan untuk menyebut: apa yang diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, baik yang terdapat dalam Kitab Suci (Al-Quran), maupun yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku! Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian! Dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama)! Karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Di antara istilah-istilah yang berkaitan dengan Sunnah adalah sebagai berikut:

"Hadits": secara bahasa berarti sesuatu yang baru. Hadits juga berarti berita, baik sedikit maupun banyak, bentuk jamaknya adalah ahadits. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka tidak beriman kepada perkataan (Al-Quran) ini, maka engkau (Muhammad) akan bersedih hati"** (Surat Al-Kahf: 6), yang dimaksud dengan perkataan adalah Al-Quran. Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebarkannya"** (Surat Adh-Dhuha: 11), artinya: sampaikanlah.

"Khabar" dan "Atsar" adalah sinonim dari "Hadits".

Perbedaan antara "Sunnah" dan "Hadits Qudsi"

Hadits Qudsi: setiap hadits di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyandarkan suatu perkataan kepada Allah 'azza wa jalla disebut dengan hadits qudsi atau ilahi, jumlahnya lebih dari seratus hadits. Penyandaran hadits kepada "Qudus" -yaitu: kesucian dan pensucian- dan kepada Ilah atau Rabb, karena hadits tersebut bersumber dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, dari sisi bahwa Dialah yang berbicara dan menciptakannya pada awalnya. Adapun disebut hadits, karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang meriwayatkannya dari Rabbnya 'azza wa jalla; maka lafaz dan makna berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan hadits-hadits Nabi, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang mengucapkannya dan meriwayatkannya dari dirinya sendiri.

Perbedaan antara Al-Quran dan Hadits Qudsi

Pertama: Al-Quran memiliki kekhususan-kekhususan berikut:

1. Al-Quran adalah mukjizat Allah yang kekal hingga hari kiamat, terpelihara dari perubahan dan penggantian, mutawatir lafaznya dalam semua kata dan huruf.
2. Haram meriwayatkannya dengan makna, sedangkan hadits qudsi boleh diriwayatkan dengan makna.
3. Haram menyentuh dan membacanya bagi orang yang junub.
4. Wajib membacanya dalam shalat, sedangkan hadits qudsi tidak sah dijadikan bacaan shalat.
5. Penamaan sebagai "Quran", dan tidak disebut hadits qudsi sebagai Quran.
6. Beribadah dengan membacanya, dan tidak beribadah dengan membaca hadits qudsi.
7. Penamaan kalimat dari Al-Quran sebagai "ayat", dan sejumlah ayat tertentu sebagai "surah".

8. Al-Quran adalah yang lafaz dan maknanya dari Allah dengan wahyu yang jelas dan nyata, melalui perantara Jibril 'alaihissalam, sedangkan hadits mungkin dengan wahyu yang jelas atau tidak jelas.

Sunnah Nabi dan Kedudukannya dalam Hukum Islam

Sunnah Nabi dengan segala yang terkandung di dalamnya berupa perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, perbuatannya, penetapannya, sifat-sifat fisiknya, akhlak mulianya, dan sirah (sejarah hidup) beliau yang suci, merupakan sumber hukum kedua setelah Kitab Allah Ta'ala dalam menetapkan hukum-hukum syariat, dan penjelasan tentang yang halal dan haram. Sunnah Nabi juga merupakan rujukan ilmiah dan budaya yang membentuk akal umat dengan bentukan yang unik dan khas, serta menimbang amal perbuatan mereka dalam berbagai bidang dengan timbangan yang akurat. Sesungguhnya kebutuhan kaum muslimin kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat mendesak di setiap zaman dan tempat, seperti kebutuhan mereka kepada Al-Quran; karena Sunnah adalah terjemahan praktis dari Al-Quran, yang terwujud sempurna dalam pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perkataan dan perbuatan. Para da'i (penyeru) kepada Allah adalah orang yang paling membutuhkan Sunnah, dan paling banyak meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka dalam melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah mengikuti jejak beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dan menelusuri jejaknya dalam metode dakwah kepada Allah beserta sarana dan caranya. Tidak masuk akal atau logika: bahwa seseorang bergabung dalam barisan para da'i sedangkan dia belum membekali diri dengan cahaya petunjuk Nabi, dan belum membentuk akal dan pikirannya dengan perkataan dan perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah"** (Surat Al-Ahzab: 21).

Pentingnya Sunnah bagi umat Islam secara umum, dan bagi para da'i kepada Allah secara khusus, kembali kepada sebab-sebab berikut:

Pertama: Sunnah datang selaras dengan Al-Quran

Sunnah: menafsirkan yang samar, merinci yang global, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menjelaskan hukum-hukum serta tujuan-tujuannya. Sunnah juga datang dengan hukum-hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Quran; dan contoh-contohnya sangat banyak, di antaranya -sebagai contoh, bukan batasan-:

1. Merinci yang Global: Para ulama bersepakat bahwa tidak ada yang global dalam Kitab Allah kecuali penjelasan rincinya datang dalam Sunnah, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (Surat An-Nahl: 44); maka penjelasan diserahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Contohnya: firman Allah Ta'ala: **"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat"** (Surat Al-Baqarah: 43), dan firman-Nya: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah"** (Surat Al-Baqarah: 196). Al-Quran tidak menjelaskan bagaimana dan kapan kita shalat, berapa jumlah rakaat dan jenis-jenis shalat. Al-Quran juga tidak menjelaskan nisab zakat, jenis-jenisnya, dan cara mengeluarkannya, demikian juga puasa dan ibadah-ibadah lainnya; maka datanglah perkataan dan perbuatan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam merinci dan menjelaskan apa yang diglobalkan oleh Al-Quran.

2. Pengkhususan oleh Sunnah terhadap keumuman Al-Quran, baik dalam bidang ibadah maupun muamalat. Contohnya dalam shalat: Allah Ta'ala berfirman tentang wudhu untuk shalat: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki"** (Surat Al-Maidah: 6); maka nash tersebut mewajibkan membasuh anggota-anggota tersebut pada setiap shalat, lalu Sunnah datang dan membolehkan shalat lebih dari satu kali fardhu dengan satu wudhu selama orang tersebut tidak berhadats.

Dalam perintah mengqashar shalat: Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak ada dosa bagimu mengqashar (memendekkan) shalat"** (Surat An-Nisa: 101); ayat ini umum untuk mengqashar semua shalat, lalu Sunnah Nabi datang

mengecualikan shalat Subuh dan Maghrib dari qashar, dan tidak menjamak shalat Subuh.

Dalam zakat, nash datang mutlak tentang zakat emas-perak dan tanaman, lalu Sunnah datang mengkhususkan dan menentukan nisabnya.

Dalam puasa, nash datang umum dalam firman Allah Ta'ala: **"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu"** (Surat Al-Baqarah: 183), dan ayat tidak menjelaskan bagaimana diwajibkan kepada mereka, lalu Sunnah datang menjelaskan awal dan akhir puasa.

Dalam makanan, nash datang dalam firman Allah Ta'ala: **"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah..."** (Surat Al-Maidah: 3), ayat ini mencakup pengharaman setiap bangkai atau darah, lalu Sunnah datang mengkhususkan dari bangkai: ikan dan belalang. Dan mengkhususkan dari keumuman darah: hati dan limpa.

3. Kemandirian Sunnah dalam Penetapan Hukum: perkataan dan perbuatan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam datang dengan banyak hukum yang berdiri sendiri; hal ini datang dalam semua bidang syariat, dari ibadah, muamalat, dan akhlak. Contohnya:

Dalam shalat, Sunnah datang dengan shalat-shalat sunnah rawatib bersama lima shalat fardhu, juga shalat-shalat sunnah non-rawatib, seperti tahiyatul masjid, shalat dua hari raya, istisqa (meminta hujan), gerhana, shalat jenazah, dan qiyam Ramadhan. Dalam hal ini datang penetapan kemandirian Sunnah dalam penetapan hukumnya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kalian puasa Ramadhan, dan aku mensunnahkan kepada kalian qiyamnya."*

Dalam zakat, Sunnah datang dengan zakat fitrah dan sedekah sunnah. Dalam puasa, disyariatkan dalam Sunnah puasa hari Senin dan Kamis, serta tiga hari setiap bulan. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam juga melarang puasa pada dua hari raya, hari-hari tasyriq, dan hari syak (yang meragukan).

Dalam pernikahan, Al-Quran menyebutkan wanita-wanita yang haram dinikahi dengan firman Allah Ta'ala: **"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibu kamu..."** (Surat An-Nisa: 23) ayat tersebut, kemudian Sunnah datang menetapkan pengharaman dari persusuan sebagaimana yang haram dari

nasab, dan melarang menggabungkan antara seorang wanita dengan bibinya (dari pihak ayah) dan bibinya (dari pihak ibu). Dalam hudud (hukuman), nash datang tentang hukuman pezina yang belum menikah dengan cambuk seratus kali, lalu Sunnah datang menjadikan bersama cambukan pengasingan selama setahun.

Kedua: Umat bersepakat bahwa kekhususan Sunnah dalam penetapan hukum seperti kekhususan Al-Quran

Dari sisi ketetapan; di dalamnya ada yang mutawatir yang tidak mungkin ditolak, yaitu yang disebut: "qath'i ats-tsubut" (pasti ketetapan), yaitu seperti ketetapan Al-Quran. Demikian juga dari sisi keringkasannya. Hadits beliau shallallahu 'alaihi wasallam unik dengan jawami'ul kalim (kata-kata yang komprehensif), juga dari sisi petunjuknya yang mencakup keumuman dan kekhususan, mutlak dan muqayyad (terbatas), nasikh dan mansukh (penghapus dan yang dihapus). Umat sepanjang sejarahnya menerima sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana mereka menerima Al-Quran, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang bodoh atau pengingkar atau sekuler yang atheis. Di setiap zaman muncul kelompok yang menyimpang dalam pemikiran yang mengingkari Sunnah, menolak mengambil darinya, dan meragukan kesahihan hadits-hadits Nabi; mereka dengan itu ingin meruntuhkan sumber hukum kedua, dan menutup pintu terpenting dari pintu-pintu budaya Islam. Suara kata-kata manusia ini semakin keras, dan desisan beracun mereka sampai ke pikiran melalui beberapa media dan saluran televisi, di mana mereka berani dengan lancang dan sombong mengingkari Sunnah. Para ulama dan da'i harus: menghadang kelompok sesat ini, membantah pendapat mereka, mengungkap kepada umat kepalsuan pemikiran mereka, dan menjelaskan kepada kaum muslimin bahwa orang-orang ini adalah agen musuh-musuh Islam.

Ketiga: Dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah tentang kehujjahan Sunnah

Nash-nash dari Kitab dan Sunnah datang dan umat bersepakat dari generasi awal hingga akhir: tentang wajibnya menjadikan sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pembentuk kedua akal umat, pemikiran dan budayanya. Dalil-dalil datang sebagai berikut:

A. Yang datang dalam Al-Quran, di antaranya:

Firman Allah Ta'ala: **"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia"** (Surat Al-Maidah: 67); ayat ini mencakup tiga masalah:

Pertama: Bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah penyampai dari Allah. Kedua: Bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak boleh menunda penyampaian ini. Ketiga: Bahwa Allah menjaganya, menjamin keselamatannya dan memeliharanya, hingga dia menyampaikan risalah dengan cara yang paling sempurna.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (Surat An-Nahl: 44).

Firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka"** (Surat Ibrahim: 4).

Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr: 7).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surat An-Nisa: 65).

Al-Quran memerintahkan untuk mengembalikan setiap perselisihan yang timbul di antara umat kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (Surat An-Nisa: 59).

Ayat ini menjelaskan: bahwa berhukum kepada Allah melalui ayat-ayat Al-Quran, dan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam melalui sunnahnya shallallahu 'alaihi wasallam adalah rukun dari rukun iman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah"** (Surat An-Nisa: 80), dan firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu'"** (Surat Ali Imran: 31).

B. Yang datang dalam Sunnah berupa dalil-dalil yang menegaskan kehujjahannya, dan bahwa ia adalah sumber kedua Islam; di antara hadits-hadits ini: yang diriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Kitab dan yang semisalnya bersamanya. Ingatlah, hampir saja ada seorang laki-laki kenyang (terpenuhi kebutuhannya) di atas dipannya berkata: Hendaklah kalian berpegang dengan Al-Quran ini! Apa yang kalian dapati di dalamnya halal maka halalkan! Dan apa yang kalian dapati di dalamnya haram maka haramkan!"* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim dengan sanad yang sahih.

Dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mentaatiku maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah, dan barangsiapa membangkangku maka sesungguhnya dia telah membangkang Allah."*

Dari Al-Hasan bin Jabir, ia berkata: Saya mendengar Al-Miqdad bin Ma'dikariba radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah mengharamkan beberapa hal pada hari Khaibar, kemudian beliau bersabda: Hampir saja salah seorang dari kalian mendustakan aku padahal ia bersandar sambil menceritakan hadits dariku lalu berkata: 'Antara kami dan kalian adalah Kitabullah! Maka apa yang kami dapati di dalamnya sebagai halal, kami halalkan, dan apa yang kami dapati di dalamnya sebagai haram, kami haramkan!' Ketahuilah bahwasanya apa yang diharamkan Rasulullah sama seperti apa yang diharamkan Allah."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Dan ini termasuk mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di mana beliau mengabarkan tentang munculnya kelompok yang menyelisihi ijma' umat yang mengingkari kehujjahan Sunnah.

Pelajaran 4: Ilmu-ilmu yang Dibutuhkan oleh Pendakwah (1)

Bismillahirrahmanirrahim

1 - Sumber-sumber Budaya Islam (1)

Apa yang Wajib Diketahui oleh Para Pendakwah yang Berkaitan dengan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam

Di samping apa yang telah kami sebutkan tentang pentingnya Sunnah, dan bahwa ia adalah sumber kedua bagi syariat dan budaya Islam, maka wajib bagi para pendakwah—di samping ilmu dan pengetahuan tentang perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan perbuatan beliau, serta mempelajari sirah dan keadaan beliau—bahwa mereka memiliki pemahaman tentang ilmu hadits yang berhubungan dengan penukilan dan periwayatan apa yang disandarkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau deskripsi tentang akhlak dan kepribadian beliau serta metode beliau dalam berdakwah kepada Allah; inilah yang disebut dengan "Ilmu Hadits Riwayah". Faedahnya adalah: perhatian terhadap pemeliharaan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, mengetahui hukum-hukum syariat, penjelasan terhadap apa yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan kewajiban meneladani beliau shallallahu alaihi wasallam.

Demikian pula, para pendakwah kepada Allah seharusnya memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang hal-hal berikut:

Pertama: "Ilmu Musthalah Hadits", yaitu: ilmu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang menjelaskan keadaan perawi dan yang diriwayatkan; jenis ilmu ini disebut: "Ilmu Hadits Dirayah".

Para perawi yang menukil hadits disebut: "sanad hadits", dan lafaz-lafaz yang mengandung makna hadits adalah: "matan hadits".

Maka objek kajian "Ilmu Hadits Dirayah" adalah: penelitian tentang keadaan sanad dan matan dari segi diterima sehingga diamalkan, atau ditolak sehingga tidak diamalkan.

Para ulama hadits telah meletakkan metode yang unik dan menakjubkan untuk memastikan keshahihan hadits-hadits, dan menolak apa yang dibuat-buat oleh para pembuat hadits palsu yang pendusta, dari apa yang mereka nisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara dusta dan mengada-ada, baik karena mengikuti hawa nafsu atau karena kelalaian dan kejahilan. Dasar-dasar metode ini untuk memverifikasi keshahihan dan periwayatan hadits bergantung pada beberapa poin, setiap unsurnya memerlukan upaya ilmiah yang luas.

Poin pertama: Pengamatan yang teliti terhadap para perawi hadits, dan penelitian tentang keadaan keadilan dan kedhabitan mereka, serta kelayakan mereka untuk menerima ilmu dan menyampaikannya. Maka lahirlah apa yang disebut di kalangan kaum muslimin dengan "Ilmu Rijal" (Ilmu tentang para perawi), dan lahir pula "Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil" (Ilmu kritik dan pujian perawi), yaitu ilmu yang tidak dimiliki oleh seorang pun sebelum kaum muslimin.

Poin kedua: Pengamatan terhadap pertemuan perawi dengan orang yang meriwayatkan darinya, dan dengan penelusuran yang melelahkan yang bersandar pada sarana-sarana verifikasi sejarah. Maka peneliti hadits memiliki dokumen-dokumen yang memiliki bobot ilmiah, untuk mengkritisi apa yang diriwayatkan oleh para perawi dari pendahulu mereka, dan dengan kritik ilmiah yang teliti peneliti yang bijaksana dapat menilai tingkat periwayatan hadits.

Poin ketiga: Pengamatan terhadap ketersambungan rangkaian para perawi, perawi demi perawi, hingga sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Poin keempat: Pengamatan terhadap jalur atau jalur-jalur berbeda yang meriwayatkan setiap hadits. Dan lahirlah dari tindak lanjut penelitian ilmiah berdasarkan unsur ini: pengklasifikasian hadits-hadits dengan menyebutkan jumlah jalur perawi. Para muhaddits menggunakan beberapa istilah untuk itu, yaitu: mutawatir, masyhur, aziz, ahad, gharib...

Poin kelima: Pengamatan terhadap matan-matan hadits yang diriwayatkan dari jalur-jalur yang berbeda, dengan membandingkan di antara keduanya, dan ketika membandingkan pasti akan muncul sisi-sisi kesesuaian dan sisi-sisi perbedaan.

Kaidah-kaidah dan unsur-unsur ini yang melaluinya dihukumi tingkat keshahihan hadits Nabi yang mulia, sepatutnya bagi siapa yang terjun dalam barisan para pendakwah untuk memahaminya.

Kedua: Kewajiban para pendakwah kepada Allah untuk mengenal para imam hadits dan kitab-kitab mereka, di mana tidak dikenal suatu umat di muka bumi, dan tidak ada peradaban dari peradaban-peradaban kuno atau modern, yang mengerahkan potensinya, menggalang ulamanya, dan mencurahkan seluruh kapasitas intelektual dan praktisnya, untuk menjaga landasan-landasan akidahnya, harta karun ilmiahnya, dan sumber-sumber budayanya, seperti umat Islam yang telah mencurahkan upaya maksimal yang mampu dilakukan oleh akal manusia dan pemikiran insani demi menjaga dua sumbernya yang mendasar: Al-Qur'an Al-Karim, dan Sunnah Nabawiyah. Adapun Al-Qur'an Al-Karim, Allah telah menjamin pemeliharanya dari kehilangan dan lupa, menjaganya dari pemalsuan dan perubahan, dan memudahkan umat untuk membaca dan menghafalnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Surat Al-Hijr ayat 9)

Di antara faktor terpenting yang membantu kelanggengan pemeliharanya, keabadian ayat-ayatnya, dan kesinambungan syariatnya adalah: perhatian umat terhadap Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu dengan menghafal, meriwayatkan, membukukan, dan menyaring, melalui upaya ilmiah yang teliti, dan metode yang istimewa dan unik. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendorong hal itu dengan bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya, kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Karena betapa banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar."*

Dan dalam khutbah wada' di hadapan puluhan ribu orang yang berdiri mendengarkan perkataannya pada hari Arafah, beliau bersabda: *"Ketahuilah! Hendaklah orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir! Ya Allah, sungguh telah aku sampaikan! Ya Allah, saksikanlah!"*

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus menerus menjaga pembukuan hadits-hadits dan menukil nya, hingga tiba abad kedua Hijriyah,

dan pembukuan menjadi resmi dan diserukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Inilah awal dari upaya ilmiah yang unik yang berakhir—dengan taufiq Allah—pada pengumpulan Sunnah, pembukuannya, pengelompokannya, dan pengklasifikasiannya di tangan para imam hadits, yang mengikhlaskan niat kepada Allah, bertekad bulat dan mencurahkan upaya dalam menulis hadits-hadits. Termasyhur di antara mereka imam-imam terkemuka, dan para penghafal yang terpercaya, para pendakwah wajib mengenal mereka dan mempelajari karya-karya mereka, kami sebutkan mereka secara ringkas sebagai berikut:

Pertama: Imam Malik bin Anas: Lahir tahun 95 H, wafat tahun 179 H.

Beliau adalah: Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi Al-Madani, imam Darul Hijrah.

Kitabnya: "Al-Muwaththa'" menghabiskan waktu empat puluh tahun dalam penulisannya. Sebab dinamakan dengan nama ini: diriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata: "Aku mempersembahkan kitabku ini kepada tujuh puluh fuqaha dari para fuqaha Madinah, maka semuanya muwatha'ni (menyetujui) kitabku ini, maka aku menamainya Al-Muwaththa'."

Dan orang pertama yang menyusun hadits dan mengurutkannya berdasarkan bab-bab adalah: Imam Malik.

Kedua: Imam Ahmad bin Hanbal: Lahir tahun 164 H, wafat tahun 241 H.

Beliau adalah Imam yang mulia Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, lahir di Baghdad, dan belajar di sana hingga tahun 183 H, kemudian mengadakan rihlah (perjalanan) untuk menuntut ilmu di Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.

Beliau sangat perhatian terhadap hadits, dan bertemu dengan para imamnya di zamannya, kemudian kembali ke Baghdad dan bertemu dengan Imam Asy-Syafi'i, dan menghadiri pengajiannya dalam fiqh dan ushul tahun 195 H. Dan ketika Imam Asy-Syafi'i pergi ke Mesir, ia berkata: "Aku keluar dari Baghdad dan tidak meninggalkan di sana orang yang lebih faqih, lebih wara', lebih zuhud, dan lebih alim daripada Ahmad."

Allah telah mengumpulkan baginya antara kepemimpinan dalam hadits dan fiqih, maka ia menulis dalam hadits kitabnya "Al-Musnad", yang berisi tiga puluh ribu hadits, dan ia memilihnya dari lebih dari tujuh ratus lima puluh ribu hadits.

Ketiga: Imam Al-Bukhari: Lahir tahun 194 H, wafat tahun 256 H, pada usia sekitar enam puluh dua tahun.

Beliau adalah: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, Al-Ju'fi secara wala', Al-Bukhari secara kelahiran.

Bardizbah adalah kata Persia yang artinya dalam bahasa Arab: petani atau tukang kebun. Dan Al-Ju'fi: dinisbatkan kepada Al-Yaman Al-Ju'fi yang dengannya Allah memuliakan Al-Mughirah kakek Imam Al-Bukhari dengan Islam di tangannya, maka ia menjadi loyalis kepadanya dengan wala' Islam.

Allah menghendaki kota Bukhara—di wilayah Uzbekistan sekarang, salah satu republik yang tadinya mengikuti Uni Soviet kemudian merdeka setelah jatuhnya Uni Soviet—untuk mengangkat namanya, dan mengabadikan namanya dengan kelahiran dan tumbuh besarnya Imam Al-Bukhari di sana.

Imam Al-Bukhari adalah pemimpin para pemimpin dalam hadits, bersungguh-sungguh dalam menuntutnya dan mengadakan rihlah demi mencarinya, bertemu dengan para penghafal zamannya di Khurasan, Irak, Hijaz, Syam, dan Mesir.

Kepribadiannya bersinar di langit kemuliaan dan kehormatan dinisbatkan kepada hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kitabnya "Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad Al-Mukhtashar min Ahadits Rasulillah shallallahu alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi", yang terkenal dengan nama: "Shahih Al-Bukhari".

Ia adalah kitab yang para ulama katakan dengan benar bahwa ia adalah kitab paling shahih setelah Kitabullah Ta'ala. Beliau terus bekerja dalam mengumpulkannya selama enam belas tahun, dan mengeluarkannya dari enam ratus ribu hadits. Para ulama—seperti Al-Hazimi dan Ibnu Hajar—telah menyimpulkan syarat-syarat Al-Bukhari yang ia tetapkan dalam memilih hadits-haditsnya, di antaranya:

Ketersambungan sanad, keislaman perawi, keadilannya dan kedhabitannya, dan bahwa ia jujur tidak mudallis, dan bahwa perawi itu dari tingkat pertama biasanya, dan kadang meriwayatkan dari orang-orang tingkat ketiga pada umumnya secara ta'liq atas hadits.

Keempat: Imam Muslim: Lahir tahun 206 H, wafat tahun 261 H, pada usia sekitar lima puluh lima tahun.

Beliau adalah: Abu Al-Hasan bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, tumbuh dengan penuh semangat dalam menuntut ilmu dan mengadakan rihlah demi mencarinya ke Khurasan, Ar-Rayy, dan Irak. Bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal, kemudian bepergian ke Hijaz, dan Mesir, dan banyak orang meriwayatkan darinya. "Shahih Muslim" datang setara atau mendekati Shahih Al-Bukhari. Beliau memiliki karya-karya banyak yang berkaitan dengan hadits dan ilmu-ilmunya.

Di samping kitab-kitab ini dan para tokoh tersebut, terdapat penyusun kitab sunan seperti: Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan lain-lain, yang dengannya Allah memelihara Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Para pendakwah kepada Allah harus mengenal mereka, dan mengambil bekal dari karya-karya mereka, yang membantu pertumbuhan pengetahuan mereka, perluasan budaya mereka, dan kesuksesan dakwah mereka.

Adapun tentang sumber-sumber budaya lainnya, ini adalah topik perkuliahan berikutnya—insya Allah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

2 - Sumber-Sumber Kebudayaan Islam (2)

Definisi Syariat dan Karakteristiknya

Segala puji bagi Allah, yang telah menganugerahkan kepada umat ini agama yang merupakan sebaik-baik agama, dan yang telah mensyariatkan bagi mereka hukum-hukum yang mewujudkan kemajuan bagi mereka di setiap zaman dan tempat.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia makhluk dan penutup para rasul, yang diutus sebagai rahmat bagi manusia dan jin, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang memahami agama Allah sehingga mereka menjadi para pemimpin petunjuk dan panji-panji ketakwaan bagi seluruh umat dan negeri. Amma ba'du:

"Syariat" secara bahasa:

Mazhab dan jalan yang lurus, dan syir'atul maa' artinya: tempat air yang dituju untuk minum. Dan syar'un artinya: jalan yang jelas di antara berbagai jalan, dan syara'a lahum yasra'u syar'an, artinya: menetapkan.

Secara istilah:

Yaitu: apa yang Allah syariatkan bagi hamba-hamba-Nya berupa hukum-hukum, dan hukum-hukum ini disebut "syariat" dari segi penetapan, penjelasan, dan kelurusannya, disebut "dien" (agama) dari segi kepatuhan kepadanya dan beribadah kepada Allah dengannya, dan disebut "millah" dari segi pendikteannya kepada manusia.

Karakteristik Syariat Islam:

Syariat Islam memiliki keistimewaan karakteristik yang membedakannya dan hukum-hukum yang tidak ada bandingannya, menikmati kemandirian penuh, dan membentuk akal umat dalam akidah, ibadah, dan muamalah dengan pemikiran yang jelas yang sesuai dengan fitrah manusia, dan dengan metode yang mandiri atas syariat-syariat dan sistem-sistem lainnya. Para da'i harus mengenal karakteristik-karakteristik syariat berikut:

Pertama: Sumber syariat dalam Islam adalah: Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Mengetahui hal-hal yang tersembunyi, yang mengetahui khianat mata dan apa yang disembunyikan dada, Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kalian dari agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah padanya. Amat berat bagi orang-orang musyrik yang kamu serukan kepada mereka. Allah menarik kepada-Nya orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada-Nya orang yang kembali."** (Asy-Syura: 13)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."** (Al-Jatsiyah: 18)

Hukum-hukum syariat bersumber dari wahyu Allah secara lafaz dan makna yaitu: Al-Qur'an Al-Karim, atau makna dari Allah dan lafaz dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu: Sunnah. Karena syariat berasal dari Allah dan rasul-Nya, maka ini menjaganya dari kesalahan, melindunginya dari hawa nafsu, dan memeliharanya dari permainan akal dan perubahan zaman serta peristiwa-peristiwa hari. Sesungguhnya nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah mengandung dalam lipatannya perkara-perkara tetap yang tidak berubah dengan perubahan zaman dan tempat, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak, serta mencakup masalah-masalah dan kaidah-kaidah umum agar manusia berijtihad dalam batas-batasnya sesuai dengan apa yang mewujudkan kemaslahatan kemanusiaan dan menolak bahaya darinya.

Kedua: Sesungguhnya prinsip-prinsip syariat dan hukum-hukumnya selaras dan sesuai dengan fitrah manusia, dan memperhatikan dorongan dan keinginan manusia, dalam kerangka apa yang Allah syariatkan berupa batasan dan hukum. Ia tidak condong kepada kezaliman, tidak cenderung kepada ketidakadilan, tidak menahan keinginan, dan tidak merampas fitrah, berbeda dengan hukum dan syariat manusia yang dimainkan oleh hawa nafsu, dirusak oleh akal, dan disusun sesuai keinginan pembuatnya, serta berubah dengan datang dan perginya sesuatu. Adapun hukum-hukum Allah tidak berubah dan tidak berganti, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan kamu tidak akan mendapat penyimpangan bagi sunnah Allah."** (Fathir: 43)

Ketiga: Manusia di hadapan hukum-hukum syariat adalah sama, ia menerapkan hukum, melaksanakan syariat, dan menegakkan had, kepada orang yang paling tinggi dan paling rendah, paling miskin dan paling kaya dari manusia, dan tidak ada perbedaan dalam menegakkan agama Allah dan syariat-Nya antara jenis, warna, atau manusia; Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-**

suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu, dan sesungguhnya bapak kalian satu. Ketahuilah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang 'Ajam, tidak bagi orang 'Ajam atas orang Arab, tidak bagi orang merah atas orang hitam, dan tidak bagi orang hitam atas orang merah kecuali dengan takwa,"* diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Dalil atas kesetaraan mutlak tersebut: kasus wanita dari Bani Makhzum yang mencuri, lalu Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhuma datang memberi syafaat untuknya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Apakah kamu memberi syafaat dalam salah satu had dari hukum-hukum Allah?"*, kemudian beliau 'alaihish salam bersabda: *"Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah: bahwa mereka apabila orang yang mulia di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang yang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan had kepadanya. Demi Allah! Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."*

Keempat: Hukum-hukum syariat memiliki keagungan di hati dan penghormatan dalam jiwa orang-orang beriman, mereka menerimanya dengan sukarela dan menegakkannya dengan keinginan yang tulus, karena ia berasal dari Allah dan rasul-Nya. Adapun hukum-hukum manusia yang positif, maka diabaikan, diakali, dan kehilangan penghormatan serta keagungan manusia padanya.

Kelima: Dari karakteristik syariat Islam: bahwa pahala dan balasannya di dunia dan akhirat, berbeda dengan hukum-hukum positif yang balasannya terhenti hanya di dunia saja, yang membuat manusia meremehkannya dan menghindari pelaksanaannya. Sebagian hukuman gugur dengan berlalunya masa, berbeda dengan hukum-hukum syariat, sesungguhnya siapa yang menghindarinya di dunia akan menemukan balasan dan hukuman untuknya yang mengintai di akhirat.

Keenam: Keumuman syariat, kelangsungannya, dan keberlanjutannya.

Islam dengan apa yang dibawanya berupa perundang-undangan dan sistem adalah umum untuk semua manusia, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"** (Al-A'raf: 158)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."** (Saba': 28)

Syariat ini tegak, tidak dinasakh oleh agama, tidak terhenti hukum-hukumnya, dan tidak terlumpuhkan had-hadnya hingga hari kiamat.

Keumuman syariat, kelangsungannya, dan keberlanjutannya secara akal mengharuskan: agar hukum-hukumnya bersifat menyeluruh dan mencakup apa yang mewujudkan kemaslahatan manusia di setiap zaman dan tempat; ia berdiri atas menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan. Kemaslahatan hamba berdiri atas perkara-perkara dharuriyah (primer), atau hajiyah (sekunder), atau tahsiniyah (tersier).

Perkara-perkara dharuriyah yang tidak dapat tegak manusia kecuali dengannya, dan jika tidak ada maka terjadi kerusakan dan merajalela kekacauan yaitu: menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

Hajiyat adalah yang manusia butuhkan agar hidup dengan mudah dan bahagia, dan jika mereka kehilangannya tidak rusak sistem kehidupan, tetapi manusia akan mengalami kesempitan dan kesulitan.

Adapun tahsinat maka ia kembali kepada kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, dan jika tidak ada tidak rusak sistem kehidupan, dan tidak mengalami kesulitan manusia, tetapi mereka keluar dari jalan yang lurus, dan memberontak terhadap apa yang diwajibkan fitrah yang bersih.

Syariat datang hukum-hukumnya untuk mewujudkan dan menjaga dharuriyat, hajiyat, dan tahsinat.

Agama disyariatkan untuk menegakkannya ibadah-ibadah, dan disyariatkan untuk menjaganya jihad dan hukuman-hukuman.

Jiwa disyariatkan untuk mewujudkannya nikah, dan disyariatkan untuk menjaganya qishash atas siapa yang menyerangnya, dan pengharaman melemparkan diri ke dalam kebinasaan, dan keharusan menolak bahaya darinya.

Akal disyariatkan untuk menjaganya pengharaman khamr dan hukuman bagi peminumnya.

Keturunan disyariatkan untuk mewujudkannya pernikahan, dan disyariatkan untuk menjaganya hukuman zina dan qadzaf, dan keharaman menggugurkan kandungan wanita hamil kecuali karena dharurat.

Harta disyariatkan untuk mendapatkannya berbagai jenis muamalah, dan disyariatkan untuk menjaganya keharaman memakan harta dengan batil, dan pengharaman pencurian, perampasan, dan riba.

Kebutuhan Para Da'i kepada Allah untuk Memahami Hukum-Hukum Syariat

Dari faktor-faktor yang membantu para da'i untuk melaksanakan risalah mereka dengan cara yang paling sempurna dan paling bermanfaat: agar mereka memiliki ilmu dan pemahaman tentang hukum-hukum ibadah dan muamalah, dan memiliki hubungan erat dengan mazhab-mazhab fikih dan para imamnya, sehingga terkumpul pada mereka keindahan bayan, kebaikan istidlal dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan pemahaman mendalam dalam hukum-hukum syar'i. Dengan ini mereka meraih dua keutamaan: dakwah kepada Allah, dan pemahaman mendalam dalam agama, yang keduanya diperintahkan Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."** (At-Taubah: 122)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."** (An-Nahl: 125)

Unsur ini akan mencakup pembahasan-pembahasan berikut:

Pertama: Definisi fikih Islam, dan penjelasan karakteristiknya:

Fikih secara bahasa: Ilmu tentang sesuatu dan pemahaman terhadapnya, juga berarti: menangkap maksud pembicara dari ucapannya, dan darinya firman Allah Ta'ala: **"Maka mengapa kaum ini (orang kafir) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan?"** (An-Nisa': 78), dan firman-Nya Ta'ala atas lisan Syu'aib 'alaihis salam: **"Mereka berkata: 'Wahai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan.'"** (Hud: 91). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, Dia berikan pemahaman kepadanya dalam agama."*

Definisi fikih secara istilah:

Lafaz "fikih" digunakan dalam istilah syar'i untuk: semua hukum agama yang datang dibawa oleh syariat Islam, baik hukum-hukum tersebut berkaitan dengan perkara akidah, ibadah, atau muamalah.

Kemudian konsep istilah ini berubah, dan menjadi digunakan untuk: ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang tetap bagi perbuatan-perbuatan mukallaf.

Dikatakan dalam definisinya: adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci dengan istidlal, dan hukum-hukum syar'i amaliyah yang tetap bagi perbuatan-perbuatan mukallaf, yaitu berkaitan dengan perbuatan mereka yang termasuk ibadah dan muamalah adalah:

1. **Al-Wujub (Kewajiban):** Makna ini: bahwa perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini mewajibkan mukallaf melaksanakannya dengan cara kewajiban, dan perbuatan ini disebut dengan "wajib". Wajib adalah: apa yang syar'i meminta melakukannya dengan cara pasti dan kewajiban, seperti shalat, dan menunaikan akad.
2. **Al-Hurmah (Keharaman):** Makna hukum ini: bahwa perbuatan yang berkaitan dengannya mewajibkan mukallaf meninggalkannya dengan cara pasti dan kewajiban, dan perbuatan yang diminta ditinggalkan secara kewajiban ini disebut dengan "haram". Haram adalah: apa yang syar'i meminta meninggalkannya dengan cara kewajiban, seperti zina dan pencurian.

3. **An-Nadb (Sunah):** Yaitu: syar'i meminta melakukan perbuatan dengan cara keutamaan dan prioritas bukan kewajiban, dan perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini disebut dengan "mandub". Mandub: apa yang diminta melakukannya dengan cara keutamaan bukan kewajiban, seperti: menuliskan utang untuk menjaga hak-hak pemberi piutang.
4. **Al-Karahah (Kemakruhan):** Syar'i meminta meninggalkan perbuatan dengan cara prioritas bukan kewajiban, dan perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini disebut dengan "makruh".

Makruh: apa yang syar'i meminta meninggalkannya dengan cara prioritas bukan kewajiban, seperti: menjatuhkan talak tanpa alasan.
5. **Al-Ibahah (Kebolehan):** Hukum ini berarti: memberikan pilihan kepada mukallaf antara melakukan perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini dengan meninggalkannya. Perbuatan yang boleh dipilih antara meninggalkannya dan melakukannya disebut dengan "mubah". Dan seterusnya dari hukum-hukum syar'i.

Fikih dalam Islam menjelaskan kepada kaum muslimin cara melaksanakan ibadah dengan cara yang disyariatkan, melindungi hak-hak hamba, menjamin untuk mereka kebutuhan-kebutuhan pokok kehidupan, dan mengatur urusan masyarakat. Tidak ada di muka bumi hukum yang menggabungkan antara kemaslahatan agama dan dunia seperti hukum-hukum fikih Islam, karena ia adalah perundangan langit dari Tuhan; mengamalkannya adalah ketaatan kepada Allah yang menghasilkan pahala, dan melanggarnya adalah kemaksiatan kepada Allah yang mengharuskan hukuman.

Kedua: Sumber-sumber fikih Islam:

Fikih dalam Islam berdiri atas sumber-sumber tetap yang diambil darinya dalil-dalil syar'i, dan bersandar kepadanya dalam jenis perintah atau larangan yang tercakup dalam dalil. Sumber-sumber fikih semuanya kembali kepada wahyu langit, baik itu Al-Qur'an atau Sunnah, atau kepada apa yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Kitab dan Sunnah seperti ijma' dan qiyas. Kami akan menunjukkan sumber-sumber tersebut dan pendefinisianannya secara ringkas, agar terbentuk pada para da'i kebudayaan luas yang mempersiapkan mereka

dengan baik untuk melaksanakan peran bimbingan dan pengarahan di samping pengajaran dan pemahaman agama bagi kaum muslimin.

Dengan demikian tercipta opini umum yang memahami hukum-hukum syariat dan merasakan manisnya iman, yang berakibat pada masyarakat Muslim khususnya dan masyarakat-masyarakat kemanusiaan pada umumnya.

Sumber-sumber ini datang tersusun sebagai berikut:

Pertama: Al-Qur'an Al-Karim:

Yaitu: Kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tertulis di antara dua lembaran mushaf yang dinukil secara mutawatir tanpa keraguan. Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber pertama tasyri', dan hujjah yang tegak atas semua manusia hingga hari pembalasan.

Keistimewaan Al-Quran Al-Karim

Al-Quran Al-Karim memiliki keistimewaan yang membedakannya dan membuatnya unik dibandingkan dengan semua kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu. Di antara keistimewaan tersebut adalah:

1. Al-Quran lafaz dan maknanya berasal dari Allah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya bertugas menyampaikannya saja. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."** (QS. Al-Ma'idah: 67)
2. Al-Quran Al-Karim sampai kepada umat dari generasi ke generasi melalui jalur mutawatir. Makna mutawatir adalah: Al-Quran dinukil oleh kelompok dari kelompok yang tidak terhitung jumlahnya, dan akal tidak dapat membayangkan mereka bersepakat untuk berdusta. Kesenambungan dan mutawatir ini terus berlangsung hingga hari kiamat, yang memberikan keyakinan dan pengetahuan yang pasti.
3. Al-Quran Al-Karim sampai kepada kita secara lengkap, tidak berkurang satu huruf pun darinya dan tidak akan hilang satu kata pun darinya, begitu pula tidak bertambah satu kalimat pun padanya, karena Allah

menjamin pemeliharannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (QS. Al-Hijr: 9)

4. Al-Quran adalah mukjizat dalam lafaz dan maknanya bagi jin dan manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"** (QS. Al-Isra': 88)

Al-Quran Al-Karim datang dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Fiqih dalam Islam mencakup ibadah dan muamalah. Hukum-hukum ini disampaikan sebagai berikut:

A. Kaidah-Kaidah Umum dan Prinsip-Prinsip Dasar

Kaidah-kaidah umum dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk fondasi untuk memerinci hukum-hukum, dan diserahkan kepada akal manusia cara penerapannya sesuai dengan kondisi setiap zaman. Di antara kaidah-kaidah umum ini adalah:

1. Perintah untuk bermusyawarah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."** (QS. Asy-Syura: 38)
2. Perintah untuk berlaku adil dan memutuskan dengannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."** (QS. An-Nahl: 90)
3. Seseorang tidak ditanya tentang dosa orang lain. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."** (QS. Al-An'am: 164)
4. Keharaman harta orang lain. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil."** (QS. Al-Baqarah: 188)

5. Tolong-menolong dalam kebaikan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."** (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ini adalah dasar-dasar umum yang diserahkan kepada penguasa dan ahli hal wal aqd untuk membuat cara, sarana, dan mekanisme pelaksanaannya.

B. Penjelasan Global yang Memerlukan Perincian

Contohnya:

1. Kewajiban shalat dan zakat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat."** (QS. Al-Baqarah: 43)
2. Kewajiban haji dan umrah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."** (QS. Al-Baqarah: 196)
3. Kewajiban qishash. Allah Ta'ala berfirman: **"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh."** (QS. Al-Baqarah: 178)
4. Halal jual beli dan haramnya riba. Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (QS. Al-Baqarah: 275)

Ini adalah perkara-perkara yang datang dalam Al-Quran Al-Karim secara mengikat, dan diserahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menyebutkan perinciannya untuk setiap perkara dari perkara-perkara ini. Sunnah menentukan jumlah shalat dan tata caranya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."* Demikian pula dalam seluruh ibadah yang dijelaskan oleh Sunnah dengan sangat jelas, dan tidak ada ruang di dalamnya untuk ijtihad seorang mujtahid atau pendapat seorang faqih.

C. Hukum dan Perundangan dengan Cara Terperinci

Al-Quran Al-Karim datang dengan hukum dan perundangan secara terperinci, teliti, dan terbatas, terutama yang berkaitan dengan keluarga, seperti nikah, talak, bagian waris, wanita-wanita yang haram dinikahi, dan hukuman hudud.

Demikian pula yang berkaitan dengan perkara akidah, datang secara jelas dan terperinci.

Al-Quran Al-Karim mengikat hukum-hukum tersebut—baik yang datang dalam bentuk kaidah umum, global, maupun terperinci—dengan ikatan akidah, dan menjadikannya bagian dari rukun iman. Hal ini memberikan kesucian, kehormatan, kepentingan, dan sebab utama untuk meraih surga ketika melaksanakannya, atau dilemparkan ke neraka ketika tidak melaksanakannya atau melanggar perintah yang terdapat di dalamnya.

KEDUA: SUNNAH RASUL SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM

Sunnah adalah sumber kedua dari sumber-sumber syariat dalam Islam. Umat telah berijma' tentang kehujujahannya dan keabsahan beristidlal dengannya. Hal ini telah menjadi ma'lum minad-din bidh-dharurah (diketahui dari agama secara pasti), tidak mengingkarinya kecuali orang zindik yang murtad atau orang bodoh yang jahil.

Dalil-dalil tentang kehujuhan Sunnah adalah sebagai berikut:

A. Penegasan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (QS. An-Najm: 3-4)

B. Perintah untuk menaati Rasul shallallahu alaihi wasallam

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul.'" (QS. An-Nur: 54)**

C. Kewajiban mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul

Mengembalikan kepada Allah—yaitu kepada kitab-Nya—dan kepada Rasul—yaitu kepada sunnahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (QS. An-Nisa': 59)

D. Kewajiban menjadikan Rasul shallallahu alaihi wasallam sebagai hakim dalam perselisihan yang terjadi di antara umat

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (QS. An-Nisa': 65)

E. Tidak ada pilihan bagi seorang muslim dalam apa yang diputuskan oleh Allah atau diputuskan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."** (QS. Al-Ahzab: 36)

F. Allah memberikan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam kewenangan untuk melaksanakan hukum-hukum

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (QS. An-Nahl: 44)

Kedudukan Sunnah mengikuti Al-Quran Al-Karim dalam perundangan. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan dari Muadz radiyallahu anhu: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya ketika mengutusnyanya ke Yaman: "Bagaimana kamu akan memutuskan jika dihadapkan kepadamu suatu perkara?"* Aku menjawab: *Aku akan memutuskan dengan apa yang ada dalam Kitabullah.* Beliau bertanya: *"Jika tidak ada dalam Kitabullah?"* Aku menjawab: *Aku akan memutuskan dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.* Beliau bertanya: *"Jika tidak diputuskan oleh Rasulullah?"* Aku menjawab: *Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan berlebih-lebihan.* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menepuk dadaku dan berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah untuk apa yang diridhai Rasulullah."*

Berdasarkan metode inilah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan. Di antaranya: apa yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab radiyallahu anhu bahwa ia menulis kepada hakim Syuraih: "Jika datang kepadamu suatu perkara, maka putuskanlah dengan apa yang ada dalam Kitabullah. Jika datang kepadamu apa yang tidak ada dalam Kitabullah, maka putuskanlah dengan apa yang disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Sumber-Sumber Lain Di Samping Al-Quran Dan Sunnah

Di samping dua sumber utama ini—Al-Quran dan Sunnah—terdapat sumber-sumber lain yang bersumber darinya dan tidak keluar dari batasan keduanya. Di antaranya:

1. Ijma'

Didefinisikan oleh ulama fiqh dan ushul sebagai: "Kesepakatan para mujtahid dari umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Sandaran ijma' bisa berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Bisa juga berupa qiyas terhadap sesuatu yang tidak memiliki dalil kepada sesuatu yang memiliki dalil. Ijma' juga bisa bersandar kepada urf (kebiasaan) yang budaya, pemikiran, dan perilakunya terikat dengan nilai-nilai tetap Islam, bukan urf kontemporer yang telah kehilangan identitasnya dan terputus hubungannya dengan nilai-nilai syariatnya.

Di antara yang disepakati umat setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah: memerangi orang-orang murtad dan pengumpulan Al-Quran. Ijma' dimungkinkan pada zaman ini melalui lembaga-lembaga fiqh yang diikuti oleh para fuqaha Muslim di tempat tertentu, dan dipaparkan kepada mereka peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah baru. Jika mereka bersepakat pada suatu pendapat, maka menjadi mengikat bagi seluruh kaum muslimin.

2. Qiyas

Dalam bahasa berarti pengukuran dan penyamaan.

Dalam istilah: Menyamakan suatu masalah yang tidak ada nash tentang hukumnya dengan masalah yang ada nash tentang hukumnya, karena kesamaan kedua masalah tersebut dalam illat (sebab) hukum.

Qiyas adalah sumber penting dari sumber-sumber hukum dalam syariat Islam, dan dengannya terwujud kekuatan syariat, dan dengannya keshalihan syariat untuk setiap zaman dan tempat.

3. Istihsan

Dalam bahasa: menganggap sesuatu baik.

Dalam istilah: berpaling dari qiyas jali (nyata/jelas) kepada qiyas khafi (tersembunyi/samar).

4. Masalah Mursalah (Kepentingan yang Tidak Terikat)

Yaitu kepentingan-kepentingan yang tidak ditetapkan hukumnya oleh Syari' (pembuat hukum), dan tidak ada dalil tertentu yang menunjukkan pengakuan atau pembatalannya. Jumhur ulama membolehkan: bahwa setiap peristiwa yang tidak ada nash, ijma', qiyas, atau istihsan di dalamnya, dan di dalamnya terdapat kemaslahatan yang pasti atau menolak kerusakan, maka faqih mujtahid boleh membuat hukum yang sesuai yang dengannya terwujud kemaslahatan.

Inilah sumber-sumber syariat Islam yang melaluinya dapat disimpulkan jenis hukum-hukum fiqih dan derajat hukum ini. Seorang dai kepada Allah harus menguasai sumber-sumber ini, mengetahui syarat-syarat istidlal setiap sumber; dengan demikian ia menjadi dai yang mujtahid, faqih, alim, memiliki wawasan luas yang memenuhi kebutuhan orang yang bertanya atau meminta fatwa kepadanya. Dengan demikian hubungan dan kepercayaan antara dai dan mad'u (yang didakwahi) akan semakin dalam, di mana kaum muslimin merasakan betapa mereka membutuhkannya, mereka merindukannya jika ia tidak hadir, mereka bertanya tentangnya karena kebutuhan mereka kepadanya, mereka gembira bertemu dengannya, mereka bersuka cita dengan pembicaraannya, dan mereka yakin dengan pendapat dan fatwanya.

Pengenalan Singkat Para Imam Fiqih

Fiqih Islam lahir pada masa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau shallallahu alaihi wasallam adalah rujukan pertama dalam fatwa, bersandar kepada ayat-ayat Al-Quran yang turun kepadanya, dan dengan apa yang beliau sampaikan kepada para sahabatnya berupa perkataan dan perbuatan. Beliau shallallahu alaihi wasallam mengakui sebagian sahabatnya atas apa yang mereka pahami dari dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah atau melalui ijtihad mereka dalam batas apa yang disyariatkan Allah. Dari kalangan sahabatnya shallallahu alaihi wasallam muncul orang-orang yang memahami agama dan hukum-hukum syariat dan memiliki kemampuan dalam memahami dan menyimpulkan, maka mereka dirujuk ketika meminta fatwa.

Para sahabat tersebar seiring dengan penaklukan dan mereka berpencar ke berbagai penjuru negeri. Ilmu diambil dari mereka oleh para tabiin besar, maka terbentuklah di penjuru negeri Islam madrasah-madrasah fiqih yang masing-masing bersandar kepada satu atau lebih sahabat.

Dikenal dalam berfatwa tentang masalah-masalah fiqih Islam tokoh-tokoh tabiin yang menjadi bintang-bintang bersinar di ibu kota dan kota-kota Islam.

Terkenal dalam bidang fiqih sejumlah besar sahabat, di antaranya Empat Khalifah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Zaid bin Tsabit, dan Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin radiyallahu anha. Terkenal pula dari kalangan tabiin: tujuh fuqaha Madinah, yaitu: Abu Bakar bin Abdurrahman, Urwah bin Az-Zubair, Said bin Al-Musayyab, Abdullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, dan Sulaiman bin Yasar.

Setelah masa fuqaha tabiin, muncul di dunia Islam murid-murid mereka, yaitu fuqaha tabi'ut-tabi'in. Pada masa ini mulai muncul empat imam mujtahid besar, dan terbentuk madzhab-madzhab fiqih serta madrasah-madrasah pemikiran mereka. Mereka secara berurutan adalah: Pertama, Imam Abu Hanifah bin Tsabit, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, dan Imam Abu Abdullah bin Hanbal Asy-Syaibani.

Keempat imam ini, Allah memberikan kepada mereka kemampuan untuk memelihara fiqih dan membukukan hukum-hukumnya. Wajib bagi siapa yang

turun ke arena dakwah kepada Allah untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka, memiliki wawasan luas tentang madzhab-madzhab mereka, dan memilih dari fatwa-fatwa mereka apa yang sesuai dengan zaman ini. Dengan demikian dai kepada Allah menjadi luasawasannya, banyak pengetahuannya, berlimpah ilmunya tentang hukum-hukum syariat.

Demikianlah, dan kepada Allah-lah taufik kami memohon. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 5: Ilmu-Ilmu yang Dibutuhkan oleh Dai

(2)

1 - Kebudayaan Islam

Pengenalan Bahasa Arab

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih, yang mengajarkan Al-Quran, yang menciptakan manusia, yang mengajarkan kepadanya pandai berbicara, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada makhluk yang paling mulia dan penutup para rasul yang Allah berikan kepadanya hikmah dan kemampuan memisahkan kebenaran dari kebatilan, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang yang berdakwah dengan dakwah mereka hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit, dia dan bahasa-bahasa lainnya bercabang dari satu akar yang sama, tumbuh di satu tanah yang sama. Ketika orang-orang Semit keluar dari tempat asal mereka karena bertambahnya jumlah mereka, bahasa pertama mereka menjadi berbeda karena percabangan dan percampuran, hingga setiap dialek darinya menjadi bahasa yang mandiri. Para ulama mengembalikan bahasa-bahasa Semit kepada: Aram, Kanaan, dan Arab.

Bahasa-bahasa Arab -dengan keberagaman dan perbedaannya- sesungguhnya kembali kepada dua bahasa asal: bahasa Utara di Yaman, dan bahasa Selatan di Hijaz dan Najd.

Meskipun kedua bahasa itu -walaupun berbeda- namun tidak ada satu pun dari keduanya yang terisolasi dari yang lain; karena keduanya bertemu dan saling mempengaruhi melalui kontak antara orang-orang Qahthan dengan orang-orang Adnan, terutama setelah runtuhnya bendungan Ma'rib tahun (447 SM), dan perpindahan orang-orang Arab Utara "Qahthaniyyun" dari Yaman ke utara Semenanjung Arab.

Sungguh kepemimpinan bahasa Arab jatuh ke tangan Quraisy, dan terkumpul pada mereka gaya-gaya retorika dan kefasihan yang paling indah yang

dengannya mereka menguasai seluruh orang Arab, karena kedudukan Mekah yang tinggi di atas mereka, terutama setelah diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau adalah yang paling mulia nasabnya dan paling fasih ungkapannya. Dan telah turun Al-Quran yang mulia dengan bahasa mereka, maka terangkatlah kedudukan mereka dan tinggi derajat mereka, dan mulia urusan mereka atas kabilah-kabilah lain.

Pentingnya Bahasa Arab dalam Budaya Para Dai:

Bahasa Arab termasuk bahasa yang hidup, ia adalah bahasa Al-Quran yang mulia dan Sunnah Nabawiyah yang mulia, memiliki kekuasaan atas jiwa-jiwa, kekuatan pengaruhnya terhadap pemikiran, dan keajaiban penjelasannya terhadap akal. Doktor Muhammad Kamil Al-Faqiy menggambarkan tentang pengaruh bahasa Arab terhadap para dai yang lulus dari lingkungan Al-Azhar, dan menyebar ke negara-negara dunia Islam serta universitas-universitasnya dan lembaga-lembaganya, maka terbentuklah di tangan mereka generasi demi generasi yang menjadi pelopor pemikiran di setiap negara, dan pemimpin kebangkitan dan kemajuan di setiap negeri, dia berkata: "Sungguh Al-Azhar -dan masih tetap- adalah pasar Ukaz umat Arab, dan medan para penunggang kuda kebalagahan. Dan sungguh telah tersedia bagi banyak orang-orang Azhar dari lamanya latihan, terbiasa berbicara, dan bertukar dialog serta nasihat dan perdebatan, kemantapan dalam gaya bahasa, ketepatan dalam ungkapan, ketinggian dalam penjelasan, kelancaran dalam lidah, limpahan dalam pikiran, mengalirnya perasaan, dan kemampuan dalam mengejutkan dan mengagetkan. Dan sungguh engkau mendengar kepada para khatib mereka yang mahir sehingga terbayang kepadamu seolah-olah engkau mendengar di padang pasir orang-orang Arab mereka yang fasih, dan pembicara-pembicara mereka yang balig. Berdiri khatib di antara mereka maka engkau dapati dia tidak terbata-bata dan tidak gagap, dan tidak mengulang ucapan atau mengulangi kalimat, atau mengusap janggut, mantap dalam penyampaian, balig dalam hujjah, benar dalam ungkapan, kuat dalam dalil. Menghiasi pidatonya mutiara dari Kitab yang jelas, dan bersinar dalam pembicaraannya adab Nabawi, dan terlihat di sisi-sisinya karya-karya indah dari sastra Arab dan syairnya".

Gambaran cemerlang yang digambarkan Doktor Al-Faqiy tentang para dai seharusnya menjadi sifat banyak orang yang bekerja di bidang dakwah, dan dapat diperoleh dengan cara-cara berikut:

Pertama: Menghafal Al-Quran yang mulia, dan merasakan gaya-gayanya, dan merenungkan makna-maknanya, dan memahami aspek-aspek keajaiban dan syariat-syariatnya.

Kedua: Memperdalam hubungan dengan sastra Nabawi yang mulia yang memiliki pengaruh terhadap para dai, karena keunikan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam kefasihan berbicara, keindahan logika, dan ketepatan ungkapan. Maka sungguh telah diberi kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam jawami'ul kalim (ungkapan yang ringkas namun padat makna).

Dan berbicara sastrawan Arab almarhum Ahmad Hasan Az-Zayyat tentang kebalagahan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang seharusnya para dai mengikuti jejaknya dan menelusuri bekas-bekasnya, dalam kefasihan dan kebaikan penjelasan, maka dia berkata semoga Allah merahmatinya: "Jika kalam Allah adalah kitab penjelasan yang mukjizat, maka sesungguhnya kalam Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah sunnah dari penjelasan ini".

Dan jika penyampaian adalah sifat setiap rasul, maka sesungguhnya kebalagahan adalah sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, terkumpul padanya shallallahu 'alaihi wasallam kekhususan-kekhususan kebalagahan secara naluriah, dan tersedia baginya sebab-sebab kefasihan karena kebutuhan. Maka sungguh beliau dilahirkan dalam Bani Hasyim, dan disusui dalam Bani Sa'd, dan menikahi dari Bani Asad, dan berhijrah ke Bani 'Amr -dan mereka adalah Aus dan Khazraj-. Kemudian Allah sempurnakan beliau dengan kecerdasan akal, kemuliaan akhlak, kejernihan jiwa, kekuatan karakter, ketajaman pikiran, kemampuan lidah, dan murninya fitrah, agar menjadi lisan untuk kalimatnya, penampak untuk harta-harta karunnya. Semua itu telah memungkinkan bagi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dari puncak kebalagahan, maka tunduk kepadanya kata-kata, dan tinggi baginya makna-makna, maka tidak liar di lisannya suatu lafaz, dan tidak goncang dalam gaya bahasanya suatu ungkapan, dan tidak hilang dari ilmunya suatu bahasa, yang membuat para sahabat kagum dengan kefasihan itu, maka beliau berkata

kepada mereka: *"Tuhanku mendidikku maka Dia membaguskan pendidikanku. Dan aku dibesarkan dalam Bani Sa'd".*

Ketiga: Lahirnya ilmu-ilmu bahasa Arab:

Orang-orang Arab terkenal di antara umat-umat dengan kefasihan dan kebalagahan, dan kebaikan ungkapan, dan keindahan penggambaran. Perkataan mereka berjalan sesuai karakter tanpa ada kepura-puraan dan tidak juga hiasan. Mengungkapkan dengan ungkapan paling jujur tentang lingkungan gurun, dengan apa yang dibawanya dari akhlak keberanian dan kehormatan dan pertolongan. Umat yang bangga dengan para pahlawan dan penyair-penyairnya, dan mendorong ke depan orang-orang bijak dan para khatibnya. Dan bahasa Arab kosong dari titik dan harakat, karena sesungguhnya orang Arab berbicara dengan fitrah, dan menjaga kaidah-kaidah dengan naluri, tidak ada di dalamnya kata yang buruk atau ungkapan yang kasar. Maka gaya mereka kuat lafaznya, kokoh susunannya, bercirikan kejelasan penjelasan, kelancaran berpikir, kejelasan ungkapan, dan kejernihan pemikiran. Dan tidak tersandung lidah mereka, dan tidak jatuh dari perkataan mereka satu huruf, dan tidak keluar dari ucapan yang benar satu kata, dan tidak hilang dari mereka satu kaidah dari kaidah-kaidah 'i'rab sejenak; karena mereka menjaganya dengan fitrah, dan menjaga tempat keluar huruf dengan naluri. Dan bertambah kebalagahan orang Arab dan cemerlang kefasihan mereka -terutama Quraisy-, ketika turun Al-Quran yang mulia dengan lisan Arab yang jelas, melemahkan orang-orang balig dan membingungkan orang-orang fasih, maka meluruskan arah kefasihan dan kebalagahan yang keduanya digunakan untuk berlomba-lomba dalam bermegah-megahan dan persaingan, dan pujian dan celaan, dan membangkitkan perasaan dan membakar emosi, untuk menyalakan api fitnah dan membakar nyala peperangan. Kita dapati semua ini berubah di bawah naungan Islam dan di atas hidangan Al-Quran dan petunjuk Sunnah, menuju dakwah kepada iman kepada Allah dan malaikat-malaikatNya dan kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya dan hari akhir, dan kepada keutamaan dan akhlak mulia dan perkara-perkara yang tinggi. Dan fitrah orang Arab merespons dengan kebalagahan Al-Quran yang mulia dan kefasihan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka berbuah dan matang sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk**

manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (Surah Ali 'Imran: 110).

Dan lisan Arab adalah pengungkap tentang keagungan Islam, dan sarana yang dijelaskan dengannya ajaran-ajarannya dan mengajak manusia untuk masuk dalam agama Allah. Dan ucapan orang Arab, sebagaimana kebiasaan dengannya, lurus kosong dari kesalahan, benar dari kekeliruan. Dan dengan penyebaran Islam dan keluarnya orang Arab sebagai penakluk kepada Persia dan Romawi, dan dengan percampuran mereka dengan orang-orang non-Arab, mulai kesalahan menyelusup ke dalam bahasa Arab, dan mulai beberapa kekeliruan dan kesalahan muncul di antara lipatan perkataan. Dan khawatir para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kesalahan menyelusup ke dalam Al-Quran yang mulia, dan jatuh beberapa lidah dalam kesalahan selama membaca, maka bangkit para ulama dari kaum muslimin untuk menjaga bahasa Arab dalam meluruskan kosa katanya dan kaidah-kaidah perubahan bentuknya, dan untuk memastikan harakat akhir kata-kata dengan perbedaan keadaan-keadaan posisinya dari kalimat.

Dan para sejarawan menyebutkan beberapa riwayat sejarah seputar motif-motif pendirian ilmu nahwu, di antaranya:

Riwayat pertama: Disebutkan di dalamnya: bahwa Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu melewati sekelompok orang yang buruk dalam memanah, maka dia menegur mereka atas hal itu, maka mereka berkata kepadanya: "Kami adalah kaum yang sedang belajar" (dengan kesalahan tata bahasa). Maka buruk baginya kesalahan tata bahasa yang terjadi dalam perkataan mereka, karena mereka tidak mengatakan: "Kami adalah kaum yang sedang belajar" (dengan benar), lebih dari yang memburukkan kesalahan mereka dalam memanah, dan berpaling dari mereka dengan marah, dan berkata: "Demi Allah, kesalahan kalian dalam lidah kalian lebih berat bagiku daripada kesalahan kalian dalam memanah kalian". Sebagaimana jatuh kesalahan pembaca Al-Quran yang mulia ketika membaca firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin, dan (demikian pula) RasulNya"** (Surah At-Taubah: 3), maka dia membaca kata **"dan RasulNya"** dengan kasrah pada lam, dan ini kesalahan besar yang

mengubah makna dengan perubahan yang besar, dan menjatuhkan dalam dosa dan kemaksiatan.

Menghadapi menyelusupnya kesalahan, para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam khawatir bahwa menyebar kesalahan dalam bahasa Arab, dan berpindah ke Al-Quran yang mulia, maka ditugaskan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu atau dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dengan perbedaan dalam dua riwayat.

Yang penting bahwa dimulai arah untuk menjaga bahasa Arab, maka diletakkan titik-titik di atas huruf-huruf, dan dilakukan pembagian kalam menjadi: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (huruf). Dan diletakkan kaidah-kaidah i'rab untuk memastikan akhir kalimat, dan didirikan ilmu nahwu dan sharf. Kemudian berturut-turut ilmu-ilmu balaghah (al-ma'ani, al-bayan, al-badi').

Dan banyak sekolah-sekolah nahwu, dan berturut-turut usaha-usaha untuk menjaga bahasa Arab dan sastranya. Dan masih terus karya-karya ini dan sumber-sumber dan kamus-kamus bahasa di tangan kaum muslimin ulama dan pelajar dan peneliti.

Ketiga: Bagaimana para dai berlatih dalam bahasa dan memperhatikan kaidah-kaidahnya?

Sesungguhnya nikmat penjelasan termasuk nikmat yang paling agung yang Allah karuniakan kepada manusia, Allah Ta'ala berfirman: **"(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara"** (Surah Ar-Rahman: 1-4).

Maka lidah adalah pengungkap tentang apa yang bergejolak dalam hati, yang berbicara tentang apa yang beredar dalam hati dan perasaan. Dan dengan kebaikan ucapan dan kebenaran ungkapan terjadi saling pengertian antara sesama manusia, dan timbul saling mengenal antara umat-umat dan negara-negara. Dan dia adalah alat untuk memindahkan ilmu dan pengetahuan, dan dia adalah judul kebalagahan dan tanda kefasihan, dengannya ditarik hati-hati, dan tunduk umat-umat dan bangsa-bangsa. Dan dia adalah lisan dari keadaan dakwah kepada Allah, dan alat yang efektif untuk menyampaikannya.

Dan para dai kepada Allah adalah orang-orang yang paling membutuhkan kebenaran bahasa, dan harus mereka memperhatikan kaidah-kaidah i'rab, dan kebaikan ucapan, dan keindahan penjelasan, dan ketepatan ungkapan, dan kemampuan dari menjelaskan pemikiran apa yang mereka dakwahkan kepadanya, dan sejauh mana pendengar memahami apa yang mereka bicarakan; karena sesungguhnya hubungan antara pembicara dan pendengar seperti hubungan antara dua alat pengiriman dan penerimaan.

Maka pembicara seharusnya memiliki kebaikan pengiriman dengan kebaikan bahasa dan kebenaran ucapan, dan kejujuran perasaan. Dan pendengar harus memiliki kebaikan penerimaan untuk apa yang disampaikan kepadanya, maka dia dalam kesiagaan dan perhatian, dan mendengarkan dengan pikiran yang jernih dan dada yang lapang. Dan tidak akan tersedia bagi para dai mencapai itu kecuali dengan perkara-perkara berikut:

Pertama: Mengetahui kaidah-kaidah i'rab, dan terjadi ini dengan mempelajari ilmu nahwu dan kaidah-kaidahnya, dan di samping pembelajaran adalah latihan pada ucapan yang benar, dan memperhatikan tempat keluar huruf, dan berhenti pada kalimat-kalimat yang bermanfaat, dengan memperhatikan harakat akhir kata dan posisinya dari i'rab. Dan pada permulaan, dai atau penuntut ilmu jika membaca dalam kitab, hendaknya mengangkat suaranya dan memperdengarkan dirinya, maka berserikat mata dengan melihat, dan lidah dengan mengucapkan, dan telinga dengan mendengar, dan akal mengatur irama kata dan kebenaran harakatnya.

Kedua: Wajib bagi dai kepada Allah: agar menjadi tergila-gila dengan ilmu rakus kepada membaca, baik dalam membaca buku-buku ilmu dan sastra; karena buku-buku ilmu membekali pengetahuannya, dan memperbanyak budayanya, maka tumbuh akalnya dan meluas pemahamannya.

Adapun kitab-kitab sastra berupa cerita-cerita yang mendidik, atau prosa dengan gaya yang tinggi, atau syair yang menggerakkan perasaan dan membangkitkan semangat, maka itu adalah lapangan yang luas yang melimpah dengan seni dan gaya ucapan. Maka pemikiran-pemikiran para orator, para sastrawan, dan para penyair, serta hikmah-hikmah para bijaksana—baik sebelum Islam maupun setelahnya—penuh dengan hal itu. Sesungguhnya berkeliling di taman-taman sastra, dan berlatih di antara buah-

buahan dan hasil-hasilnya, serta berdiri di antara naungan dan cabang-cabangnya, membentuk dalam diri dai satu simpanan besar dari kata-kata sastra yang luhur, dan menumbuhkan kekayaan besar dari kalimat-kalimat yang tinggi dan mulia. Dan melalui bekal ilmu-ilmu syariah, serta merasakan cita rasa keindahan sastra yang tinggi dan indah, maka ini melahirkan dalam diri dai kemampuan mengungkapkan, ketulusan perasaan, keluhuran budi, keikhlasan niat, dan kejernihan hati.

Dari uraian di atas, jelas betapa pentingnya bahasa Arab dan sastranya dalam membentuk akal dan pemikiran para dai kepada Allah.

Sumber Kelima dari Sumber-Sumber Kebudayaan Islam: Ilmu Sejarah

Sejarah adalah cermin bangsa-bangsa, dan ingatan rakyat, serta catatan yang penuh dengan peristiwa dan kejadian. Ia menulis kemajuan bangsa-bangsa dan kejayaannya, dan merekam redup bintangnya dan terbenamnya matahari mereka. Dan sejarah Islam sangat agung, penuh dengan pelajaran, kaya dengan hikmah, dan berlimpah dengan peristiwa-peristiwa besar. Halaman-halamannya ditulis dengan sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya yang mulia, dan dengan sikap-sikap tokoh-tokohnya yang pemberani dan para pemimpinnya yang agung, dalam sebagian besar periode sejarahnya. Dan sejarah Islam adalah sejarah kemanusiaan melalui wahyu dari langit dan risalah-risalah para nabi, melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia yang mencatat peristiwa-peristiwa, menyampaikan kisah-kisah, dan menceritakan kejadian-kejadian, dengan kebenaran yang tidak didatangi kebatilan dan tidak merembes kepadanya keraguan, dan tidak terulur tangan untuk memalsukan sejarah dan mengacaukannya serta menghapus tandatandanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan apa yang Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an ini, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya benar-benar termasuk orang-orang yang tidak mengetahui."** (Surat Yusuf ayat 3). Sejak ajakan tauhid dimulai dari Makkah Al-Mukarramah, sejarah merekam peristiwa-peristiwa Islam, dan mencatat keadaan-keadaannya yang berturut-turut dan beruntun, dan memandang dengan mata saksi yang jujur perubahan keadaan kaum muslimin. Dan para sejarawan serta pengamat perjalanan kaum muslimin di sepanjang abad dan masa telah takjub, mereka melihat

keadaan mereka seperti ombak laut, kadang tenang dengan langit yang jernih di atasnya dan matahari yang bersinar, dan kadang lain keadaan mereka seperti ombak yang mengamuk dan air terjun yang menderu serta badai yang dahsyat, dan seperti malam gelap yang memanjang kegelapannya. Dan sejarah mengawasi mereka dengan saksama, kadang menemukan mereka sebagai umat yang bersatu di bawah atap khilafah yang rasyidah, dan kadang melihat mereka terpecah-pecah dalam negara-negara kecil yang saling berperang dan bertengkar. Dan sejarah menyaksikan kaum muslimin ketika mereka mengenakan pakaian akidah, dan berhias dengan pakaian takwa, dan berbalut dengan balutan kekuatan dan kemuliaan, maka mereka mengerahkan kekuatan-kekuatan mereka, dan mengumpulkan energi mereka, dan berlandung dengan agama mereka, maka mundur di hadapan mereka pasukan-pasukan, dan terlipat di bawah kaki mereka kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa yang melihat cahaya Islam di depan mereka dan rahmat yang mendahului mereka.

Dan pada fase-fase lain, sejarah menyesal untuk mereka, dan sedih atas mereka, dan mencurahkan air matanya, ketika melihat dendam hitam dan kedengkian yang terpendam diucapkan oleh mata negara-negara di sekitar mereka, dan mereka menindas mereka sehingga menduduki tanah mereka dan memperbudak rakyat mereka, dan merampas kekayaan mereka.

Tetapi tidak lama kemudian sejarah dan para sejarawan yang merekam gerakan Islam dan mengawasi keadaan kaum muslimin serta mencatat peristiwa mereka, terkejut dengan kehidupan yang menjalar di anggota badan rakyat Islam, dan mengalir di urat-urat mereka panas iman, maka meninggilah teriakan kebangkitan dan saling memanggil suara-suara kesadaran, dan kaum muslimin di Timur dan Barat merespons, maka Islam bangkit berdiri di atas dua kakinya, kepala tegak, mengembalikan kejayaan masa lalu dan keagungan sebelumnya, mengikat kemanusiaan dengan tali wahyu dari langit dan risalah-risalah para nabi, dan peristiwa-peristiwa sejarah adalah saksi terbaik atas itu.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman tentang gerakan sejarah Islam, dan tentang gerakan kepemimpinan kaum muslimin: **"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya**

bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Surat Al-Anbiya ayat 105-107).

Sesungguhnya sejarah Islam, yang agung dengan peristiwa-peristiwanya yang dahsyat, dan keadaan-keadaannya yang berubah antara kuat dan lemah, naik dan turun, kemenangan dan kekalahan, tidak sepatutnya para dai kepada Allah mengabaikan kejadian-kejadiannya, atau menutup mata dari musibah-musibahnya; tetapi wajib atas mereka untuk memiliki pandangan dan kesadaran tentang gerakan sejarah, memasuki pintu-pintu zamannya, dan membaca apa yang ada di antara baris-barisnya, untuk mengambil darinya pelajaran dan hikmah, dan untuk memberi pandangan kepada kaum muslimin tentang hakikat-hakikat sejarah Islam. Dan para dai dapat menelusuri sejarah kemanusiaan secara umum dan Islam secara khusus melalui pendekatan dan metode penelitian berikut:

Pertama: Kaidah-Kaidah Metode Ilmiah untuk Mempelajari Sejarah:

Metode dalam mempelajari sejarah berarti: kaidah-kaidah dan syarat-syarat yang harus diperhatikan ketika menangani peristiwa sejarah apa pun. Dan syarat-syarat ini mencakup: penulis—atau pembicara itu sendiri—, dan sumber-sumber yang ia ambil informasinya.

Dan dapat diambil sifat-sifat, atau dasar-dasar, atau kaidah-kaidah metode ini dalam poin-poin berikut:

1. Menggunakan bukti-bukti dan dokumen, setelah memastikan kebenarannya.
2. Baik dalam menggunakan bukti-bukti dan dokumen, yaitu dengan mengikuti organisasi yang sesuai untuk alat, dengan menetapkan masalah-masalah dan baik dalam penyajiannya.
3. Beriman dengan segala yang datang dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyyah yang suci yang sah, dan dari itu: beriman dengan gaib, dan pembalasan, dan qada dan qadar, dan menolak segala yang menyelisihi itu.

4. Mencari kebenaran dalam meneliti semua riwayat dan bukti tentang satu peristiwa, dan menyampaikannya, kemudian mengumpulkan di antaranya jika mungkin, atau mentarjih di antara riwayat-riwayat yang berbeda, sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam penelitian, dengan meminta bantuan perkataan para ulama yang terpercaya.
5. Menjelaskan sumber-sumber dan referensi yang ia ambil informasinya, dengan penyesuaian yang teliti dalam mengutip perkataan dan menisbatkannya kepada pemiliknya.
6. Bergantung pada nash-nash syar'i dan fakta-fakta ilmiah, dan membuang khurafat.
7. Berkomitmen pada kaidah-kaidah bahasa Arab, dan tidak mengeluarkan lafaz dari maknanya, kecuali jika ada qarinah yang memalingkannya dari makna langsungnya.
8. Menggunakan istilah-istilah syar'i dalam penulisan sejarah, seperti: mukmin, kafir, dan munafik, karena masing-masing dari istilah-istilah ini memiliki sifat-sifat tertentu yang tetap yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; oleh karena itu tidak pantas beralih dari istilah-istilah ini kepada istilah-istilah yang tumbuh di kalangan non-Islam. Demikian juga sesungguhnya penilaian terhadap amal-amal dan pencapaian-pencapaian peradaban harus digunakan di dalamnya istilah-istilah syar'i, seperti kebaikan dan keburukan, dan kebenaran dan kebatilan, dan keadilan.
9. Mempertimbangkan sumber-sumber syar'i dan asli, dan mendahulukannya atas semua sumber; karena wajib atas peneliti muslim: agar bergantung pada Al-Qur'an Al-Karim, dan menganggapnya sebagai sumber dasar dalam mendapatkan informasinya tentang para nabi dan umat-umat sebelumnya, karena Al-Qur'an Al-Karim qath'i tsabat (pasti ketetapan), dan setelahnya hadits Nabawi dalam kekuatan ketetapan.

10. Melepaskan diri dari hawa nafsu madzhab, atau kesukuan, atau kebangsaan, atau politik.
11. Mengetahui metode para pemberita dan para sejarawan klasik. Dan kita menjadikan Ath-Thabari sebagai contoh dalam aspek ini, karena ia sebagai sumber dari sumber-sumber sejarah Islam yang paling menonjol di awal Islam dan sebelumnya. Maka atas sejarawan modern khususnya: agar mengetahui bahwa Ath-Thabari telah menggunakan dalam sejarahnya metode yang sama dengan ulama hadits dalam menyampaikan berita-berita, yaitu: sanad, kecuali bahwa ia berbeda dengan mereka dalam hal yang penting, karena ia tidak melakukan takhrij atau ta'dil terhadap perawi-perawi berita, dan oleh karena itu ia tidak ketat di dalamnya seketat para ahli hadits.
12. Mengetahui hak para sahabat—semoga Allah meridai mereka—dan keadilan mereka, maka para sahabat adalah adil dengan ta'dil Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan ini adalah keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah; maka Allah berfirman tentang mereka: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Surat Ali Imran ayat 110).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surat At-Taubah ayat 100).

Metode ini harus diletakkan oleh para peneliti dan para dai di hadapan mata mereka dalam mempelajari sejarah, dan memahami peristiwa-peristiwa dan berita-beritanya.

Kedua: Berjalan di bumi, dan menggali jejak-jejak orang-orang terdahulu, dan membaca apa yang ditulis pada peninggalan-peninggalan mereka, maka ia adalah lisan kebenaran dan sejarah yang benar untuk mengetahui keadaan mereka, dan berdiri di atas berita-berita mereka, dan mengambil hikmah dari apa yang menimpa mereka dan turun di negeri mereka.

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah berbicara dalam lebih dari satu ayat, tentang hukum berjalan di bumi, dan memandang perjalanan orang-orang yang telah lalu, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka."** (Surat Muhammad ayat 10).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri."** (Surat Ar-Rum ayat 9).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya."** (Surat Al-Ankabut ayat 20).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya mereka itu, dan mereka tidak mengetahui. Maka perhatikanlah bagaimana akibat tipu daya mereka, bahwa sesungguhnya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengetahui."** (Surat An-Naml ayat 50-52).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka alangkah banyaknya negeri-negeri yang Kami binasakan, sedang (penduduk)nya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) negeri itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak) sumur yang ditinggalkan dan istana yang tinggi (yang kosong)." (Surat Al-Hajj ayat 45).**

Dan Al-Qur'an Al-Karim berbicara tentang kehancuran Firaun, dan lemparan laut terhadap jasadnya untuk dihafal dan diawetkan, agar menjadi pelajaran bagi setiap penguasa yang sombong di setiap zaman dan tempat, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu**

dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (Surat Yunus ayat 92).

Ketiga: Kisah-kisah Al-Qur'an Al-Karim:

Wajib atas para dai agar memiliki ilmu dan pandangan tentang kisah-kisah Al-Qur'an Al-Karim; maka ia adalah kisah yang benar dan saksi yang jujur atas sejarah dan berita umat-umat sebelumnya, dan sikap mereka dari para nabi mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."** (Surat Ali Imran ayat 62).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."** (Surat Yusuf ayat 111).

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah memerintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: agar membacakan kepada mereka kisah orang-orang terdahulu, dan berita orang-orang yang telah lalu, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."** (Surat Al-A'raf ayat 176).

Keempat: Mempelajari sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara mendalam, dan agar para dai mengambil darinya nasihat dan hikmah; maka ia membahas tahap-tahap dakwah, dan metode-metodenya, dan cara-caranya, dan hasil-hasilnya, di Makkah dan Madinah. Dan di samping itu, maka wajib atas dai agar mempelajari peperangan dan penaklukan selama sejarah Islam, dan agar berdiri pada sebab-sebab kemenangan kaum muslimin, dan sebab-sebab kekalahan mereka.

Ini adalah beberapa sumber asli, dan ilmu-ilmu syar'i, yang sepatutnya para dai kepada Allah membekali diri dengannya, agar meluas pengetahuan mereka dan tumbuh kebudayaan mereka; dan dengan ini terbuka di hadapan mereka lapangan dakwah dan banyak topik-topiknya, dan mereka keluar dari lingkaran amar makruf dan nahi munkar kepada lingkaran yang lebih luas dan lebih lebar.

Adapun tentang kebudayaan zaman, dan studi madzhab-madzhab dan arus-arus kontemporer, maka ini adalah topik ceramah yang akan datang—insya Allah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

2 - Budaya Para Pendakwah kepada Allah

Ilmu-Ilmu Sosial

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bagi-Nya segala puji di akhirat dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui * Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana dan Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Saba': 1-2)

Dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada makhluk yang paling mulia dan penutup para rasul, yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya apa yang tidak diketahuinya, dan karunia Allah kepadanya sangat besar. Adapun setelahnya:

Yang perlu diperhatikan adalah: bahwa para pendakwah kepada Allah tidak memiliki batasan budaya yang membuat mereka berhenti, dan tidak terbatas pada satu jenis ilmu dan pengetahuan yang tidak boleh mereka lampau; tetapi mereka karena tuntutan pekerjaan mereka, dan karena besarnya risalah yang mereka emban dan mereka berbangga memikul bebannya serta menanggung konsekuensinya, wajib bagi mereka untuk menjadi ensiklopedia pengetahuan yang luas dan dinamis, dan perpustakaan ilmiah-budaya yang bergerak, sehingga setiap orang dapat menemukan pada mereka jawaban yang mereka butuhkan atas pertanyaan-pertanyaan yang berputar di pikiran mereka tentang agama dan dunia, dan agar mereka menjadi seperti air sungai yang segar yang memuaskan dahaga setiap orang yang mengambil darinya. Dan hal ini tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu syariat Islam saja, tetapi seharusnya akal, pikiran dan budaya mereka meluas untuk mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan yang memiliki hubungan mendalam dengan aspek-aspek kehidupan sosial, terutama di era ini di mana sarana transportasi dan komunikasi telah berkembang, dan dunia telah menjadi desa kecil di mana apa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat didengar dan dilihat pada

saat kejadiannya, dan batas-batas negara serta langitnya terbuka untuk semua budaya dan peradaban.

Tidak ada lagi negara, betapapun kuatnya, yang mampu menutup perbatasan dan menutup pintu terhadap invasi pemikiran; karena saluran satelit dan siaran media langsung menerobos masuk ke rumah-rumah orang, dan sampai ke kamar-kamar mereka, belum lagi teknologi ilmiah yang tinggi, dan penggunaan semua sarana untuk mempengaruhi pikiran, dan semua faktor godaan untuk mengubah perilaku.

Semua hal ini menambah beban para pendakwah, dan menempatkan di pundak mereka tugas menjaga akidah umat, dan memelihara karakteristik agama mereka dan konstanta budaya mereka. Adapun pengetahuan kemanusiaan yang seharusnya dipelajari oleh para pendakwah dan memiliki hubungan erat dengannya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya di antara yang menjadi keunikan Islam, dan yang membedakan syariat-syariatnya: bahwa ia adalah agama sosial, yang peduli dengan urusan manusia, dan mengatur semua urusan kehidupan mereka, dan menetapkan ketentuan syariat dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya:

A. Bidang Keluarga:

Islam memberikan perhatian khusus kepada keluarga, dan mengutamakan dengan undang-undang dan hukum yang menjaga keutuhannya, dan melindungi ikatan-ikatannya. Dan datanglah nash-nash dari Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang membahas masalah-masalah yang muncul padanya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Benar lagi Maha Berkah serta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memperbanyak penjelasan dan penjelasan rinci tentang hal-hal berikut:

1. Keluarga adalah kebutuhan fitrah dan kebutuhan manusiawi yang tidak dapat dilepaskan oleh manusia yang normal, dan ia adalah sunnah dari sunnahnya para nabi dan rasul, Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau dan Kami jadikan bagi mereka istri-istri dan keturunan.** (Ar-Ra'd: 38). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu**

bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? (An-Nahl: 72)

2. Islam menentukan sifat hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan bahwa hubungan itu tidak hanya terbatas pada hubungan seksual saja, sebagaimana halnya dengan maskulinitas dan feminitas di dunia makhluk lain yang hubungannya terbatas pada saat pembuahan saja, kemudian jantan dan betina pergi masing-masing ke jalannya sendiri, dan mungkin mereka bertemu di padang rumput yang sama atau di sumber air bersama lalu mereka berkelahi dan bertarung, dan mungkin jantan hewan menendang betina yang telah dibuahi olehnya dan mengandung darinya, sehingga menggugurkan apa yang ada di perutnya sedangkan ia tidak tahu bahwa apa yang ada di dalam rahimnya adalah anaknya; dan inilah yang telah terjadi pada hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam peradaban Barat, di mana hubungan antara mereka hanya terbatas pada memuaskan nafsu seksual, bahkan di luar kerangka pernikahan, bahkan jika hubungan itu dengan lebih dari satu laki-laki pada waktu yang sama, yang menyebabkan percampuran nasab, dan melemahnya hubungan, dan membuatnya terhenti pada tahap kekuatan dan kejantanan bagi laki-laki dan kewanitaan dan daya tarik bagi perempuan. Adapun setelah itu dari tahapan usia lanjut, maka mungkin hubungan masing-masing dari keduanya dengan yang lain terputus, dan seringkali laki-laki tidak mengetahui di mana nasib anaknya dari hasil pertemuan yang haram, dan mungkin ia menikah dengan anak perempuannya sendiri tanpa ia sadari.

Adapun Islam yang agung, maka telah menentukan tujuan dari pembentukan keluarga, Allah Ta'ala berfirman: **Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum: 21)**

Dan Islam telah menentukan hubungan fitrah antara laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya tidak terjadi kecuali dalam kerangka pernikahan yang sah, yang memenuhi rukun dan syarat, Allah Ta'ala berfirman: **Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.** (An-Nisa': 1). Dan demi tujuan ini, Islam mengharamkan dengan sangat keras, dan melarang dengan tegas setiap hubungan sebelum pernikahan dengan nama apapun yang dikenal dalam sistem-sistem Eropa. Dan agar Islam memutus setiap hubungan yang tidak sah, ia mengharamkan motif-motif dan sebab-sebab yang menyebabkan hubungan-hubungan yang berdosa ini; maka ia mengharamkan tabarruj (berhias di depan laki-laki yang bukan mahram) dan ikhtilath (percampuran), dan memerintahkan untuk menutup aurat, menundukkan pandangan, dan tidak menampakkan perhiasan, kecuali kepada suami dan mahram perempuan.

3. Islam menetapkan kaidah-kaidah pemilihan, dan syarat-syarat calon suami yang terpuji dan calon istri yang terpuji, Allah Ta'ala berfirman: **Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.** (An-Nur: 32)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau beruntung."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Dan tentang suami, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila datang kepadamu orang yang kamu ridhai agama dan*

akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kamu tidak melakukannya, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan")

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan dari akibat buruk pemilihan yang salah, atau mengabaikan syarat agama, maka beliau bersabda: *"Janganlah kalian menikahi perempuan karena kecantikan mereka, karena bisa jadi kecantikan mereka akan membinasakan mereka. Dan janganlah kalian menikahi mereka karena harta mereka, karena bisa jadi harta mereka akan membuat mereka melampaui batas. Tetapi nikahilah mereka karena agama; dan seorang budak perempuan yang buruk rupa, berkulit hitam yang beragama adalah lebih baik."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

4. Islam menetapkan undang-undang dan ketentuan yang menjamin stabilitas keluarga dan kelangsungannya, maka disyariatkan hal-hal berikut:

- a. Dibolehkannya masing-masing dari keduanya melihat yang lain, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian melamar seorang perempuan, maka jika ia mampu untuk melihat apa yang mendorongnya untuk menikahnya, maka hendaklah ia melakukannya!"* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Al-Mughirah bin Syu'bah: *"Lihatlah dia, karena sesungguhnya hal itu lebih memungkinkan untuk menciptakan keharmonisan di antara kalian berdua."*

- b. Kewajiban mahar, Allah Ta'ala berfirman: **Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan (yang kamu nikahi) maskawinnya sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.** (An-Nisa': 4)

- c. Wajibnya melengkapi rukun pernikahan, yaitu dengan terpenuhinya syarat-syarat yang telah ditetapkan Islam yaitu: mahar, wali perempuan yang melaksanakan akad nikah, dua saksi yang adil, ijab dan qabul, pengumuman. Dan ia memiliki manifestasi syar'i yang telah ditentukan

Islam, di antaranya: mengumumkannya, mengadakannya di masjid, hiburan yang bersih yang jauh dari musik dan nyanyian yang membangkitkan naluri dan menggerakkan nafsu terpendam, mengadakan walimah untuk keluarga dan teman-teman tanpa berlebih-lebihan atau kesombongan.

5. Islam menentukan hak dan kewajiban masing-masing dari suami dan istri terhadap yang lain. Bagi istri:
 - a. Hak nafkah sesuai dengan kemampuan suami, Allah Ta'ala berfirman: **Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya.** (At-Talaq: 7)
 - b. Pergaulan yang baik, Allah Ta'ala berfirman: **Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang makruf. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.** (An-Nisa': 19)
 - c. Tidak mengejar-ngejar kesalahan, dan memaafkan kekhilafan, kecuali tentang sesuatu yang telah diharamkan Allah, atau melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang bertentangan dengan kehormatan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah seorang mukmin membenci mukminah, jika ia membenci suatu sifatnya, ia akan ridha dengan sifat yang lain darinya."*
6. Islam menetapkan undang-undang yang menjaga keluarga, dan melindunginya dari kehancuran, di antaranya:
 - a. Larangan memperlakukan buruk masing-masing kepada yang lain.
 - b. Penjagaan yang baik dari masing-masing terhadap yang lain.
 - c. Agar suami tidak membiarkan istrinya bebas sebebas-bebasnya, dan tidak memberikannya kebebasan mutlak, dan pada saat yang sama tidak menyempitkannya, dan agar tidak berprasangka buruk kepadanya dan dikuasai oleh keraguan.
 - d. Keharaman masuknya laki-laki selain mahram kepada perempuan.

- e. Keharaman berteman dengan laki-laki asing, dan percampuran yang membangkitkan fitnah dan syubhat.
 - f. Keharaman menampakkan perhiasan kecuali kepada suami.
 - g. Wajib bagi penguasa dan masyarakat mencegah semua yang merusak hubungan antara kedua suami istri, dan mencegah hasutan untuk merusak hubungan di antara keduanya, dengan dalih kebebasan perempuan dan hak-haknya serta persamaan dengan laki-laki; karena hal-hal ini tidak dimaksudkan kecuali untuk merusak hubungan fitrah di antara keduanya, dan menghancurkan serta meruntuhkan keluarga, sehingga tumbuh generasi yang kehilangan kasih sayang, lemah rasa memiliki, maka mudah untuk menguasainya dan menguasai negerinya.
7. Islam menangani kehancuran keluarga sebagaimana yang datang dalam Al-Qur'an Al-Karim, dengan tahapan cara-cara perbaikan sebagai berikut:

Allah Ta'ala berfirman: **Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).** (An-Nisa': 34)

Dan mereka ini tidak ada masalah di antara mereka dan tidak ada kekhawatiran atas mereka, karena masing-masing dari kedua suami istri mengetahui apa haknya dan apa kewajibannya. Adapun bagi yang hubungannya buruk di antara keduanya dan muncul tanda-tanda kehancuran dan keruntuhan keluarga, maka ayat tersebut telah menjelaskan cara-cara pengobatan, Allah Ta'ala berfirman: **Dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar *** Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud

mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (An-Nisa': 34-35)

Maka jika semua upaya gagal, dan kehidupan menjadi neraka yang tidak tertahankan, dan tidak ada jalan lain kecuali perpisahan, maka Islam mensyariatkan talak, dan menetapkan untuknya ketentuan-ketentuan yang menjaga hak-hak pernikahan, dan memberikan kesempatan rujuk dalam talak hingga dua kali selama masa iddah, dan setelahnya dengan akad dan mahar baru.

Ini adalah paparan ringkas tentang penjagaan Islam terhadap keluarga, dan di dalamnya terdapat pemeliharaan bagi masyarakat, dan penguatan ikatan silaturahmi dan kasih sayang.

Dan bagi para pendakwah: wajib memberikan perhatian terhadap hak-hak keluarga dan kewajibannya, dan agar mereka memiliki pemahaman fiqh tentang hukum-hukum pernikahan dan talak, dan memiliki wawasan dan budaya tentang semua yang berkaitan dengan keadaan keluarga dalam Islam dalam semua aspeknya dari hubungan anak dengan orang tua, dan kewajiban memelihara silaturahmi, serta hubungan-hubungan sosial dan apa yang dihasilkan dari hubungan-hubungan ini berupa masalah-masalah dan urusan-urusan yang wajib bagi pendakwah untuk menanganinya berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah, dan hukum-hukum syariat yang mengaturnya. Dan hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan lebih banyak ilmu dan kajian dan budaya, serta kepedulian dan perhatian terhadap urusan keluarga dalam Islam.

Dan sesungguhnya apa yang kami sebutkan dari itu hanyalah pengenalan secara umum dan penjelasan yang luas yang tidak cukup tempat untuk merincikannya, dan arahan bagi para pendakwah agar mereka memberikan perhatian mereka kepada masalah-masalah keluarga, terutama hari-hari ini di mana panah-panah musuh diarahkan kepada keluarga Muslim untuk merobohkan karakteristiknya yang menjadi keunikan dan pembedanya dari umat-umat lain.

ب- Bidang Ekonomi:

Aspek-aspek ekonomi merupakan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan termasuk faktor terbesar konflik antarbangsa; demi ekonomi, perang-perang terjadi, negara-negara hancur, dan peradaban-peradaban musnah.

Ekonomi membangkitkan kegelisahan para politisi dan pemimpin, dan meresahkan pikiran para ulama dan pemikir, dan ini adalah salah satu penyebab ketegangan dan kecemasan di kalangan bangsa-bangsa, serta termasuk faktor-faktor revolusi dan fitnah di antara rakyat. Ekonomi dalam pemikiran Islam memiliki kedudukan yang istimewa, dan memiliki kewajiban-kewajiban, tugas-tugas, dan sistem-sistem yang terkodifikasi di antara hukum-hukum syariat Islam melalui apa yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, serta pemikiran generasi terdahulu dan generasi sesudahnya.

Pembahasan ini akan mengulas poin-poin berikut:

Pertama: Definisi Ekonomi:

"Ekonomi" secara bahasa artinya: kesederhanaan, yaitu sikap tengah dan moderasi, di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu"** (Surat Luqman: 19), dan firman-Nya: **"Di antara mereka ada umat yang bersikap moderat"** (Surat Al-Maidah: 66).

Dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"...dan tidak akan melarat orang yang bersikap sederhana"*, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Awsath.

Al-Izz bin Abdus Salam mendefinisikannya sebagai: "Tingkatan di antara dua tingkatan, dan kedudukan di antara dua kedudukan."

Yang pertama adalah: tafrith (kekurangan), dan yang kedua adalah: ifrath (berlebihan).

Ekonomi dalam Islam memiliki banyak contoh, di antaranya:

Tidak berlebihan dalam menggunakan air dan berhemat dalam menggunakannya, meskipun manusia berada di sungai yang mengalir,

berhemat dalam ibadah, dalam nasihat, makan dan minum, serta nafkah; dan dalil-dalil tentang hal itu dari Al-Quran dan Sunnah sangat banyak. Allah telah menghubungkan antara aspek ekonomi dalam Islam—melalui kewajiban zakat—dengan akidah Islam, dan ini merupakan aspek penting dari komponen-komponen Islam dan karakteristik-karakteristik akidah dan syariatnya.

Dasar-dasar akidah ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Manusia secara umum adalah khalifah di bumi, untuk memakmurkannya dan memanfaatkan kekayaannya, Allah berfirman: **"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat sebagian kamu di atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu"** (Surat Al-An'am: 165).

Dan Allah berfirman: **"Dan infakkanlah sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu menguasainya"** (Surat Al-Hadid: 7).

Kedua: Sesungguhnya bumi khususnya dan alam semesta umumnya ditundukkan untuk manusia dan dimudahkan baginya, Allah berfirman: **"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"** (Surat Al-Mulk: 15).

Dan Allah berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin"** (Surat Luqman: 20).

Ketiga: Sesungguhnya penundukan bumi untuk manusia mengharuskan manusia memanfaatkan apa yang Allah ciptakan di alam semesta, Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezeki yang baik?'"** (Surat Al-A'raf: 32).

Keempat: Sesungguhnya berusaha mencari rezeki dan memanfaatkan apa yang Allah ciptakan bukanlah tujuan dalam haknya sendiri, melainkan merupakan sarana yang diperlukan yang dituntut oleh sifat dasar dan fitrah

manusia, dan bahwa tujuannya adalah: meraih ridha Allah dengan berbuat kebaikan, mensyukuri nikmat-Nya, dan memelihara hak-hak-Nya, Allah berfirman: **"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi"** (Surat Al-Qashash: 77). Dan dalam hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik harta adalah harta yang baik untuk orang yang saleh!"*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba permadani."*

Kelima: Khalifah Allah untuk manusia bersifat umum untuk seluruh umat manusia, dan penundukan bumi untuk seluruh kemanusiaan tanpa pengkhususan.

Keenam: Apa yang dimiliki manusia sebagai hasil dari perolehan harta tidak memberikan kepada pemiliknya keistimewaan khusus, sebagaimana kehilangannya tidak mengurangi martabat manusia, Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa"** (Surat Al-Hujurat: 13).

Ketujuh: Setiap manusia memikul konsekuensi dari perbuatan dan aktivitasnya, dan dia bertanggung jawab di hadapan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"...dan tentang hartanya dari mana dia memperolehnya dan untuk apa dia membelanjakannya."*

Dan ada tanggung jawab sipil dalam transaksi dan muamalah, yang pengaturannya dilakukan oleh penguasa, dengan syarat pengaturan ini dalam batas-batas apa yang Allah syariatkan, dan tidak diperbolehkan dalam muamalah apa yang telah disepakati dalil-dalil tentang pengharamannya, seperti riba, penipuan, penimbunan, dan memakan harta manusia dengan batil.

Dasar-dasar ini menjadikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat Muslim terkait dengan akidah Islam.

Dasar-dasar akhlak ekonomi dalam Islam:

Ekonomi dalam Islam terikat oleh kontrol-kontrol moral yang menjadikannya unik dan berbeda dari yang lain. Di antara dasar-dasar ini:

Pertama: Tidak bergantung pada orang lain, dan menjaga diri sendiri dan keluarganya dari kebutuhan dan kehinaan meminta-minta, adalah perkara syariat dan kewajiban agama; dari Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah dari kelebihan. Dan barangsiapa menjaga kehormatan diri, Allah akan menjaganya, dan barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupinya"*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-Awwam radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh jika salah seorang di antara kamu mengambil talinya kemudian pergi ke gunung, lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya dan menjualnya, sehingga dengan itu Allah menjaga wajahnya, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberi atau menolak"*, diriwayatkan oleh Bukhari.

Kedua: Memberi manfaat kepada hamba-hamba (Allah) satu sama lain adalah tujuan Islam yang mulia, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menanam benih, lalu dimakan olehnya manusia atau hewan atau burung, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya."*

Ketiga: Bahwa pekerjaan itu harus yang disyariatkan dan tidak diharamkan, seperti peramalan nasib, sihir, dan menjual khamar... dan lain-lain.

Keempat: Bahwa tidak ada dalam pekerjaan atau barang dagangan yang membahayakan manusia, seperti narkoba dan lain-lain...

Melalui dasar-dasar akidah dan akhlak ekonomi Islam ini, jelaslah hasil-hasil berikut:

1. Bahwa Islam berdiri dari aktivitas ekonomi yang bermanfaat pada posisi penjaga baginya, dan pendorong serta pemicu untuk mengaktifkannya dalam masyarakat.

2. Islam menganggap kemiskinan sebagai musibah yang harus dihilangkan; di antara doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kemiskinan"*, dan dari doanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk teman tidur."*
3. Sesungguhnya dasar-dasar akidah dan akhlak melahirkan dalam jiwa dorongan-dorongan moral kemanusiaan, dan menjadikan kehidupan ekonomi harmonis dan selaras dengan kehidupan keagamaan, serta membuat manusia merasakan keridhaan dan syukur dalam keadaan untung, dan pujian serta kesabaran dalam keadaan rugi. Di samping apa yang kami sebutkan, terdapat topik-topik penting dalam pemikiran Islam yang berkaitan dengan ekonomi, yang para da'i harus memahaminya, dan bab-bab fikih Islam penuh dengan apa yang memenuhi kebutuhan kaum Muslim dalam aspek ini.

Pada masa ini telah muncul apa yang dikenal sebagai ekonomi Islam, dan Allah telah menganugerahkan para ulama dan pemikir yang meletakkan kaidah-kaidahnya sesuai dengan syariat Islam, dan menyusun peraturan-peraturan yang membantu memunculkan aktivitas ekonomi melalui Islam, dan didirikan bank-bank Islam, dan dibentuk lembaga-lembaga yang menjauhi riba dan tidak bertransaksi dengannya, serta membangun kaidah-kaidah investasi atas dasar-dasar Islam.

Arah ekonomi Islam ini telah mengalami perang hebat dari musuh-musuh Islam, dan mereka merajut konspirasi di sekitarnya, membangkitkan keraguan dan syubhat, tokoh-tokohnya dijatuhkan, dan aktivitasnya dibekukan di banyak negara dengan dalih bahwa ia membiayai terorisme.

Aspek penting dalam kehidupan umat ini, para da'i kepada Allah seharusnya mengetahui dasar-dasarnya, mengenal sistem-sistem dan hukum-hukumnya, agar mereka dengan wawasan yang luas dapat mewarnai aktivitas keuangan dan ekonomi dalam masyarakat dengan warna Islam, dan agar para pemilik harta dan pedagang mengetahui melalui para da'i bagaimana Islam mengatur sumber daya umat, bahwa ia mendorong bekerja dan memproduksi, mengharamkan pengangguran dan kemalasan, dan melarang keras mencari

keuntungan dari jalan haram, dan bahwa Islam menegakkan hubungan yang seimbang antara pemilik usaha dan para pekerjanya, dan bahwa setiap pihak memiliki hak-hak dan kewajiban terhadap satu sama lain yang diatur oleh syariat. Juga bahwa sistem ekonomi dalam Islam, dan di garis depannya kewajiban zakat, mencukupi kebutuhan orang-orang yang memerlukan dalam masyarakat, menghilangkan kebencian sosial antara orang kaya dan orang miskin, dan menghapus kesenjangan antara kelas-kelas umat. Dan melalui medan-medan dakwah kepada Allah, para da'i dapat membawa para pemilik harta dan pengusaha untuk menginvestasikan harta zakat dan sedekah sunnah dalam proyek-proyek yang kebaikan dan manfaatnya kembali kepada pihak-pihak yang berhak menerima zakat, yang disebutkan oleh Al-Quran: **"Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana"** (Surat At-Taubah: 60).

Sesungguhnya para da'i memiliki kewajiban syariat dan fardhu agama untuk memunculkan pemikiran Islam dalam bidang aktivitas ekonomi, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah jika mereka lalai atau malas dari medan ini.

ج- Sistem Politik dalam Islam:

Islam adalah sistem yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia, dan tidak ada aspek dari kehidupan manusia yang tidak memiliki pendapat Islam di dalamnya, dan nash-nash Al-Quran dan Sunnah tidak kosong dari syariat yang menjaga dan melindunginya sesuai dengan syariat Allah.

Sesungguhnya sistem politik dalam Islam memiliki kedudukan yang istimewa; tegaknya negara dengan kekuasaannya: legislatif, yudikatif, dan eksekutif, mendapat perhatian dan pemeliharaan dalam naungannya, dan kesempurnaan syariat yang selaras dengan fitrah, dan sesuai dengan sunnatullah dalam hubungan sosial yang mewajibkan tegaknya sistem yang menjaga akidah dan melindungi kebebasan dalam kerangka apa yang Allah

syariatkan, serta mewujudkan keadilan dan keamanan bagi umat. Dan tidak mungkin dengan cara apa pun memisahkan agama dari negara, atau menjauhkan sistem-sistem Allah dari mengarahkan kendali urusan.

Dan pemerintahan dalam Islam bukanlah tujuan dalam haknya sendiri, dan bukan ambisi yang manusia bersaing untuk mendapatkannya, bertikai dan berperang untuk mencapai puncaknya, melainkan ia adalah sarana untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

Pertama: Menegakkan keadilan di antara manusia, Allah berfirman: **"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka"** (Surat Al-Maidah: 48).

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran, agar engkau mengadili di antara manusia dengan apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu"** (Surat An-Nisa: 105).

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"** (Surat An-Nahl: 90).

Kedua: Melindungi yang lemah, mencukupi yang tidak mampu, menolong yang tertindas, dan menahan para pelaku kezaliman, Allah berfirman: **"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu"** (Surat An-Nisa: 75).

Ketiga: Melindungi akidah Islam, dan membebaskan kemanusiaan dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah.

Keempat: Mengamankan tanah air dan warga negara dari agresi militer dan invasi pemikiran, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Setiap kamu**

adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Dan laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya..." hadits, disepakati.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap pemimpin tentang apa yang dipercayakan kepadanya, apakah dia menjaganya atau menyia-nyiakannya."*

Kelima: Mengatur sumber daya negara, mewujudkan kesetaraan kesempatan di antara anak-anak bangsa, dan mewujudkan jaminan sosial.

Keenam: Memelihara lima kebutuhan dasar manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, harta.

Dan Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk memilih penguasa, yaitu:

1. Akidah.
2. Ilmu.
3. Akhlak.
4. Pengalaman politik.
5. Musyawarah ahli halli wal aqdi.

Dan Islam telah menetapkan kewajiban dan hak masing-masing dari penguasa dan rakyat, sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah serta fikih generasi terdahulu umat.

Dan para da'i harus mengetahui aspek politik dalam Islam, dan memahami rukun-rukunnya, kaidah-kaidahnya, dan sistem-sistemnya, karena para da'i adalah cermin umat yang di dalamnya terlihat harapan dan cita-citanya.

Sesungguhnya peran mereka tidak berhenti pada kata-kata nasihat dan bimbingan saja, tetapi mereka adalah orang-orang yang paling berhak merasakan denyut nadinya dan detak jantungnya dengan apa yang dipikul berupa masalah dan kegelisahan, di mana mereka menemukan dalam diri para da'i tempat berlindung, keamanan, dan balsam penyembuh untuk penderitaan dan masalah-masalah mereka.

Dan mereka tidak akan mampu melakukan itu kecuali dengan mempelajari dan membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan.

Jenis-Jenis Kebudayaan Lainnya

Selain apa yang telah kami sebutkan dalam kuliah-kuliah sebelumnya tentang sumber-sumber kebudayaan dalam Islam, dan kewajiban para dai untuk bersungguh-sungguh dalam mengembangkan akal mereka dan memperluas pemahaman mereka dari ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya, maka termasuk hal yang sepatutnya diketahui oleh seorang dai dan ia berusaha keras untuk memperolehnya adalah: topik-topik berikut:

Pertama: Mempelajari mazhab-mazhab pemikiran kontemporer dan arus-arus kebudayaan yang masuk, serta mengenali dasar-dasarnya, prinsip-prinsipnya, dan bahaya-bahayanya terhadap Islam.

Kedua: Mempelajari secara sadar kebudayaan Barat, dan apa yang dibawanya dalam lipatnya berupa alat-alat penghancuran terhadap kekhasan Islam dan prinsip-prinsip tetanya.

Ketiga: Memantau gerakan media global, dan arah-arahnya, serta sumber-sumber bahaya dalam program-programnya.

Keempat: Mengetahui sebab-sebab kecenderungan ekstremisme dan radikalisme di antara sebagian anak-anak muslim.

Kelima: Mempelajari kondisi masyarakat-masyarakat, dan mengetahui adat istiadat dan tradisi-tradisinya, serta menimbanginya dengan timbangan Islam.

Keenam: Mempelajari masalah-masalah pemuda dan perempuan, dalam naungan Islam dan tuntunannya, serta menolak syubhat-syubhat yang dibangkitkan seputar perempuan dalam Islam.

Ketujuh: Mengetahui syubhat-syubhat, fitnah-fitnah, dan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan terhadap Islam, akidah-akidahnya, dan sistem-sistemnya, untuk menjawab dan membantahnya.

Dengan pembentukan ilmiah, persiapan intelektual, dan kekayaan kebudayaan ini, para dai dapat menunaikan peran mereka dengan cara yang paling sempurna, dan manusia merasakan keberadaan mereka, berkumpul di

sekeliling mereka, dan mengikuti arahan-arahan mereka. Dengan demikian umat bangkit, dan terbangun dengan dakwah para dai, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai kaum kami, penuhilah (seruan) dai Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan melindungi kalian dari azab yang pedih. Dan barangsiapa tidak mematuhi dai Allah, maka dia tidak akan melemahkan (Allah) di bumi dan tidak ada baginya pelindung-pelindung selain-Nya. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Al-Ahqaf: 31-32)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

PELAJARAN 6: KAIDAH-KAIDAH FATWA, DAN SYARAT-SYARAT MENGELUARKAN FATWA

Bismillahirrahmanirrahim

1. Kaidah-kaidah Fatwa, dan Syarat-syarat Mengeluarkan Fatwa

DEFINISI FATWA DALAM BAHASA DAN ISTILAH

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah yang dengan karunia-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dan dengan taufik-Nya amal-amal disucikan dan derajat-derajat diangkat. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."** (Surah Al-Mujadilah: 11)

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa diberi hikmah maka sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.

Dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada makhluk yang paling mulia dan penutup para rasul, Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya yang memahami agama Allah dengan mendalam, dan menyampaikan dakwah-Nya, maka mereka adalah sebaik-baik dai untuknya dan penjaga-penjaganya. Amma ba'du:

Inilah kuliah yang ketigapuluh, yang dengannya kami tutup -insya Allah- kuliah-kuliah tingkat pertama untuk mata kuliah "Ushul Dakwah dan Metode-metodenya", dan telah didahului dengan kuliah-kuliah tentang pengenalan terhadap dakwah kepada Allah, dan tentang sejauh mana kebutuhan manusia kepadanya. Kemudian membahas kaidah-kaidah amar ma'ruf nahi munkar, kemudian kuliah-kuliah beralih kepada akhlak para dai dan apa yang harus mereka hiasi dengan keutamaan-keutamaan, dan apa yang sepatutnya

mereka bekal diri dengan ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan-pengetahuan kemanusiaan, serta kebudayaan yang luas mencakup segala yang berkaitan dengan umat Islam.

Kewajiban Adanya Dai Yang Memberi Fatwa

Tujuan dari kuliah ini:

- Memindahkan dai dari lingkaran ceramah dan arahan serta amar ma'ruf nahi munkar saja, kepada lingkaran yang lebih luas dan lebih menyeluruh, yaitu: lingkaran dai yang faqih dan mujtahid, yang memberi fatwa kepada manusia berdasarkan ilmu dan penguasaan terhadap hukum-hukum syariat, dan yang mengumpulkan antara dua keutamaan dakwah dan fatwa, di mana ia menggerakkan emosi manusia dengan kebaikan penjelasannya dan kehebatan penyampaian, dan pada saat yang sama ia mengajari mereka tentang urusan-urusan agama mereka, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan berkontribusi secara efektif dengan mengaitkan topik-topik dakwah dengan masalah-masalah fikih. Dengan ini ia meraih kehormatan melakukan pekerjaan yang paling baik, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.'" (Surah Fushshilat: 33)**
- Dan agar tercapai baginya apa yang diberitakan oleh Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang kebaikan yang diperolehnya dengan memahami agama Allah secara mendalam, di mana beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Dia pahami dia tentang agama."* (Hadits)
- Dan agar para dai berjalan mengikuti jejak Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'Anhum, ketika Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mendoakan untuknya: *"Ya Allah, pahami dia tentang agama, dan ajarkan kepadanya takwil."* (Hadits)

Definisi "Fatwa" dalam Bahasa:

Disebutkan dalam "Lisanul Arab" karya Ibnu Manzhur: Aftahu fil amri, artinya: menjelaskannya kepadanya, dan aftahu fil mas-alah, yuftihi: jika ia menjawabnya. Dan kata bendanya adalah: "Al-Fatwa". Dan istaftaituhu fa aftani iftaan. Dan "Al-Fatwa": kata benda yang diletakkan pada posisi Ifta'. Dan "Al-Fatwa" dan "Al-Futya": apa yang difatwakan oleh ahli fikih. Dari apa yang telah disebutkan, kita mengetahui bahwa "Istifta'" dalam bahasa berarti: bertanya tentang suatu perkara, atau tentang hukum suatu masalah.

Dan penanya ini dinamakan: "Al-Mustafti", dan yang ditanya yang menjawab adalah: "Al-Mufti", dan pelaksanaannya dalam menjawab adalah: "Al-Ifta'", dan apa yang dijawab dengannya adalah: "Al-Fatwa". Maka Ifta' mengandung adanya: Al-Mustafti, Al-Mufti, Al-Ifta' itu sendiri, dan Al-Fatwa.

Adapun definisi "Ifta'" dalam istilah, maka tidak keluar dari definisi bahasa.

PENTINGNYA FATWA:

Sesungguhnya menjalankan agama, menunaikan syiar-syiarinya, dan menerapkan hukum-hukumnya, sepatutnya berdasarkan ilmu, wawasan, dan pemahaman. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan wawasan, Maha Suci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik.'" (Surah Yusuf: 108)**

Maka ilmu dan wawasan mengantarkan kepada pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Islam, dan merasakan manisnya iman, dan keyakinan penuh terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan, dan keridhaan terhadap apa yang Allah perintahkan dan larang. Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Merasakan lezatnya iman: orang yang ridha dengan Allah sebagai Rabb, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai Nabi dan Rasul."* (Hadits)

Maka keridhaan tidak dapat tercapai kecuali melalui pemahaman yang tepat, dan mengenali hikmah syariat. Dan jika ini tercapai, maka muslim yang sejati adalah yang menunaikan syiar-syiar agama sebagai ketaatan dan ibadah, yang ditandai dengan keikhlasan niat dan ketulusan dalam amal, dan bahwa apa yang dilakukannya adalah ibadah bukan kebiasaan. Adapun ketika

sebagian muslim tidak mengetahui hukum-hukum agama, dan meniru orang lain tanpa tadabbur dan pemahaman mendalam, di mana ibadah-ibadah ditunaikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dan tradisi yang diikuti, yang menyebabkan hilangnya kehangatan iman, ketulusan perasaan, dan manisnya ketaatan, dan menjadi tidak berpengaruh, karena kehilangan pemahaman yang benar.

Dan sesungguhnya salah satu penyebab kejumudan umat dan kemunduran peradabannya adalah: hilangnya semangat jihad fi sabilillah untuk mewujudkan kemuliaan dan kehormatannya di antara umat-umat, dan terhentinya serta tertutupnya pintu ijtihad untuk menyelesaikan masalah-masalahnya, dan dominasi taklid atasnya. Dan agar kita mengetahui pentingnya keberadaan dai yang memberi fatwa, dan ulama yang mujtahid, maka kita perlu mengetahui hakikat taklid dan posisi Islam terhadapnya.

Definisi "Taklid" dalam Bahasa:

Diambil dari perkataan mereka: "Qallada ar-rajul al-mar'ah taqlidan", artinya: membuat kalung di lehernya. Dan darinya kata penyair:

"Mereka mengalungkan kepadanya jimat-jimat... karena takut kepada pengadu dan pendengki"

Dan darinya taqlid al-hadyi, yaitu jika dibuat baginya tanda yang diketahui bahwa ia adalah hadyu, maka manusia menahan diri darinya.

Dan dikatakan: "Qallada as-sulthan fulanan lil 'amal", artinya: menyerahkan tugas kepadanya, seakan-akan ia menjadikannya sebagai kalung di lehernya.

Dan dikatakan: "Qallada al-ba'ir" jika dibuat di lehernya tali yang digunakan untuk menuntunnya.

Dan dikatakan: "Qallada al-qirdu al-insan" jika menirukan manusia dalam gerakan-gerakannya dan menyerupainya.

Dan dari apa yang telah disebutkan, jelas bahwa makna bahasa taklid, digunakan dalam beberapa arti:

Di antaranya: melingkari leher, dan di antaranya: tanda dan alamat, dan di antaranya: penyerahan tugas, dan di antaranya: peniruan dan penyerupaan.

Definisi "Taklid" secara Istilah:

Didefinisikan dengan beberapa definisi, di antaranya:

1. Mengikuti manusia terhadap orang lain dalam apa yang dia katakan atau lakukan, dengan meyakini kebenarannya, tanpa memandang dan merenungkan dalil, seakan-akan pengikut ini menjadikan perkataan atau perbuatan orang lain sebagai kalung di lehernya.
2. Menerima perkataan orang lain tanpa hujjah dan tanpa dalil.
3. Menerima perkataan orang lain tanpa hujjah yang mengikat.
4. Mengambil perkataan orang lain tanpa mengetahui dalilnya.

Dan definisi-definisi istilah ini -dengan keberagamannya- sepakat bahwa taklid adalah: mengambil perkataan dan beramal dengannya, serta mengikuti pemiliknya di dalamnya, dan memakainya seperti memakai kalung di leher, atau pedang atau selendang, tanpa memperhatikan dalil yang menunjukkannya.

PERBEDAAN ANTARA ITTIBA' DAN TAKLID:

Sebagian orang berpandangan bahwa tidak ada perbedaan antara ittiba' dan taklid, dan mencampuradukkan antara kedua konsep tersebut; tetapi dalam kenyataannya ada perbedaan di antara keduanya yang terlihat jelas melalui definisi bahasa dan istilah untuk "Ittiba'".

"Ittiba'" secara bahasa: diambil dari "tabi'a yatba'u", jika berjalan di belakangnya, atau melewatinya lalu pergi bersamanya. Dan orang yang shalat mengikuti imamnya, artinya: mengikutinya dalam perbuatan-perbuatannya. Dan tataba'at al-akhbar: sebagian datang menyusul sebagian. Dan tatabba'tu ahwalahu: aku mencarinya satu per satu dalam tenggang waktu.

Dan dikatakan: tabi'ahu wattaba'ahu: mengikuti jejaknya dan berjalan di belakangnya, baik berjalan secara indrawi maupun maknawi.

Maka yang maknawi adalah dengan mematuhi perintah, Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Surah Al-Baqarah:

38), **"Wahai kaumku, ikutilah para rasul. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepada kalian."** (Surah Yasin: 20-21)

Dan yang indrawi dengan arti: menyusul, dan darinya firman-Nya Ta'ala: **"Lalu mereka menyusul mereka di waktu matahari terbit."** (Surah Asy-Syu'ara: 60), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami iringi mereka di dunia ini dengan laknat."** (Surah Al-Qashash: 42)

Dan yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim adalah: penggunaannya dalam makna maknawi. Dan "Ittiba'" secara istilah: mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan meneladani perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, untuk diikuti.

Dan telah dikatakan dalam perbedaan antara "Taklid" dan "Ittiba'":

Bahwa taklid maknanya dalam syariat adalah: kembali kepada perkataan yang tidak ada hujjah bagi yang mengatakannya; dan itu dilarang dalam syariat. Dan ittiba' adalah: apa yang ditetapkan atasnya hujjah.

Dan dikatakan juga dalam perbedaannya: setiap orang yang engkau ikuti perkataannya tanpa wajib bagimu menerimanya karena dalil yang mewajibkan itu, maka engkau adalah mukallid-nya; dan taklid dalam agama Allah tidak sah. Dan setiap orang yang dalil mewajibkan atasmu untuk mengikuti perkataannya, maka engkau adalah muttabi'-nya; dan ittiba' dalam agama diperbolehkan, dan taklid dilarang.

POSISI ISLAM TERHADAP TAKLID:

Larangan terhadap taklid disebutkan di lebih dari satu tempat dalam Al-Quran Al-Karim, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun bapak-bapak mereka itu tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"** (Surah Al-Baqarah: 170)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mematuhi pemimpin-pemimpin dan pembesar-**

pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."
(Surah Al-Ahzab: 67)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (Surah Az-Zukhruf: 23)**

Dan Al-Quran Al-Karim telah memerintahkan untuk menjauhi taklid, dan kewajiban kembali kepada dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tentang apa saja yang kalian perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah."** (Surah Asy-Syura: 10)

Dan para imam telah melarang dari taklid.

Imam Syafi'i Radhiyallahu 'Anhu berkata: "Perumpamaan orang yang mencari ilmu tanpa hujjah seperti perumpamaan pengumpul kayu di malam hari, ia membawa seikat kayu dan di dalamnya ada ular, yang menyengatnya dan ia tidak mengetahuinya."

Abu Dawud berkata: "Jangan kalian taklid kepadaku, jangan taklid kepada Malik, jangan taklid kepada Ats-Tsauri, dan jangan taklid kepada Al-Auza'i, tetapi ambillah dari sumber yang sama dengan yang mereka ambil."

Telah ditanyakan kepada Abu Hanifah: "Jika engkau mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan Kitab Allah?" Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku demi Kitab Allah." Lalu ditanyakan kepadanya: "Jika ada khabar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bertentangan dengannya?" Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku demi khabar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Lalu ditanyakan kepadanya: "Jika ada perkataan para sahabat yang bertentangan dengannya?" Maka beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku demi perkataan sahabat."

Diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah, beliau berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar, maka perhatikanlah pendapatku: apa yang sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah maka ambillah, dan apa yang tidak sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah maka tinggalkanlah."

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi berkata: "Dalam taklid terdapat pembatalan terhadap manfaat akal, karena akal diciptakan untuk merenungkan dan memikirkan. Sangat buruk bagi orang yang diberi lilin untuk menerangi jalannya, namun ia memadamkannya dan berjalan dalam kegelapan."

Demikianlah ketika para ulama salaf dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sepanjang sejarah umat ini membebaskan diri dari belenggu taklid, melepaskan diri dari ikatan ketergantungan buta, dan melanglang di taman-taman Al-Quran dan Sunnah serta perkataan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka mengikuti dalil-dalil dan membandingkannya, lalu menguatkan yang paling kuat dan menolak yang lemah, maka mereka mampu menetapkan hukum-hukum syariat, meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah ilmu fikih beserta ushulnya, dan tersusunlah karya-karya tulis mereka serta pandangan-pandangan mereka yang menjadi matahari bersinar di langit peradaban Islam.

Mengingat meluasnya buta huruf agama di kalangan kaum muslimin, tersiarnya kebodohan tentang hukum-hukum agama, dan kesibukan mayoritas umat dengan urusan dunia dan kehidupan mereka lebih dari kesibukan mereka dengan urusan agama mereka, sehingga mereka menganggap mudah taklid dan menganggap sulit berpikir; karena itu para da'i wajib memenuhi syarat-syarat untuk berfatwa, karena mereka sekarang adalah ahli dzikir yang diperintahkan Al-Quran untuk dituju dan ditanyai, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."** (Surat An-Nahl: 43 dan Surat Al-Anbiya: 7)

Syarat-syarat Mengeluarkan Fatwa dan Adab Mufti serta Mustafti

Para fuqaha telah menetapkan syarat-syarat mufti, yaitu: orang yang mengambil tanggung jawab untuk berfatwa.

Syarat-syarat yang harus terpenuhi pada dirinya adalah:

Syarat Pertama:

Islam: Ini adalah syarat yang mendasar, pokok, dan logis; karena orang yang bukan muslim, bagaimanapun ilmunya, tidak dapat dipercaya dalam urusan Islam. Islam terwujud dengan pengakuan terhadap rukun-rukun Islam dan Iman, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril alaihissalam, dan bahwa orang yang meminta untuk berfatwa tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak Islam atau mengurangi muru'ah (kehormatan), dan tidak terkenal sebagai penganut bid'ah dan khurafat, atau termasuk orang yang disebarkan tentang pemikirannya: zindiq, sekuler, atau ateis.

Syarat Kedua:

Baligh dan Berakal: Orang yang mengambil tanggung jawab fatwa harus memiliki akal yang matang, pemikiran yang tajam, dan pendapat yang bijaksana, yang dengannya ia mampu mengumpulkan dalil-dalil, menguatkan di antara pendapat-pendapat, dan menetapkan hukum-hukum; karena itu termasuk syarat taklif (pembebanan hukum): bahwa seorang muslim harus baligh dan berakal, dan tidak cukup salah satu tanpa yang lain. Tidak diketahui seorang pun yang duduk untuk berfatwa sebelum baligh. Seseorang mungkin meriwayatkan hadits sebelum baligh, karena ini bergantung pada hafalan dan kekuatan ingatan, seperti orang yang pandai menghafal Al-Quran sebelum usia sepuluh tahun, adapun berfatwa, maka ia berdiri di atas pemahaman yang teliti, penguasaan makna-makna syariat, dan pemahaman terhadap hikmahnya.

Syarat Ketiga:

Adil: Yaitu kondisi yang harus dimiliki seorang muslim, dan di antara keharusannya adalah:

- Melakukan apa yang diperintahkan oleh Pembuat syariat Yang Bijaksana, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan menjauhi apa yang merusak muru'ah dan menimbulkan prasangka serta keraguan terhadapnya.
- Dan bahwa akhlak dan perilakunya menjadi gambaran dari para ulama Islam; sehingga ia tidak terkenal melakukan dosa besar, atau terus-menerus melakukan dosa kecil, atau bergaul dengan orang-orang yang

jatuh muru'ahnya, atau berteman dengan orang-orang yang kurang keadilannya.

- Dan bahwa ia bukan termasuk orang yang memiliki ta'wil (penafsiran) yang rusak, dan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan akidah-akidah syariat dan prinsip-prinsip sucinya.

Dan termasuk dalam kategori orang yang jatuh muru'ah dan keadilannya: sebagian orang yang mengaku sebagai pemikir Islam, dan stasiun-stasiun televisi satelit berlomba-lomba mengundang mereka untuk menyebarkan pemikiran beracun mereka... Di antara mereka ada yang mencela nash Al-Quran, dan mengklaim—dengan dusta dan fitnah—bahwa sebagian hukum dan perundang-undangnya mewakili fase waktu yang telah berlalu dan tidak cocok untuk zaman ini. Dan ada yang mencela Sunnah Nabawiyah dan dalil-dalilnya. Dan ada yang menyindir dan mengkritik para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan dalih kebebasan berpikir dan kebebasan penelitian. Dengan ini mereka menghancurkan prinsip-prinsip umat, meragukan kekhususannya, dan mencela budayanya. Dan sayangnya, mereka disebut: pemikir Islam. Lebih tepat mereka disebut: perusak Islam, dan bahaya mereka tidak kalah berbahaya dari orang yang menjadikan ekstremisme sebagai kebiasaannya dan radikalisme sebagai wataknya.

Syarat Keempat:

Ijtihad:

Pengertian "Ijtihad" dalam bahasa:

Mencurahkan upaya dan menguras tenaga dalam mewujudkan suatu perkara yang berat, baik dalam urusan-urusan yang bersifat indrawi seperti berjalan dan bekerja, maupun dalam urusan-urusan yang bersifat maknawi seperti mengeluarkan hukum atau teori akal atau syar'i atau bahasa.

Pengertian "Ijtihad" dalam istilah:

Yaitu: kemampuan yang dengannya seseorang dapat menetapkan hukum-hukum syariat yang bersifat praktis dari dalil-dalil terperinci.

Hikmah Disyariatkannya Ijtihad:

Di antara kekhususan syariat Islam: bahwa ia adalah penutup syariat-syariat samawi, bahwa hukum-hukumnya mencakup dan umum, cocok untuk setiap zaman dan tempat, dan bahwa ia membawa dalam lipatnya apa yang membuatnya mengikuti zaman dan merespons peristiwa-peristiwa. Ia menggabungkan antara prinsip-prinsip yang tetap, dan kaidah-kaidah umum, yang cocok untuk setiap zaman dan tempat.

Yang perlu diperhatikan: bahwa nash-nash syariat dari Al-Quran dan Sunnah terbatas dan berakhir, sedangkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tidak ada akhirnya, terus diperbaharui dengan diperbaharainya zaman dan tempat, yang menjadikan ijtihad disyariatkan dan pintunya terbuka.

Dalil-dalil tentang Disyariatkannya Ijtihad:

Pertama: Al-Quran Al-Karim:

Banyak ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim yang mendorong untuk menggunakan pemikiran dan akal, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,"** (Surat Ar-Ra'd: 3), **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."** (Surat Ar-Rum: 24). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."** (Surat An-Nisa: 105).

Di antara ayat-ayat yang tegas tentang disyariatkannya: firman Allah Ta'ala: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,"** (Surat Ali Imran: 159), **"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."** (Surat Asy-Syura: 38).

Musyawarah berarti: pencarian dan kebenaran dalam apa yang muncul dari berbagai perkara, sesuai dengan dalil-dalil syariat dan nash-nashnya; dan ini tidak terjadi kecuali melalui ijtihad dari ahli pendapat.

Kedua: Dari Sunnah:

Apa yang diriwayatkan dari Amr bin Al-Ash, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia memutuskan perkara lalu berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Termasuk juga: hadits Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu yang di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyетуjuinya tentang ijtihad.

Ketiga: Ijma' (konsensus) umat tentang disyariatkannya ijtihad, dan pelaksanaannya secara nyata yang menghasilkan kekayaan fikih ini yang menjadi keunggulan umat Islam, dan menyendiri dengan itu dari umat-umat lainnya.

Keempat: Akal dan Pertimbangan:

Dalil-dalil akal menunjukkan disyariatkannya ijtihad, agar terwujud dengannya kesinambungan syariat Islam dan keabadiannya.

Pembagian Para Mujtahid:

Pertama: Mujtahid Mutlak:

Yaitu: orang yang hafal dan memahami sebagian besar fikih beserta ushul dan dalil-dalilnya dalam masalah-masalahnya, jika ia memiliki kelayakan sempurna yang dengannya ia dapat mengetahui hukum-hukum syariat dengan dalil dan seluruh peristiwa, maka jika kebenarannya banyak ia layak—dengan syarat-syarat lainnya—untuk berfatwa dan memutuskan perkara. Mereka berkata: Sesungguhnya ijtihad mutlak untuk memperolehnya harus terpenuhi pengetahuan yang baik tentang Al-Quran dan Sunnah, dan apa yang disebutkan dalam keduanya yang berkaitan dengan hukum-hukum, dan ia mengetahui perintah dan larangan, yang mujmal dan mubayyan, yang muhkam dan mutasyabih, yang nasikh dan mansukh, yang umum dan khusus, yang mutlak dan muqayyad, yang mustatsna dan mustatsna minhu.

Demikian juga harus terpenuhi pengetahuan yang baik tentang Sunnah Nabawiyah yang mulia, sehingga mujtahid mampu membedakan antara sunnah yang shahih dan yang lemah, tingkatan-tingkatan apa yang

diriwayatkan darinya, cara-cara berargumen dengannya, dan selain itu dari apa yang diperlukan dan wajib untuk mengetahui hukum syar'i dari Al-Quran Al-Karim dan Sunnah yang suci.

Mereka juga berkata: Tidak boleh tidak bagi mujtahid mutlak: ia harus mengetahui apa yang disepakati para fuqaha, dan apa yang mereka perselisihkan di dalamnya, dan ia harus mengetahui qiyas dan syarat-syaratnya, dan ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab, kesusastraannya, dan uslub-uslubnya. Dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa: mujtahid mutlak adalah ahli untuk berfatwa dan layak menjadi mufti.

Termasuk golongan ini: para fuqaha sahabat dan tabiin, empat imam, dan selain mereka...

Kedua: Mujtahid dalam Madzhab Imamnya: Yaitu yang disebut dengan "mujtahid muqayyad (terikat)". Dan terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Mujtahid yang tidak bertaklid kepada imamnya dalam hukum dan dalil, tetapi ia menempuh jalannya dalam ijtihad dan fatwa dan menyeru kepada madzhabnya. Fatwa pemilik jenis ini seperti fatwa mujtahid mutlak dalam pengamalan dengannya, dan diperhitungkan dalam ijma' dan khilaf.

Kedua: Mujtahid yang terikat dengan madzhab imamnya, ia mandiri dalam menetapkan dengan dalil, namun tidak melampaui ushul dan kaidah-kaidahnya. Mujtahid ini mampu melakukan takhrij dan istinbath, serta menghubungkan cabang-cabang dengan ushul dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh imamnya.

Ketiga: Mujtahid Tarjih, yaitu orang yang belum mencapai tingkatan mujtahid-mujtahid terdahulu, namun ia adalah seorang ahli fikih yang hafal mazhab imamnya, mengetahui dalil-dalilnya, dan mampu menguatkan serta membelanya. Maka ia termasuk ahli tarjih (orang yang mampu melakukan penguatan pendapat), tetapi ia belum mencapai derajat orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya.

Keempat: Mujtahid Fatwa, atau Hafizh Mazhab, yaitu orang yang menghafal sebagian besar mazhab, memindahkannya dan memahaminya. Fatwa dan

pemindahan (riwayat)-nya dapat dijadikan pegangan dalam hal yang ia nukil dari catatan-catatan mazhabnya dan dari nash-nash imamnya.

Kewajiban dan Adab Mufti:

Seorang mufti wajib:

- Mengetahui bahwa apa yang ia katakan dan fatwa yang ia keluarkan adalah agama yang akan ia pertanggungjawabkan di hadapan Allah Subhanahu Wataala; oleh karena itu wajib baginya: memperpanjang pandangan dan pemikiran, tidak tergesa-gesa dalam menjawab, dan jika tidak mengetahui jawabannya hendaklah ia mengatakan: "Saya tidak tahu".
- Seyogyanya bagi mufti: memperhatikan adat istiadat dan kebiasaan suatu negeri, agar mengetahui maksud orang yang bertanya. Jika tidak memahami pertanyaan, hendaklah ia meminta penjelasan dari penanya tentang maksudnya. Dan jika ia tidak mengetahui suatu bahasa, cukup baginya terjemahan dari satu orang yang terpercaya.
- Seyogyanya bagi mufti: bermusyawarah dengan para fuqaha yang hadir dalam masalah yang ditanyakan, jika ia merasa perlu untuk itu.
- Seorang mufti wajib: menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menimbulkan tuduhan dan kecurigaan, agar perkataannya dapat diterima oleh orang yang bertanya dan orang lain, dan tidak menerima hadiah dari orang yang meminta fatwa kepadanya.
- Seorang mufti wajib: bersikap lemah lembut dan rendah hati, tidak kasar dan keras, dan hendaklah ia menghadapi orang yang bertanya dengan lemah lembut dan wajah yang ceria. Jika ia melihat orang tersebut lambat memahami, hendaklah ia bersikap santun kepadanya hingga ia memahaminya.

Adab Orang yang Meminta Fatwa (Mustafti):

Ia wajib:

- Mematuhi adab Islam dalam berbicara dan bercakap-cakap.
- Mematuhi adab Islam dalam berbicara dengan para ulama.

- Menampakkan kerendahan hatinya terhadap mufti dan menghormatinya; tidak meninggikan suaranya di hadapannya, tidak menunjuk dengan tangannya di wajahnya, dan tidak berbicara kepadanya dengan nada keras.
- Meminta izin untuk bertanya dan duduk.
- Memilih waktu yang tepat dan tempat yang sesuai untuk bertanya, tidak meminta fatwa ketika ia sedang sibuk dengan orang lain, dan tidak mengetuk pintunya pada waktu tidur siang, serta hal-hal lain yang menunjukkan penghormatan...
- Orang yang meminta fatwa wajib tidak bertanya dengan pertanyaan yang tidak logis, atau bertanya tentang hal-hal yang pengetahuannya tentangnya tidak bermanfaat dan ketidaktahuannya tentangnya tidak merugikan, atau bertanya dengan pertanyaan yang dimaksudkan untuk mempermalukan mufti di hadapan orang banyak.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa keadaan kaum muslimin pada zaman ini memerlukan adanya dai yang menggabungkan antara sarana dakwah dan metode-metodenya dalam menguasai perasaan dan emosi dengan kata-kata yang baik dan nasihat yang bijak, sebagaimana firman Allah Taala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (Surah An-Nahl: 125).

Pada saat yang sama, dai tersebut harus menjadi orang yang berilmu tentang urusan agama, ahli fikih dalam hukum-hukum syariat, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** (Surah At-Taubah: 122).

Dengan demikian, dai menggabungkan dua keutamaan dakwah dan pemberian fatwa, sehingga orang-orang tenang dengan ucapannya, merasa aman dengan fatwanya, dan mengikuti dakwahnya.

Hal-hal ini akan terwujud jika niat benar, ikhlas terwujud, para dai berakhlak mulia, dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang

telah kami sebutkan dalam kuliah-kuliah ini, selama Tingkat Pertama mata kuliah "Ushul Dakwah dan Metode-metodenya".

Dan Allah adalah pemberi taufik.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 7 - Keadaan Arab dan Dunia Sebelum Islam

Bismillahirrahmanirrahim

1. Arab dan Dunia Sebelum Islam

Pengenalan tentang Arab

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang dengan karunia-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dengan taufik-Nya segala perkataan dan perbuatan menjadi lurus, dan dengan rahmat-Nya derajat-derajat terangkat, sebagaimana firman Allah Taala:

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (Surah Al-Mujadilah: 11),

dan shalawat serta salam atas semulia makhluk dan penutup para rasul, penyeru kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, serta orang yang berdakwah dengan dakwahnya hingga hari pembalasan,... dan selanjutnya:

Pendahuluan:

Alhamdulillah dan berkat taufik-Nya, kami telah menyelesaikan kuliah-kuliah Tingkat Pertama, yang di dalamnya kami membahas topik-topik yang mencakup pengenalan tentang dakwah kepada Allah, hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lain, dan bahwa dakwah adalah tugas para rasul, dan ia termasuk tugas paling mulia dan paling agung, dan bahwa ia akan terus berlangsung hingga hari kiamat.

Kemudian kami membahas dalam kuliah-kuliah ini, masalah Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan keterkaitan keduanya dengan dakwah kepada Allah, dan kami jelaskan dengan agak terperinci tentang definisi keduanya beserta rukun-rukunnya, aturan-aturan, jaminan-jaminan dan syarat-syarat Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, tingkatan-tingkatannya, kemudian kami sebutkan

bahaya-bahaya buruk yang timbul akibat kelalaian umat dalam melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.

Dan sungguh kuliah-kuliah Tingkat Pertama juga mencakup karakteristik dakwah Islam, keunikan dan keistimewaannya dibanding risalah-risalah samawi sebelumnya, dan syariat serta sistem-sistem modern. Demikian pula kami sebutkan apa yang seyogyanya dimiliki para dai berupa akhlak mulia, perilaku yang santun dan persiapan ilmiah serta kebudayaan yang luas. Dan kami telah sebutkan sumber-sumber asli kebudayaan Islam.

Dan kuliah-kuliah Tingkat Pertama ditutup dengan penjelasan tentang kaidah-kaidah fatwa dan syarat-syarat mufti, dan kewajiban para dai kepada Allah untuk menggabungkan dua keutamaan dakwah dan fatwa, melalui pemahaman yang benar terhadap kaidah-kaidah dan dasar-dasar Islam, mendalami agama, dan mengenal hukum-hukumnya.

Dan kami memuji Allah Taala atas apa yang telah Dia beri taufik dan petunjuk kepada kami,...,

Dan sekarang kami, hari ini, memulai dengan meminta pertolongan kepada Allah dan bergantung kepada-Nya Subhanahu Wataala dalam kuliah pertama Tingkat Kedua, mata kuliah Ushul Dakwah dan Metode-metodenya, yang di dalamnya kami akan membahas: manhaj Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam berdakwah kepada Allah, dan kami jelaskan dasar-dasar yang menjadi pijakan dakwah kepada Allah, dan sarana-sarana yang diikutinya, serta kami terangkan keadaan orang-orang yang didakwahi, dan perbedaan sikap mereka terhadap dakwah, dan akan mencakup -insya Allah- bagaimana dakwah dilakukan kepada masyarakat non-Islam, dan apa saja landasan teoritis dan latihan praktis untuk sarana-sarana persuasi, seperti khitabah (pidato), kuliah, debat... dan lain-lain.

Inilah secara ringkas pokok-pokok topik yang akan kami jelaskan dalam kuliah-kuliah ini, dan kuliah pertama hari ini akan menjadi pengenalan tentang Arab dan dunia sebelum dakwah Rasul shallallahu alaihi wasallam agar kita dapat mengetahui lingkungan di mana dakwah kepada Islam tumbuh, dan mampu dengan manhaj yang lurus mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dan kuliah-kuliah ini akan mencakup unsur-unsur berikut:

1. Letak Geografis:

Bangsa Arab mendiami wilayah-wilayah Semenanjung Arabia, yaitu tanah gurun yang luas, terletak di bagian barat daya Asia, dan Laut Merah memisahkannya dari benua Afrika. Kerajaan Arab Saudi menempati sebagian besarnya, dan bagian-bagian lainnya mencakup Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Qatar, serta Bahrain menempati sebuah pulau yang terletak dekat dengan pantai timur semenanjung tersebut.

Luas Semenanjung Arabia sangat besar, dan tanah-tanah tandus menutupi sebagian besar wilayahnya. Hujan jarang turun di beberapa bagiannya, dan suhu bagian dalamnya bisa mencapai sekitar 54 derajat pada musim panas.

Dinamakan Semenanjung Arabia karena garis perairan sungai yang dimulai dari Syathu al-Arab, kemudian Sungai Efrat, Sungai Asi, Danau Luth, dan berakhir di Teluk Aqabah, membentuk batas utaranya, dan melengkapi bingkai air yang mengelilinginya dari sisi-sisi lainnya: Teluk Basrah dan Oman dari timur, Laut Arab dan Teluk Aden dari selatan, dan Laut Merah dari barat.

Adapun Bulan Sabit Subur -yaitu busur yang membentang dari ujung Teluk Persia hingga sudut timur dan selatan Laut Tengah- membentuk massa asli Semenanjung Arabia. Jika makna semenanjung dibatasi pada massa aslinya tanpa menghitung wilayah Mesopotamia dan wilayah yang menghadap Laut Tengah darinya, maka batas berpasir keempat semenanjung melengkapi tiga batas airnya. Dan ia adalah salah satu dari tiga semenanjung di Asia selatan: Semenanjung Arab, Semenanjung India, dan Indo-Cina, namun ia berbeda dari semuanya, tanpa semenanjung-semenanjung di benua-benua lain, karena ia yang terbesar luasnya (sekitar satu juta mil persegi), atau (sekitar tiga juta km persegi). Ia lebih besar dari Semenanjung India, dan empat kali lipat Semenanjung Prancis, dan delapan kali lipat kepulauan Inggris. Dan keunikan dalam luasnya ini diimbangi dengan keunikan dalam posisi, karena Semenanjung Arabia terletak di Dunia Lama pada posisi jantung. Di timur, jarak antara ujung timurnya di pantai Oman dan India tidak lebih dari sekitar 900 km, dan antara ia dengan negeri Iran ada tatap muka, berdampingan dan bersentuhan; berdampingan di Selat Hormuz, tatap muka di pantai Teluk Basrah, dan bersentuhan di ujung Arab dan Ajam. Adapun batasnya di utara, timur laut, dan barat laut, dengan Suriah, Irak dan Mesir, adalah batas yang

terhubung sekali, dan sulit ditentukan di lain waktu; karena gurun-gurun Syam, Irak dan Sinai, semuanya adalah bagian dari Semenanjung Arabia; dan karena yang di belakangnya -yaitu Semenanjung Arabia- berupa dataran Irak dan Syam, yaitu bulan sabit ini yang mengelilingi padang pasir Syam, terdiri dari dataran-dataran Mesopotamia, kemudian dataran Jazirah Suriah, kemudian dataran Aleppo, Hama, Homs, Ghoutah dan Palestina hingga Teluk Aqabah, sebenarnya adalah hubungan berkelanjutan dengan dataran-dataran pantai semenanjung yang sempit, dan perluasan subur darinya. Demikian pula kita melihat bahwa negeri Arab, dengan posisi unik ini, yang bersentuhan dengan sebagian besar pusat peradaban kuno, bukan hanya merupakan pulau dari segi geografis saja, tetapi juga merupakan pulau dari segi peradaban yang peradaban-peradaban mengambilnya dari pinggiran-pinggirnya kadang-kadang, dan ia sendiri menyebar ke dalam peradaban-peradaban ini di waktu lain, baik di Syam, Irak atau Mesir.

Dan menerima apa yang biasanya diterima dari pasang surut peradaban, dari arus dan gelombangnya, sebagian dari arus ini sangat dalam, sebagian lainnya dangkal dan tampak, sebagian bersumber darinya dan terpengaruh olehnya, dan sebagian menimpa dan mempengaruhinya. Secara keseluruhan, dalam keterasingannya dari dunia ia membawa makna hubungannya dengannya, dan di tepi bingkai air dan pasirnya mengalir sebab-sebab kekerabatan dan hubungannya.

Dan posisi yang menonjol dan unik inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah Taala:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (Surah Al-Baqarah: 143).

KEDUA: ASAL USUL DAN SEJARAH BANGSA ARAB

Para sejarawan menggambarkan bangsa Arab sebagai bangsa Semit - yaitu yang berasal dari Sam bin Nuh - dan mereka menyebutkan bahwa kemungkinan mereka berpindah dari cekungan Laut Tengah, atau dari negeri-negeri di seberang sungai sejak zaman yang sangat lampau. Kemudian mereka menetap di Semenanjung Arab, dan setelah itu menyebar ke seluruh

penjurunya: utara, selatan, timur, barat, dan tengah. Sejak masa itu, Jazirah Arab menjadi tanah air mereka dan mereka menetap di sana sepanjang masa, hingga datangnya Islam yang membuat mereka berpindah ke banyak negeri di Asia dan Afrika.

Penyebutan bangsa Arab untuk pertama kalinya dalam dokumen-dokumen sejarah terdapat di antara catatan yang tercatat dalam tulisan-tulisan Raja Asyur Shalmaneser III.

Prasasti-prasasti yang ditemukan di negeri antara dua sungai menyatakan bahwa ada kelompok-kelompok suku Yahudi yang hidup di pinggiran kerajaannya yang berbatasan dengan padang pasir Jazirah Arab. Kelompok-kelompok ini sesekali menyerang wilayah-wilayah kaya di pinggiran kerajaannya, dan kelompok-kelompok ini dikenal dengan nama Arab, tanpa penentuan yang pasti tentang pelafalan atau bentuk kata tersebut, karena tidak adanya harakat dan bentuk dalam bahasa Asyur kuno.

Bangsa Arab hidup di Semenanjung dalam kelompok-kelompok suku kecil, dan mereka mengikuti rumput, padang penggembalaan, dan sumber air dengan kondisi yang tidak menetap, meskipun setiap suku memiliki tanahnya sendiri yang atas tanah itu mereka menerapkan kekuasaannya. Selain dikenal dengan nama ini oleh bangsa Asyur, bangsa Arab juga dikenal dengan nama yang sama oleh bangsa Yunani dan Romawi.

Strabo yang hidup antara tahun 63 Sebelum Masehi dan 24 Masehi menyebut mereka dalam bukunya "Geographia", ia menyebutkan sesuatu tentang kunjungannya ke negeri Arab. Ia juga menyebutkan bahwa mereka menggunakan unta-unta mereka untuk mengangkut barang-barang dagangan di pesisir barat Laut Merah, melewati Sinai dan sampai ke pelabuhan-pelabuhan Laut Tengah bagian timur, yang menegaskan aktivitas perdagangan Arab sejak awal sejarah.

KETIGA: PEMBAGIAN BANGSA ARAB

Para sejarawan Arab awal membagi bangsa Arab menjadi tiga kelompok, yaitu:

Arab yang musnah, Arab asli, dan Arab yang berarab-araban.

1. ARAB YANG MUSNAH

Yang dimaksud dengan mereka adalah suku-suku Arab yang hidup di Jazirah Arab sejak zaman paling kuno, kemudian punah karena suatu sebab. Di antara mereka terkenal dua umat yang disebutkan dalam Al-Quran beberapa kali, dan Al-Quran mengisahkan kepada kita bahwa dua umat ini - yaitu Aad dan Tsamud - telah dibinasakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Aad musnah setelah Allah Azza wa Jalla mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin dan kencang yang berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, sehingga sebagian besar dari mereka binasa karena kekafiran dan keangkuhan mereka, dan hari-hari mereka pun berakhir.

Adapun Tsamud, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus kepada mereka rasul-Nya Saleh alaihissalam, tetapi mereka kafir, maka Allah membinasakan mereka dengan azab yang dahsyat. Allah Ta'ala berfirman:

"Adapun kaum Tsamud, mereka dibinasakan dengan suara yang dahsyat. Dan adapun kaum Aad, mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka kamu melihat kaum itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?" (Surah Al-Haqqah: 4-8)

Selain Aad dan Tsamud, ada suku-suku lain dari Arab yang musnah, yaitu Thasm, Jadis, Amaliq, Jurhum yang pertama, dan lain-lainnya. Semua suku-suku ini tidak tersisa lagi di Jazirah Arab, dan yang tersisa dari mereka menyebar ke berbagai negeri tanpa meninggalkan jejak.

2. ARAB ASLI

Mereka berasal dari Ya'rub bin Qahtan, dan para sejarawan Arab memberi mereka nama Qahtaniyun. Mereka juga menamai mereka Yamaniyun atau Arab Selatan. Tanah air asal mereka adalah di selatan Jazirah Arab, tetapi karena berbagai kondisi termasuk kekeringan dan runtuhnya bendungan Ma'rib, serta pencarian tempat yang lebih baik, banyak dari mereka yang bermigrasi ke berbagai penjuru Semenanjung. Di antara cabang utama

mereka yang paling penting adalah Himyar dan Kahlan, keduanya putra Ya'rub bin Qahtan, dan dari mereka bercabang semua suku-suku Yaman.

3. ARAB YANG BERARAB-ARABAN

Mereka disebut juga Adnaniyun, Nizariyun, dan Ma'addiyun. Mereka adalah yang tumbuh di sekitar Baitullah al-Haram. Suku Jurhum adalah suku pertama yang menempati Mekah, dan Hajar ibu Ismail alaihimassalam merasa tenteram dengan mereka. Ismail tumbuh dan dibesarkan di dekat mereka dan menikah dengan mereka. Para sejarawan menceritakan bahwa suku Jurhum, yang adalah paman dari sisi ibu bani Ismail, mengurus urusan Baitullah dan memenuhi lembah-lembah Mekah, hingga sempit bagi penduduk asli pertama dari bani Ismail. Maka mereka meninggalkannya tanpa merebut wewenang Jurhum atas Baitullah, karena menghormati hubungan kekerabatan dan mengagungkan kehormatan Mekah agar tidak terjadi kezaliman atau pertempuran di sana. Ketika kondisi jelas bagi Jurhum, mereka berbuat zalim dan memakan harta Ka'bah yang dihadiahkan kepadanya, hingga datanglah suku Khuza'ah dan memerangi Jurhum hingga mengusir mereka dari Mekah. Wewenang atas Baitullah tetap berada di tangan Khuza'ah yang diwariskan turun-temurun, hingga direbut dari mereka oleh Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr.

Para sejarawan Arab berkata: "Sesungguhnya Mekah telah memulai dengan Qushay sebuah zaman yang di hadapan kemuliaannya memudar zaman-zaman Khuza'ah dan Jurhum. Di Mekah muncul jabatan-jabatan keagamaan yang ditambahkan pada apa yang sudah ada sebelumnya. Maka menjadi milik Qushay: hijabah (penjagaan Ka'bah), siqayah (pemberian minum), rifadah (pemberian makanan), nadwah (pertemuan), dan liwa' (bendera). Dengan itu ia menguasai semua kehormatan Mekah dan mewariskannya kepada anak-anaknya setelahnya, dan tidak diketahui ada yang merebut itu dari mereka sama sekali."

Ketika Qushay sudah tua, ia merasa berat jika anak sulungnya Abdul Dar tidak mencapai apa yang dicapai saudaranya Abdul Manaf di masa ayahnya berupa kehormatan. Maka Qushay berkata kepada anaknya Abdul Dar: "Demi Allah wahai anakku, sungguh aku akan menyetarakan engkau dengan kaum itu,

meskipun mereka lebih mulia darimu," kemudian ia memberikan kepadanya apa yang ada di tangannya dari urusan kaumnya.

Para sejarawan berkata: "Qushay meninggal, dan Quraisy tetap pada apa yang ia inginkan untuk mereka selama beberapa waktu, hingga bangkitlah bani Abdul Manaf bin Qushay, yaitu Abdul Syams, Hasyim, al-Muthalib, dan Naufal. Mereka sepakat untuk mengambil apa yang ada di tangan bani paman mereka Abdul Dar dari apa yang telah diberikan kakek mereka Qushay kepadanya, yaitu nadwah, hijabah, liwa', siqayah, dan rifadah, karena mereka melihat bahwa mereka lebih berhak atas itu daripada mereka karena kemuliaan mereka atas mereka dan keutamaan mereka di antara mereka. Maka Quraisy terpecah karena itu dan berkumpul untuk perang, kemudian mereka berdamai untuk membagi warisan mulia itu: untuk bani Abdul Dar adalah hijabah, liwa', dan nadwah, sedangkan untuk bani Abdul Manaf adalah siqayah dan rifadah."

SEBAB PENAMAAN SUKU QURAI SY

Untuk sebab penamaan ini ada banyak pendapat, di antaranya:

1. Mereka dinamai Quraisy karena berkumpulnya mereka ke Haram setelah bercerai-berai di berbagai negeri, dan Qushay lah yang mengumpulkan mereka. Kata "al-qarsy" dalam bahasa Arab berarti pengumpulan.
2. Atau karena mereka adalah ahli perdagangan dan pencarian penghasilan serta berpergian ke berbagai negeri, mereka "yataqarrasyun" (mengumpulkan) barang-barang dagangan dengan membelinya, dari ungkapan mereka: si Fulan "yataqarrasy" (mengumpulkan) harta - yaitu mengumpulkannya.
3. Bahwa gelar Quraisy diberikan kepada an-Nadhr bin Kinanah, karena suatu hari ia berkumpul dalam kainnya, maka dikatakan kepadanya: "taqarrasy" (berkumpul), maka setiap yang dari keturunannya adalah Quraisy.

Kemuliaan Quraisy berkembang dan mencapai kedudukan terhormat dengan Hasyim bin Abdul Manaf. Ia memiliki rifadah dan siqayah. Namanya adalah Amr. Ketika Quraisy ditimpa tahun-tahun paceklik, Hasyim pergi ke Syam dan memerintahkan agar dibuat roti banyak untuknya. Roti itu dimuat di atas unta-

unta ke Mekah, lalu ia "hasyama" (menghancurkan) roti itu - yaitu memecahkannya - dan memberi makan kaumnya, maka ia dinamai Hasyim. Ia meninggal di Gaza dalam perjalanan dagangnya. Sebelum kematiannya, lahirlah anaknya Abdul Muththalib. Ia bergelar Syaibah karena ada uban di kepalanya. Ia adalah kakek al-Mushthafa shallallahu alaihi wasallam, dan dialah yang menggali kembali sumur Zamzam. Dalam masa hidupnya terjadi peristiwa Gajah yang disebutkan dalam Al-Quran.

Demikianlah terkumpul pada Quraisy semua aspek kemuliaan, dan mereka memimpin seluruh suku-suku Arab. Al-Quran membicarakan kedudukan ini di lebih dari satu tempat, dan mereka telah dipersiapkan untuk menyambut rasul terbaik shallallahu alaihi wasallam.

Dari uraian di atas dapat kita lihat secara ringkas tentang asal usul dan sejarah bangsa Arab.

KEEMPAT: AGAMA-AGAMA BANGSA ARAB

Meskipun kedudukan Mekah al-Mukarramah sangat tinggi di hati Quraisy khususnya dan bangsa Arab umumnya, namun mereka menyimpang dalam keyakinan mereka. Mereka menyembah berhala dan mengagungkannya, menjadikannya sebagai sesembahan yang disembah selain Allah. Mereka sangat berlebihan dalam hal itu hingga mengelilingi Ka'bah dengan tiga ratus enam puluh berhala.

Di antara berhala mereka adalah "Hubal", yaitu berhala pertama yang didirikan di Ka'bah, setelah dibawa oleh Amr bin Luhay dari Ma'ab, dan ia menempatkannya di atas sumur yang digali oleh Ibrahim alaihissalam di dalam Ka'bah, dan ia memerintahkan manusia untuk menyembahnya. Mereka memanggilnya "Ya ilahana" (wahai tuhan kami).

Selain itu ada penghormatan mereka terhadap "Manat", yang didirikan di arah laut dekat al-Musyallal. Kaum Aus dan Khazraj adalah orang-orang yang paling mengagungkannya. Demikian juga berhala al-Lat adalah tempat penghormatan dan penyembahan penduduk Thaif. Adapun al-Uzza, ia adalah pohon di lembah Nakhlah antara Mekah dan Thaif. Setiap suku mengambil berhala khusus untuk mereka dan menyembahnya. Suku Hudzail mengambil Suwa', Kalb mengambil Wadd, penduduk Jurasy mengambil Yaghuts, Himyar

mengambil Nasr... dan seterusnya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam.

Al-Quran mencela penyimpangan akal mereka dan rusaknya keyakinan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka terangkanlah kepadaku tentang al-Lat dan al-Uzza. Dan Manat yang ketiga, yang paling akhir (disebut). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Surah An-Najm: 19-23)

Al-Quran menunjukkan bahwa penyembahan berhala bukanlah hal baru yang diciptakan oleh bangsa Arab sendiri, melainkan penyembahan dan pengagungan terhadapnya telah terbenam dalam kedalaman masa, memanjang hingga akar-akar sejarah, sejak zaman Nuh alaihissalam, di mana kaumnya terikat dengan penyembahannya, dan itu menjadi sebab kebinasaan mereka. Al-Quran menyebutkan tentang Nuh:

"Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai aku, dan mereka mengikuti orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar. Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." (Surah Nuh: 21-24)

Demikianlah rusaknya keyakinan dan sesat pikiran menjadi ciri menonjol dan sifat dari suku-suku Arab. Meskipun demikian, ada sekelompok kecil yang fitrahnya tidak rusak dan pemikiran mereka tidak menyimpang seperti kaum mereka. Sebagian dari mereka menyembah Allah menurut agama Ibrahim,

sebagian menganut agama Ahli Kitab, dan sebagian terkenal dengan kebijaksanaan. Yang terkenal di antara mereka adalah:

Waraqah bin Naufal, Ubaidullah bin Jahsy, Utsman bin al-Huwayrits, dan Zaid bin Amr bin Nufail.

Ibnu Hisyam menceritakan bahwa mereka berkumpul dalam perayaan mereka di salah satu berhala mereka. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Ketahuilah, demi Allah, kaum kalian tidak berada pada sesuatu (yang benar), sungguh mereka telah salah dari agama bapak mereka Ibrahim. Apa (maksud) batu yang kita thawaf mengelilinginya yang tidak mendengar, tidak melihat, tidak membahayakan, dan tidak memberi manfaat!? Wahai kaum, carilah untuk diri kalian. Demi Allah, kalian tidak berada pada sesuatu (yang benar)!"

Di antara orang-orang bijak adalah Quss bin Sa'idah al-Iyadi, Amir bin ath-Tharib al-Hakim, dan di antara orang bijak Arab adalah Abdul Muththalib kakek Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Juga tersebar di antara suku-suku Arab ibadah-ibadah lain yang datang kepada mereka dari bangsa-bangsa tetangga seperti Majusi Persia. Di antara mereka ada yang menyembah bintang-bintang, jin, burung, dan pohon. Di antara mereka ada Dahriyun yang mengingkari Sang Pencipta - Subhanahu - dan mengingkari kebangkitan dan hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

"Dan mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja." (Surah Al-Jatsiyah: 24)

Keyakinan Dunia Dan Agama-Agamanya Sebelum Pengutusan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Pendahuluan:

Bangsa Arab bukanlah satu-satunya yang keyakinannya menyimpang, akal mereka sesat, dan akhlak mereka rusak. Akan tetapi dunia di sekitar mereka bergolak dalam kegelapan keyakinan dan aliran-aliran yang batil. Aqidah tauhid hampir lenyap dari muka bumi, kecuali beberapa individu yang sedikit yang fitrahnya masih selamat, tidak ada satu pun masyarakat yang kosong dari mereka. Keadaan agama dunia pada waktu itu adalah sebagai berikut:

Pertama: Kekaisaran Romawi:

Bangsa Romawi mewarisi peradaban Yunani kuno yang mempercayai banyak tuhan. Ada tuhan untuk panen, tuhan untuk api, tuhan untuk menjaga pintu, keluarga, dan rumah, dan sebagainya. Kemudian paganisme Yunani ini berpindah kepada bangsa Romawi pada abad keempat sebelum Masehi. Sejak itu mereka mulai menyembah tuhan-tuhan Yunani, memberinya nama-nama Romawi, dan membangun kuil-kuil serta tempat-tempat suci untuk menghormatinya.

Kekaisaran ini mengenal agama Nasrani pada paruh kedua abad pertama Masehi. Namun, mereka tidak mengenal agama yang benar yang diturunkan kepada Isa 'alaihissalam, melainkan mereka mengenal Nasrani yang dibawa oleh Paulus sang Rasul, yang merupakan seorang Yahudi fanatik bernama Saul atau Shaul. Dia adalah salah satu musuh paling keras terhadap Isa 'alaihissalam dan pengikut-pengikutnya. Kemudian tiba-tiba dia berbalik memeluk Nasrani, dan berhasil mencampurkan antara paganisme Romawi dengan agama Nasrani. Dengan demikian dia berhasil mengubah dan menyelewengkan apa yang dibawa oleh Isa 'alaihissalam. Dia juga melonggarkan beberapa peraturan dan ritual untuk menarik orang-orang pagan Romawi. Demikianlah Paulus membawa Nasrani baru yang menyelisihi dakwah Isa 'alaihissalam. Dia berhasil mengalahkan Nasrani konservatif yang mengikuti jejak Al-Masih 'alaihissalam. Pertikaian ini berlangsung selama tiga abad pertama, di mana pengikut Isa yang sejati mengalami berbagai bentuk penganiayaan paling keras di tangan orang-orang Yahudi dan Romawi. Al-

Quran Al-Karim telah mencatat peristiwa penganiayaan ini dalam surat Al-Buruj. Allah Ta'ala berfirman:

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan, binasalah orang-orang yang membuat parit, (yaitu) api yang mempunyai kayu bakar yang banyak, ketika mereka duduk di sekitarnya, dan mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin, dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Al-Buruj: 1-8)

Ayat-ayat ini merupakan isyarat terhadap apa yang dialami oleh orang-orang mukmin yang bertauhid selama periode antara risalah Isa 'alaihissalam dan pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Arus yang dipimpin oleh pengikut-pengikut Paulus berhasil memiliki kekuasaan penuh dan kata tertinggi atas para penentang mereka, terutama setelah Kaisar Romawi Konstantin memeluk Nasrani. Dia berpihak kepada pendapat, pemikiran, dan pendukung Paulus, memberikan mereka kebebasan beribadah, serta mengejar orang-orang yang bertauhid dan yang menentang gereja. Pada tahun 325 Masehi diselenggarakan konsili gereja pertama yang dikenal dengan konsili "Nicea" yang mengadopsi apa yang disebut dengan aqidah "Nicea", yang memutuskan "bahwa Yesus adalah Tuhan yang menjelma" dan menolak pendapat Arius yang berlandaskan pada pemikiran pengingkaran ketuhanan Al-Masih 'alaihissalam.

Keyakinan orang-orang Nasrani bercabang-cabang, meliputi aqidah Trinitas, penghakiman, penyaliban, pembaptisan, perjamuan Tuhan, dan transubstansiasi. Keyakinan-keyakinan orang yang menentang keyakinan batil ini diperangi. Muncullah pengadilan inkuisisi yang menyita setiap pendapat yang menyelisihi pendapat gereja. Gereja melakukan berbagai bentuk tirani material dan spiritual, sebagaimana diketahui dalam referensi dan sumber-sumber dunia.

Kedua: Agama-agama Persia Sebelum Islam:

Negeri Persia kuno meliputi bagian-bagian dari Iran dan Afganistan sekarang. Pada abad keenam sebelum Masehi, Persia menjadi pusat kekaisaran yang luas, mencakup sebagian besar dunia yang dikenal saat itu. Ibukotanya

adalah Al-Madain. Kekaisarannya membentang dari Afrika Utara dan Eropa Tenggara di barat hingga India di timur, dan dari Teluk Oman di selatan hingga selatan Turkistan dan Rusia di utara.

Pada awal abad kelima sebelum Masehi, bangsa Persia menyerang negeri Yunani. Namun orang-orang Yunani berhasil mengusir mereka keluar dari Eropa. Kemudian Iskandar menghancurkan mereka dengan kekalahan telak pada tahun 331 sebelum Masehi. Setelah itu bangsa Parthia dan Sasania Persia menguasai negeri Persia, sebelum ditaklukkan oleh orang-orang Arab Muslim pada tahun 15 Hijriyah, 637 Masehi.

Keyakinan Bangsa Persia:

Bangsa Persia kuno mempercayai tuhan-tuhan dari alam, seperti matahari dan langit. Mereka juga meyakini dua tuhan: satu sebagai sumber kebaikan dan yang kedua sebagai sumber kejahatan.

Bangsa Persia menjelang munculnya Islam menyembah api dan mengagungkannya, meyakini kekuatan dan kemuliaan api, agar mereka tidak disiksa dengannya di akhirat.

Demikianlah keadaan agama dunia sebelum pengutusan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Keadaan sosial mereka tidak lebih baik dari keadaan agama mereka. Peperangan, perselisihan, dan perbuatan-perbuatan mungkar terjadi, yang membuat dunia menengadahkan lehernya dan memandang ke langit, menanti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Sesungguhnya gambaran yang paling tepat, paling lengkap, dan paling ringkas tentang keadaan bangsa Arab dan dunia adalah firman Allah Ta'ala:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Al-Jumu'ah: 2)

Kesesatan yang nyata meliputi seluruh dunia, dan tidak lenyap kecuali dengan dakwah kepada Allah yang menggunakan metode-metode dan cara-cara yang menjadikan umat-umat yang sesat ini sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Allah Ta'ala berfirman:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

Adapun tentang kaidah-kaidah metode ini, itulah yang menjadi topik kuliah berikutnya, insya Allah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 8 Metode Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam Dan Caranya Dalam Dakwah Kepada Allah

Bismillahirrahmanirrahim

Pengenalan tentang Metode Dakwah kepada Allah

Pengenalan tentang Metode dan Penjelasan Perbedaan antara Metode dengan Cara

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada metode yang terbaik, jalan yang paling lurus, dan cara yang paling tepat. Shalawat dan salam kepada siraj yang menerangi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, yang menyeru kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus, kepada keluarganya dan para sahabatnya, serta orang-orang yang berdakwah dengan dakwah mereka hingga hari pembalasan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, wa ba'du:

Pendahuluan:

Pada kuliah sebelumnya kita telah membahas keadaan bangsa Arab dan dunia sebelum pengutusan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Kita telah melihat apa yang diderita umat manusia dari kebodohan yang jahiliyah, kesesatan yang buta, dan kegelapan berlapis-lapis yang berlangsung cukup lama. Umat manusia tersiksa oleh apinya selama berabad-abad, sampai Allah mengizinkan malam kekufuran untuk menghilang, pagi iman untuk bernafas, dan matahari Islam untuk bersinar di dunia, membangkitkan kehidupan, memperbarui harapan, membangkitkan sunnah fitrah, dan agar syariatnya membentuk kembali manusia dari awal, melalui wahyu langit dan risalah para nabi. Sebelum kami menjelaskan metode Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan caranya dalam dakwah kepada Allah, kami akan menyebutkan dalam pelajaran kedelapan ini dari kuliah-kuliah Ushul Dakwah dan Cara-caranya untuk tingkat kedua, definisi bahasa untuk kata metode, dan apa saja jenis-

jenis metode yang menjadi landasan dakwah Islam, sesuai dengan unsur-unsur berikut:

Pertama: Definisi Metode:

Secara Bahasa:

Al-Manhaj, al-Minhaj, dan al-Minhaj: adalah jalan yang jelas dan terang menuju tujuan yang dimaksud atau yang dikehendaki. Nahaja seperti mana'a, artinya jelas dan menjelaskan. Nahaja ath-thariq artinya menempuh jalan. Istanhaja ath-thariq berarti menjadi nahaj (jalan yang jelas). Fulan yastanhiju sabila fulan artinya menempuh jalan seseorang.

Nahaja thariqun nahjun artinya jalan yang jelas dan terang, itulah an-nahj. Manhaj ath-thariq artinya menjelaskannya. Al-Minhaj seperti al-Minhaj. Dalam Al-Quran:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah: 48)

Anhaja ath-thariq artinya jelas dan nyata, menjadi nahaj yang jelas dan terang.

Al-Minhaj adalah jalan yang jelas. Istanhaja ath-thariq artinya menjadi nahaj.

Nahaja al-amr dan anhaja adalah dua bahasa yang bermakna jika jelas.

Dari uraian di atas jelas bahwa semua tashrif kata "manhaj" berputar pada satu makna, yaitu jalan yang jelas dan terang.

Dari makna bahasa ini, kata "minhaj" digunakan dengan makna rencana yang digambarkan, di antaranya: minhaj ad-dirasah (kurikulum pelajaran), minhaj at-ta'lim (kurikulum pengajaran) dan semacamnya. Jamaknya adalah manahij.

Sebagaimana tidak tersembunyi kedekatan bahasa antara kata minhaj dan sunnah, keduanya bermakna jalan, meskipun kata minhaj lebih dari kata sunnah karena mencakup topik-topik yang terkandung dalam dakwah kepada Allah.

Secara Istilah:

Adalah jalan yang mengarah kepada pengungkapan kebenaran dalam ilmu-ilmu, melalui sekumpulan kaidah umum yang mendominasi jalan akal dan menentukan operasinya, hingga sampai kepada hasil yang diketahui.

Metode Dakwah: "adalah rencana menyeluruh dan sistem umum yang menentukan kerangka umum untuk semua aspek dakwah, yang mengumpulkan seluruh rincian persoalan-persoalannya dan mengoordinasikannya agar saling melengkapi dan mencapai tujuannya dengan cara yang benar."

Dari definisi bahasa dan istilah kata "al-manhaj" jelas bahwa dakwah kepada Allah, dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, serta apa yang terkandung dari berita-berita para rasul dan umat-umat terdahulu serta keadaan akhirat, memiliki jalan yang jelas dan metode yang terang, yang dapat dipahami oleh fitrah yang bersih, akal yang sadar, jiwa yang lurus, dan hati yang tercerahkan. Dakwah kepada Allah tidak mengandung kekaburan para filosof, teka-teki para dukun, bid'ah para penyihir, gumaman para ahli sihir, atau keangkuhan orang-orang yang sombong. Ia adalah metode yang nyata dan jalan yang jelas yang menyentuh hati semua manusia. Al-Quran Al-Karim telah mengabarkan tentang kejelasan metode ini, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Al-An'am: 161-163)

Tentang kejelasan dan kenyataan metode ini, Allah Yang Maha Agung berfirman:

"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf: 108)

Dan jalan yang jelas dan terang ini adalah apa yang Allah perintahkan kepada kaum muslimin untuk berdoa dengannya, setiap kali mereka menghadap kepada Allah dengan shalat, maka Allah Taala berfirman:

Tunjukilah kami jalan yang lurus (Surat Al-Fatihah: 6).

Kemudian ayat tersebut menjelaskan: siapakah pemilik manhaj yang benar dan jalan yang lurus, maka Allah Taala berfirman:

Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka (Surat Al-Fatihah: 6),

dan mereka adalah para nabi dan rasul, serta orang-orang yang mengikuti manhaj mereka, dan mereka yang disebutkan dalam firman Allah Taala:

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui (Surat An-Nisa: 69-70).

Adapun jalan-jalan lain dan manhaj-manhaj yang berbeda, yang kaum muslimin tidak merasa aman dari akibatnya, dan dikhawatirkan atas mereka dari dampak buruk dan hasil yang mengerikan, maka Surat Al-Fatihah telah mencakup kewajiban doa seorang muslim dalam shalatnya: agar Allah Taala menjauhkan dia dari jalan orang-orang yang sesat dan manhaj orang-orang yang merusak, maka Allah Taala berfirman:

Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat (Surat Al-Fatihah: 7).

Kemudian kaum muslimin diperintahkan untuk mengamini dengan mengucapkan "Aamiin".

Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menentukan pemilik jalan-jalan yang menyimpang, akidah-akidah yang batil, dan manhaj-manhaj yang rusak, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan mereka dengan nama: bahwa mereka adalah Yahudi dan Nasrani.

Telah diriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu anhu: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai, beliau bersabda: "*Yahudi*", aku berkata: orang-orang yang sesat, beliau bersabda: "*Nasrani*".

Dan datang dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa orang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: (**Bukan jalan orang-orang yang dimurkai** adalah Yahudi, **dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat** adalah Nasrani).

Dan inilah yang dikhawatirkan oleh beliau shallallahu alaihi wasallam terhadap umatnya dari mereka, dan beliau memperingatkan dari mengikuti manhaj-manhaj mereka yang sesat, maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak yang rusak, niscaya kalian akan masuk ke dalamnya juga, maka mereka (para sahabat) bertanya: Yahudi dan Nasrani? Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Siapa lagi kalau bukan mereka?!*"

Dan inilah yang diungkapkan oleh kondisi kaum muslimin di hari-hari ini, yaitu keengganan mereka dari manhaj Allah dan kesukaan mereka serta dorongan dan ketergesaan mereka, tanpa berpikir menuju manhaj-manhaj Barat dalam peniruan buta dan kebodohan yang mengakar, hingga kehidupan mereka menjadi sempit, urusan mereka menjadi sengsara, dan keadaan mereka menjadi hina dan rendah, dan Al-Quran Al-Karim telah menjelaskan akibat orang-orang yang berpaling dari manhaj Allah, maka Allah Taala berfirman:

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, lalu kamu

melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sungguh, azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal (Surat Thaha: 123-127).

Ini adalah pengenalan terhadap manhaj dakwah yang benar dan dorongan terhadapnya, serta penjelasan tentang manhaj orang-orang yang sesat dan peringatan daripadanya.

Kedua: Perbedaan antara Manhaj Dakwah dan Metode Dakwah:

Sebagian peneliti tidak membedakan antara manhaj dan metode, atau mungkin menempatkan salah satunya di tempat yang lain, dan pada kenyataannya antara keduanya terdapat kesamaan dalam makna bahasa, dan telah dijelaskan sebelumnya makna bahasa untuk kata manhaj.

Adapun definisi metode secara bahasa: Metode-metode adalah jamak dari metode, dan ia dalam bahasa adalah jalan, dikatakan: aku mengikuti metode si fulan yaitu jalannya dan mazhabnya, dan metode penulis adalah jalannya dalam menulis, dikatakan: si fulan membahas metode-metode perkataan, yaitu ragam-ragamnya.

Definisi metode dalam istilah: Cara dai dalam dakwahnya, atau tata cara penerapan manhaj. Maka melalui definisi bahasa masing-masing, kita menemukan kesamaan manhaj dan metode dalam makna bahasa yaitu jalan, dan perbedaan tampak jelas dan konsep berbeda, melalui definisi istilah, sebagai berikut:

Pertama: Manhaj-manhaj dakwah, adalah permasalahan dan topik-topik dakwah yang datang dalam firman Allah Taala:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (Surat An-Nisa: 36).

Dan manhaj Rabbani ini datang dalam firman Allah Taala:

Katakanlah: Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah kamu mempersekutakan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan hak. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik, sampai dia mencapai kedewasaannya. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Dan apabila kamu berbicara maka berlaku adillah, sekalipun dia kerabat, dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat (Surat Al-An'am: 151-152).

Inilah manhaj-manhaj dakwah dan topik-topiknya, yang dibawa oleh risalah-risalah samawi sejak Adam alaihissalam hingga sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun metode, maka ia adalah tata cara dan jalan-jalan penerapan permasalahan manhaj.

Dan contohnya: "Jika ibadah dalam Islam adalah manhaj dan sistem; maka di antara metodenya adalah shalat, puasa, haji, dan zakat ... dan seterusnya".

Kedua: Sesungguhnya manhaj dakwah adalah Rabbani, semuanya dari Allah Taala, dan telah datang secara terperinci dalam Al-Quran dan Sunnah, dan tidak ada ruang di dalamnya untuk ijtihad mujtahid atau pendapat manusia.

Adapun sarana dan metode, maka telah datang dalam bentuk kaidah-kaidah umum dan dasar-dasar global, agar kaum muslimin mengambil dari sarana dan metode, untuk menjelaskan manhaj Islam dan permasalahannya, dengan yang sesuai dengan kondisi zaman dan tempat.

Dan contohnya adalah firman Allah Taala:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik (Surat An-Nahl: 125).

Maka ayat ini, menjelaskan bahwa siapa yang menempuh jalan dakwah kepada Allah, maka sepatutnya dia mengambil metode-metode berikut:

Hikmah, pengajaran yang baik, dan perdebatan dengan cara yang lebih baik.

Metode-metode ini yang ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim, sebagai isyarat yang ringkas tanpa rincian.

Maka datanglah para ulama dan mereka menjelaskan konsep hikmah, dan perbedaan antara hikmah dengan ilmu, dan apa saja tolok ukur hikmah? Dan apa batasan yang di dalamnya dai bergerak dengan hikmah, kecerdasan, dan kesadaran yang baik? Dan tingkat hikmah dalam mengatur prioritas topik-topik dakwah dan manhajnya.

Kemudian mereka menjelaskan metode-metode pengajaran yang baik: apakah dengan nasihat dan bimbingan? Ataukah dengan janji dan ancaman? Dan apakah mencakup tulisan, atau penggunaan alat-alat media yang terlihat dan terdengar, ataukah meliputi pendidikan dan pengajaran?

Dan demikian pula perdebatan dengan cara yang lebih baik: apa tolok ukurnya? Apa golongan-golongan mad'u yang kepada mereka para dai mengarahkan perdebatan? Dan kapan seseorang berhenti dari berdebat.

Semua hal ini dan lainnya masuk dalam bidang metode dakwah, yang akan kami jelaskan dalam lipatan kuliah-kuliah ini.

Dan dari sini jelas perbedaan antara manhaj-manhaj dakwah dan metodenya.

Dasar-Dasar Manhaj yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah

Pendahuluan:

Sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah urusan ilahi, dan urusan Rabbani, yang dibentuk oleh tangan kekuasaan dengan pembentukan yang unik dan istimewa:

Ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Surat An-Naml: 88).

Maka manusia adalah bekas dari bekas-bekas kekuasaan Allah, dan salah satu bukti ketelitian, keindahan, dan kesempurnaan, Allah Taala berfirman:

Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Dan Allah berfirman:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (Surat Qaf: 16).

Manusia ini, Allah telah menitipkan di antara lipatan tubuhnya dan jiwa hatinya, dorongan kebaikan dan desakan kejahatan, dan tuntutan ruh dan keinginan jasad, dan juga ia adalah salah satu bukti kemukjizatan dan ayat-ayat penciptaan dan pembentukan yang hikmahnya tersembunyi dari makhluk, dan rahasianya sulit dipahami bahwa Allah yang agung hikmah-Nya, telah menjadikan bagi setan jalan kepada bani Adam, ia menghiasi bagi mereka kemaksiatan dan membisikkan kepada mereka yang haram, maka tidak ada seorangpun yang selamat dari tipudayanya, dan tidak ada manusia yang lepas dari kejahatannya, kecuali orang-orang yang bertakwa dari hamba-hamba Ar-Rahman.

Manusia ini, dengan pembentukan ini, dan dengan apa yang ia bawa di dalam tubuh dan jiwanya, tidak ditinggalkan oleh Allah dalam kehidupan ini sendirian, dirampas oleh setan-setan jin dan manusia, dan tidak dilemparkan ke bumi dalam keadaan tersesat dan bingung, dirampas oleh akidah-akidah batil dan aliran-aliran rusak, akan tetapi ditetapkan untuknya melalui rasul-rasul yang diutus, dan kitab-kitab yang diturunkan, manhaj yang menjaganya, memeliharanya, merawatnya, dan menghalangi antara dia dengan bisikan setan dan keinginan nafsu dan syahwatnya, manhaj dakwah ini, berdiri di atas tiga dasar:

Manhaj indrawi, manhaj akal, manhaj emosional.

Pertama: Manhaj Indrawi:

Definisinya: Adalah sistem dakwah yang bertumpu pada indra, dan bergantung pada pengamatan dan percobaan.

Dan dikatakan dalam definisinya juga: Adalah sekumpulan metode dakwah, yang bertumpu pada indra, dan bergantung pada pengamatan dan percobaan.

Maka Allah telah menitipkan dalam manusia kekuatan persepsi yang besar, yang memandang alam, dan ia memiliki jendela-jendela yang darinya memandang dunia di sekitarnya, yaitu lima indra: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan peraba.

Dan melalui apa yang disaksikan oleh indra-indra tersebut, dan dipindahkannya kepada akal dan pikiran manusia, dari apa yang ada di sekitarnya, di mana ia berdiri di atas kebenaran yang putih bersih.

Dan Al-Quran Al-Karim telah mengarahkan dua indra terpenting dalam manusia, yaitu pendengaran dan penglihatan, untuk mengungkap hakikat iman kepada Allah dan berdiri di atas bukti-bukti kekuasaan dan ayat-ayat keagungan Allah dalam penciptaan, pembentukan, keindahan, dan kesempurnaan, di mana indra-indra tersebut menyentuh hakikat-hakikat ini, maka ia beriman dengan yakin dan membenarkan dengan keyakinan, Allah Taala berfirman:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Surat An-Nahl: 78).

Dan tentang tanggung jawab indra, Allah Taala berfirman:

Sungguh, pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (Surat Al-Isra: 36).

Dan Allah berfirman:

Dan Dialah yang menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Sedikit sekali kamu bersyukur (Surat Al-Mu'minun: 78).

Dan Allah Taala berfirman:

Itulah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan

bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Sedikit sekali kamu bersyukur (Surat As-Sajdah: 6-9).

Dan diperhatikan dalam ayat-ayat ini, keterkaitan erat, dan kelaziman kuat, antara pendengaran, penglihatan, akal, dan hati; karena akal menghukumi terhadap sesuatu, melalui apa yang dipindahkan oleh indra, dan tidak dapat bekerja tanpanya, maka jika manusia kehilangan indra penglihatan maka akal menghukumi bahwa segala sesuatu hitam, dan jika kehilangan indra pendengaran maka akal berhenti dari membedakan antara suara-suara, dan oleh karena itu sesungguhnya di antara sebab-sebab kekufuran dan penyimpangan pemikiran adalah menonaktifkan indra dari menyadari keagungan Sang Pencipta Subhanahu wa Taala dalam jiwa dan alam, Allah Taala berfirman tentang urusan orang-orang kafir:

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan mereka akan mendapat azab yang besar (Surat Al-Baqarah: 7).

Dan Al-Quran Al-Karim telah mengumpulkan antara orang-orang kafir dan munafik dalam kerusakan indra mereka, Allah Taala berfirman:

Tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) (Surat Al-Baqarah: 18).

Dan Allah Taala berfirman:

Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang memanggil sesuatu yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan. Tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka mengerti (Surat Al-Baqarah: 171).

Dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah memindahkan gambaran indrawi yang hidup dan disaksikan, untuk kesengajaan menonaktifkan kerja indra, dan itu dalam apa yang diceritakan tentang Nuh alaihissalam, Allah Taala berfirman:

Dia (Nuh) berkata: Ya Tuhanku, sungguh aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Tetapi seruanku itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sungguh, setiap kali aku menyeru mereka (agar Engkau mengampuni mereka), mereka memasukkan jari-jarinya ke dalam telinganya dan menutup mukanya dengan pakaiannya, dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat sombong (Surat Nuh: 5-7).

Ini, dan sungguh Islam telah memperhatikan dalam manhaj indrawi, indra pengecap, yaitu menguji rasa sesuatu dan merasakannya, dan disebut pada makanan-makanan yang dirasakan oleh lidah, dan Al-Quran Al-Karim telah menggunakannya bersama indra peraba, untuk menunjukkan melalui kenikmatan orang-orang mukmin dan azab orang-orang kafir.

Mengenai merasakan azab dan menderita kepedihannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Inilah (azab), maka rasakanlah oleh mereka, (yaitu) air yang sangat panas dan nanah." (Surah Shad: 57)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, kecuali air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal." (Surah An-Naba': 24-26)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab." (Surah An-Nisa': 56)

Demikian pula rahmat memiliki rasa, yang terwujud dalam ketenangan jiwa, kelapangan dada, kejujuran niat, dan keikhlasan amal. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia bergembira karenanya." (Surah Asy-Syura: 48)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, mereka bergembira karenanya." (Surah Ar-Rum: 36)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya." (Surah Ar-Rum: 46)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman: bahwa*

Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, bahwa ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa ia membenci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka."

Dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Telah merasakan nikmatnya iman: orang yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Nabi dan Rasul."*

Maka Al-Qur'an yang mulia, dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa hakikat-hakikat tentang manusia dan alam semesta, berdiri di atas metode inderawi yang bergantung pada pengamatan, melalui bukti yang jelas dan dalil yang pasti yang dapat ditangkap oleh indera.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan bahwa menonaktifkan indera dan mengalihkannya dari menyaksikan keagungan Allah pada diri dan alam semesta adalah perusakan fitrah dan kemerosotan yang membawanya lebih rendah dari tingkatan hewan. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (Surah Al-A'raf: 179)

Di antara metode yang paling menonjol dari pendekatan inderawi dalam bidang dakwah kepada Allah adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan indera kepada pengamatan kauniah (alam semesta): yaitu dengan melihat dan merenungkannya, untuk sampai pada keimanan terhadap keberadaan Allah dan keesaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami

hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Surah Qaf: 6-11)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan." (Surah Al-Ghasyiyah: 17-21)

Ini adalah metode inderawi yang mengarahkan manusia untuk melihat dan merenungkan kerajaan Allah.

2. Metode pengajaran terapan: yaitu dengan para mad'u (objek dakwah) menyaksikan da'i (pendakwah) dengan penglihatan mereka sendiri, atau menerima melalui pendengaran tentangnya. Ini adalah metode inderawi yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya. Beliau bersabda kepada para sahabatnya: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

alaihissalam, dan dicabutnya sifat membakar dari api yang dilemparkan ke dalamnya Nabi Ibrahim alaihissalam, dan seperti mukjizat-mukjizat Nabi Isa alaihissalam, semuanya adalah mukjizat. Dan beliau bersabda: *"Ambillah dariku tata cara ibadah haji kalian."*

Sunnah Nabawiyah memuat di dalamnya himpunan yang sangat besar dari semua keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diikuti oleh para sahabat, mereka menyaksikannya dengan mata

mereka sendiri, dan beribadah dengan meneladaninya, sebagai ketaatan terhadap firman Allah Ta'ala:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Surah Al-Ahzab: 21)

Dan perbuatan-perbuatannya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan ucapan-ucapannya, dan kehidupan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tetap menjadi kitab yang nyata yang disaksikan oleh kaum muslimin dengan indera mereka dan mereka perhatikan dengan hati mereka, dan mereka meriwayatkan berita-berita dan keadaan-keadaan ini; maka para perawi yang tepercaya dan adil menerimanya, hingga hal itu dibukukan pada awal abad kedua Hijriah, yang mengokohkan metode inderawi untuk dakwah kepada Allah.

3. Dukungan Allah kepada para Nabi dan Rasul dengan mukjizat-mukjizat inderawi: seperti tongkat Nabi Musa alaihissalam, unta Nabi Shalih mukjizat inderawi.

Ini di samping mukjizat-mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah telah mendukung beliau dengan mukjizat-mukjizat inderawi yang disaksikan oleh para sahabat, seperti terbelahnya bulan, tasbihnya kerikil, berkah dalam makanan, dan memancarnya air dari sela-sela jari-jari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dikembalikannya mata Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu, dan mukjizat-mukjizat inderawi lainnya, di samping mukjizat makna yang besar: Al-Qur'an yang mulia.

Hal ini menegaskan pentingnya metode inderawi dalam dakwah kepada Allah.

Keempat: Islam menganggap mencegah kemungkaran dan menolak kemaksiatan dengan tangan atau dengan lisan atau dengan hati, termasuk perkara-perkara yang ditetapkan secara syariat, dan seharusnya umat melaksanakan perkara ini. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika*

tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."
(Diriwayatkan oleh Muslim)

Maka keterlibatan indera lisan bersama anggota tangan bersama perasaan hati dengan kebencian terhadap pelaku kemungkaran, dan dalam hal ini menonjolkan efektivitas metode inderawi.

Kedua: Batasan-batasan Metode Inderawi

Islam menetapkan batasan-batasan metode inderawi, dan menjadikannya dalam kerangka apa yang diperintahkan Allah dan dilarang-Nya. Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabawiyah telah menjelaskan wajibnya menjaga indera dan menahan dari apa yang diharamkan Allah. Di antara batasan-batasan ini:

1. Berpegang pada nash-nash syariat yang menjelaskan batasan-batasan pendengaran dan penglihatan: di antaranya dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Apabila anak Adam (manusia) bangun di pagi hari, maka semua anggota badan tunduk kepada lisan (yaitu merendahkan diri dan tunduk kepadanya) berkata: Bertakwalah kepada Allah dalam (menggunakan) kami, karena sesungguhnya kami tergantung kepadamu, jika engkau lurus maka kami akan lurus, dan jika engkau bengkok maka kami akan bengkok."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)

Dan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, muslim manakah yang paling utama? Beliau menjawab: *"Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* (Muttafaq 'alaih)

2. Tidak memandang pada sesuatu yang manusia tidak mampu menguasainya, atau tidak ditugaskan untuk memandangnya: Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Surah Al-Isra': 36)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."*

Allah Ta'ala berfirman menjelaskan sifat-sifat orang-orang beriman:

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna." (Surah Al-Mu'minun: 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila mereka melewati (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan dan perkataan yang tidak berfaedah, mereka lalu (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Surah Al-Furqan: 72)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas kamu, kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang yang bodoh.'" (Surah Al-Qashash: 55)

3. Mengikuti metode yang benar untuk melihat pada diri dan alam semesta:

Al-Qur'an yang mulia telah meletakkan dasar-dasarnya dan kaidah-kaidahnya serta merinci batasan-batasannya. Di antaranya:

a. Memandang akibat orang-orang yang mendustakan. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" (Surah Al-An'am: 11)

b. Wajibnya memandang dan merenungkan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengannya segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan darinya tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang

menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Surah Al-An'am: 99)

c. Memandang langit dan bumi, dan apa yang ada di dalamnya berupa bukti-bukti keagungan dan tanda-tanda kekuasaan. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kekuasaan Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Surah Yunus: 101)

d. Memandang akibat-akibat perkara, dan memikirkan apa yang diajukan manusia pada hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Hasyr: 18)

Dan memandang apa yang dimakan manusia, pandangan tadabbur (perenungan) dan tafakkur (pemikiran), serta menyaksikan keindahan ciptaan dan ciptaan yang indah. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sungguh, Kami yang telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, dan anggur serta sayur-sayuran, dan zaitun serta pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rerumputan, untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." (Surah 'Abasa: 24-32)

Maka ayat-ayat ini menarik perhatian manusia dan indera mereka kepada pemandangan keindahan di alam semesta, yang

memperdalam perasaan iman dan memperluas cakrawala indera. Sungguh, kemanusiaan telah mengalami kemerosotan di zaman ini karena media massa, di mana mereka menjadikan keindahan terbatas pada pengarah indera kepada perempuan tanpa yang lain, dan pada pembangkitan nafsunya serta penampakan daya tariknya, dan orang-orang menutup mata mereka dari penglihatan keindahan dalam semua manifestasi kehidupan di sekitar mereka, baik keindahan inderawi dalam apa yang mereka lihat dan dengar, maupun keindahan maknawi dalam keutamaan kebaikan... Allah Ta'ala berfirman mengisyaratkan pergerakan alam semesta dan kebaikan pemandangannya:

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, (Tuhan) yang demikian itu pasti (berkuasa) menghidupkan orang yang mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Surah Ar-Rum: 50)

Ketiga: Dampak-dampak Metode Inderawi dalam Dakwah kepada Allah

Metode inderawi memiliki dampak yang mendalam dan pengaruh yang nyata terhadap para mad'u (objek dakwah), di mana membawa mereka kepada keimanan kepada Allah dengan iman yang benar. Hal itu tampak jelas karena alasan-alasan berikut:

1. Cepatnya pengaruh terhadap manusia, karena bergantung pada indera yang berhubungan langsung dengan manifestasi di sekitarnya, dan memindahkan pengamatan tersebut langsung kepada akal, di mana ia yakin, membenarkan, dan menyerahkan diri kepada kekuasaan Allah pada diri dan alam semesta.
2. Dalamnya pengaruh dalam jiwa, karena menyaksikan sesuatu yang dapat diindera, maka berinteraksi dengannya. Sesungguhnya keterlibatan indera dalam menerima suatu perkara agama atau dunia dan menyaksikannya melahirkan dalam jiwa penerimaan, dalam dada kelapangan, dan dalam akal keyakinan.
3. Luasnya lingkaran metode inderawi, karena keterlibatan seluruh manusia. Maka kelima indera berkumpul dan ada dengan bentuk yang

sama pada semua manusia. Allah Ta'ala berfirman tentang ciptaan yang indah ini:

"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, lidah dan dua bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)." (Surah Al-Balad: 8-10)

Maka indera adalah sumber dari sumber-sumber pengetahuan, dan sarana untuk mengenal bekas-bekas kekuasaan Allah.

Dan para da'i (pendakwah) kepada Allah wajib membimbing kerjanya, mengarahkannya kepada arah yang Allah ciptakan untuknya, tidak membatasinya dalam lingkaran-lingkaran sempit yang terbatas, dan meluncur dengannya ke seluruh alam semesta yang luas, untuk merenungkan dan memandang kerajaan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (Surah Al-Mulk: 23)

Inilah metode inderawi dalam dakwah kepada Allah, dan inilah kaidah-kaidah, batasan-batasan, dan dampak-dampaknya. Adapun tentang metode akal dan emosional, itu adalah topik ceramah yang akan datang, insya Allah.

Pelajaran 9: Metode Rasional Dakwah Kepada Allah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1 - Metode Rasional Dakwah Kepada Allah

Pertama: Definisi Akal dalam Bahasa dan Istilah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, dan memuliakan mereka dengan akal, serta membedakan mereka dengan pemikiran, dan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berbicara dan kefasihan berbahasa, dan melebihkan mereka di atas banyak makhluk di alam semesta ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia makhluk dan penutup para rasul, yang Allah memberikan petunjuk melalui pengutusan beliau kepada akal-akal yang sesat, dan meluruskan melalui risalah beliau pemikiran-pemikiran yang menyimpang, dan mengembalikan melalui dakwah beliau jiwa-jiwa yang tersesat, dan kepada keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang memiliki keutamaan dan akal...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, amma ba'du

Pendahuluan:

Pada perkuliahan sebelumnya untuk mata kuliah Pokok-Pokok Dakwah dan Metode-Metodenya, tingkat kedua, kami telah membahas definisi linguistik dan istilah dari metode-metode dakwah, dan menjelaskan perbedaannya dengan gaya, serta menyebutkan di antara jenisnya yaitu Metode Indrawi.

Dalam perkuliahan ketiga ini, kami akan menjelaskan -insya Allah- Metode Rasional untuk Dakwah kepada Allah, dan perkuliahan ini akan mencakup satu unsur yang terdiri dari beberapa pembahasan.

Allah telah menganugerahkan kepada manusia nikmat akal dan pemikiran, dan dengan keduanya -Maha Suci Dia- memuliakan Bani Adam di atas banyak makhluk, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Surat Al-Isra: 70).

Di antara tanda terbesar dari penghormatan dan keutamaan ini adalah apa yang Allah khususkan kepada manusia berupa akal yang merupakan pusat pengarah, poros pemikiran, dan tempat bergantungnya taklif (beban hukum), dan dengannya manusia dibedakan dari hewan. Akal mengambil informasi dari indra melalui sistem saraf yang memanjang dari sel-sel dan jaringan tubuh; untuk sampai ke otak dalam sistem yang rapi dan indah, serta ciptaan Ilahi yang menakjubkan bagi akal dan memukau bagi jiwa. Dan ilmu pengetahuan, meskipun kemampuannya telah maju, dan para ilmuwan dengan apa yang mereka capai dari fakta-fakta, masih berdiri tidak berdaya untuk memahami hakikat akal dan rahasia pembentukannya.

Islam dan akal adalah dua sisi dari satu mata uang, yang dibuat oleh tangan Kekuasaan, dan keduanya bertujuan untuk satu tujuan: yaitu mencari kebenaran dan mencapainya. Di antara kebenaran yang paling agung dan paling besar secara mutlak adalah: Iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan membenarkan keberadaan serta keesaan-Nya, membenaran yang berdiri di atas hujjah yang jelas, bukti yang terang, dan dalil yang pasti. Jalan menuju hal ini adalah dalil naqli (tekstual) dari Kitab dan Sunnah, dan dalil aqli (rasional) bagi pemilik pemikiran yang lurus dan fitrah yang bersih.

Sebelum kami menjelaskan metode rasional untuk dakwah kepada Allah, kami akan memberikan sedikit penjelasan tentang hakikat dan realitas akal.

1 - Definisi Akal dalam Bahasa:

Disebutkan dalam "Al-Qamus Al-Muhith" kata "aqala": aqala ya'qilu aqlan wa ma'qulan dan aqqala maka dia adalah aqil, dan jamaknya uqul. Dan aqala ad-dawa'u bathna-hu ya'qilu-hu wa ya'qalu-hu: menahannya. Dan aqala asy-syai'a: memahaminya, maka dia adalah aqul.

Dan aqala al-ba'ira: mengikat bagian kaki depannya ke lengannya -yaitu kakinya- dikatakan: "mengikat kaki-kaki unta, mengikat semuanya dan mengumpulkannya".

Dan dikatakan: i'tuqila lisanu-hu: tidak mampu berbicara.

Maka asal dari kata "akal" berkisar pada makna menahan sesuatu, menahannya, dan mengikatnya.

Dan disebut akal karena dia menahan pemiliknya dan menahannya, serta menghalangi antara dia dengan terjebak dalam kebinasaan.

Di antara sebutan-sebutan untuk akal:

1 - Al-Hijr, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu, apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal? (Surat Al-Fajr: 1-5).

Imam Ibnu Katsir berkata: "Yaitu yang memiliki akal, pikiran dan pemahaman. Dan akal disebut hijr karena ia menghalangi manusia dari melakukan perbuatan dan perkataan yang tidak pantas. Dari sinilah hijr Baitullah Al-Haram (bagian Ka'bah); karena ia menghalangi orang yang thawaf dari menempel pada dindingnya. Dan hijr al-hakim (pengampuan hakim) terhadap fulan ketika mencegahnya dari bertransaksi."

2 - An-Nuha, yaitu jamak dari nuhyah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal** (Surat Thaha: 128).

3 - Al-Lubb: di antara nama-nama akal, dijamakkan menjadi albab, alubbin, dan alubbin. Dan rajulun lubbun, wa labibun wa malbubun. Maka al-labib adalah yang berakal, dan jamaknya alibba'. Maka al-labib adalah yang disifati dengan akal.

Maka al-lubb adalah lingkaran yang terletak di kedalaman pusat pemikiran, dan ia adalah pusat ketetapan pengetahuan ilmiah, pusat mengingat dan mengambil pelajaran dan peringatan serta ingatan. Dari sanalah keluar hasil-hasil pemikiran, menuju fu'ad, qalb dan shadr untuk menggerakkan emosi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh, dia telah diberi kebaikan yang banyak.

Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal (Surat Al-Baqarah: 269).

2 - Definisi Akal dalam Istilah:

Disebutkan banyak definisi untuk akal, namun yang paling jelas, apa yang disebutkan oleh penulis "Al-Qamus" dengan perkataan: "Akal adalah ilmu tentang sifat-sifat sesuatu, dari baiknya dan buruknya, kesempurnaan dan kekurangannya, atau ilmu tentang yang lebih baik dari dua kebaikan dan yang lebih buruk dari dua keburukan, atau mutlak untuk perkara-perkara atau untuk kekuatan yang dengannya terjadi perbedaan antara yang buruk dan yang baik, atau untuk makna-makna yang terkumpul dalam pikiran, yang dengan muqaddimah-muqaddimah itu dicapai tujuan-tujuan dan kemaslahatan-kemaslahatan, dan untuk keadaan yang terpuji bagi manusia dalam gerakan-gerakannya dan perkataannya.

Dan yang benar adalah bahwa akal adalah cahaya rohani, dengannya jiwa memahami ilmu-ilmu dharuriyyah (yang pasti) dan nazhariyyah (teoretis). Dan permulaan keberadaannya ketika manusia menjadi janin -yaitu ketika dia menjadi janin- kemudian tidak berhenti tumbuh hingga sempurna saat baligh."

Kedua: Tempat Kediaman Akal

Para ahli kedokteran dan anatomi menyebutkan bahwa akal adalah otak yang berada dalam kepala, yang mengandung jumlah yang berkisar antara 10 miliar hingga 100 miliar neuron. Dan semua neuron ini ada selama beberapa bulan pertama setelah kelahiran. Dan bahwa otak adalah pusat kontrol utama dalam tubuh, di mana ia menerima informasi yang datang dari organ-organ indera, tentang apa yang terjadi di dalam dan di luar tubuh, menganalisisnya dengan cepat, dan mengirimkan pesan-pesan yang sesuai, yang mengatur gerakan tubuh dan fungsi-fungsinya.

Dan otak juga menyimpan informasi khusus tentang pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang membantu seseorang untuk belajar dan mengingat. Dan ia juga merupakan sumber ide-ide, suasana hati, dan emosi. Ini adalah definisi atau laporan para dokter tentang tempat kediaman akal, dan bahwa ia berada di otak.

Namun demikian, Al-Qur'an Al-Karim -yang merupakan kalam Allah yang penuh mukjizat, yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya- menyebutkan bahwa kekuatan yang berakal pada manusia, berada di hati (qalb), dan tempatnya adalah dada (shadr). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) (Surat Al-A'raf: 179).

Maka ayat ini menyandarkan pemahaman, pengertian dan perenungan kepada hati.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, atau telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada (Surat Al-Hajj: 46).

Maka ayat ini menunjukkan bahwa hati-lah yang berakal, dan bahwa tempatnya ada di dada.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Surat Muhammad: 24).

Dalam ayat ini, terdapat penjelasan: bahwa tidak adanya perenungan dan pemikiran, disebabkan oleh apa yang menutupi hati, dan menjadikannya tertutup seakan-akan ada gembok-gembok padanya yang menghalangi pemahaman Al-Qur'an Al-Karim dan perenungan ayat-ayatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang mereka kerjakan itu menutupi hati mereka (Surat Al-Muthaffifin: 14).

Dan Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan bahwa penguncian dengan kekufuran terjadi pada hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan mereka akan mendapat azab yang besar (Surat Al-Baqarah: 7).

Demikian juga di antara perbuatan hati adalah kesalahan dan kebenaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu (Surat Al-Ahzab: 5).

Sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menunjukkan bahwa hati adalah yang menjadi poros kebahagiaan atau kesengsaraan manusia, maka beliau bersabda: *Ketahuiilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuiilah ia adalah hati* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Dari apa yang telah disebutkan dari ayat-ayat ini, jelaslah bahwa akal adalah naluri fitrah, manusia dilahirkan dilengkapi dengannya yang tumbuh sedikit demi sedikit, dan tempat naluri fitrah ini adalah hati.

Dari pemahaman ayat-ayat sebelumnya, jelaslah bahwa akal tempatnya adalah hati, sementara ilmu kedokteran menyebutkan bahwa akal pusatnya adalah otak.

Dan ketika Al-Qur'an Al-Karim menggunakan hati dalam menjalankan fungsi akal, yaitu pemahaman atau perenungan, atau menyebutkan akal dalam hal yang menjadi keunggulan hati, maka itu adalah penggunaan majazi (kiasan) untuk tujuan balaghah (retorika), yang mencerminkan satu sisi dari aspek kemukjizatan Al-Qur'an, dan menjelaskan sejauh mana keterkaitan erat antara apa yang terkandung dalam otak dari kepala, dan antara apa yang terkandung dalam dada dari hati. Karena sesungguhnya hati memompa darah yang memberi makan otak melalui pembuluh darah dan arteri. Dan ini adalah yang tampak dan teraba bagi manusia, melalui sarana penemuan ilmiah modern, dalam bidang anatomi dan kedokteran. Adapun tentang karakteristik masing-masing, dan apa yang unik dari satu terhadap yang lain, dan apakah akal pusatnya otak atau hati? Maka ini adalah rahasia dari rahasia Kekuasaan Ilahi, yang Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala titipkan dalam tubuh manusia, sebagaimana halnya dengan masalah ruh. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedang kamu diberi pengetahuan hanya sedikit" (Surat Al-Isra: 85).

Maka sebagaimana ruh adalah rahasia Ilahi dalam tubuh, ilmu pengetahuan modern, meskipun dengan kemampuannya yang sangat besar, tidak dapat memantau gerakannya, dan tidak akan mampu melakukan itu, maka demikian pula yang berkaitan dengan tempat keberadaan akal. Ini adalah di antara ayat-ayat penciptaan yang memukau, dan tanda-tanda pembentukan yang menakjubkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka tidakkah kamu memperhatikan? (Surat Adz-Dzariyat: 21).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu (Surat Al-Infithar: 6-8).

Ketiga: Definisi Metode Rasional dalam Dakwah kepada Allah dan Kaitannya dengan Indera

Metode rasional dalam dakwah kepada Allah adalah sistem dakwah yang berlandaskan pada akal, mengajak untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran, serta mengandalkan akal dalam hasil-hasil yang dicapai atau dalam menilai sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan oleh indera-indera, yang mengirimkan sinyalnya ke pusat hati dan akal dalam diri manusia. Al-Quran telah menunjukkan keterkaitan erat antara indera dan hati, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kalian bersyukur." (An-Nahl: 78)

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman:

"Dan Dialah yang menciptakan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Sedikit sekali kalian bersyukur." (Al-Mu'minun: 78)

Al-Quran telah mengumumkan tentang tanggung jawab bersama antara indera dan hati, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36)

Al-Quran telah menjelaskan bahwa salah satu sebab terpenting kekuatan dan kemampuan di muka bumi adalah bahwa makhluk mengandalkan metode rasional yang terkait dengan baik dalam mendengar dan melihat, yang keduanya mengantarkan pada pemikiran yang lurus dan pendapat yang tepat. Sedangkan sebab kehancuran umat dan kelemahan serta kehinaan bangsa-bangsa adalah ketika mereka menutup mata mereka dari nikmat pendengaran, penglihatan, dan akal yang telah Allah karuniakan kepada mereka, atau mengalihkannya jauh dari tujuan yang telah ditetapkan Sang Pencipta dalam menciptakannya, kepada hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak berbuah, sebagaimana keadaan dunia kontemporer yang telah kehilangan keseimbangannya dan merusak indera serta akalnya dengan seni yang rendah, sastra yang hina, dan ucapan yang murahan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman tentang unsur-unsur pemberdayaan di muka bumi dan akibat merusaknya:

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu, dan Kami anugerahkan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati nurani; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri yang di sekitar kalian, dan Kami telah mengulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami), agar mereka kembali." (Al-Ahqaf: 26-27)

Al-Quran telah berbicara tentang pemandangan kehinaan, kerendahan, dan kehinaan di hari kiamat bagi mereka yang hati dan akal mereka sesat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menanggguhkan (azab) mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 42-43)

Sebagai pelengkap pemandangan indera dan hati di hari kiamat, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang sudah dekat (hari kiamat) ketika hati (menyesak) sampai ke kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Ghafir: 18-19)

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah sejauh mana keterkaitan yang erat, tanggung jawab yang harus dipikul, dan pahala serta hukuman yang harus ditanggung oleh indera dan pusat-pusat pemikiran serta perenungan dalam diri manusia.

Keempat: Kedudukan Akal dalam Islam

Akal mendapat kedudukan mulia dan derajat tinggi dalam Islam. Karena akal inilah Allah memuliakan manusia, menjadikannya khalifah di muka bumi-Nya, mempercayainya dengan sebagian rahasia alam semesta-Nya, dan mengutamakan atas banyak makhluk ciptaan-Nya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Al-Isra': 70)

Keutamaan dan kemuliaan ini bukan karena manusia makan, minum, atau berkembang biak, karena sifat-sifat ini ia miliki bersama dengan yang merayap bersamanya di muka bumi ini. Bahkan ia lebih lemah dalam berbekal dan lebih lemah keturunannya daripada banyak hewan tersebut. Namun, ia dimuliakan karena apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa akal untuk berpikir dan lisan untuk berbicara, serta apa yang Allah tempatkan dalam jiwa

dan nalurnya berupa kemampuan yang menjadikannya layak dan pantas bagi apa yang Allah ciptakan untuknya dan yang diperintahkan kepadanya. Kedudukan akal dalam Islam menjadi jelas melalui hal-hal berikut:

1. Islam menjadikan akal sebagai salah satu dari lima kebutuhan pokok manusia yang harus dijaga, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Islam mensyariatkan hukum-hukum dan batasan-batasan yang melindungi dan menjaga akal dari kerusakan. Maka diharamkan khamr dan setiap yang memabukkan dari minuman atau makanan yang menutupi akal, dan Islam mensyariatkan hukuman bagi peminum khamr sebagai penjagaan dan perlindungan.

2. Akal mengangkat manusia di atas malaikat:

Karena sesungguhnya Allah menciptakan malaikat dengan akal tanpa syahwat, dan menciptakan hewan dengan syahwat tanpa akal. Adapun manusia, ia tersusun dari akal dan syahwat. Maka barang siapa dari manusia yang naik dengan akalnya dan mengatasi syahwatnya, maka ia di sisi Allah lebih utama daripada malaikat, dengan bukti bahwa Allah membanggakan hamba-Nya yang berpuasa kepada para malaikat, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun orang yang syahwatnya mengalahkan akalnya, maka ia turun ke derajat yang lebih rendah daripada hewan.

3. Hukum-hukum syariat dalam Islam terkait dengan baligh dan sempurnanya akal manusia, dan gugur darinya kewajiban syariat jika akalnya hilang karena sakit, gila, pingsan, atau tidur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Terangkat pena (kewajiban) dari tiga golongan: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia dewasa, dan dari orang gila hingga ia berakal."*
4. Allah memerintahkan manusia untuk mengaktifkan akalnya dan membangunkan ingatannya setiap kali keduanya diliputi kelalaian dan kelupaan, mengingatkan keduanya dengan ibadah dan mengingat Allah agar akal tetap terjaga. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu apabila kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kepada kebenaran daripada ini.'" (Al-Kahf: 24)

Karena itulah termasuk dalam doa orang-orang beriman adalah memohon agar Allah menjaga akal mereka dari lupa dan salah. Allah Tabaraka Wa Ta'ala menyebutkan doa mereka:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqarah: 286)

5. Allah Yang Maha Benar Tabaraka Wa Ta'ala menjelaskan bahwa kekufuran, ateisme, rusaknya akidah, dan penyimpangan perilaku disebabkan oleh tertutupnya akal, kacaunya pikiran, dan cacatnya pandangan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun." (Al-Anfal: 22)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Dia telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan?" (Yasin: 62)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al-Furqan: 43-44)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat

(tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179)

Ayat-ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa penyimpangan akal dari pemikiran yang benar dan pembekuan indera dari apa yang ada di sekitarnya dalam jiwa dan alam berupa ayat-ayat kekuasaan dan bukti-bukti keagungan adalah kemunduran fitrah, pemberontakan terhadap risalah manusia di alam semesta ini, dan penurunan ke tingkat kebinatangan, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Adapun orang-orang yang kafir, mereka itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan sebagaimana binatang makan, dan neraka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)

Kelima: Dakwah kepada Allah Berlandaskan pada Keyakinan Rasional

Sesungguhnya kaidah-kaidah Islam dan rukun-rukun iman berdiri di atas fondasi keyakinan rasional, argumentasi yang cemerlang, dalil-dalil yang pasti dan jelas, serta jalan yang terang benderang. Dakwah kepada Allah tidak mengenal taklid buta dan tidak memaksa manusia dengan kekerasan dan paksaan untuk memeluk akidahnya, serta tidak menggiring manusia kepada syariat dan hukum-hukumnya seperti menggiring kawanan ternak tanpa pemikiran atau kehendak. Dakwah kepada Allah juga tidak menuntut seseorang untuk segera memeluk Islam melalui emosi yang bergelora atau terpengaruh oleh situasi tertentu, melainkan memerintahkannya untuk berhati-hati dalam urusan ini dan mendalami penelitian hingga hatinya tenteram, dadanya lapang, akalnya mantap, niatnya benar, dan tekadnya kokoh.

Al-Quran yang mulia sebagai kitab dakwah kepada Allah, ayat-ayatnya berkilauan dan matahari petunjuknya bersinar bagi seluruh umat manusia dengan mengajak kepada dialog yang tenang, diskusi yang santun, dan perdebatan dengan cara yang terbaik. Islam yang agung tidak merasa sempit dengan pendapat orang lain, melainkan menanggapi dengan kejujuran dan menghilangkan keraguan yang melekat di benak dengan keyakinan rasional.

Bahkan Islam menantang lawan dan meminta mereka untuk mengajukan argumen dan bukti yang mereka miliki. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Bahkan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah (untuk disembah). Katakanlah: 'Ajukanlah bukti kebenaranmu; inilah kitab peringatan orang-orang yang bersamaku, dan kitab peringatan orang-orang yang sebelumku.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling." (Al-Anbiya': 24)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan siapa yang menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung." (Al-Mu'minun: 117)

Burhan adalah hujjah (argumen), dan barhana 'alaihi berarti menegaskan bukti. Allah Yang Maha Benar Tabaraka Wa Ta'ala menyebutkan bahwa Al-Quran telah datang dengan bukti yang cemerlang dan cahaya yang nyata. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Quran). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." (An-Nisa': 174-175)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini:

"Allah berfirman sambil menyapa seluruh manusia dan memberitahukan bahwa telah datang kepada mereka dari-Nya bukti yang agung, yaitu dalil yang memutuskan alasan dan hujjah serta menghilangkan keraguan. Karena itulah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

'Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang,' yaitu cahaya yang jelas tentang kebenaran."

Al-Quran telah meletakkan kaidah-kaidah keyakinan dan dasar-dasar perdebatan pemikiran dan argumentasi, sebagai berikut:

1. Manusia tidak boleh berdebat kecuali tentang kebenaran, dan tidak berargumen kecuali berdasarkan ilmu dan keyakinan. Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa Ibrahim 'alaihissalam termasuk kelompok mereka, dan ini adalah kebodohan mereka tentang hakikat ilmu dan sejarah. Karena sesungguhnya zaman beliau 'alaihissalam adalah sebelum turunnya Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa 'alaihissalam. Bagaimana mereka berdebat dan berargumen dalam urusan yang bertentangan dengan akal? Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Hai Ahli Kitab, mengapa kalian berbantah-bantahan tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kalian tidak berpikir? Beginilah kalian, kalian ini (orang-orang yang) berbantah-bantahan tentang apa yang kalian mengetahuinya. Maka mengapa kalian berbantah-bantahan tentang apa yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." (Ali Imran: 65-66)

2. Al-Quran melarang akal untuk berdebat dalam hal-hal yang bersifat aksiomatis dan yang sudah pasti. Di antaranya adalah meminta argumen tentang keberadaan Allah. Ini adalah perkara yang tetap dengan fitrah, ayat-ayat alam semesta, pengutusan rasul-rasul, penurunan kitab-kitab, pengaturan urusan alam semesta, dan pengaturan keadaan makhluk. Meskipun demikian, mereka meminta lebih banyak argumen secara sewenang-wenang. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang membantah tentang (keesaan) Allah sesudah Allah diakui (oleh mereka), maka bantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka, dan atas mereka kemurkaan dan bagi mereka azab yang keras." (Asy-Syura: 16)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." (Surah Al-Ankabut: 46).

3 - Al-Quran yang mulia mengajak kepada pemikiran akal secara kolektif; karena pertemuan akal dan perpaduan pemikiran akan menghasilkan kebenaran, dan menjelaskan wajah kebenaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman sambil menyapa orang-orang musyrik dan mengajak mereka untuk berkumpul dan melihat dengan jujur dan objektif, terhadap apa yang mereka tuduhkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara dusta dan bohong; maka Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberikan nasihat kepada mereka tentang cara berpikir dan mengambil keputusan serta menghukumi suatu perkara, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (Surah Saba': 46). Oleh karena itu Islam mensyariatkan musyawarah, dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (Surah Asy-Syura: 38).

Dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Surah Ali Imran: 159).

4 - Allah memerintahkan manusia untuk menghilangkan kebutaan akal, dan berpikir tentang alam semesta di sekeliling mereka, dan merenungkan ciptaan Allah yang sempurna, dan keajaiban ciptaan-Nya yang menakjubkan, agar hal itu menjadi pendorong untuk keyakinan, yang membawa kepada keimanan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Surah Ali Imran: 190-191).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan pada perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Surah Al-Baqarah: 164).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar. (Surah Ar-Rum: 8).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka apakah yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Surah An-Nahl: 17).

5 - Al-Quran yang mulia menetapkan kaidah-kaidah umum bagi metode akal dalam dakwah Islamiyah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah merinci metode ini dan memerintahkannya kepada para sahabatnya. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpikirlah tentang ciptaan Allah, dan jangan berpikir tentang Sang Pencipta, karena sesungguhnya kalian tidak mampu mengukur kebesaran-Nya."*

Demikian juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang manusia berbicara tentang apa yang tidak ia ketahui, atau mendalami pemikiran tentang sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dari Umar radhiyallahu 'anhu ia

berkata: "Kami dilarang dari membebani diri (dalam hal agama)." (Riwayat Al-Bukhari).

Demikian juga Islam melarang seorang muslim membangun pemikiran dan keyakinannya berdasarkan prasangka, atau menundukkan akalnya kepada hawa nafsu, atau pengaruh-pengaruh sosial yang berdasarkan taklid.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. (Surah Al-Qashash: 50).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka. (Surah An-Najm: 23).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah ucapan yang paling dusta.*" (Riwayat At-Tirmidzi, dan ia berkata: hadits hasan shahih).

Keenam: Dampak Metode Akal terhadap Objek Dakwah

1 - Dampak metode akal dalam dakwah kepada Allah tampak melalui penyebaran Islam yang cepat dan berkelanjutan. Hampir tidak ada seseorang yang ajaran Islam menyentuh hati dan akalnya, kecuali ia merespons panggilan akal dan fitrah.

2 - Islam telah berhasil - dan kesuksesan masih menjadi mitranya - dalam membungkam lawan, di mana mereka tidak mampu di hadapan ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi dan dalil-dalil akal, kecuali tunduk dan berserah diri serta ridha dengan Islam.

3 - Metode akal, lingkupnya terbatas dan jangkauannya sempit; karena ia terbatas pada golongan elit umat dari kalangan ulama, fuqaha, pemikir, dan penguasa. Dengan kebaikan mereka dan lurusny akal serta pemikiran mereka, maka terjadilah kebaikan dan kelurusan bagi umat. Berbeda dengan metode inderawi, ia berlandaskan pada indera, dan ini adalah perkara yang

umum dan tersedia bagi semua orang, dan tidak memerlukan kelelahan pikiran atau pemberdayaan pemikiran.

Adapun tentang metode emosional dalam dakwah kepada Allah, inilah topik perkuliahan yang akan datang, insya Allah.

Pelajaran: 10 - Metode Emosional dalam Dakwah kepada Allah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1 - Metode Emosional untuk Dakwah kepada Allah

Definisi Metode Emosional

Segala puji bagi Allah, Yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan menanamkan di antara lipatan jiwanya dan detak jantungnya perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang meninggikannya di atas banyak makhluk. Shalawat dan salam kepada makhluk yang paling mulia dan penutup para rasul, pembimbing akal menuju kebaikan, dan pembersih jiwa dari kejahatan, dan kepada keluarga dan para sahabatnya yang benar akidahnya, selamat akalnya, dan suci hatinya, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, kita telah membahas dalam dua pertemuan sebelumnya, definisi dan penjelasan metode inderawi dan metode akal, untuk dakwah kepada Allah.

Dan dalam perkuliahan keempat ini, untuk mata kuliah Ushul Dakwah dan Metodenya, "Tingkat Kedua", kita akan menyoroti metode emosional dalam dakwah kepada Allah, sesuai dengan unsur-unsur berikut:

1 - Kata 'athafa (belas kasih) secara bahasa:

Dikatakan: 'athifa dan 'athafa ya'thifu artinya condong, dan 'athafa 'alaihi artinya belas kasih kepadanya, dan ta'athafu artinya mereka saling mengasihi, yaitu sebagian dari mereka mengasihi sebagian yang lain, yaitu: masing-masing dari mereka condong kepada yang lain dan membungkuk kepadanya, dan ista'thafahu artinya ia meminta agar orang itu mengasihinya. (Al-Qamus Al-Muhith: kata 'athafa)

2 - Emosi secara istilah:

Emosi telah didefinisikan dengan beberapa definisi, di antaranya:

1 - Emosi adalah gejala kejiwaan yang terorganisir dan terarah kepada stimulus khusus, dan muncul dari perasaan individual atau sosial, sehingga membentuk emosi individual atau kolektif.

2 - Emosi adalah sesuatu yang ada di dalam jiwa manusia, yang tampak jelas dan nyata; jika manusia dihadapkan pada suatu situasi yang membangkitkan kecenderungan ini dalam dirinya.

3 - Definisi Metode Emosional dalam Dakwah kepada Allah:

Adalah sistem dakwah yang bertumpu pada hati, dan menggerakkan perasaan dalam jiwa, untuk semua aspek kebaikan, dan mendorong emosi dan perasaan, kepada kejujuran dan kebaikan orientasi kepada Allah, dan memperdalam ikatan kecintaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman. Metode ini sangat erat kaitannya dan kuat hubungannya dengan metode inderawi dan akal. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Surah An-Nahl: 78).

Maka al-af'idah (hati-hati) adalah qulub (hati), pusat perasaan, sumber emosi, dan tempat tinggal perasaan.

Dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali menggambarkan hati dan apa yang dikandungnya dari rahasia, ia berkata:

"Hati adalah yang diterima di sisi Allah; jika selamat dari selain Allah, dan ia adalah yang terhalang dari Allah; jika tenggelam dengan selain Allah, dan ia adalah yang dituntut, dan ia yang diajak bicara, dan ia yang dicela, dan ia yang bahagia dengan kedekatan kepada Allah, maka beruntunglah jika ia mensucikannya, dan ia yang kecewa dan celaka jika ia mengotorinya dan merusaknya, dan ia adalah yang benar-benar taat kepada Allah, dan sesungguhnya yang tersebar pada anggota tubuh berupa ibadah-ibadah hanyalah cahaya-cahayanya, dan ia adalah yang bermaksiat dan memberontak kepada Allah. Dan sesungguhnya yang mengalir ke anggota-anggota tubuh berupa kemaksiatan hanyalah jejak-jejaknya, dan dengan kegelapannya dan pencerahan-nya tampilkan keindahan dan keburukan yang tampak, karena sesungguhnya setiap bejana memancarkan apa yang ada di

dalamnya, dan ia adalah yang jika manusia mengenalinya maka ia telah mengenal dirinya, dan jika ia mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya, dan ia adalah yang jika manusia tidak mengenalinya maka ia tidak mengenal dirinya, dan barang siapa tidak mengenal dirinya maka ia tidak mengenal Tuhannya."

Dan sesungguhnya di antara rahasia penciptaan dan keajaiban ciptaan, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menanamkan dalam diri manusia dua kekuatan yang menyadari:

Pertama: Kekuatan yang menyadari secara lahir, sadar, dan jelas.

Kedua: Kekuatan yang menyadari secara batin dan samar.

Adapun kekuatan pertama: Adalah akal yang menyadari apa yang dipindahkan kepadanya oleh indera-indera dari dunia luar yang mengelilingi manusia, dan terpengaruh oleh banyak faktor, seperti ilmu, pengalaman, adat istiadat, tradisi, dan berbagai aspek kehidupan. Dan kami telah mengisyaratkan hal itu dalam perkuliahan sebelumnya tentang metode akal.

Adapun kekuatan kedua yang menyadari: Adalah kekuatan kesadaran perasaan dan emosional di dalam jiwa manusia, yang dengannya disadari hal-hal batin, seperti rasa sakit, lapar, haus, gembira, dan sedih. Dan kita menyadari dengannya rasa ridha dan penerimaan, dan kenyamanan terhadap sesuatu, dan kita menyadari dengannya penolakan dan pengingkaran terhadap sesuatu yang lain. Dan ini adalah kesadaran batin yang samar, kita menerima sesuatu atau menolaknya secara emosional dan perasaan, dan mungkin kita tidak memiliki alasan yang jelas untuk penerimaan atau penolakan ini, selain perasaan nyaman atau tidak nyaman.

Kedua: Perbedaan Emosi dan Keberagaman di antara Keduanya:

Sesungguhnya di antara sunnatullah dalam penciptaan, adalah perbedaan mereka dalam akal, dan keberagaman mereka dalam perasaan dan emosi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-

orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (Surah Hud: 117-118).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan perbedaan hati dan perasaan, dalam keimanan, kekufuran, dan kemunafikan, dan membagi manusia kepada jenis-jenis yang emosi mereka berjauhan dan perasaan mereka berlawanan. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu Ta'ala 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hati ada empat macam: hati yang bersih di dalamnya seperti pelita yang bercahaya, hati yang tertutup rapat, hati yang terbalik, dan hati yang berlapis. Adapun hati yang bersih adalah hati orang mukmin, pelitanya di dalamnya adalah cahaya. Adapun hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Adapun hati yang terbalik adalah hati orang munafik, ia mengetahui kemudian mengingkarinya. Adapun hati yang berlapis adalah hati yang di dalamnya ada keimanan dan kemunafikan, maka perumpamaan keimanan seperti sayuran yang dipelihara oleh air yang baik, dan perumpamaan kemunafikan di dalamnya seperti luka yang dipelihara oleh nanah dan darah, maka mana di antara dua materi itu yang mengalahkan yang lain maka ia akan menguasainya."* (Musnad Imam Ahmad).

Dan Al-Quran telah menjelaskan, bahwa lapangnya dada dengan perasaan Islam, dan kejujuran emosi dengan keimanan, adalah dengan taufiq dari Allah, dan bahwa sempitnya dada, ketegangan jiwa, dan kekacauan perasaan, adalah hukuman dan murka dari Allah, karena berpalingnya hati dari ketaatan kepada-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Surah Al-An'am: 125).

Dan sungguh Al-Quran telah menggambarkan orang-orang beriman bahwa mereka adalah pemilik perasaan yang sensitif dan emosi yang jujur, merinding kulit mereka, dan lembutlah hati mereka karena mendengar Al-Quran yang bijaksana. Dan bahwa orang-orang kafir memiliki emosi yang tumpul dan hati yang keras dan membatu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (Surah Az-Zumar: 22-23).

Maka lapangnya dada adalah buah dari buah-buahan iman. Jika dada seseorang telah lapang, maka hatinya menjadi lembut, perasaannya menjadi halus, emosi-emosinya meningkat, dan sensitivitasnya menjadi tulus. Allah telah menganugerahkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam lapangnya dada, Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu?"** (Surat Al-Insyirah ayat 1).

Dan sungguh Musa telah berdoa kepada Tuhannya dengan berkata: **"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku untukku, dan mudahkanlah urusanku bagiku"** (Surat Thaha ayat 25-26).

Sungguh Al-Qur'an telah memaparkan secara luas dalam menonjolkan perasaan-perasaan orang beriman, kejujuran perasaan mereka, kelembutan emosi mereka, dan kemuliaan kasih sayang mereka; yang dampaknya tercermin pada kemanusiaan berupa kasih sayang, rahmat, dan belas kasihan.

Sebagaimana Al-Qur'an telah menonjolkan kebekuan perasaan orang-orang kafir, menonjolkan tumpulnya kasih sayang mereka, kerasnya hati mereka, matinya hati nurani mereka, dan hilangnya kepekaan terhadap perasaan orang lain, yang memiliki dampak buruk pada individu dan kelompok di masa lalu maupun sekarang.

Kita akan menyebutkan beberapa ayat yang berbicara tentang perasaan kaum muslimin, di antaranya firman Allah Ta'ala:

1. **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman agar mereka bertambah iman bersama iman mereka"** (Surat Al-Fath ayat 4).
2. **"Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka. Engkau melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka bekas sujud"** (Surat Al-Fath ayat 29).
3. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kelembutan perasaan dan kemuliaan sensitivitas adalah ciri dan sifat para ulama yang beriman, yang bertakwa kepada Allah dan merenungkan ayat-ayat-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan (Al-Qur'an) menambah kekhusyukan mereka"** (Surat Al-Isra ayat 107-109).
4. Al-Qur'an menyebutkan bahwa tingginya perasaan dan kejujuran kasih sayang adalah perkara yang terbatas pada manhaj para nabi dan rasul, sejak Adam alaihissalam hingga penutup para rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub), dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis"** (Surat Maryam ayat 58).
5. Al-Qur'an menggambarkan kejujuran kasih sayang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan kelembutan hatinya, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu**

maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal" (Surat Ali Imran ayat 159).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman"** (Surat At-Taubah ayat 128).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"** (Surat Al-Anbiya ayat 107).

Sebagaimana Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang apa yang menjadi sifat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, begitu juga orang-orang beriman di setiap zaman dan tempat, berupa keselamatan hati, kesucian jiwa, keluhuran kasih sayang, kemuliaan perasaan, dan kejujuran sensitivitas, yang memiliki pengaruh mendalam dalam dakwah kepada Allah, penyebaran Islam, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah berbondong-bondong.

Demikian pula Al-Qur'an telah mengisyaratkan di banyak tempat tentang kerasnya hati orang-orang kafir, rusaknya perasaan mereka, tumpulnya kasih sayang mereka, dan matinya sensitivitas mereka, di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an berbicara tentang kerasnya hati Bani Israil, kekerasan yang tidak digambarkan pada umat mana pun selain mereka. Sesungguhnya realitas apa yang terjadi di Palestina sekarang, berupa pembunuhan, pembantaian, pembakaran terhadap segala sesuatu, dan pemusnahan massal terhadap kaum muslimin di tangan Israel selama lebih dari delapan puluh tahun, adalah gambaran nyata tentang apa yang telah diberitakan oleh Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian hatimu menjadi keras setelah itu, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalirkan sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada**

yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan" (Surat Al-Baqarah ayat 74).

2. Al-Qur'an mengisyaratkan sebab-sebab kerasnya hati Yahudi dan Nasrani, yaitu: a. Melanggar perjanjian yang telah diambil Allah dari mereka, terutama yang berkaitan dengan dakwah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. b. Mengubah kalimat-kalimat dari tempatnya. c. Melupakan bagian besar dari apa yang Allah syariatkan untuk mereka, dan yang telah diingatkan oleh para nabi mereka. d. Pengkhianatan yang mengalir dalam darah mereka, dan bukti-bukti sejarah di masa lalu maupun sekarang berbicara tentang hal itu.

Dan hasil dari itu adalah permusuhan antara sebagian mazhab Nasrani dengan yang lainnya, dan perbedaan mendalam antara Yahudi dan Nasrani serta tuduhan timbal-balik antara kedua kelompok, meski di zaman ini tampak kesepakatan mereka tentang apa yang dapat menghancurkan Islam dan kaum muslimin, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya dan mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. Dan engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka, maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dan dari orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani,' Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka kerjakan"** (Surat Al-Maidah ayat 13-14).

3. Al-Qur'an menyebutkan bahwa di antara sebab-sebab bekunya kasih sayang, kerasnya hati, dan matinya perasaan adalah: terputusnya

hubungan dengan Allah, dan berhentinya merendahkan diri dan berdoa, khususnya di waktu-waktu kesulitan dan ujian, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, lalu Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika azab Kami datang kepada mereka? Tetapi hati mereka telah menjadi keras dan setan memperindah bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan. Maka ketika mereka melupakan apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka diputuskanlah akar orang-orang yang zalim. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam"** (Surat Al-An'am ayat 43-45).

Ayat ini merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur'an, dan merupakan isyarat kepada sunnatullah di alam semesta, berkenaan dengan umat-umat yang zalim dan peradaban-peradaban yang sombong di bumi di masa lalu maupun sekarang, demikian juga para tiran, di mana Allah menguji mereka di tengah kerasnya hati mereka dengan terbukanya dunia dari segala sisinya, dan kepemilikan mereka atas semua sarana kekuatan, penindasan, dan kesombongan, hingga mereka mengira bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan mereka dari manusia, dan tidak ada kekuatan di permukaan bumi yang mereka takuti keganasannya, atau bangsa yang keluar dari kekuasaan mereka, dan mereka terombang-ambing dengan itu secara sombong, congkak, dan angkuh, dan ketika mereka mencapai puncak dari itu, dan manusia terpesona oleh mereka, serta tunduk kepada mereka karena kemunafikan dan ketakutan, tiba-tiba pembalasan ilahi yang adil datang dengan tiba-tiba; maka menghancurkan kekuatan-kekuatan zalim itu, sebagaimana diisyaratkan ayat sebelumnya: **"Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka**

terdiam berputus asa. Maka diputuskanlah akar orang-orang yang zalim. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam".

4. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setan tidak dapat menguasai dengan fitnah dan bisikannya, kecuali pada hati-hati yang sakit dan jiwa-jiwa yang keras lagi zalim, dan bahwa ketenangan hati dan kejujuran perasaan terbatas pada para ulama yang menggabungkan antara ilmu dan pengetahuan tentang kebenaran, maka Allah memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus, Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sungguh, orang-orang yang zalim benar-benar dalam perselisihan yang sangat jauh (dari kebenaran). Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hatinya kepadanya. Dan sungguh, Allah benar-benar pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan orang-orang kafir senantiasa dalam keraguan terhadapnya sehingga Kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau datang kepada mereka azab pada hari yang malang"** (Surat Al-Hajj ayat 53-55).
5. Al-Qur'an menyebutkan bahwa di antara sebab-sebab kerasnya hati, gelapnya jiwa dan kezalimannya adalah: lamanya masa manusia dalam kekufuran, panjangnya masa mereka dalam kemaksiatan, dan tenggelamnya kehidupan mereka dalam syahwat, Allah Ta'ala berfirman: **"Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khushyuk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah diturunkan (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah diturunkan kitab sebelum ini, kemudian mereka ditimpa masa yang panjang, lalu hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik"** (Surat Al-Hadid ayat 16).

Dari ayat-ayat ini, jelas dan terang benderang: sifat-sifat orang beriman berupa kelembutan perasaan, rahmat hati, dan kemuliaan kasih sayang, serta

keadaan orang-orang kafir, pelaku maksiat, dan para tiran, berupa kerasnya hati, bekunya jiwa, dan matinya sensitivitas.

Fondasi yang Menjadi Dasar Manhaj Emosional Dakwah kepada Allah

Manhaj emosional dakwah kepada Allah berdiri atas: menggerakkan perasaan dan sensitivitas, pengaruh dan keterlibatan emosional, serta membangkitkan inti perasaan dan yang tersembunyi dalam jiwa, berupa kemarahan, keridaan, rahmat, belas kasihan, kekerasan, kelembutan, kegembiraan, dan kesedihan.

Ini menuntut dari seorang dai: agar ia mengetahui sifat orang yang ia dakwahi, mempelajari keadaan akal dan jiwanya, kondisi sosialnya, dan mengetahui metode persuasi yang paling baik.

Mengingat pentingnya manhaj emosional, kedalam pengaruhnya terhadap jiwa, pengaruhnya dalam perbaikan hati, perannya dalam meningkatkan perasaan, meluhuran kasih sayang, dan kemuliaan sensitivitas; maka Islam telah menetapkan melalui Al-Kitab dan As-Sunnah, fondasi-fondasi yang menjadi dasar manhaj emosional dakwah kepada Allah, dan kaidah-kaidah serta fondasi ini akan kami sebutkan -insya Allah- sebagai berikut:

1. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya:

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah inti akidah seorang muslim, dan asal imannya, dan merupakan tingkatan iman yang paling tinggi. Dengan kecintaan ini kasih sayang menjadi luhur, perasaan mengalir, hati menjadi lembut, jiwa menjadi suci, dan roh menjadi jernih. Kecintaan ini kepada Allah dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, harus berada di depan semua jenis yang dicintai, dan tidak boleh disaingi dalam hati muslim oleh penyaingan dari urusan dunia, dan segala jenis kenikmatannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah**

sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (Surat At-Taubah ayat 24).

Dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya menghilangkan lapisan-lapisan hati, dan melelehkan karat jiwa. Melalui kecintaan yang tulus yang terkait dengan ketulusan niat dan keikhlasan ibadah, seorang muslim merasakan nikmatnya rasa iman dan manisnya ketaatan, yaitu rasa dan manisnya secara maknawi, yang tidak diketahui kadarnya dan tidak dirasakan kebahagiaannya, kecuali oleh orang yang hidup dalam naungan Islam. Dalam Shahihain, disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, bahwa ia mencintai seseorang tidaklah ia mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa ia benci untuk kembali kepada kekufuran, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api"*.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah: 'Ta'atlah kepada Allah dan Rasul.' Jika mereka berpaling, maka sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang kafir"** (Surat Ali Imran ayat 31-32).

Al-Qur'an telah mengungkapkan tentang dahsyatnya cinta orang-orang beriman kepada Allah, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman lebih keras cintanya kepada Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 165).

Kecintaan ini, jika telah menetap dalam jiwa dan hati muslim, maka Allah membalasnya dengan cinta dengan cinta, dan sesungguhnya cinta Allah adalah yang dirindukan oleh hati-hati, yang dituju oleh jiwa-jiwa, dan yang memlapangkan dada.

Al-Quran yang mulia telah merinci bidang-bidang di mana seorang hamba memperoleh cinta Allah, di antaranya:

a- Berbuat baik kepada orang lain, baik berupa kebaikan materi maupun non-materi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan berbuatlah kebajikan, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Surat Al-Baqarah: 195)

b- Bersuci secara lahiriah dengan menghilangkan najis, atau secara batiniah dengan mengosongkan hati dari kesyirikan, riya, dan kemunafikan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci." (Surat At-Taubah: 108)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (Surat Al-Baqarah: 222)

c- Bertakwa dan memenuhi janji, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (Surat Ali Imran: 76)

d- Bersabar di medan pertempuran.

Sebagaimana Al-Quran yang mulia juga menyebutkan hal-hal yang dibenci Allah dan Dia membenci orang yang melakukannya, di antaranya:

a- Melampaui batas terhadap orang lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Surat Al-Baqarah: 190)

b- Kesombongan dan keangkuhan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Surat An-Nisa: 36)

c- Pengkhianatan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat lagi berdosa." (Surat An-Nisa: 107)

d- Berkata buruk secara terang-terangan, kecuali bagi orang yang dizalimi dan membela dirinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terang-terangan kecuali oleh orang yang dizalimi." (Surat An-Nisa: 148)

Hal-hal ini dan lainnya menghalangi hati dari cinta kepada Allah, sehingga balasannya adalah kemurkaan Allah kepada orang yang memiliki sifat-sifat ini. Surat Al-Isra dari ayat kedua puluh dua hingga ayat ketiga puluh tujuh telah menyebutkan hal-hal yang diharamkan Allah dan menyebabkan kerusakan hati serta hilangnya perasaan. Di akhir ayat-ayat tersebut, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Semua yang demikian itu keburukannya adalah dibenci di sisi Tuhanmu." (Surat Al-Isra: 38)

2- Membaca Al-Quran yang mulia:

Membaca Al-Quran melembutkan perasaan dan mendidik emosi. Demikian pula kita dapati Al-Quran yang mulia menyebutkan sifat-sifat orang-orang beriman dengan apa yang meninggikan emosi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamar (minuman surga) yang lezat rasanya bagi orang yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka." (Surat Muhammad: 15)

Dengan gaya yang sama yang mengagumkan dan pernyataan retorik yang memukau, Al-Quran yang mulia memindahkan kepada panca indera, akal, dan hati, pemandangan orang-orang kafir, para tiran, dan orang-orang zalim yang hatinya telah keras dan perasaannya membatu, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Haqqah, Surat Al-Qalam, dan dalam banyak surat lainnya.

3- Berzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala:

Al-Quran yang mulia telah dipenuhi dengan ayat-ayat yang banyak, yang menjelaskan ketentraman hati dengan berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan mereka bertawakal." (Surat Al-Anfal: 2)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Surat Ar-Ra'd: 28)

Dampak-dampak Pendekatan Emosional dalam Bidang Dakwah:

Pendekatan emosional ini memiliki dampak yang banyak dalam bidang dakwah kepada Allah, di antaranya:

a- Kejujuran emosi.

b- Mendorong untuk memberikan kasih sayang, khususnya kepada orang-orang tua dan anak-anak.

c- Mendorong untuk menggunakan metode-metode emosional, sebagaimana Al-Quran yang mulia berbicara:

"Wahai ayahku", "Wahai anakku", "Wahai anak-anakku", "Wahai kaumku".

d- Menampakkan kasih sayang dan kelembutan kepada orang yang didakwahi, serta menghindari kekerasan dan keras dalam memberi nasihat.

e- Melembutkan emosi dan meluluhkan kekerasan hati ketika menyentuh emosi manusia.

Dan cepatnya respons seorang Muslim melalui memancarkan mata air iman di hatinya, dan mendorongnya untuk tergerak oleh orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan, demikian pula tergerak oleh permasalahan umatnya.

Kewajiban Para Pendakwah terhadap Pendekatan-Pendekatan Indrawi, Akal, dan Emosional Ini:

Para pendakwah kepada Allah wajib mengarahkan pendekatan indrawi, akal, dan emosional ke arah Islam yang murni, dan mereka harus mengerahkan upaya maksimal dalam hal itu, terutama di zaman ini di mana hal-hal tersebut telah menyimpang, yang bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam dan berlawanan dengan fitrah, karena kemajuan ilmiah dan materialistis yang jauh dari batasan-batasan syariat dan timbangan-timbangannya, dan karena media massa yang telah merusak fitrah yang sehat dengan seni yang rendah dan sastra yang keji, di mana ia menyempitkan emosi dan membatasinya hanya pada emosi seksual antara laki-laki dan perempuan, serta mengabaikan dan melupakan emosi agama, kekerabatan, tanah air, dan emosi kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang Allah sebar di penjuru alam semesta, sehingga pikiran menjadi sesat, selera menjadi rusak, perasaan menjadi tumpul, dan hati nurani mati.

Maka para pendakwah harus: membangkitkan dalam jiwa emosi-emosi cinta yang sejati dan bidang-bidangnya, serta menggerakkan dalam hati semangat yang tinggi, keutamaan-keutamaan yang mulia, dan perilaku yang beradab dan luhur. Dan mereka harus menghadapi serangan ganas tersebut yang merusak emosi dan akal.

Dan sampai jumpa pada ceramah lainnya insya Allah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dari Pilar-Pilar dan Dasar-Dasar Dakwah Para Rasul

2- Dasar-Dasar yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, sekalipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Shalawat dan salam kepada Nabi yang memberi petunjuk lagi pembawa kabar gembira, pelita yang menerangi, dan

kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang berdakwah dengan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pendahuluan:

Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya kita telah membahas definisi dan penentuan konsep pendekatan dalam bahasa dan istilah, serta kami jelaskan perbedaan antara pendekatan dan metode. Kami sebutkan bahwa pendekatan dakwah kepada Allah berlandaskan pada panca indera, akal, dan emosi, yang merupakan hal-hal yang Allah telah tanamkan padanya rahasia-rahasia penciptaan, bukti-bukti kemukjizatan, dan pemandangan-pemandangan kekuasaan, yang tersembunyi bagi kebanyakan makhluk-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki." (Surat Al-Baqarah: 255)

Dalam ceramah ini, kami akan menjelaskan permasalahan dan topik-topik yang menjadi landasan dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang pada hakikat dan dasarnya merupakan dakwah para Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam hingga diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama itu dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (Surat Asy-Syura: 13)

Para Nabi yang disebutkan dalam ayat ini adalah Ulul Azmi dari para Rasul, yang Al-Quran yang mulia telah memaparkan secara luas tentang dakwah mereka, dan menjelaskan dasar-dasar yang menjadi landasan risalah mereka, yang pada saat yang sama merupakan asal dan inti dari semua risalah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi, dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang sangat kuat. Agar Dia menanyai orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka, dan Dia menyediakan azab yang sangat pedih bagi orang-orang kafir." (Surat Al-Ahzab: 7-8)

Ceramah ini akan mencakup unsur-unsur berikut:

1- Iman kepada Wujud Allah:

Yaitu keyakinan hati yang pasti, membenaran akal yang mutlak, dan keimanan yang yakin dan murni, akan wujud-Nya Subhanahu wa Ta'ala, suatu wujud yang tidak dihindangi keraguan atau dicampuri syubhat atau prasangka. Wujud-Nya sesuai dengan Zat-Nya yang tinggi, dan suci dari pembedaan dan terbatas dalam waktu atau tempat.

Bukti-bukti dan saksi akan wujud Allah sangat banyak, di antaranya:

a- Dalil Fitrah:

Wujud Allah Subhanahu wa Ta'ala termasuk perkara yang jelas dengan sendirinya, yang dipahami manusia dengan fitrahnya, dan akal dapat menunjukinya dengan apa yang Allah tanamkan dalam perasaan dan kesadaran manusia. Karena itulah para Nabi dan Rasul diutus untuk menyeru manusia kepada Tauhid, agar mereka mengatakan: "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan selain Allah), dan mereka tidak diperintahkan untuk mengatakan: "Allah itu ada"; karena hal ini sudah tertanam dalam fitrah dan akal. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Yang menciptakannya adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Surat Az-Zukhruf: 9)

Hampir tidak ada akal dan hati makhluk yang kosong dari keyakinan akan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dan mengatur gerakannya, bahkan orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan atau gejala alam, mereka melakukan itu dari titik tolak fitrah akan adanya kekuatan yang menguasai dan menciptakan jiwa-jiwa dan jejak-jejak ini, meskipun akal mereka sesat dalam

apa yang mereka yakini. Bahkan orang-orang atheis yang mengingkari Allah dan kafir kepada-Nya, tidak bisa tidak harus mengatakan bahwa materi adalah yang membentuk dunia ini, maka materi bagi mereka adalah segala sesuatu, darinya dimulai segala sesuatu, dan kepadanya berakhir; ia yang berbuat dan ia yang benar, ia sumber wujud dan kehidupan, demikian pula ia sumber ketiadaan dan kehancuran. Telah menyatakan tentang mereka ini - dalam menjelaskan keyakinan materialistis mereka dan pengingkaran mereka terhadap ketuhanan - Karl Marx, pendiri komunisme, ketika dia mengatakan ucapannya yang buruk: "Tidak ada tuhan, dan kehidupan adalah materi."

Para atheis ini telah menyandarkan kepada materi apa yang seharusnya mereka sandarkan kepada Allah; karena mereka tidak mampu mengingkari bahwa alam semesta ini memiliki kekuatan yang bekerja dan selalu ada. Dengan demikian mereka merespons panggilan fitrah, namun akal mereka telah sesat dan mata hati mereka telah buta dari mengenal Sang Pencipta alam semesta ini, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Umat manusia, sejak Allah menciptakan Nabi Adam alaihissalam, telah tercetak dalam akalnya dan tertanam dalam hatinya dan perasaannya, rasa akan wujud Sang Pencipta, yaitu melalui perjanjian dan ikatan yang Allah ambil dari manusia, ketika mereka masih berada di alam ruh, bahwa Dia adalah Tuhan Yang Pencipta, dan Dia mempersaksikan mereka atas hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami lengah terhadap ini. Atau agar kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu, sedang kami adalah anak cucu (keturunan) yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Surat Al-A'raf: 172-173)

Inilah fitrah yang dengannya Allah menciptakan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Ar-Rum: 30)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan dalam hadits ini, bahwa Allah telah menciptakan hamba-hambanya dengan fitrah yang murni, yang apabila dibiarkan apa adanya, akan menunjukkan keberadaan Yang Maha Benar, tabaraka wa taala.

Al-Quran yang mulia datang menggambarkan perasaan jiwa dan naluri fitrah yang mengungkapkan keimanan terhadap keberadaan Sang Pencipta. Perasaan fitrah ini tampak ketika manusia mengalami kesulitan atau ditimpa musibah, atau dihadapkan pada pertanyaan tentang Pencipta alam semesta. Dalil-dalil dari Al-Quran sangat banyak dan beragam, di antaranya firman-Nya:

"Dialah yang mengatur perjalanan kalian di daratan dan di lautan. Sehingga ketika kalian berada di kapal, dan kapal itu berlayar membawa mereka dengan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai dan datang kepada mereka gelombang dari segala penjuru, dan mereka mengira akan binasa, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya: 'Sungguh jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa alasan yang benar. Wahai manusia, sesungguhnya kedurhakaan kalian itu akan menimpa diri kalian sendiri; (itu hanyalah) kesenangan hidup duniawi, kemudian kepada Kami kalian akan kembali, lalu Kami kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." (Surat Yunus: 22-23)

Dan Allah berfirman:

"Dan apabila mereka ditutupi ombak seperti gunung, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, lalu di antara mereka ada yang pertengahan (imannya). Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali setiap orang yang tidak setia lagi sangat kafir." (Surat Luqman: 32)

Al-Quran telah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Arab tidak mengingkari keberadaan Allah, karena mereka memiliki perasaan fitrah akan hal ini. Hal itu tampak dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka dan jawaban yang mereka berikan, di antaranya firman-Nya:

"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka betapa mereka dapat dipalingkan? Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi setelah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak memahami." (Surat Al-Ankabut: 61-63)

Oleh karena itu, Al-Quran tidak membahas masalah pembuktian keberadaan Allah, karena ini adalah perkara fitrah yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun yang berakal. Al-Quran justru menyajikan dalil-dalil dan bukti-bukti yang dapat dilihat oleh indra, dipahami oleh akal, dan dirasakan oleh hati, tentang keberadaan-Nya yang terus-menerus dan kekal, serta kekuasaan-Nya subhanahu wa taala. Allah berfirman:

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Dan orang-orang kafir berkata: 'Hari Kiamat tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Benar, demi Tuhanku, hari itu pasti akan datang kepadamu.' (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya seberat zarrah pun di langit dan tidak (pula) di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata." (Surat Saba: 2-3)

Dari dalil-dalil Al-Quran di atas, jelaslah bahwa fondasi pertama yang menjadi dasar dakwah semua nabi dan rasul adalah mengembalikan manusia kepada fitrah yang membuat mereka merasakan keberadaan Allah, dan membangkitkan dalam akal dan hati mereka manifestasi keberadaan ini,

melalui pengarahannya pandangan lahir dan batin kepada ayat-ayat Allah pada diri mereka sendiri dan alam semesta.

2. Dalil-dalil yang Tersebar di Alam Semesta:

Di samping perasaan fitrah dalam diri manusia yang menunjukkan keberadaan Allah, Dia subhanahu wa taala telah menegakkan bukti-bukti dan dalil-dalil keberadaan-Nya melalui ayat-ayat-Nya di alam semesta. Allah menciptakan alam semesta dengan sistem yang unik dan keserasian yang mengagumkan. Ke mana pun manusia memandang dalam halaman alam semesta, ia akan melihat ciptaan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu, dan melihat ayat-ayat-Nya pada diri dan alam yang menyaksikan keberadaan-Nya dan mengungkapkan kekuasaan-Nya subhanahu wa taala. Hal ini mendorong jiwa manusia untuk berseru dari lubuk hatinya, mengulangi firman Allah:

"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahan-sembahan) yang selain-Nya. Sebenarnya orang-orang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata." (Surat Luqman: 11)

Alam semesta dengan sistemnya yang indah, keteraturannya yang sempurna, dan keserasiannya yang memukau, tidak mungkin dibayangkan oleh akal dan pikiran bahwa ia ada tanpa Pencipta. Ketiadaan tidak menciptakan apa pun. Mustahil secara akal bahwa ada perbuatan tanpa pelaku atau ada akibat tanpa sebab. Penciptaan yang mengagumkan ini di alam semesta, keselarasan dan perpaduan antar bagian-bagiannya, keteraturan dan keserasian antar unsur-unsurnya, keseimbangan dan keseimbangan yang tepat antar partikel-partikelnya, semua ini diatur oleh hukum-hukum ilahi yang teratur dan sempurna, serta sunnatullah yang tidak pernah meleset. Tidak dapat dibayangkan oleh orang berakal bahwa penciptaan, keindahan, dan pengaturan itu terjadi melalui kebetulan acak, atau melalui materi yang mengapung yang partikel-partikelnya membelah untuk melahirkan segala sesuatu, sebagaimana diklaim oleh para ateis. Kebetulan tidak mungkin menghasilkan sistem. Jadi, tidak ada pilihan lain bagi manusia kecuali tunduk dengan akalnya dan merespons panggilan fitrah akan keberadaan Sang Pencipta subhanahu wa taala.

Allah Yang Maha Agung berfirman:

"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Surat Ath-Thur: 35-36)

Sebagai penekanan dalam menegakkan dalil-dalil dan mencegah segala keraguan dan dugaan, Al-Quran memuat banyak ayat-ayat Allah pada diri manusia dan alam semesta. Ketika manusia menyaksikan halaman alam semesta dan melihat ayat-ayat Allah di segala penjurunya, seakan-akan ia sedang membaca Al-Quran. Dan ketika ia membaca Al-Quran dan merenungkan ayat-ayatnya, seakan-akan ia menyaksikan alam semesta di hadapannya dan melihat dari dekat hakikatnya. Alam semesta dan Al-Quran keduanya menyaksikan keberadaan Allah. Telah dikatakan: "Al-Quran adalah alam semesta Allah yang terbaca, dan alam semesta adalah Al-Quran Allah yang terlihat."

Seorang Arab Badui dengan fitrahnya memahami keberadaan Allah dan mengungkapkannya berdasarkan apa yang ia saksikan di sekelilingnya dengan berkata: "Kotoran unta menunjukkan adanya unta, jejak kaki menunjukkan adanya perjalanan, maka langit yang memiliki gugusan bintang dan bumi yang memiliki jalan-jalan luas, bukankah itu menunjukkan adanya Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui?!" Inilah fondasi pertama dari fondasi-fondasi yang menjadi dasar dakwah kepada Allah.

2. Mengesakan Allah Subhanahu wa Taala:

Beriman kepada keberadaan Allah azza wa jalla mengharuskan pengetahuan, pengakuan, dan pengikraran bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa dalam Zat-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.'" (Surat Al-Ikhlâs: 1-4)

Mengesakan Sang Pencipta subhanahu wa taala adalah isu inti dan fondasi dasar bagi risalah semua nabi. Allah berfirman:

"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thagut.' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (Surat An-Nahl: 36)

Mengesakan Allah terwujud dengan dua hal:

Hal pertama: Meniadakan ketuhanan dari selain Allah, yaitu dengan meyakini bahwa tidak ada yang berhak atas ketuhanan dan tidak sedikit pun dari penghambaan kepada siapa pun dari makhluk, baik nabi yang diutus, malaikat yang dekat, maupun siapa pun.

Hal kedua: Menetapkan ketuhanan bagi Allah taala, kemurnian-Nya dalam keesaan, dan kekhususan-Nya dalam penghambaan, serta tidak ada seorang pun yang berbagi dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Al-Quran menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan keesaan-Nya dan menyajikannya dalam argumentasi akal dan logika yang meyakinkan dengan hujjah dan bukti. Di antaranya:

1. Yang Haq subhanahu wa taala mengabarkan bahwa jika ada sekutu bersama-Nya dalam ketuhanan, maka sistem alam semesta ini akan rusak.

Allah berfirman:

"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya." (Surat Al-Anbiya: 21-23)

Dan Allah berfirman:

"Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan

mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan." (Surat Al-Mu'minun: 91)

Ayat ini mengandung hal-hal berikut:

1. Bahwa Allah subhanahu wa taala seandainya mempunyai anak, maka hal itu mengharuskan pemisahan anak dari ayahnya, yang menuntut adanya ketersusun yang mustahil bagi Allah, karena anak sejenis dan menyerupai ayahnya, sedangkan Allah taala tidak ada yang serupa, sebanding, setara, tandingan, maupun pasangan bagi-Nya. Allah berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat Asy-Syura: 11)

2. Tidak pantas bagi orang berakal membayangkan bahwa bersama Allah ada tuhan lain, karena jika ada tuhan bersama-Nya, maka ia akan berbagi dalam ketuhanan, dan akan menciptakan bersama-Nya, lalu masing-masing tuhan akan membawa apa yang ia ciptakan, dan sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain dan mereka akan bertikai, yang akan menyebabkan kerusakan alam semesta dan kekacauan sistemnya. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Jika ada bersama-Nya tuhan-tuhan sebagaimana mereka mengatakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan Yang memiliki Arasy.' Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya." (Surat Al-Isra: 42-43)

Pembagian Tauhid:

Para nabi dan rasul datang dengan akidah tauhid. Akidah ini sebagaimana telah kami sebutkan adalah inti risalah mereka dan poros dakwah mereka. Allah berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Surat Al-Anbiya: 25)

Para imam Salaf telah menyimpulkan dari nash-nash Al-Quran yang membahas masalah akidah bahwa tauhid kepada Allah terdiri dari tiga jenis:

Jenis Pertama: Tauhid Rububiyah (Tauhid Ketuhanan dalam hal Penciptaan dan Pengaturan):

Kata "rabb" dalam bahasa Arab berarti: pemilik, pengatur. Rabb segala sesuatu adalah pemiliknya, yang berhak atasnya, atau yang memilikinya. Rububiyah berasal dari kata rabb, yang berarti tuan, pemilik, dan pemelihara.

Makna tauhid rububiyah adalah: pengakuan bahwa Dia subhanahu wa taala adalah Pencipta makhluk, Pemilik mereka, yang menghidupkan dan mematikan mereka, yang memberi dan mencegah, dan bagi-Nya semua ciptaan dan urusan. Dia subhanahu berfirman tentang diri-Nya:

"Ingatlah, kepunyaan-Nya lah segala penciptaan dan urusan. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Surat Al-A'raf: 54)

Termasuk dalam tauhid ini adalah beriman kepada takdir Allah subhanahu, yaitu beriman bahwa setiap yang baru terjadi bersumber dari ilmu Allah azza wa jalla, dari kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya.

Al-Quran sangat luas membahas jenis tauhid ini, dan tidak ada satu surat pun yang tidak membahasnya. Ayat-ayat Al-Quran menyebutkannya dalam konteks memuji Allah, beribadah kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan berserah diri. Dalam konteks memuji, seorang Muslim membaca dalam setiap rakaat sholatnya:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Surat Al-Fatihah: 2)

Dan Dia subhanahu berfirman:

"Maka segala puji bagi Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam." (Surat Al-Jatsiyah: 36)

Dalam konteks berserah diri dan tunduk kepada Allah, Allah azza wa jalla berfirman:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Dan kami diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam.'" (Surat Al-An'am: 71)

Dalam konteks menghadapkan diri kepada Allah azza wa jalla dan memurnikan niat kepada-Nya, Dia taala berfirman:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.'" (Surat Al-An'am: 162)

Dan dalam konteks doa, Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi berfirman:

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Surah Al-A'raf: 54-55)

Dan dalam konteks ibadah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan. (Surah Yasin: 22)

Maka manusia dengan tauhid rububiyah menyadari ketidakberdayaannya di hadapan berbagai kekuatan alam semesta yang berbeda, dan tidak mengetahui penjelasannya, oleh karena itu ia menyerahkan diri pada keberadaan Sang Pencipta. Dan bangsa Arab telah beriman dengan keberadaan Tuhan Pencipta, namun iman ini tidak menyelamatkan mereka; karena mereka menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan. Al-Qur'an yang mulia telah menyebutkan bahwa bangsa Arab mengakui keberadaan Sang Pencipta, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Tuhan yang menguasai langit yang tujuh dan Tuhan yang memiliki 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Bahkan Kami telah mendatangkan kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (Surah Al-Mu'minun: 84-90)

Dan Allah telah mengingkari apa yang mereka jadikan sebagai sesembahan, dan Al-Qur'an heran dengan kesesatan akal mereka, bagaimana mereka

beriman kepada Sang Pencipta, namun pada saat yang sama menjadikan sesembahan-sesembahan lain bersama-Nya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah ayat-ayat ini secara langsung: **Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.** (Surah Al-Mu'minun: 91)

Dan demikianlah, tidaklah orang yang mengakui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan bagi segala sesuatu, menjadi orang yang bertauhid dalam uluhiyah-Nya dan asma' serta sifat-sifat-Nya.

Jenis Kedua: Tauhid Uluhiyah (Tauhid Ibadah)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Ilah adalah yang disembah dan ditaati, sesungguhnya Ilah adalah yang dituju, dan yang dituju adalah yang berhak untuk disembah." Dan Allamah Ibnul Qayyim berkata: "Ilah adalah yang dituju oleh hati-hati, dengan cinta dan pengagungan serta kembali kepada-Nya, serta pemuliaan dan pengagungan, kehinaan dan kepatuhan, ketakutan dan harapan serta ketawakalan."

Maka tauhid uluhiyah berdiri di atas penafian uluhiyah (ketuhanan) dari segala sesuatu selain Allah Subhanahu wa Ta'ala siapapun dia, dan berdiri di atas penetapan uluhiyah hanya untuk Allah semata, tanpa selain-Nya.

Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Dan tauhid ini adalah yang membedakan antara orang-orang yang bertauhid dan orang-orang musyrik, dan padanya terjadi pembalasan dan pahala, di dunia dan akhirat. Maka barangsiapa tidak mendatangkannya, maka ia termasuk orang-orang musyrik.

Dan tauhid uluhiyah adalah yang dengannya Allah mengutus para nabi dan rasul, dan dengannya diturunkan kitab-kitab, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Surah Al-Anbiya': 26)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu." (Surah An-Nahl: 36)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Surah Al-Mu'minun: 23)

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain daripada-Nya. Kamu tidak lain hanyalah mengada-adakan saja." (Surah Hud: 50)

Dan demikianlah, dakwah-dakwah seluruh nabi dan rasul, sejak Adam hingga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas tauhid uluhiyah, yang mengharuskan hal-hal berikut:

1 - Wajibnya mengikhlaskan ibadah dan cinta kepada Allah, maka seorang hamba tidak boleh menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah dan cinta, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (Surah Al-Baqarah: 165)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (Surah Az-Zumar: 2-3)

2 - Wajibnya mengkhususkan Allah dalam doa, tawakal, dan harapan, dalam hal yang tidak mampu dan tidak terwujud kecuali dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. (Surah Yunus: 106)

3 - Wajibnya mengkhususkan Allah dalam ketakutan kepada-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Karena itu hendaklah kamu takut kepada-Ku saja. (Surah An-Nahl: 51)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (Surah An-Nur: 52)

4 - Wajibnya mengkhususkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan seluruh jenis ibadah badaniyah dan qauliyah (lisan), maka seluruh jenis ketaatan wajib diarahkan kepada Allah semata, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (Surah Al-Fatihah: 5)

Dan sesungguhnya mempersekutukan selain Allah bersama-Nya dalam ibadah atau ketaatan, adalah syirik akbar, dan dosa yang tidak diampuni, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Surah An-Nisa': 48)

Jenis Ketiga: Tauhid Asma' dan Sifat

Maknanya adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah 'Azza wa Jalla bersifat dengan seluruh sifat kesempurnaan, dan terpelihara dari seluruh sifat kekurangan, dan bahwa Dia berbeda dari seluruh makhluk, yaitu dengan menetapkan apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, atau apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tetapkan untuk-Nya berupa asma' dan sifat yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, tanpa mengubah lafaz-lafaznya atau

makna-maknanya, dan tanpa meniadakannya dengan menafikan atau menafikan sebagiannya dari Allah 'Azza wa Jalla, dan tanpa menentukan hakikatnya atau menetapkan kaifiyat (cara) tertentu untuknya, dan tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Dan jelas dari ini bahwa tauhid asma' dan sifat berdiri di atas tiga dasar, barangsiapa yang menyimpang darinya maka ia tidak bertauhid kepada Allah Subhanahu dalam asma' dan sifat-Nya:

Dasar Pertama: Mensucikan Allah 'Azza wa Jalla dari menyerupai makhluk, dan dari setiap kekurangan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. (Surah Asy-Syura: 11)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (Surah Al-Ikhlâs: 4)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Surah An-Nahl: 74)

Dasar Kedua: Beriman kepada asma' dan sifat yang tetap dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, maka ia diketahui melalui pengambilan darinya; maka Allah 'Azza wa Jalla tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati diri-Nya dengannya atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifati Dia dengannya, dan tidak dinamai kecuali dengan apa yang Allah namakan diri-Nya dengannya atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam namakan Dia dengannya; karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla lebih mengetahui tentang diri-Nya dan sifat-sifat-Nya dan asma'-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui atautkah Allah?" (Surah Al-Baqarah: 140)

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati diri-Nya dengannya, atau Rasul-Nya sifati Dia dengannya, tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadits."

Dasar Ketiga: Memutuskan harapan dari mengetahui kaifiyat (cara/bentuk) sifat-sifat ini, dan para salaf telah berijma' atas hal itu, maka mereka berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik: *"Al-Istawa' (bersemayam di atas 'Arsy) diketahui, kaifnya (caranya) tidak dapat dipahami, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."*

Dari apa yang telah disebutkan, tampak jelas bahwa tauhid asma' dan sifat, dapat rusak karena beberapa perkara, yang wajib bagi seorang Muslim untuk tidak jatuh ke dalamnya, yaitu:

Pertama: Tasybih (penyerupaan) - yaitu menyerupakan Sang Pencipta dengan sifat-sifat makhluk, seperti penyerupaan orang-orang Nasrani terhadap Isa bin Maryam dengan Allah Subhanahu.

Kedua: Tahrif (pengubahan), seperti mengubah lafaz-lafaz asma' dan sifat, dengan penambahan atau pengurangan atau mengubah harakat i'rab, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kaum sufi, dengan memotong-motong lafaz Jalalah atau mengubahnya ketika berdzikir, atau membawa lafaz kepada makna yang salah, yang tidak pernah dikenal penggunaannya dalam bahasa Arab.

Ketiga: Ta'thil (peniadaan) sebagian sifat, atau mengingkari keberadaannya pada Dzat Allah 'Azza wa Jalla, yaitu dengan mengingkari asma' dan sifat-Nya, seperti meniadakan muamalah dengan Allah 'Azza wa Jalla dengan meninggalkan ibadah, dan seperti meniadakan yang dibuat dari pembuatnya, seperti orang yang berkata dengan keqadiman makhluk, dan mengingkari bahwa Allah menciptakannya.

Keempat: Takyif (penentuan bentuk), yaitu menentukan kaifiyat sifat dan menetapkan hakikatnya.

Imam Asy-Syaukani rahimahullah berkata: "Sesungguhnya madzhab salaf dari para sahabat dan tabi'in, adalah mengutip dalil-dalil sifat pada zhahirnya, tanpa mengubahnya dan tanpa takwil yang dipaksakan terhadap sesuatu darinya, dan tanpa tasybih dan tanpa ta'thil yang berujung pada takwil."

Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menentukan asma' Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka datang dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitungnya (menghafal, memahami, dan mengamalkannya) maka ia masuk surga, sesungguhnya Dia ganjil dan mencintai yang ganjil."*

Adapun sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, maka ada dua jenis:

Pertama: Sifat dzatiah, yaitu yang tidak terpisah dari Dzat, seperti Nafs (Diri), ilmu, kehidupan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, wajah, kalam (perkataan), kaki, kepemilikan, keagungan, ketinggian, kekayaan, dan rahmat.

Kedua: Sifat fi'liyah (perbuatan), yaitu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Allah, seperti istawa' (bersemayam di atas 'Arsy), nuzul (turun), maji' (datang), kekaguman, tertawa, ridha, cinta, kebencian, murka, kegembiraan, kemarahan, tipu daya (balasan terhadap tipu daya), dan kebencian.

Dan yang wajib terhadap sifat-sifat ini dengan dua jenisnya: menetapkannya untuk Allah 'Azza wa Jalla sesuai dengan makna yang layak bagi kesempurnaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala yaitu makna hakiki untuknya, yang di dalamnya tidak ada tasybih dan tidak ada ta'thil dan tidak ada tahrif dan tidak ada takyif, dan hendaknya kita mengatakan apa yang dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu: "Aku beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai kehendak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dan demikianlah, kita telah memberi pencerahan tentang dua rukun mendasar, dan dua pilar dari dasar-dasar dan pilar-pilar yang menjadi landasan dakwah kepada Allah, yaitu iman kepada keberadaan Allah dan tauhid kepada-Nya. Adapun tentang sisa dasar-dasar dakwah dan pilar-pilarnya, maka ini adalah topik ceramah yang akan datang, insya Allah.

Pelajaran: 11 Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah (1)

Bismillahirrahmanirrahim

1 - Lanjutan Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Iman kepada yang Gaib

Segala puji bagi Allah, yang memberi kita petunjuk kepada iman, dan menganugerahkan kepada kita nikmat Islam, dan shalawat serta salam atas sebaik-baik manusia, yang mengutusnyanya untuk seluruh manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi, dan kepada keluarga dan para sahabatnya yang beriman kepada risalahnya dan membenarkan dakwahnya, maka Allah mengalirkan kebaikan melalui tangan mereka untuk seluruh makhluk.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ...

Pendahuluan:

Kita telah membahas dalam pertemuan yang lalu dari pilar-pilar dan dasar-dasar dakwah kepada Allah, iman kepada keberadaan Allah dan keesaan-Nya, dan dalam ceramah ini kita melanjutkan pembahasan - insya Allah - seputar dasar-dasar tersebut, yang datang dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Surah Al-Baqarah: 285)

Di antara dasar-dasar dan pilar-pilar yang menjadi landasan risalah-risalah samawi sejak Allah menciptakan Adam 'alaihissalam, hingga diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan akan tetap berlaku dan berjalan - insya Allah - hingga hari kiamat adalah: iman kepada yang gaib; yaitu segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal dan indera, dan tidak diketahui hakikatnya kecuali melalui para rasul yang diutus dan kitab-kitab yang diturunkan.

Dan iman kepada yang gaib adalah penopang setiap agama, dan dasar setiap keyakinan dan syariat, dan ia adalah pemisah antara mukmin dan kafir, antara orang yang beragama dan ateis, dan ia adalah pembeda manusia dari makhluk-makhluk lain yang berbagi kehidupan dengannya di permukaan bumi ini. Maka ia mengangkat derajat manusia di atas hewan, dan menanamkan harapan dalam jiwanya, sehingga putus asa tidak merasuk ke dalam hatinya dan keputusan tidak masuk ke dalam dirinya, jika harapan-harapannya di dunia gagal dan langkah-langkah cita-citanya dalam kehidupan tersandung; karena keyakinannya yang jujur dan yakininya yang pasti: bahwa apa yang ada di sisi Allah di akhirat lebih baik dan lebih kekal.

Dan iman kepada yang gaib melahirkan dalam hati manusia muslim makna-makna yang banyak, seperti rasa takut kepada Allah dan muraqabah (merasa diawasi) kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dan iman kepada qada dan qadar, dan kemuliaan serta penolakan terhadap kehinaan, dan menjauhi perbuatan-perbuatan rendah, dan keberanian dan keberanian maju, dan keteguhan dalam menghadapi apa yang dialami manusia selama perjalanan hidupnya, berupa musibah-musibah atau kesulitan-kesulitan atau cobaan-cobaan; karena ia yakin dan meyakini dengan sepenuh keyakinan akan balasan yang adil dan kenikmatan yang kekal pada hari kiamat. Dan sungguh Al-Quran yang mulia telah menyebutkan di awal surat Al-Baqarah, bahwa iman kepada yang gaib termasuk sifat-sifat yang melekat pada orang-orang beriman, Allah Taala berfirman:

Alif Lam Mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang melaksanakan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami

anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Surat Al-Baqarah: 1-5)

Imam Ibnu Katsir berkata:

"Sesungguhnya orang-orang beriman disifati dengan iman kepada yang gaib dalam perkataan, keyakinan, dan perbuatan, dan dapat masuk rasa khasyah (takut) kepada Allah dalam makna iman yang merupakan membenaran perkataan dengan perbuatan, dan iman adalah kata yang mencakup iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir."

Dan Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

"Mereka yang beriman kepada yang gaib adalah mereka yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga-Nya dan neraka-Nya, perjumpaan dengan-Nya, dan mereka beriman kepada kehidupan setelah kematian, dan kepada hari berbangkit, maka ini semua adalah gaib. Dan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam: Adapun yang gaib adalah apa yang gaib dari para hamba berupa urusan surga dan neraka, dan apa yang disebutkan dalam Al-Quran."

Dan tentang pentingnya iman kepada yang gaib, dan kedudukan orang-orang yang beriman kepadanya, diriwayatkan hadits ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui berbagai jalur, di antaranya kami sebutkan apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam "Musnad"-nya dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Makhluk manakah yang paling mengagumkan bagi kalian imannya?"* Mereka menjawab: Malaikat. Beliau bersabda: *"Mengapa mereka tidak beriman, padahal mereka berada di sisi Tuhan mereka?"* Mereka berkata: Para nabi. Beliau bersabda: *"Mengapa mereka tidak beriman, padahal wahyu turun kepada mereka?"* Mereka berkata: Maka kami. Beliau bersabda: *"Mengapa kalian tidak beriman, padahal aku berada di tengah-tengah kalian?"* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya*

makhluk yang paling mengagumkan bagiku imannya adalah suatu kaum yang akan ada setelah kalian, mereka mendapati lembaran-lembaran yang berisi kitab, lalu mereka beriman kepada apa yang ada di dalamnya." Dan karena pentingnya masalah iman kepada yang gaib dalam akidah seorang muslim, maka kata "gaib" dan turunan-turunannya disebutkan dalam Al-Quran yang mulia di lima puluh enam tempat.

Dan iman kepada yang gaib mencakup perkara-perkara berikut:

1 - Iman kepada Malaikat:

Termasuk pilar-pilar iman dan rukun-rukunnya adalah membenarkan keberadaan malaikat, dan yang dimaksud dengannya adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah memiliki malaikat, dan mereka ada dan diciptakan dari cahaya, dan bahwa mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan bahwa mereka menjalankan tugas-tugas yang Allah perintahkan kepada mereka untuk melakukannya. Maka mereka adalah jenis dari makhluk-makhluk Allah yang wajib beriman kepada mereka, dan dengan keyakinan akan keberadaan mereka, dan dengan apa yang datang tentang mereka berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, dalam Kitab Allah Subhanahu wa Taala dan dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tanpa tambahan, tanpa pengurangan, dan tanpa penyimpangan."

Allah Taala berfirman:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. (Surat Al-Baqarah: 177)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh dua imam Al-Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu dalam hadits Jibril, ketika ia bertanya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam tentang iman, maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk."*

Maka keberadaan malaikat itu tetap dengan dalil-dalil yang qath'i (pasti), dari Al-Quran dan Sunnah. Maka barangsiapa yang mengurangi kadar mereka atau mengingkari keberadaan mereka, maka ia kafir berdasarkan ijma' (kesepakatan) umat. Allah Taala berfirman:

Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (Surat Al-Baqarah: 98)

Allah Taala berfirman:

Dan barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Sifat-sifat penciptaan mereka:

Sesungguhnya orang yang mengikuti ayat-ayat Al-Quran yang mulia akan melihat bahwa pembicaraan tentang mereka tidak membahas secara terperinci tentang susunan penciptaan mereka, kecuali secara garis besar. Allah Taala berfirman:

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. (Surat Fathir: 1)

Dan Allah Taala berfirman:

Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk alasan membenaran atau peringatan. (Surat Al-Mursalat: 1-6)

Maka disebutkan dalam tafsirnya bahwa mereka adalah malaikat, dan ada yang berpendapat: angin.

Dan Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu *"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Jibril alaihissalam yang memiliki enam ratus sayap"* (Al-Bukhari).

Dan sungguh Rasul shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan materi dari mana malaikat diciptakan. Dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian."*

Dan Allah Tabaraka wa Taala telah mendeskripsikan mereka dalam surat An-Nazi'at, maka Allah Taala berfirman:

Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Surat An-Nazi'at: 1-5)

Dan termasuk dari kekhususan malaikat adalah kemampuan untuk berubah wujud dalam bentuk manusia, sebagaimana datang dalam firman Allah Taala tentang Maryam alaihassalam:

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (Surat Maryam: 16-17). Dan sebagaimana datang dalam hadits Umar radhiyallahu anhu ketika Jibril datang dalam bentuk seorang laki-laki untuk mengajarkan kepada para sahabat makna Islam, iman, dan ihsan, dan kadang ia datang dalam bentuk Dihyah Al-Kalbi, yang sangat tampan dan berpenampilan baik.

Pekerjaan-pekerjaan mereka:

Al-Quran yang mulia telah membicarakan tentang banyaknya pekerjaan malaikat, dan keragaman serta beraneka ragamnya perkara yang mereka lakukan yang Allah tugaskan kepada mereka, dan mereka juga memiliki

hubungan erat dengan para hamba. Dan di antara apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran yang mulia dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Turun dengan wahyu: Dan ini dikhususkan untuk Jibril alaihissalam. Allah Taala berfirman:

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (Surat Asy-Syu'ara: 193-195)

Dan Allah Taala berfirman:

Dia menurunkan malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (Surat An-Nahl: 2)

Dan Allah Taala berfirman:

Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan (Al-Quran) dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Surat An-Nahl: 102)

Maka Ruhul Qudus adalah Jibril alaihissalam.

Kedua: Bertasbih dan bersujud kepada Allah: Allah Taala berfirman:

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang berada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka bertasbih kepada-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud. (Surat Al-A'raf: 206)

Dan Allah Taala berfirman:

Dan guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (begitu pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. (Surat Ar-Ra'd: 13)

Dan Allah Taala berfirman:

Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy bertasbih seraya memuji Tuhannya. (Surat Az-Zumar: 75). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman:

Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (Surat Al-Anbiya: 19-20)

Dan Al-Quran yang mulia telah menyebutkan kisah penciptaan Adam, dan ketaatan malaikat serta kepatuhan mutlak mereka, ketika Allah memerintahkan mereka untuk bersujud. Allah Taala berfirman:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama. (Surat Al-Hijr: 28-30)

Dan Allah Taala berfirman:

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (Surat An-Nahl: 49-50)

Ketiga: Pemikul Arasy: Dengan keadaan yang disebutkan oleh Allah Tabaraka wa Taala dalam firman-Nya:

Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. (Surat Al-Haqqah: 17)

Dan dari Jabir radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diberi izin untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari para pemikul Arasy: jarak antara cuping telinganya dan lehernya adalah perjalanan burung terbang selama tujuh ratus tahun."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik, dan perawinya adalah perawi-perawi yang tsiqah/terpercaya).

Dan Allah Taala berfirman:

Malaikat-malaikat yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya. (Surat Ghafir: 7)

Keempat: Penjaga neraka dan surga: Sungguh Allah telah mendeskripsikan penjaga neraka dan pengawal-pengawalnya dari kalangan malaikat sebagai keras dan kuat. Allah Taala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Surat At-Tahrim: 6)

Dan penjaga neraka diberi nama Malik.

Dan Al-Quran telah menyebutkan permohonan tolong orang-orang kafir kepadanya. Allah Taala berfirman:

Dan mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (Surat Az-Zukhruf: 77)

Dan Allah Taala berfirman:

Dan orang-orang yang di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu, supaya Dia meringankan azab kami barang sehari saja." Mereka (penjaga neraka itu) menjawab: "Bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasulmu membawa bukti-bukti yang nyata?" Mereka menjawab: "Benar, (telah datang)." Mereka (penjaga neraka itu) berkata: "Kalau begitu mohonkanlah sendiri." Dan doa (permintaan) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. (Surat Ghafir: 49-50)

Adapun bagi orang-orang mukmin, maka para malaikat menyambut mereka dan memberikan selamat kepada mereka dari neraka, serta menyambut mereka di surga, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan bagi mereka dari Kami (balasan) yang baik, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara neraka, dan mereka kekal dalam (kenikmatan) apa yang diinginkan oleh jiwa mereka. Mereka tidak merasa sedih dengan ketakutan yang dahsyat dan malaikat-malaikat menyambut mereka seraya berkata: Inilah hari kalian yang dahulu dijanjikan kepada kalian. (Surat Al-Anbiya: 103)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman tentang sifat-sifat orang mukmin yang dengannya mereka berhak mendapat surga dan disambut oleh para malaikat:

Yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian. Dan orang-orang yang menyambungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambung, dan mereka takut kepada Rabb mereka dan takut akan hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mengharap wajah Rabb mereka, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). Yaitu surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan mereka, dan anak cucu mereka, dan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. Kesejahteraan atas kalian karena kalian bersabar, maka sebaik-baik tempat kesudahan itu. (Surat Ar-Ra'd: 20 - 24)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman tentang para hamba Ar-Rahman:

Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan salam di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (Surat Al-Furqan: 75, 76)

Hubungan Malaikat dengan Manusia

Malaikat memiliki hubungan yang erat dengan manusia, dan keterikatan yang mendalam dengan kehidupan mereka, karena mereka senantiasa menyertai manusia selama keberadaan mereka di permukaan bumi dan di dalam

perutnya, dan Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mengabarkan tentang hubungan yang kokoh ini, dalam semua bidang kehidupan manusia, dan sepanjang tahap-tahap usianya, dan di antara pekerjaan-pekerjaan tersebut sebagai contoh, bukan batasan, adalah sebagai berikut:

1 - Menjaga manusia dan mencatat amal perbuatan:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Surat Qaaf: 17 - 18)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan. (Surat Al-Infithar: 10 - 12)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. (Surat Ar-Ra'd: 11)

2 - Memohonkan ampunan untuk manusia dan berdoa untuk mereka:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka.

Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan siapa yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang besar. (Surat Ghafir: 7 - 9)

Dan Imam Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Tidaklah suatu hari di mana para hamba berada di pagi hari; kecuali ada dua malaikat turun, lalu salah satunya berkata: Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak, dan yang lain berkata: Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan (hartanya)."*

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (Surat Al-Ahzab: 43)

Dan ash-shalah (yang dimaksud) adalah doa.

Ketiga: Mendorong untuk taat dan beribadah serta menghadiri majelis ilmu dan membaca Al-Qur'an:

Dan hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak, kami sebutkan di antaranya sebagai contoh:

1 - Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat-malaikat bergantian menjaga kalian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Fajar dan pada shalat Ashar, kemudian naiklah kepada-Nya malaikat-malaikat yang bermalam di tengah kalian, lalu Dia bertanya kepada mereka - padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab: Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami mendatangi mereka dalam keadaan shalat."*

2 - Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir mengingat Allah 'Azza wa Jalla kecuali mereka dikelilingi oleh malaikat dan diliputi rahmat"*

dan ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

3 - Hubungan malaikat dengan para ulama dan penuntut ilmu:

Malaikat bersama para ulama dalam kesaksian dan pengakuan tentang tauhid Allah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Surat Ali 'Imran: 18)

Demikian pula berdoa untuk setiap orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia:

Dari Abu Umamah radhiyallahu ta'ala 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan penduduk langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya, bahkan ikan, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."* Dan dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu dengannya; Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya malaikat benar-benar merendahkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, karena ridha dengan apa yang diperbuatnya."*

4 - Ditugaskan mencabut nyawa makhluk, apabila ajal sudah tiba, dengan siksaan yang keras bagi orang-orang kafir:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) kalian akan mematikan kalian, kemudian hanya kepada Rabb kalian, kalian akan dikembalikan. (Surat As-Sajdah: 11)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Sekiranya kamu melihat ketika malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan punggung mereka (dan berkata):

Rasakanlah oleh kalian azab neraka yang membakar. Yang demikian itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya. (Surat Al-Anfal: 50 - 51)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kalian dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Surat Al-An'am: 93)

Dan Allah 'Azza Wa Jalla berfirman:

Yaitu orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan menganiaya diri sendiri oleh para malaikat. Maka mereka menyerah (sambil berkata): Kami tidak mengerjakan sesuatu kejahatan. (Malaikat menjawab): Bukan demikian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (Surat An-Nahl: 28)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, tentang orang-orang kafir ketika roh mereka dicabut:

Maka bagaimanakah (halnya) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, maka Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. (Surat Muhammad: 27 - 28)

Adapun orang-orang mukmin, maka para malaikat mengelilingi mereka ketika wafat, dan bergembira dengan mereka, dan memberi salam kepada mereka, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Yaitu orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): Salam sejahtera atas kalian, masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan. (Surat An-Nahl: 32)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. Padahal kalian ketika itu melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, akan tetapi kalian tidak melihat. Maka mengapa jika kalian tidak dikuasai (oleh Allah)? Kalian tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kalian orang-orang yang benar? Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka (dia diberi salam): Salam bagimu (wahai orang) dari golongan kanan. (Surat Al-Waqi'ah: 83 - 91)

5 - Meneguhkan hati orang-orang mukmin di medan jihad:

Sesungguhnya pertentangan antara iman dan kufur, antara keadilan dan kezaliman, antara kebenaran dan kebatilan tidak pernah padam apinya, dan tidak akan pernah reda bara apinya, dan mengingat kelemahan kufur dan kezaliman dan kebatilan dalam hakikat mereka; maka mereka berlindung dengan kekuatan, dan memaksakan kekuasaan dan keganasan mereka, dengan senjata yang paling kejam untuk melindungi dengan itu keyakinan-keyakinan rusak yang mereka sembunyikan, yang tidak tahan menghadapi hujjah dan tidak bertahan menghadapi dalil.

Dan inilah yang disaksikan dalam pertentangan-pertentangan kontemporer, oleh karena itu sesungguhnya termasuk sunnatullah dalam mengatur pertentangan antara iman dan kufur, bahwa jika niat benar, dan tulus tujuannya kepada Allah, dan kaum muslimin memenuhi syarat-syarat kemenangan, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberi mereka pertolongan dari sisi-Nya, dan mewahyukan kepada para malaikat untuk meneguhkan hati mereka, dan turut serta berperang di samping mereka, sebagaimana terjadi dalam perang Badar, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Dan sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal kalian adalah (tentara yang) lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kalian mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin: Apakah tidak cukup bagi kalian bahwa Rabb kalian memberi bantuan kepada kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)? Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa, dan mereka

(musuh) datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Rabb kalian menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (Surat Ali 'Imran: 123 - 125)

Dan sebagaimana terjadi dalam perang Ahzab, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepada kalian ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kalian melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kalian kerjakan. (Surat Al-Ahzab: 9)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (Surat Al-Muddatstsir: 31)

Inilah sebagian dari pekerjaan malaikat dan kedalaman hubungan mereka dengan manusia, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala lebih mengetahui hakikat mereka dan derajat-derajat mereka di sisi-Nya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Dan tidak ada seorang pun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam ibadah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah). (Surat Ash-Shaffat: 164 - 166)

Pembetulan Akidah Manusia tentang Malaikat

Islam datang, ketika telah tersebar di kalangan sebagian orang Arab dan lainnya, keyakinan-keyakinan yang rusak tentang malaikat, dan mereka menempelkan kepada mereka kebohongan-kebohongan, padahal mereka terlepas diri dari itu semua, dan mereka telah meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar meminta kepada Allah untuk menugaskan malaikat dengan beberapa pekerjaan dan tugas, yang bukan dari tabiat penciptaan mereka.

Dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim telah mengemukakan keraguan-keraguan tersebut tentang mereka, dan melakukan bantahan terhadapnya, dan di antara keraguan-keraguan ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Anggapan bahwa malaikat adalah perempuan, dan bahwa Allah memilih mereka sebagai anak-anak-Nya tanpa anak laki-laki, dan ini adalah kebohongan besar terhadap Allah, dan merendahkan keesaan-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, dan Al-Qur'an yang agung telah mengemukakan kebohongan ini dan membantahnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Maka apakah Rabb kalian mengkhususkan kalian dengan anak laki-laki sedangkan Dia mengambil dari golongan malaikat anak-anak perempuan? Sesungguhnya kalian benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (Surat Al-Isra': 40)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggungjawaban. Dan mereka berkata: Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka. Mereka tidak mempunyai ilmu sedikitpun tentang itu. Mereka hanyalah berdusta belaka. (Surat Az-Zukhruf: 19, 20)

Maka Allah telah membatalkan anggapan mereka yang dusta, dalam apa yang mereka dakwakan tentang malaikat, dan apa yang mereka nisbahkan kepada Allah, Maha Suci Zat-Nya dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan dan dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya.

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat-ayat tersebut:

"Yakni mereka meyakini tentang mereka demikian - yakni keperempuanan - maka Allah mengingkari perkataan mereka, dengan firman-Nya:

Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka

Artinya apakah mereka menyaksikan ketika mereka diciptakan sebagai perempuan,

Kelak akan dituliskan persaksian mereka

Yaitu tentang itu, dan mereka akan ditanya pada hari kiamat."

Dan beliau rahimahullah berkata tentang apa yang didakwakan oleh orang-orang musyrik mengenai malaikat:

"Maka mereka menggabungkan berbagai macam kesalahan yang banyak:

Pertama: Mereka menjadikan bagi Allah anak, Mahasuci Allah dan Mahaluhur serta Mahatinggi dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

Kedua: Mereka mengklaim bahwa Allah memilih anak perempuan daripada anak laki-laki, maka mereka menjadikan malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai makhluk perempuan.

Ketiga: Penyembahan mereka kepada malaikat dengan semua itu, tanpa dalil, tanpa bukti, dan tanpa izin dari Allah Azza wa Jalla, melainkan hanya berdasarkan kebohongan, hawa nafsu, taklid kepada nenek moyang dan pembesar-pembesar mereka, serta kebingungan dalam kejahiliyahan yang bodoh.

Dampak-dampak yang Ditimbulkan dari Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah bagian dari akidah seorang Muslim dan merupakan rukun dari keimanannya. Tidak ada seorang pun yang mampu mengingkari keberadaan mereka, atau meragukan mereka, atau merendahkan kedudukan mereka, atau menisbatkan kepada mereka sesuatu yang harus mereka sucikan darinya.

Beriman kepada mereka memiliki dampak-dampak yang besar dan manfaat-manfaat yang agung, yang kami ringkas sebagai berikut:

Pertama: Apa yang disebutkan Al-Quran Al-Karim tentang hakikat malaikat dan sifat pekerjaan mereka telah menghilangkan berbagai prasangka buruk dan kebohongan yang melekat pada mereka:

Surat Al-Anbiya ayat 26-27: "Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya."

Kedua: Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah. Ketika manusia merasakan bahwa malaikat mengawasinya dan mencatat amal perbuatannya, maka hal ini lebih mendorong untuk melazimkan ketaatan.

Ketiga: Mendorong manusia ke tempat-tempat yang baik yang disaksikan oleh malaikat, dan mereka menyaksikan manusia yang tekun di tempat-tempat tersebut, seperti masjid, majlis dzikir dan ilmu, membaca Al-Quran, dan berbagai amal kebajikan lainnya. Hal ini mendorong masyarakat Muslim untuk bangkit dan bergerak menuju jalan yang lurus dan perbaikan yang bermanfaat, yang kaum Muslim tersandung dalam langkah-langkahnya dan tersesat dalam melihat pandangan yang benar tentangnya.

Keempat: Manusia merasa malu ketika malaikat mencatat amal-amal buruknya, dan ketika lembaran amal yang dicatat oleh malaikat dibuka. Maka ia akan berhenti dari penyimpangannya dan segera kembali kepada Allah dan bertaubat dari dosa-dosa.

Kelima: Perasaan seorang Muslim bahwa barisan kebaikan dalam kehidupan ini dan musim-musim ketaatan, malaikat ikut bersamanya dan memberkatinya, sehingga memperkuat tekadnya dan membenarkan niatnya.

Demikianlah tampak jelas betapa pentingnya dan wajibnya iman kepada yang gaib, yang mana malaikat merupakan salah satu rukun dan tiang penyangganya.

Adapun mengenai rukun-rukun iman kepada yang gaib lainnya, ini adalah topik ceramah yang akan datang insya Allah.

Kewajiban Beriman kepada Semua Nabi dan Rasul

2 - Dari Tiang Penyangga dan Dasar-dasar Dakwah kepada Allah: Kewajiban Beriman kepada Semua Nabi dan Rasul

Kewajiban Beriman kepada Semua Nabi dan Rasul

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, yang telah mengutus para nabi dan rasul sebagai pemberi petunjuk dan pembaharu, pemberi kabar gembira dan peringatan kepada seluruh makhluk. Shalawat dan salam kepada semulia-mulia makhluk dan penutup para rasul, yang diutus Allah kepada seluruh manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Pendahuluan

Kita melanjutkan pembahasan tentang dasar-dasar dan tiang penyangga yang menjadi landasan dakwah Islam yang agung. Telah kita sebutkan dalam pertemuan yang lalu bahwa iman kepada yang gaib adalah inti dari akidah seorang Muslim, dan bahwa iman tersebut mencakup berbagai perkara yang wajib diyakini dengan keyakinan yang benar dan keimanan yang ikhlas terhadap apa yang disebutkan tentangnya dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Dari hal itu telah kita kemukakan tentang iman kepada malaikat, dan telah kita jelaskan hakikat mereka, sifat pekerjaan mereka, serta hubungan mereka yang terus-menerus dengan manusia. Hari ini kita lanjutkan apa yang berkaitan dengan masalah-masalah iman kepada yang gaib, termasuk iman kepada semua nabi dan rasul.

Para nabi dan rasul adalah sekelompok manusia yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia. Allah menurunkan kepada mereka kitab-kitab dan memperkuat mereka dengan mukjizat-mukjizat dan ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran mereka. Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Hajj ayat 75: "Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Mereka—semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka—memiliki semua sifat kesempurnaan kemanusiaan, akhlak, dan jasmani, serta tersucikan dari kekurangan dan aib. Allah Ta'ala berfirman:

Surat Shad ayat 47: "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami termasuk orang-orang pilihan yang terbaik."

Allah Yang Haq Tabaraka wa Ta'ala telah mewajibkan untuk beriman kepada semua nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim, dengan keimanan yang benar yang tidak bercampur dengan keraguan atau prasangka. Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Baqarah ayat 136: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini:

"Allah Ta'ala menunjuki hamba-hamba-Nya yang beriman untuk beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka melalui perantaraan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang diturunkan kepada para nabi terdahulu secara umum, serta menyebutkan secara khusus nama-nama beberapa rasul, dan menyebutkan secara umum nabi-nabi yang lainnya, dan agar tidak membedakan seorang pun di antara mereka, melainkan beriman kepada mereka semua."

Para nabi yang wajib diimani dan dibenarkan risalah mereka adalah yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim, dan jumlah mereka adalah dua puluh lima. Disebutkan di antaranya delapan belas nabi dan rasul dalam firman Allah Ta'ala:

Surat Al-An'am ayat 83-86: "Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Yakub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)."

Dan disebutkan tujuh nabi yang lainnya di tempat-tempat yang terpisah dalam Al-Quran Al-Karim, mereka adalah:

1 - Adam alaihissalam, Allah Ta'ala berfirman:

Surat Ali Imran ayat 33: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam..."

2 - Hud, Allah Ta'ala berfirman:

Surat Hud ayat 50: "Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud."

3 - Shalih, Allah Ta'ala berfirman:

Surat Hud ayat 61: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih."

4 - Syu'aib, Allah Ta'ala berfirman:

Surat Hud ayat 84: "Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib."

5, 6 - Idris dan Dzulkifli alaihimassalam, Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Anbiya ayat 85: "Dan (ingatlah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua termasuk orang-orang yang sabar."

7 - Penutup para nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Fath ayat 29: "Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."

Sesungguhnya Allah telah mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul yang sangat banyak, yang tidak ada yang mengetahui mereka kecuali Dia Subhanahu wa Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

Surat Yunus ayat 47: "Dan bagi tiap-tiap umat ada rasulnya. Maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya."

Allah Ta'ala berfirman:

Surat Fathir ayat 24: "Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."

Allah Jalla Sya'nuhu berfirman:

Surat Ghafir ayat 78: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Dan tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah."

Komponen-komponen Iman kepada Para Rasul

Sesungguhnya iman kepada para rasul dan membenaran terhadap risalah-risalah mereka tidak akan menjadi iman yang benar, keyakinan yang jujur, dan keyakinan yang ikhlas, kecuali dengan penyerahan dan kepatuhan terhadap perkara-perkara berikut:

1 - Meyakini dan menyerahkan bahwa mereka semua telah diutus oleh Allah untuk satu tujuan pokok yang sama, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan membenarkan adanya kebangkitan, pengumpulan (mahsyar), pahala dan siksa, surga dan neraka. Allah Ta'ala berfirman:

Surat An-Nahl ayat 36: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk

oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

Allah Subhanahu berfirman:

Surat Al-Anbiya ayat 25: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'"

Islam adalah Kalimat yang Menyatukan yang Menaungi Semua Risalah Samawi

Sesungguhnya penyimpangan dari nama ini adalah kezaliman, ketidakadilan, dan kekufuran terhadap ayat-ayat Allah. Allah Ta'ala berfirman:

Surat Ali Imran ayat 19: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Dan tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

Allah Ta'ala berfirman:

Surat Ali Imran ayat 85: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

Dan kalimat Islam telah berjalan di lisan semua nabi.

Pelajaran: 12 - Dasar-dasar dan Tiang Penyangga yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah (2)

Bismillahirrahmanirrahim

1 - Dari tiang penyangga dan dasar-dasar dakwah kepada Allah: Kewajiban beriman kepada semua nabi dan rasul

Kewajiban Meyakini bahwa Mereka adalah Makhluk yang Paling Sempurna Ilmu dan Amalnya, Paling Jujur Akidah dan Perkataannya, serta Paling Agung Akhlak dan Keutamaannya

Sesungguhnya Allah telah mengkhususkan mereka dengan kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh manusia lainnya, dan memberikan kepada mereka keutamaan-keutamaan yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memelihara mereka dan menyucikan mereka dari dusta, khianat, menyembunyikan (kebenaran), dan kelalaian dalam menyampaikan. Allah menjaga mereka dari dosa-dosa besar dan kecil.

Kenabian dan Kerasulan Khusus untuk Laki-laki Saja

Allah tidak mengutus perempuan, karena perempuan tidak mampu menanggung apa yang dialami para nabi berupa penderitaan, cobaan, penyiksaan, hijrah, dan peperangan. Allah Ta'ala berfirman:

Surat An-Nahl ayat 43: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Allah Ta'ala berfirman:

Surat Yusuf ayat 109: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri."

Maka kerasulan dan kepemimpinan dalam agama hanya terbatas pada laki-laki tanpa perempuan. Berdasarkan hal ini, sesungguhnya bid'ah yang diciptakan di Barat, dengan dorongan dari mereka khususnya di Amerika Serikat, di mana seorang perempuan—untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam—melaksanakan khutbah Jumat dan mengimami orang-orang dalam shalat, serta mengumandangkan adzan dan iqamah dengan suara perempuan, yaitu pada hari Jumat tanggal 8 Safar tahun 1426 Hijriah bertepatan dengan 18 Maret 2005 Masehi, adalah bid'ah yang mungkar, pelanggaran yang buruk terhadap Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, pelanggaran terhadap kekhususan Islam, melampaui batas terhadap hal-hal yang suci dan prinsip-prinsip tetapnya, serta keluar dari ijmak umat. Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Ahzab ayat 36: "Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata."

Allah Ta'ala berfirman:

Surat An-Nur ayat 63: "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

Dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan dari kesesatan-kesesatan seperti ini, dan memperingatkan setiap orang yang mengadakan dalam agama sesuatu yang bukan dari agama tersebut, dengan akibat yang buruk.

Dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang mengena, hati-hati pun gemetar karenanya, dan air mata pun bercucuran karenanya. Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat."* Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya siapa*

di antara kalian yang hidup (panjang umur), maka akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi memberi petunjuk. Gigitlah (pegang teguh) sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Iman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengkhususkan para nabi dan rasul dengan tabiat yang berbeda dari tabiat manusia

Akan tetapi Allah memilih mereka dari kalangan laki-laki yang makan, minum, dan berjalan di pasar-pasar. Mereka memiliki istri dan keturunan, dan mereka terkena apa yang menimpa manusia dari kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan kesenangan, hingga berbagai hal yang menimpa manusia dari berbagai keadaan kecuali hal-hal yang menjijikkan. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat." (Surat Al-Furqan ayat 20)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, namun mereka sebenarnya bukan mendustakan engkau, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Surat Al-An'am ayat 33)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." (Surat Ar-Ra'd ayat 38)

Dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim telah menegaskan tentang sifat kemanusiaan Isa alaihissalam, dan menafikan dengan tegas apa yang diyakini

oleh orang-orang Nasrani tentang kebapakan Allah kepadanya atau ketuhanannya, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya. Allah Ta'ala berfirman:

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka ayat-ayat (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran)." (Surat Al-Ma'idah ayat 75)

Dengan dalih apapun mengeluarkan para nabi dan rasul dari fitrah kemanusiaan mereka, atau menggambarkan mereka dengan apa yang tidak pantas bagi mereka, adalah penyimpangan dari pilar-pilar dan inti risalah semua nabi. Karena mereka - semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semua - tidak memiliki sesuatu pun dari sifat-sifat ketuhanan, dan bukan urusan mereka bertasarruf dalam sebagian urusan alam semesta, dan mereka tidak memiliki kemudharatan atau manfaat untuk diri mereka sendiri atau orang lain, dan mereka tidak mengetahui yang gaib, kecuali dari apa yang Allah perlihatkan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat dan tidak pula menolak madharat untuk diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan memperbanyak kebajikan dan tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (Surat Al-A'raf ayat 188)

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah memperbanyak penjelasan dan klarifikasi tentang sifat kemanusiaan para nabi, untuk membantah dengan itu anggapan dan klaim setiap orang yang meyakini pada mereka apa yang tidak ada dalam tabiat mereka dan bukan dari sifat-sifat mereka, terutama apa yang diyakini orang-orang Nasrani tentang Isa bin Maryam, di mana mereka menisbatkan kepadanya apa yang ia sangkal, dan Al-Qur'an Al-Karim mencatat pengingkaran beliau alaihissalam terhadap apa yang mereka tempelkan padanya dengan kebohongan dan kepalsuan. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai

dua tuhan selain Allah?" Dia (Isa) menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak pantas bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya), yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian." Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Kemudian setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" (Surat Al-Ma'idah ayat 116-118)

Kewajiban beriman kepada semua nabi dan rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan tidak membedakan di antara mereka

Termasuk rukun iman, dan termasuk fondasi yang menjadi landasan dakwah kepada Allah, adalah kewajiban meyakini dan membenarkan semua nabi dan rasul yang nama-nama mereka disebutkan dalam Kitabullah, dan menempatkan mereka pada kedudukan yang sama dalam maqam kenabian dan kerasulan, serta tidak membedakan di antara mereka atau mencela sebagian dari mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'" (Surat Al-Baqarah ayat 136)

Ini adalah perintah yang jelas tentang kewajiban beriman dan tidak membedakan di antara mereka - semoga shalawat Allah atas mereka semua. Dan Al-Qur'an Al-Karim juga menyebutkan hal itu dalam firman Allah Ta'ala:

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'" (Surat Al-Baqarah ayat 285)

Imam Ibnu Katsir berkata: "Maka orang-orang mukmin beriman bahwa Allah Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Mandiri, tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dan mereka membenarkan semua nabi dan rasul, serta kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada hamba-hamba Allah yang diutus sebagai rasul dan nabi. Mereka tidak membedakan di antara seorang pun dari mereka, sehingga beriman kepada sebagian dan meng kafiri sebagian. Bahkan semuanya menurut mereka adalah jujur, berbakti, menempuh jalan yang benar, mendapat petunjuk, dan memberi petunjuk kepada jalan kebaikan. Meskipun sebagian dari mereka menasakh syariat sebagian yang lain dengan izin Allah, sampai semuanya dinasakh dengan syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, penutup para nabi dan rasul, yang Hari Kiamat akan tegak di atas syariatnya, dan akan senantiasa ada segolongan dari umatnya yang berada di atas kebenaran dan menang."

Dan Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bahwa Allah mengancam setiap orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, serta membedakan antara Allah Subhanahu dan mereka dalam hal beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi - semoga laknat Allah atas mereka - ketika mereka beriman kepada semua nabi kecuali Isa dan Muhammad alaihimassalam, dan seperti iman orang-orang Nasrani kepada semua nabi kecuali Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mereka menjadikan hal ini sebagai akidah, manhaj, dan jalan. Maka mereka dan lainnya dari orang-orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian, telah Allah hukumi dengan kekafiran, dan Allah sediakan bagi mereka azab yang menghinakan. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan

rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu, mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.' (Surat An-Nisa' ayat 150-151)

Adapun orang-orang mukmin yang Allah muliakan dengan iman kepada semua nabi dan rasul, maka Allah mengabarkan tentang keadaan mereka dalam ayat-ayat yang sama:

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, mereka itu kelak akan Allah berikan pahala mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat An-Nisa' ayat 152)

Dan sepatutnya bagi para penganut agama-agama, khususnya Yahudi dan Nasrani, untuk menahan lidah mereka dari membahas pembedaan di antara para nabi, mencela mereka, dan menggambarkan mereka dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi orang-orang biasa, apalagi para rasul. Sebagaimana disebutkan hal itu dalam apa yang mereka klaim sebagai kitab suci, baik dalam kitab-kitab "Perjanjian Lama" Taurat maupun "Perjanjian Baru" yaitu Injil-Injil, di mana mereka menempelkan - dengan bohong dan dusta - kepada sebagian nabi tuduhan melakukan dosa-dosa besar, yang bertentangan dengan kesucian mereka, pemeliharaan Allah kepada mereka, dan keutamaan mereka atas seluruh makhluk. Allah Ta'ala berfirman:

"Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara dengannya dan Allah meninggikan sebagian mereka beberapa derajat." (Surat Al-Baqarah ayat 253)

Maka keutamaan di antara mereka adalah urusan yang khusus bagi Allah Ta'ala. Karena Dia Subhanahu mengetahui kadar, kedudukan, dan keutamaan masing-masing dari mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah melebihi sebagian nabi dari sebagian yang lain, dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (Surat Al-Isra' ayat 55)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam melarang dari keutamaan yang didorong oleh fanatisme yang bodoh dan permusuhan yang penuh kebencian.

Telah diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Bertengkar seorang laki-laki dari kaum muslimin dengan seorang laki-laki dari kaum Yahudi. Maka orang Yahudi itu berkata dalam sumpahnya: "Tidak, demi Dzat yang memilih Musa atas seluruh alam!" Maka orang muslim itu mengangkat tangannya lalu menampar wajah orang Yahudi itu, dan berkata: "Hai orang jahat, dan atas Muhammad shallallahu alaihi wasallam?" Maka orang Yahudi itu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu mengadu tentang orang muslim tersebut. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian lebihkan aku atas para nabi ... (hadits)." Dirikan oleh dua imam (Bukhari dan Muslim).*

Yang dimaksud dengan itu adalah larangan yang didorong oleh fanatisme yang tercela. Dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim menyebutkan bahwa para rasul adalah makhluk yang paling utama. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Mereka itu) sebagian keturunan dari sebagian yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surat Ali Imran ayat 33-34)

Dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutamakan Ulul Azmi (para rasul yang memiliki keteguhan) dari para rasul, atas semua nabi dan rasul yang lain. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan." (Surat Al-Ahqaf ayat 35)

Mereka adalah yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kuat." (Surat Al-Ahzab ayat 7)

Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang paling utama dari Ulul Azmi. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu amat besar." (Surat An-Nisa' ayat 113)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam telah menyebutkan hal-hal yang Allah khususkan untuknya, dan melaluinya beliau diutamakan atas semua nabi dan rasul, sebagaimana akan kami jelaskan dalam dalil-dalil berikut:

1. Diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumku: Aku ditolong dengan rasa takut (yang dilemparkan ke hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan, dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan sarana bersuci, dihalalkan untukku ghanimah (harta rampasan perang) dan tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikan kepadaku syafaat, dan setiap nabi diutus kepada kaumnya khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya."* Diriwayatkan oleh dua imam (Bukhari dan Muslim).
2. Diriwayatkan dari Anas radhiyallahu ta'ala anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah yang paling mulia dari anak cucu Adam di sisi Tuhanku, dan bukan sombong."* Dan dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: *"Aku adalah yang paling mulia dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan bukan sombong."*

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada Hari Kiamat, dan yang pertama yang kuburnya terbelah, dan yang pertama memberi syafaat dan yang pertama diberi syafaat."* Dikeluarkan oleh Imam Muslim.

3. Diriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa' radhiyallahu ta'ala anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak cucu Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih dari Quraisy Bani Hasyim, dan memilih aku dari Bani Hasyim."* Dikeluarkan oleh dua imam (Bukhari dan Muslim).

Maka hadits-hadits shahih ini mengabarkan tentang kedudukan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan keutamaannya atas semua nabi dan rasul, serta atas seluruh makhluk. Dan barang siapa menginginkan tambahan, hendaklah merujuk kepada kitab "Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Mushthafa karya Qadhi Iyadh." Dan dengan kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia ini, maka adab Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kerendahan hatinya, menjadikan beliau memerintahkan kaum muslimin agar tidak meninggikan kedudukannya di atas kedudukan seorang pun dari para nabi selain beliau. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian lebihkan aku atas Yunus bin Matta, dan janganlah kalian lebihkan di antara para nabi, dan janganlah kalian unggulkan aku atas Musa."*

Maka larangan tentang keutamaan itu ditujukan dalam hal kenabian dan kerasulan. Karena sesungguhnya maqam para nabi dan rasul dalam kenabian adalah satu, dan keutamaan itu hanya dengan hal-hal lain yang ditambahkan padanya, yang Allah berikan kepada para nabi dan rasul-Nya, di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkhususkan dengannya seorang nabi tanpa yang lain.

Dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim telah menyebutkan apa yang Allah khususkan untuk setiap nabi dan rasul berupa mukjizat, maqam-maqam, dan keadaan-keadaan, yang dengannya Allah membedakan di antara mereka.

Wajibnya Keyakinan Dan Keimanan Bahwa Mereka Semua -'Alaihimush Shalaatu Was Salaam- Telah Menyampaikan Risalah Allah Dengan Cara Yang Paling Sempurna

Di antara hal yang wajib bagi seorang muslim untuk membenarkannya dan meyakinkannya dengan mantap dalam hati adalah: bahwa semua Nabi dan Rasul telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka dengan cara yang paling sempurna, dan bahwa mereka telah mengabdikan hidup mereka untuk berdakwah kepada Allah, dan tidak pernah lalai sesaatpun dalam hal itu, dan tidak pernah diketahui bahwa seorang pun dari mereka mundur atau bermalas-malasan sesaatpun dalam hidupnya, atau tertimpa kelemahan karena apa yang mereka hadapi dari kaum mereka, dan bahwa Allah telah

memelihara mereka, dan memerintahkan para Malaikat untuk mengawasi setiap orang yang menghalangi antara mereka dan apa yang mereka serukan, Allah Ta'ala berfirman:

"Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapapun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." (Surat Al-Jinn: 26-28)

Allah Ta'ala berfirman menyapa kekasih dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." (Surat Al-Maa'idah: 67)

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah menjelaskan, bahwa tidak ada seorang Nabi pun dari para Nabi yang berani menyembunyikan sebagian dari apa yang diperintahkan Allah, atau menambahkannya atau mengurangnya, Allah Ta'ala berfirman tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Dan seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami. Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (Surat Al-Haaqqah: 44-52)

Dan inilah keadaan para Nabi semuanya: kesempurnaan penyampaian, dan kesempurnaan menunaikan amanah dakwah kepada Allah, dengan cara yang paling baik, Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Nuh 'alaihis salaam:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikitpun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Surat Al-A'raaf: 59-62)

Dan inilah keadaan Nabi Hud 'alaihis salaam, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta". Hud menjawab: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." (Surat Al-A'raaf: 65-68)

Allah Ta'ala berfirman:

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." (Surat Al-Ahzaab: 39)

Dan sesungguhnya risalah-risalah ini jelas dan terang, tidak ada kesamaran di dalamnya dan tidak ada kegelapan, dan tidak ada di dalamnya hakikat dan syariat serta zhahir dan bathin, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang yang akalnya sesat dan pikirannya menyimpang, Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Surat Yusuf: 109)

Membatasi Diri Pada Apa Yang Disebutkan Dalam Al-Qur'an Al-Karim Atau As-Sunnah Ash-Syarifah Mengenai Para Nabi Dan Rasul

Di antara kaidah-kaidah keimanan dan dasar-dasar akidah dalam Islam, dan dari wajibnya keyakinan terhadap siapa yang diutus Allah dari para Nabi dan Rasul, yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Surat An-Nisaa': 164)

Maka tidak sah untuk menisbatkan kepada seseorang dari manusia bahwa dia adalah Rasul selain dari siapa yang disebutkan Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." (Surat Al-An'aam: 124)

Dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim telah menentukan cara-cara pembuktian kerasulan, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan

sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Surat Asy-Syuuraa: 51-52)

Sungguh ayat ini telah menentukan sarana-sarana yang dengannya Allah berhubungan dengan para Rasul-Nya, ini di samping mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang Allah dukung kepada mereka, dan Dia menantang kaum mereka untuk mendatangkan yang serupa dengannya, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Dan tidak ada seorang Rasulpun membawa suatu mukjizat, melainkan dengan izin Allah." (Surat Ghaafir: 78)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami berikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata." (Surat Al-Israa': 101)

Maka tidak berhak bagi siapapun untuk memberikan sifat kerasulan kepada seorang manusia yang tidak diwahyukan Allah kepadanya, dan tidak didukung dengan mukjizat.

Dan berdasarkan ini, maka apa yang diklaim oleh sebagian orang tentang sebagian Fir'aun bahwa mereka adalah para Nabi, atau apa yang diklaim oleh orang-orang Nasrani tentang sebagian Hawariyyin atau para pendeta bahwa mereka diberi wahyu, atau apa yang diyakini oleh sebagian Syi'ah tentang ma'shum-nya para Imam, dan menempatkan mereka pada kedudukan kenabian, dan begitu juga apa yang diklaim oleh sebagian orang bahwa sebagian agama-agama India, penganutnya adalah para Nabi, maka semua ini adalah kedustaan terhadap Allah, dan dusta terhadap para Nabi, dan pemalsuan sejarah, maka tidak wajib beriman dan membenarkan kecuali kepada siapa yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan bahwa umat manusia selama sejarahnya tidak mengenal kecuali satu agama, yaitu Islam, dan telah berjalan di lisan mereka semua, dari Adam hingga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Dari Wajibnya Beriman Kepada Para Nabi Dan Rasul

1. Kesatuan risalah-risalah samawi dalam kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya, meskipun berbeda dalam sebagian syariat-syariatnya.
2. Penjelasan tentang rahmat Allah kepada makhluk, dengan mengutus kepada mereka para Rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.
3. Penegasan tentang hubungan umat manusia dengan wahyu langit dan risalah-risalah para Nabi.
4. Islam melapangkan dadanya untuk Ahli Kitab, meskipun mereka menjauh dari Islam yang benar yang diturunkan kepada para Nabi mereka, dan itu hanya karena hubungan mereka dengan para Nabi mereka dan keterkaitan mereka dengan kitab-kitab yang diturunkan, sekalipun keterkaitan secara nama saja.
5. Pelajaran dan pengajaran dari kisah-kisah para Nabi, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Surat Yusuf: 111)

6. Memperkuat hati Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan menghiburnya, dalam apa yang menimpa beliau dan orang-orang beriman, dan sebagai pelajaran bagi seluruh kaum muslimin sepanjang masa, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Surat Huud: 120)

7. Penyempurnaan rukun-rukun keimanan yang tidak sempurna keimanan seorang mukmin kecuali dengannya, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."
(Surat Al-Baqarah: 4)

8. Meneladani mereka semua, Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka itu orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraissy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat." (Surat Al-An'aam: 89-90)

Dari apa yang telah disebutkan menjadi jelas bagi kita:

Bahwa beriman kepada semua Nabi dan Rasul adalah termasuk dasar-dasar dan pilar-pilar dakwah kepada Allah, dan salah satu rukun keimanan kepada yang gaib, Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghatullah. Dan siapakah yang lebih baik shibghatnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah." (Surat Al-Baqarah: 136-138)

Dan sampai jumpa lagi, dan Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Pelajaran: 13 Dasar-Dasar Dan Pilar-Pilar Yang Menjadi Landasan Dakwah Kepada Allah (3)

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim

Dari pilar-pilar dan dasar-dasar dakwah kepada Allah adalah wajibnya beriman kepada semua kitab yang diturunkan

PENDAHULUAN TENTANG KEIMANAN KEPADA KITAB-KITAB YANG DITURUNKAN

Segala puji bagi Allah, yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan-Nya atas semua agama, meskipun orang-orang kafir membencinya, dan shalawat serta salam atas semulia-mulia makhluk dan penutup para Rasul, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan atas keluarga dan para sahabatnya, dan siapa yang berdakwah dengan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh, dan selanjutnya.

Pendahuluan:

Pertemuan masih berlanjut -dengan taufik Allah- tentang pilar-pilar dan dasar-dasar yang menjadi landasan dakwah Islam, dan dalam kuliah ini kita membahas -insya Allah- dari pilar-pilar ini: Keimanan kepada kitab-kitab yang diturunkan.

Sesungguhnya termasuk rahmat Allah kepada makhluk, dan belas kasihan-Nya kepada mereka, dan kelembutan-Nya kepada mereka adalah: bahwa Dia memilih dari antara mereka yang paling mulia nasabnya, paling asli asal-usulnya, paling suci akhlaknya, dan paling baik amalnya, untuk menyampaikan risalah-Nya, dan untuk membimbing hamba-hamba-Nya kepada jalan yang lurus dan manhaj yang benar, dan agama yang hak serta cahaya yang nyata; agar terputuslah hujjah, dan teguhlah jalan bagi manusia, Allah Ta'ala berfirman:

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat An-Nisaa': 165)

Sungguh Allah telah menghilangkan celaan, perhitungan, dan hukuman terhadap manusia sebelum mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah berfirman:

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.
(Surat Al-Isra: 15)

Imam Ibnu Katsir berkata: "Ini adalah pemberitahuan tentang keadilan-Nya, dan bahwa Dia tidak mengazab seorang pun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya dengan mengutus para rasul kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, azab Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara yang mengerikan darinya dan ia mendidih. Hampir-hampir (Jahannam) itu terpecah-pecah karena marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya suatu kelompok, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Ya, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.'" Dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala itu. Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka tanpa melihat-Nya, mereka mendapat ampunan dan pahala yang besar. (Surat Al-Mulk: 6-11)"

Dan sesungguhnya di antara hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa agama Allah yang diturunkan kepada seluruh rasul-Nya, mulai dari Nabi Adam alaihissalam hingga Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Islam, yang telah diucapkan oleh lidah mereka semua, meskipun kitab-kitab berbeda dan syariat berbeda dari satu nabi ke nabi lainnya. Kerangka yang

menyatukan dan mengumpulkan mereka semua adalah Islam, dan bahwa kesamaan dari semua kitab samawi adalah bahwa semuanya merupakan wahyu dari Allah. Allah berfirman:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam. Dan tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Surat Ali Imran: 19)

Maka Yahudi dan Nasrani bukanlah agama samawi, dan tidak benar menyebut keduanya dengan nama tersebut, karena agama samawi yang dikenal manusia, yang dengannya diturunkan kitab-kitab dan untuk itu diutus para rasul adalah Islam. Agama-agama Yahudi, Nasrani, atau Kristen tidak dinamakan Allah dengan nama-nama tersebut, dan nama-nama tersebut tidak diberikan oleh Nabi Musa maupun Nabi Isa alaihissalam, melainkan mereka berdua menggunakan kata Islam. Allah berfirman atas lisan Nabi Musa alaihissalam:

Dan Musa berkata, "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang Muslim." (Surat Yunus: 84)

Bani Israil mengingkari nama Islam dan memberikan nama Yahudi pada apa yang telah dibuat tangan mereka sendiri. Demikian pula Nabi Isa alaihissalam datang dengan Islam seperti halnya para nabi lainnya, dan para hawari (murid-muridnya) menetapkan hal itu dan mengikutinya. Allah berfirman:

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada para hawari, "Berimanlah kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku," mereka menjawab, "Kami beriman dan saksikanlah (wahai Muhammad) bahwa kami adalah orang Muslim." (Surat Al-Maidah: 111)

Maka datanglah Bani Israil, seperti kebiasaan mereka dalam mengubah dan memodifikasi, lalu mereka menyebut diri mereka Nasrani dan agama mereka sebagai Nasrani dan Kristen.

Al-Quran Al-Karim telah mengingkari nama-nama yang mereka buat-buat, dan memerintahkan mereka untuk kembali kepada nama yang dipilih Allah, yaitu Islam. Allah berfirman:

Dan mereka berkata, "Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang musyrik." Katakanlah (hai orang-orang mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya." (Surat Al-Baqarah: 135-136)

Al-Quran Al-Karim telah menafikan pengaitan kata Yahudi dan Nasrani dengan bapak para nabi, Nabi Ibrahim alaihissalam. Allah berfirman:

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan dia tidaklah termasuk orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling berhak (mengikuti) Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang yang beriman. (Surat Ali Imran: 67-68)

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa beliau alaihissalam bukanlah seorang Yahudi dan bukan Nasrani, dan beliau bukan termasuk orang-orang musyrik yang mengklaim hal itu. Konteks Al-Quran yang mulia menjelaskan bahwa orang yang paling berhak atas Nabi Ibrahim alaihissalam adalah orang-orang yang mengikuti agamanya dari kalangan manusia sepanjang generasi yang berturut-turut. Kemudian datanglah isyarat yang jelas kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan umat Islam: "dan nabi ini". Inilah yang didoakan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail alaihimassholatu wassalam, dan Allah mengabulkan doa mereka dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri

kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Surat Al-Baqarah: 127-128)

Demikian pula Al-Quran Al-Karim menafikan secara tegas bahwa siapa pun dari para nabi Bani Israil adalah Yahudi atau Nasrani. Allah berfirman:

Ataukah kamu mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya adalah Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Kamukah yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Surat Al-Baqarah: 140)

Orang Yahudi dan Nasrani telah berusaha membatasi surga hanya untuk mereka, maka Allah memutuskan harapan dan angan-angan mereka, dan meminta mereka memberikan bukti atas klaim mereka. Allah berfirman:

Dan mereka berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Demikianlah angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang yang benar." (Tidak demikian), bahkan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Surat Al-Baqarah: 111-112)

Agar para hamba yakin bahwa mereka yang diutus dengan Islam adalah para utusan Allah, dan agar hati-hati mereka tenang kepada mereka, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengukuhkan mereka dengan tiga perkara:

Perkara pertama: Mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran kenabian mereka. Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan nabi atau rasul sebagai penguat baginya dan tantangan bagi orang-orang yang membangkang.

Perkara kedua: Kitab-kitab yang diturunkan, yang membawa ajaran-ajaran Islam dan penjelasan hukum-hukum dan syariatnya, sesuai dengan setiap umat dan setiap masa.

Perkara ketiga: Penurunan azab kepada umat-umat yang mendustakan para rasul, seperti kaum Nabi Nuh, Firaun, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Syuaib, dan lainnya. Yang Maha Benar tabaraka wa ta'ala mengecualikan dari azab pemusnahan untuk umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sebagaimana kami telah membuktikan bahwa apa yang ada pada ahli kitab bukanlah agama sama sekali, demikian pula kami menjelaskan, menegaskan, dan memperjelas bahwa apa yang ada di tangan mereka berupa Taurat dan Injil bukanlah Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa alaihmassalam, yang tidak berbeda dengan apa yang ada dalam Al-Quran Al-Karim, dan bahwa apa yang ada di tangan orang Yahudi dan Nasrani tidak ada kaitannya dengan wahyu langit dan risalah para nabi.

Wajib Beriman dan Membenarkan Kitab-Kitab yang Allah Turunkan kepada Para Nabi dan Rasul-Nya

Ini adalah bagian mendasar dalam akidah seorang Muslim. Yang dimaksud dengan kitab-kitab ini adalah yang benar-benar diturunkan kepada para nabi dan rasul, bukan kitab-kitab yang ditulis oleh akal manusia dan disentuh oleh tangan-tangan manusia dengan pemalsuan sesuai hawa nafsu. Iman seorang mukmin tidak sah kecuali dengan membenarkan apa yang benar-benar Allah turunkan. Allah berfirman:

Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya. (Surat Al-Baqarah: 4)

Dan Allah berfirman:

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." (Surat Al-Baqarah: 285)

Dalam hadits Jibril alaihissalam ketika dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang iman, beliau bersabda: *"Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*

Maka iman kepada kitab-kitab yang diturunkan adalah bagian dari akidah seorang Muslim. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Quran kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka Dia telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul sebelumnya. Sebagian kitab disebutkan dalam Kitab Allah, maka wajib beriman kepadanya. Adapun yang tidak disebutkan Allah dalam Kitab-Nya yang mulia, maka tidak wajib bagi Muslim membenarkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menganggap pengingkaran terhadap turunnya kitab-kitab sebagai kekufuran. Allah berfirman:

Dan barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir, maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh. (Surat An-Nisa: 136)

Di antara kitab-kitab samawi yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim adalah sebagai berikut:

1. Shuhuf (lembaran-lembaran) Nabi Ibrahim alaihissalam. Yang Maha Benar Subhanahu wa Ta'ala telah mengisyratkannya dan juga apa yang diturunkan kepada Nabi Musa. Allah berfirman: **Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?** (Surat An-Najm: 36-37)

Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa.** (Surat Al-A'la: 18-19)

2. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa alaihissalam. Allah berfirman: **Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Dengan Taurat itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan bagi orang Yahudi, dan (demikian pula) para pendeta dan ulama mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.** (Surat Al-Maidah: 44)
3. Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud alaihissalam. Allah berfirman: **Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit**

dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah melebihi sebagian nabi atas sebagian (yang lain); dan Kami berikan Zabur kepada Daud - yakni sebuah kitab - (Surat Al-Isra: 55)

4. Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa alaihissalam. Allah berfirman: **Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil, yang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.** (Surat Al-Maidah: 46-47)

Inilah kitab-kitab samawi yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim. Wajib beriman kepada apa yang Allah kabarkan tentangnya, dan kita diam tentang apa yang tidak disebutkan Allah. Allah berfirman:

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (Surat Al-Baqarah: 213)

Dalam isyarat yang tegas bahwa penurunan kitab-kitab adalah dasar fundamental bagi risalah para nabi dan rasul, sebagai penguat bagi mereka dan penjelasan syariat dan hukum-hukum, baik yang disebutkan dari para nabi dan kitab maupun yang tidak disebutkan dari keduanya, Allah berfirman:

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Kitab; maka di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. (Surat Al-Hadid: 26)

Istilah "ahli kitab" telah disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim sebanyak tiga puluh satu kali, baik dalam bentuk berita maupun perintah. Disebutkan juga pemberian (kitab) dengan berbagai bentuk perubahannya seperti: **diberi Kitab, Kami berikan kepada mereka**, dan yang semacamnya.

Disebutkan dalam empat tempat dengan lafaz "warisan" seperti: **mewarisi Kitab**. (Lihat Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim)

Ahli kitab adalah orang Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah yang disebut dalam Al-Quran Al-Karim sejak diutusnya Rasul shallallahu alaihi wasallam hingga hari Kiamat. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

Agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (Surat Al-An'am: 156)

Ali bin Abi Thalhaf berkata dari Ibnu Abbas, dan hal ini juga disebutkan oleh Mujahid dan lainnya: mereka adalah orang Yahudi dan Nasrani.

Demikian pula Rasul shallallahu alaihi wasallam menentukan bahwa ahli kitab adalah orang Yahudi dan Nasrani. Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu ta'ala anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun akan mengikuti mereka."* Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda: *"Lalu siapa lagi?"* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dan disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apakah kalian ingin mengatakan sebagaimana yang dikatakan ahli dua kitab sebelum kalian: 'Kami mendengar dan kami durhaka'? Tetapi katakanlah: 'Kami mendengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.'" Mereka berkata: Kami mendengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.*

Allah tabaraka wa ta'ala menamai orang Yahudi dan Nasrani sebagai ahli kitab, dan tidak menamai mereka "Muslim", karena jauhnya mereka dari agama Nabi Ibrahim alaihissalam dan karena tidak membenarkan mereka terhadap risalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah berfirman:

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia

dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang saleh. (Surat Al-Baqarah: 130)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi muslim, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik" (Surah Ali Imran: 67).

Al-Qur'an telah menafikan secara tegas hubungan bapak para nabi Ibrahim alaihissalam dengan Yahudi atau Nasrani, dan mengemukakan hujjah serta dalil akal tentang hal itu, yaitu turunnya Taurat dan Injil sesudah beliau alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah (zaman)-nya. Apakah kalian tidak mengerti?" (Surah Ali Imran: 65).

Hakikat Apa yang Ada di Tangan Ahli Kitab -Yahudi dan Nasrani- dari Taurat dan Injil Sekarang dan Bagaimana Seharusnya Sikap Kaum Muslimin terhadap Keduanya

Al-Qur'an telah berbicara secara panjang lebar tentang Ahli Kitab, dan tentang kitab-kitab yang ada di tangan mereka. Dalam pembahasan ini kami menguraikan tiga tahap yang berurutan dan berkembang terhadap kitab-kitab samawi tersebut, sebagai berikut:

Tahap Pertama:

Tahap di mana dua nabi Allah, Musa dan Isa alaihimassalam, menerima wahyu dari Allah. Maka turunlah Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa, dan keduanya adalah kalam Allah yang murni, tidak bercampur dengan perkataan salah satu dari kedua rasul tersebut, dan tidak tersentuh oleh tangan dengan perubahan atau penyelewengan. Hal itu tetap berlangsung pada masa hidup keduanya, selama masa kerasulan mereka dan beberapa waktu lamanya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Taurat dan Injil, sebagaimana kitab-kitab samawi lainnya, adalah kalam Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, sebagai penguat dan penegasan bagi kerasulan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Kemudian Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) akan menemui Tuhan mereka" (Surah Al-An'am: 184).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Pembeda (antara yang hak dan yang batil), agar kalian mendapat petunjuk" (Surah Al-Baqarah: 53).

Al-Kitab adalah Taurat, dan Allah menamakannya Furqan karena ia memisahkan antara yang hak dan yang batil, sehingga bersepakat dengan Al-Qur'an dalam nama ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maha suci (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (Surah Al-Furqan: 1).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Para nabi yang berserah diri kepada Allah memberikan keputusan dengannya bagi orang-orang Yahudi, dan (demikian pula) para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya" (Surah Al-Ma'idah: 44).

Ini adalah gambaran tentang Taurat dan penjelasan bahwa para rabbani dan ahbar telah diperintahkan untuk menjaganya, dan mereka adalah saksi bahwa itu dari kalam Allah, bukan dari perkataan Musa alaihissalam. Demikian pula halnya dengan Injil yang diturunkan kepada Isa alaihissalam; ia adalah kalam Allah, tidak ada campur tangan beliau di dalamnya dengan penambahan atau pengurangan satu huruf pun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Kami iringi jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil, yang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya,

dan membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (Surah Al-Ma'idah: 46-47).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Isa alaihissalam, di samping turunnya Injil kepadanya, mengetahui Taurat yang diturunkan kepada Musa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Dia akan mengajarkan kepadanya Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil" (Surah Ali Imran: 48).

Sungguh Allah telah memberi karunia dan mengkhususkannya dengan apa yang disebutkan dalam firman-Nya:

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu, ketika Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajarkanmu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil'" (Surah Al-Ma'idah: 110).

Ini sebagian dari ayat-ayat yang banyak, yang menjelaskan bahwa Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Musa dan Isa alaihimassalam adalah dari kalam Allah, dan tidak ada campur tangan keduanya kecuali dalam penyampaian dan penjelasan.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Ahli Kitab, seandainya mereka menjaga apa yang ada di tangan mereka dari kalam Allah, dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, niscaya keadaan mereka berubah dan kebahagiaan serta kebaikan akan meliputi seluruh umat manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan niscaya Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka menegakkan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan, tetapi

banyak di antara mereka yang buruk perbuatannya" (Surah Al-Ma'idah: 65-66).

Al-Qur'an telah berlaku adil kepada sebagian Ahli Kitab yang tetap pada kebenaran, berpegang teguh padanya, mengetahui hakikat, maka mereka berkomitmen padanya dan tidak memperlakukan apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa alaihimassalam sebagaimana diperlakukan oleh yang lainnya. Mereka ini, meskipun sedikit di antara Ahli Kitab, namun tidak ada masa yang kosong dari mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang sebagian Ahli Kitab yang tetap pada kebenaran:

"Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka sujud (salat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera (mengerjakan) kebaikan. Mereka termasuk orang-orang yang saleh. Kebaikan apa saja yang mereka kerjakan, mereka tidak akan diingkari (pahalanya). Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa" (Surah Ali Imran: 113-115).

Ini adalah tahap pertama di mana Taurat dan Injil diturunkan. Al-Qur'an telah menjelaskan ciri-ciri dan gambaran tahap ini, dan kami ringkas dalam poin-poin berikut:

Pertama: Sesungguhnya Taurat dan Injil pada periode ini, terutama pada masa hidup kedua rasul, adalah wahyu dan kalam dari Allah, sebagaimana semua kitab yang diturunkan termasuk Al-Qur'an.

Kedua: Tidak ada seorang pun dari kedua nabi yang mengklaim bahwa apa yang ada di tangan mereka dari Taurat dan Injil adalah dari perkataan mereka.

Ketiga: Bahwa para pengikut kedua rasul dari kalangan hawariyyin mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa Taurat dan Injil adalah dari kalam Allah, dan mereka telah diikat perjanjian dengan hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu): 'Hendaklah kalian menerangkannya kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya'" (Surah Ali Imran: 187).

Keempat: Bahwa pada tahap ini, Islam adalah corak yang mewarnai Ahli Kitab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka ketika Isa merasakan keingkaran dari mereka, dia berkata: 'Siapakah penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim'" (Surah Ali Imran: 52-53).

Kelima: Taurat dan Injil pada periode ini kosong dari segala sesuatu yang buruk terhadap Zat Allah Subhanahu wa Ta'ala atau pengurangan terhadap kedudukan para nabi dan rasul atau kebohongan terhadap mereka.

Keenam: Taurat dan Injil memuat di dalamnya penjelasan sifat-sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kabar gembira tentang kerasulannya, dan Allah mengambil perjanjian dari para pengikutnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari yang munkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka..." (Surah Al-A'raf: 156-157).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan apa yang sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad.' Maka ketika (rasul itu) datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata'" (Surah Ash-Shaff: 6).

Ketujuh: Tahap ini tidak berlangsung lama, karena berakhir dengan berakhirnya kehidupan Musa dan diangkatnya Isa alaihimassalam. Di samping itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menjamin pemeliharaan Taurat

dan Injil, sebagaimana Dia menjamin pemeliharaan Al-Qur'an, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dari Sunnah Nabi dan bahasa Arab.

Maka tangan-tangan terulur kepada Taurat dan Injil dengan perubahan dan penyelewengan, sebagaimana akan kami jelaskan dalam pembahasan berikutnya.

Tahap-tahap Kedua Kitab (Taurat dan Injil), Pertama: Yahudi

Pertama: Yahudi

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada kaum Yahudi dengan risalah Musa alaihissalam, hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan mereka melalui tangannya dari kezaliman dan penindasan Firaun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun" (Surah Al-A'raf: 137).

Dan Allah mengalirkan kepada mereka, melalui tangan Musa alaihissalam, banyak nikmat, dan memberi mereka keutamaan yang tidak pernah diberikan-Nya kepada umat sebelum mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, penuhilah janji-Mu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut" (Surah Al-Baqarah: 40).

Namun suku-suku Bani Israil tidak setia pada perjanjian, dan ini adalah tabiat mereka sejak mereka mengkhianati saudara mereka Yusuf bin Ya'qub bin Ibrahim alaihimussalam. Hal ini tampak jelas melalui sikap-sikap mereka berikut terhadap Musa alaihissalam:

1. Mereka meminta kepadanya alaihissalam, segera setelah mereka menyeberangi laut dan selamat dari Firaun, agar dia menjadikan bagi mereka tuhan-tuhan seperti tuhan-tuhan bangsa-bangsa penyembah

berhala di sekitar mereka, dan Al-Qur'an telah mengabarkan tentang hal itu.

2. Mereka meminta kepada Musa alaihissalam agar dia memperlihatkan kepada mereka Allah secara terang-terangan.
3. Mereka memanfaatkan periode perginya Musa untuk bermunajat kepada Tuhannya yang berlangsung selama empat puluh hari, lalu Samiri menyesatkan mereka dan membuat dari perhiasan mereka patung anak sapi, maka mereka bersujud menyembahnya dan beribadah kepadanya.
4. Mereka mengingkari Musa alaihissalam, mengingkari penyelamatan mereka melalui tangannya, dan mengklaim bahwa mereka disakiti sebelum dan sesudahnya.
5. Mereka mengecewakan beliau alaihissalam dan enggan menolong beliau dalam memasuki tanah suci. Allah menggambarkan mereka dengan kekerasan hati dan kehausan akan pembunuhan dan pertumpahan darah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras lagi" (Surah Al-Baqarah: 74).

Kekerasan itu meluas hingga menimpa para nabi mereka, sehingga mereka membunuh banyak rasul, di antaranya Zakariya dan Yahya, dan mereka mencoba membunuh Isa alaihissalam sebagaimana mereka lebih dari sekali mencoba membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih" (Surah Ali Imran: 21).

Inilah keadaan kaum Yahudi dengan Musa alaihissalam, dan dengan banyak nabi mereka yang lain.

Yahudi dan Taurat

Sesungguhnya Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa alaihi salam telah hilang naskah aslinya, dan lenyap teks-teksnya, karena banyak faktor, di antaranya:

1 - **Allah Ta'ala tidak menjamin pemeliharaannya**, sebagaimana Allah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an yang mulia, sehingga Taurat diserahkan kepada kerusakan zaman dan perubahan hari-hari, maka diliputi kelupaan, dan dihapuslah tanda-tandanya.

2 - **Yahudi setelah lama berpisah dari masa Musa alaihi salam** dan terputusnya hubungan mereka dengan Taurat serta sesuai dengan tabiat mereka yang menyimpang; mereka membuat sebuah kitab untuk mereka yang mereka nisbatkan kepada Musa alaihi salam dan mulai menambah dan mengurangnya sesuai dengan apa yang didiktekan oleh akal-akal mereka yang sesat, Allah Ta'ala berfirman:

"Di antara orang-orang Yahudi ada orang-orang yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya" (Surah An-Nisa: 46).

3 - **Peristiwa-peristiwa sejarah yang menghantam Yahudi** dan memporak-porandakan mereka seburuk-buruknya, di mana sepanjang sejarah mereka ditimpakan kepada mereka orang-orang yang memberikan kepada mereka kehinaan dan kerendahan, membenarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang sangat buruk. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya; dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Kami bagi-bagi mereka di bumi menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada orang-orang yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali" (Surah Al-A'raf: 167-168).

Dan sungguh peristiwa-peristiwa yang berturut-turut itu memiliki pengaruh besar dalam hilangnya Taurat, dan lenyapnya naskah asli serta teks-teksnya

yang diturunkan dari sisi Allah, khususnya setelah pembuangan Babilonia terhadap mereka pada tahun (586 SM), pada masa raja Babilonia Bukhtanashshar (Nebukadnezar).

Dan muncul selama periode pembuangan, di Babilonia, seorang pendeta dan penulis Yahudi bernama Ezra yang hidup sezaman dengan pengampunan raja Persia (Koresh/Cyrus) terhadap Yahudi, dan dia telah mengizinkan mereka untuk kembali ke Palestina. Ketika Ezra melihat bahwa kaum itu telah dibakar bait sucinya, hilang negaranya, tercerai-berai perkumpulannya, dan terangkat kitabnya; dia mengumpulkan dari hafalannya, dan dari pasal-pasal yang dihafal para pendeta, apa yang dia karang darinya menjadi Taurat yang ada di tangan mereka sekarang. Maka Taurat yang ada di tangan mereka pada hakikatnya adalah kitab Ezra, dan bukan kitab Allah.

Penjelasan ini tentang hilangnya Taurat, disebutkan oleh As-Samau'al bin Yahya, yang dahulu merupakan salah satu rahib Yahudi pada abad keenam Hijriah, kemudian dia masuk Islam dan Islam-nya sangat baik.

Dan penelitian-penelitian modern menegaskan hal ini, khususnya apa yang disebutkan oleh Maurice Bucaille, dalam bukunya: "Kajian Kitab-Kitab Suci, dalam Cahaya Pengetahuan Modern". Dan demikianlah tangan-tangan terentang untuk membuat apa yang mereka sukai, dan dimulailah oleh sekelompok penulis yang dikenal dengan nama Farisi (Pharisees), dan mereka adalah orang-orang yang kemudian menyandang nama Hakhamat (Rabi), yaitu para pengajar syariat. Dan para penulis ini terus menerus melakukan penambahan pada Taurat, dan melampirkan kitab-kitab baru, hingga terbentuk bagi mereka apa yang disebut Perjanjian Lama, dan menjadi mencapai lima kali lipat dari lima kitab yang dinisbatkan kepada Musa alaihi salam.

Talmud:

Di samping Perjanjian Lama, para rabi Yahudi mengembangkan selama berabad-abad, warisan agama yang besar, yang mereka anggap sebagai sumber kedua dalam agama mereka, yaitu "Talmud" yang berarti dalam bahasa Ibrani pengajaran. Dan Talmud terdiri dari - menurut apa yang disebutkan dalam Ensiklopedia Yahudi - dua bagian pokok:

Pertama: "Mishnah" yaitu kumpulan riwayat-riwayat lisan yang dinisbatkan kepada Musa alaihi salam, yang diklaim para rabi bahwa mereka mewariskannya turun-temurun dari generasi ke generasi, dan telah dimulai penulisannya oleh rabi "Yudhadz" tahun (150 M), kemudian dikumpulkan bersama dengan tambahan-tambahan lain yang dilampirkan kepadanya oleh rabi "Yehuda Hannas" sekitar tahun (200 M).

Kedua: "Gemara" yaitu penjelasan terhadap apa yang sulit dipahami dari Mishnah, dengan tambahan-tambahan dan komentar-komentar yang dimulai oleh dua putra rabi "Hannas", dan diikuti oleh yang lain. Dan "Gemara" ini bervariasi menjadi dua jenis:

- "Gemara Yerusalem" atau Palestina, disusun sekitar (400 M), dan ada yang mengatakan: (320 M).
- Dan "Gemara" Babilonia, disusun sekitar tahun (500 M) dinisbatkan kepada tempat-tempat para penjas.

Oleh karena itu Talmud bervariasi menjadi: Talmud Yerusalem, dan Talmud Babilonia.

Ini adalah pandangan menyeluruh tentang sumber-sumber agama Yahudi, dan kitab-kitab mereka yang suci menurut mereka, yang mengungkapkan dengan jelas, tentang terputusnya hubungan antara Taurat yang Allah turunkan kepada Musa, dengan apa yang ada di tangan Yahudi dari Taurat: "Perjanjian Lama" dan Talmud. Dan bahwa apa yang ada di tangan mereka sekarang, tidak memiliki hubungan sama sekali dengan wahyu yang diturunkan kepada Musa alaihi salam; karena ia mengandung perkara-perkara yang bertentangan dengan apa yang Allah turunkan, dan memuat di antara lembarannya hal-hal yang tidak layak bagi Dzat Ilahi, dan menyinggung para nabi, sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam kuliah mendatang, insya Allah.

Pelajaran: 14 - Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah kepada Allah (4)

Bismillahirrahmanirrahim

1 - Lanjutan Dasar-Dasar dan Pilar-Pilar yang Menjadi Landasan Dakwah

Apa yang Terdapat dalam Akidah Yahudi tentang Hak Allah Ta'ala

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam kepada semulia makhluk dan penutup para rasul, yang Allah jaga agamanya, lindungi kehidupannya, dan pelihara syariatnya dari perubahan dan penyimpangan, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya serta para pengikutnya, dan siapa yang berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, dan setelahnya:

Pendahuluan:

Kami melanjutkan apa yang telah kami mulai tentang dasar-dasar dan pilar-pilar yang menjadi landasan dakwah kepada Allah, dan di antaranya adalah iman kepada kitab-kitab terdahulu, di mana pembicaraan sebelumnya berakhir tentang pengenalan dengan Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihi salam. Dan telah jelas tanpa meninggalkan sedikitpun ruang bagi keraguan: bahwa apa yang ada di tangan Yahudi, dari teks-teks Perjanjian Lama, tidak memiliki hubungan sama sekali dengan apa yang Allah turunkan kepada Musa alaihi salam, dan bahwa ia ditulis selama pembuangan Babilonia terhadap Yahudi (tahun 586 SM) dan abad-abad setelah itu. Dan dalam kuliah ini - insya Allah - kami jelaskan apa yang dibawa oleh "Perjanjian Lama" dari perkara-perkara yang tidak layak bagi Dzat Ilahi, dan menyinggung para nabi Bani Israil semuanya, dan tidak masuk akal bahwa hal itu muncul dalam sebuah kitab yang pemiliknya mengklaim bahwa ia suci. Dan kami akan menyebutkan sebagian teks-teks dari apa yang ada di tangan mereka, dan itu sebagai berikut:

Sungguh "Perjanjian Lama" dan "Talmud" penuh dengan perkara-perkara yang tidak layak bagi Dzat Ilahi, dan bertentangan dengan apa yang wajib bagi Allah dari sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, dan di antaranya:

1 - Kebohongan Melihat Allah di Dunia:

Sungguh Al-Qur'an Al-Karim telah berbicara tentang permintaan Musa alaihi salam kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar dia melihat-Nya, maka dia tidak mendapatkannya, dan dia tidak kuat dengan tajalli (penampakan) Al-Haq Tabaraka wa Ta'ala pada gunung, dan dia jatuh pingsan, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'. Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memilihmu melebihi manusia-manusia (yang lain) dengan membawa risalah-Ku dan dengan berkata-kata langsung dengan-Ku, sebab itu berpeganglah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'" (Surah Al-A'raf: 143-144).

Meskipun demikian, Yahudi telah berani pada masa hidup Musa alaihi salam, dan meminta darinya untuk melihat Allah; maka mereka disambar petir, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya'" (Surah Al-Baqarah: 55).

Dan meskipun demikian, telah disebutkan dalam Kitab Keluaran, dari "Perjanjian Lama": "Kemudian naiklah Musa dan Harun dan Nadab, dan... dan tujuh puluh dari tua-tua Bani Israil, lalu mereka melihat Tuhan Israil, dan di bawah kaki-Nya seperti lantaf batu nilam yang menyerupai langit itu sendiri kejernihannya, dan terhadap para pemuka Bani Israil ini, Dia tidak mengulurkan tangan-Nya, maka mereka melihat Allah dan makan dan minum - Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka buat-buatkan, setinggi-tingginya -". Demikian juga kondisi dalam apa yang mereka nisbatkan kepada Ya'qub alaihi

salam, dan penglihatan-nya terhadap Allah dan memegang-Nya, maka dia tidak meninggalkan-Nya hingga Dia menamainya Israil dan memberikan kepadanya kenabian dan risalah.

2 - Fitnah dan Kebohongan Mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Menyesal, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya:

Disebutkan dalam "Kitab Kejadian": "Maka menyesallah Tuhan, karena Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan bersedihlah hati-Nya, lalu berfirmanlah Tuhan: Aku akan menghapus dari muka bumi manusia yang telah Aku ciptakan, manusia bersama dengan hewan, binatang melata dan burung-burung di udara; karena Aku menyesal telah menjadikan mereka". (Kitab Kejadian 6/6, Perjanjian Lama hal. 77, 78)

Adapun Talmud maka penulisnya berlebihan dalam merendahkan dan melalaikan dalam mensifati Allah Ta'ala dengan apa yang tidak layak, maka dia berkata: "Allah menyesal karena meninggalkan Yahudi dalam keadaan sengsara, hingga Dia memukul (dada) dan menangis setiap hari; maka jatuh dari mata-Nya dua tetes air mata ke laut, sehingga terdengar dengungannya dari awal dunia hingga ujungnya, dan air bergoncang, dan bumi bergetar pada kebanyakan waktu, maka terjadilah gempa bumi".

3 - Fitnah Mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Lelah - Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan -:

Disebutkan dalam "Kitab Kejadian": "Dan Allah selesai pada hari ketujuh, dari pekerjaan-Nya yang telah dikerjakan-Nya, dan Dia beristirahat pada hari ketujuh". Dan Allah telah membuka dan membeberkan kebohongan-kebohongan serta dusta-dusta mereka; maka Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak ditimpa kelelahan sedikitpun" (Surah Qaf: 38)

Yaitu: lelah dan kesulitan.

Dan ini adalah sedikit dari banyak, yang meluap dalam apa yang disebut dengan kitab suci, sementara antara dia dan kesucian ada jurang pemisah dan

perbedaan besar, seperti perbedaan antara debu dan bintang Tsuraya (Pleiades).

Kebohongan Mereka terhadap Para Nabi dan Rasul Allah

Para nabi dan rasul tidak luput dari lidah kaum Yahudi dan kebohongan mereka terhadap para nabi, yaitu dengan menempelkan perbuatan-perbuatan paling keji kepada mereka, yang bertentangan dengan sifat maksum para nabi dan kesempurnaan akhlak mereka. Di antara yang disebutkan dalam hal itu:

1. Nabi Nuh alaihissalam

Disebutkan dalam "Kitab Kejadian": "Dan Nuh mulai menggarap tanah dan menanam pohon anggur, kemudian ia minum anggur lalu mabuk, dan tersingkaplah auratnya di dalam kemahnya."

Allah benar dan kaum Yahudi berdusta. Allah Ta'ala berfirman tentang Nuh:

"(Yaitu) keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Surat Al-Isra': 3)

2. Nabi Ibrahim alaihissalam

"Kitab Kejadian" menggambarkan beliau mempersembahkan kehormatan istrinya "Sarah" kepada para pemimpin Firaun ketika datang ke Mesir, untuk mencapai kepentingan-kepentingan duniawi. Disebutkan dalam "Perjanjian Lama":

"Ketika ia hampir masuk Mesir, ia berkata kepada Sarah istrinya: Aku tahu bahwa engkau adalah wanita yang cantik rupanya, maka apabila orang-orang Mesir melihatmu, mereka akan berkata: Ini istrinya, lalu mereka akan membunuhku dan membiarkanmu hidup. Maka katakanlah: Engkau adalah saudaraku, agar aku diperlakukan dengan baik karenamu, dan nyawaku selamat berkat engkau. Maka Abram diperlakukan dengan baik karenanya, sehingga ia memiliki kambing domba, sapi, keledai, hamba-hamba laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta."

Maha suci Nabi Allah Ibrahim, kekasih Yang Maha Pengasih, yang tidak takut dilemparkan ke dalam api, bahwa ia akan berindung dengan istrinya atau rela keburukan menimpa keluarganya.

3. Nabi Luth alaihissalam

Dan keluarganya yang beriman, "Kitab Suci" membalikkan fakta secara terbalik. Tidak menyinggung satu kata pun celaan atau cacian terhadap istrinya yang mengikuti kaumnya dan meninggalkan Luth, melainkan membalikkan fakta dan menggambarkan Luth alaihissalam dengan sesuatu yang mustahil secara akal, logika, dan agama untuk dilakukan oleh para nabi.

"Kitab Kejadian" dari "Perjanjian Lama" menggambarkan Luth alaihissalam bahwa ia—na'udzu billah (kami berindung kepada Allah)—melakukan kejahatan zina dengan kedua anak perempuannya. Disebutkan dalam hal itu apa yang tidak sanggup diucapkan oleh lidah dan tidak mampu ditulis oleh pena. Padahal musuh-musuh Luth bersaksi untuknya dan keluarganya dengan kesucian, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim dalam firman-Nya:

"Maka tidak ada jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah keluarga Luth dari negerimu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (mendakwakan dirinya) suci.'" (Surat An-Naml: 56)

Jika kaum Luth telah menggambarkannya dengan kesucian dan kesopanan, bagaimana mungkin kaum Yahudi datang dan menggambarkannya dengan sifat buruk ini!?

4. Nabi Musa alaihissalam

Tidak luput dari kejahatan lidah mereka. Meskipun dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka melalui tangannya berupa anugerah yang besar dan kebaikan yang banyak, mereka mengeluh kepadanya dan merasa sesak dengannya. Disebutkan dalam "Kitab Keluaran" dari "Perjanjian Lama":

"Maka bersungut-sungutlah seluruh jemaah bani Israil terhadap Musa dan Harun di padang gurun. Dan bani Israil berkata kepada mereka berdua: Seandainya kami mati di tangan Tuhan di tanah Mesir, ketika kami duduk di dekat periuk daging dan makan makanan sampai kenyang, padahal kalian

berdua telah membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk mematikan seluruh jemaah ini dengan kelaparan."

5. Nabi Harun alaihissalam

"Kitab Keluaran" menisbatkan kepadanya keterlibatan dalam pembuatan anak sapi yang disembah oleh bani Israil. Disebutkan: "Dan kaum itu melihat bahwa Musa lambat turun dari gunung, maka berkumpul kaum itu kepada Harun dan berkata: Bangunlah, buatlah untuk kami tuhan-tuhan yang akan berjalan di depan kami, karena Musa, orang yang membawa kami naik dari tanah Mesir itu, kami tidak tahu apa yang telah terjadi padanya. Maka Harun berkata: Tanggalkanlah anting-anting emas yang ada di telinga istri-istri, anak-anak laki-laki dan perempuanmu, dan bawalah kepadaku. Maka seluruh kaum menanggalkan anting-anting emas yang ada di telinga mereka dan membawanya kepada Harun. Ia mengambilnya dan menuangkannya ke dalam cetakan dan membuatnya menjadi anak sapi tuangan. Maka mereka berkata: Inilah tuhanmu, hai Israil, yang membawamu naik dari tanah Mesir. Ketika Harun melihat itu, ia membangun mezbah di hadapan anak sapi itu dan berseru: Besok adalah hari raya untuk Tuhan. Maka pagi-pagi sekali mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, lalu duduklah kaum itu makan dan minum, kemudian bangunlah mereka bermain-main."

Al-Qur'an Al-Karim telah membebaskan Harun dari apa yang mereka tuduhkan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.'" (Surat Thaha: 90)

6. Nabi Daud alaihissalam

Kitab Samuel Kedua menggambarkannya dengan gambaran yang keji dan perbuatan yang hina: bahwa ia berkonspirasi terhadap panglimanya "Uria" orang Het untuk menikahi istrinya. Ia mengirimnya ke medan perang dengan membawa surat yang isinya: "Tempatkan Uria di tempat pertempuran yang paling sengit, lalu mundurlah dari belakangnya agar ia terkena serangan dan mati."

Apakah ini pantas bagi Nabi Allah Daud yang digambarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia di waktu petang dan pagi. Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (Surat Shad: 17-20)

Inilah Nabi Allah Daud dalam Al-Qur'an Al-Karim. Mana yang lebih benar, ini ataukah yang disebutkan oleh Taurat palsu?

Demikian pula Isa alaihissalam dan ibunya tidak luput dari itu. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari sisi Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." (Surat Al-Baqarah: 79)

Dari apa yang telah disebutkan, jelaslah dengan sejelas-jelasnya bahwa Taurat yang ada di tangan kaum Yahudi telah didiktekan oleh penyimpangan pemikiran, kesesatan akidah, dan mengikuti hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Surat Al-Jatsiyah: 23)

Tentang Hakikat Injil-Injil yang Ada di Tangan Kaum Nasrani

Allah mengutus Isa alaihissalam dengan risalah tauhid, sebagaimana halnya semua nabi dan rasul. Beliau adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian para nabi bani Israil. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Surat Al-Maidah: 46-47)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang beliau:

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'" (Surat Ali Imran: 48-51)

Ayat-ayat ini dan yang sebelumnya, serta semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang Isa alaihissalam menjelaskan dan menonjolkan fakta-fakta berikut:

1. Bahwa beliau diutus khusus kepada bani Israil untuk memperbaiki apa yang menyimpang dalam akidah mereka dan meluruskan apa yang mereka jauhkan dari syariat Musa alaihissalam.
2. Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan kepada Isa alaihissalam Injil, yang merupakan kalam Allah sebagaimana semua kitab yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Di samping turunnya Injil, Allah mengajarkan kepadanya Taurat yang diturunkan kepada Musa, agar ia menjelaskan kepada kaum Yahudi bahwa apa yang ada di tangan mereka tidak ada hubungannya dengan kalam Allah, melainkan buatan para pendeta mereka.
3. Bahwa agama yang dibawa oleh Isa alaihissalam adalah Islam yang berdiri di atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang sama dengan yang dibawa oleh para rasul dan nabi Allah sejak Nabi Adam alaihissalam.
4. Bahwa Isa alaihissalam tidak mengklaim bagi dirinya kedudukan istimewa atau posisi khusus yang berbeda dari kedudukan saudara-saudaranya dari para nabi dan rasul, melainkan ia adalah hamba Allah dan rasul-Nya.
5. Bahwa Injil yang benar yang diturunkan kepada Isa alaihissalam membawa di dalamnya, sebagaimana yang dibawa oleh Taurat, kabar gembira tentang risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.
6. Allah menggambarkan Injil sebagai petunjuk dan cahaya, sebagaimana halnya semua kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu.
7. Allah memerintahkan bani Israil agar berhukum sesuai dengan apa yang Allah turunkan kepada Musa dan Isa 'alahimassalam.
8. Bahwa Isa alaihissalam menolak dengan tegas apa yang diyakini oleh kaum Nasrani tentang keanak-anakan beliau kepada Allah atau ketuhanan beliau, dan berlepas diri dari itu. Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan dari tanda-tanda kiamat besar bahwa beliau akan turun

dan akan mematahkan salib serta membunuh babi. Inilah yang diberitakan oleh Nabi yang jujur dan dibenarkan, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan segera turun di tengah kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, ia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan harta akan melimpah sehingga tidak ada seorang pun yang menerimanya, dan sujud akan menjadi satu untuk Allah Rabb semesta alam."*

Abu Hurairah berkata: "Bacalah jika kalian mau:

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (Surat An-Nisa': 159)"

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Sikap Manusia terhadap Nabi Isa Alaihissalam

Manusia terbagi menjadi tiga kelompok dalam masalah Nabi Isa Alaihissalam:

Kelompok Pertama:

Kaum yang mengingkarinya dan memusuhinya, yaitu orang-orang Yahudi yang keras kepala yang memusuhinya, mendustakannya, menuduhnya dan ibunya dengan tuduhan besar yang keji, melaporkannya kepada penguasa Romawi, dan berupaya membunuh serta menyalibnya, tetapi Allah menyelamatkannya dari tangan mereka. Allah Taala berfirman:

Dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar. Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali

mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (Surah An-Nisa: 156-159)

Permusuhan kelompok ini terus berlanjut, dan mereka dibantu oleh orang-orang Romawi dalam permusuhan tersebut, hingga kaisar Romawi "Konstantinus" memeluk agama Nasrani pada tahun 317 Masehi.

Kelompok Kedua:

Sekelompok orang yang beriman kepada Nabi Isa Alaihissalam dan membenarkan apa yang Allah turunkan kepadanya, serta menanggung berbagai macam gangguan yang menimpa mereka, baik dari orang-orang Romawi maupun dari orang-orang yang menyimpang dari agama yang benar dan mengubah serta mengganti ajarannya. Allah Taala berfirman tentang orang-orang mukmin tersebut:

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikut setianya: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Para pengikut setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (Surah Ash-Shaff: 14)

"Kitab Perbuatan Para Rasul" dari "Injil Lukas" menggambarkan keadaan para Hawariyyun (pengikut setia), katanya: "Mereka terus-menerus bertekun dalam ajaran para rasul, persekutuan, memecah roti, dan berdoa. Dan semua orang yang beriman adalah satu kelompok, menjadikan segala sesuatu milik bersama di antara mereka, menjual harta benda dan kekayaan mereka, dan membagi-bagikan hasilnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Mereka mengunjungi Bait Suci setiap hari dengan satu hati."

Mereka inilah yang dibicarakan oleh Al-Quran Al-Karim dalam firman Allah Taala:

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembali kamu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku siksa mereka dengan siksaan yang berat di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala mereka. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Yang demikian itu Kami bacakan kepadamu, yaitu ayat-ayat dan Al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya perumpamaan (kejadian) Isa di sisi Allah, adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. Inilah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (Surah Ali Imran: 55-60)

Namun kelompok yang beriman kepada Nabi Isa Alaihissalam dan membenarkan apa yang diturunkan kepadanya dari Allah, dan tidak berlebihan seperti kelompok lainnya, tidak mampu bertahan menghadapi kelompok yang dipimpin oleh Paulus "Saulus" si Yahudi, yang bersekutu dengan paganisme Romawi yang memusnahkan para penganut tauhid ini, dikucilkan oleh majelis-majelis Nasrani, dan dibinasakan oleh penganiayaan gereja. Dari mereka hanya tersisa sedikit individu yang mewakili hakikat risalah Nabi Isa Alaihissalam, namun suara mereka sangat lemah dan lirih, tenggelam di tengah badai dan angin topan.

Kelompok Ketiga:

Mereka yang berlebihan tentang dirinya dan mengangkatnya melebihi kedudukan yang Allah berikan kepadanya, yaitu penghambaan dan kerasulan. Mereka berlebihan dalam memujinya, hingga memindahkannya dari golongan manusia ke tingkat ketuhanan, naudzubillah. Hal itu terjadi entah karena

terpesona oleh mukjizat-mukjizat luar biasa yang Allah lakukan melalui tangannya (seperti kelahiran Nabi Isa Alaihissalam tanpa ayah, dan mukjizat-mukjizat lainnya yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim), atau karena tipu daya orang-orang Yahudi kafir yang penuh kebencian, untuk merusak apa yang dibawa oleh Nabi Isa Alaihissalam sebagaimana mereka telah merusak agama Nabi Musa dan agama para nabi Bani Israil semuanya.

Yang memikul beban besar dari penyimpangan dan perusakan ini adalah "Paulus sang Rasul" yang merupakan salah satu orang Yahudi yang keras kepala, sezaman dengan Nabi Isa Alaihissalam namun tidak pernah bertemu dengannya, dan merupakan musuh bebuyutan risalahnya Alaihissalam. Ia menimpakan penganiayaan dan siksaan kepada para Hawariyyun. Tiba-tiba ia berpindah ke agama Nasrani dan menjadi salah satu pendukungnya yang paling bersemangat. Namun ia menempuh jalan yang bertentangan dengan agama yang benar, dan membuat perpecahan besar dalam agama Nasrani. Ia mengguncang sendi-sendinya, membalikkan akidahnya, mengubahnya dari agama khusus untuk Bani Israil yang mengikuti syariat Nabi Musa, menjadi agama yang bercampur dengan paganisme dan budaya bangsa-bangsa kafir kontemporer. Maka meresaplah kemusyrikan ke dalam tubuhnya, dan berjalanlah dalam sisi-sisinya filsafat-filsafat kuno, agama-agama dan keyakinan-keyakinan pagan, yang di antara ciri-cirinya adalah perkara-perkara berikut:

Pertama: Trinitas

Ini merupakan inti kepercayaan orang-orang Nasrani tentang ketuhanan. Mereka menggambarkan keyakinan ini dengan perkataan: Sifat Allah adalah tiga oknum yang setara: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Kepada Bapa dinisbatkan penciptaan melalui Anak, kepada Anak dinisbatkan penebusan, dan kepada Roh Kudus dinisbatkan penyucian. Al-Quran Al-Karim menunjukkan kebatilan keyakinan ini. Allah Taala berfirman:

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (Surah Al-Maidah: 73)

Kedua: Penghakiman

Orang-orang Nasrani meyakini bahwa Al-Masih Alaihissalam adalah Allah Anak, dan ia yang menghisab manusia atas dosa-dosa mereka.

Ketiga: Penyaliban

Orang-orang Nasrani meyakini bahwa Al-Masih Alaihissalam telah disalib sebagai penebusan bagi makhluk, dan sebagai penghapusan dosa yang dilakukan oleh Nabi Adam bapak manusia dan diwariskan kepada anak-anaknya setelahnya. Orang-orang Nasrani berbeda pendapat tentang cara terjadinya penyaliban tersebut. Al-Quran Al-Karim membantah anggapan ini secara total, dengan firman-Nya:

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Surah An-Nisa: 157-158)

Keempat: Pembaptisan

Yaitu merendam diri dalam air, atau memercikkan air kepada seseorang dengan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus; sebagai ungkapan penyucian jiwa dari kesalahan dan dosa.

Kelima: Pengakuan Dosa

Yaitu mengungkapkan semua dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia kepada pemuka agama, dan mereka mengklaim bahwa hal itu menggugurkan hukuman dan menyucikan dosa.

Keenam: Perjamuan Tuhan

Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa Al-Masih Alaihissalam mengumpulkan para Hawariyyun pada malam sebelum penyalibannya, dan bahwa ia membagikan roti yang dipecahkannya di antara mereka dan anggur, dan bahwa anggur menunjukkan darahnya, dan roti menunjukkan tubuhnya.

Ketujuh: Transubstansiasi

Orang-orang Nasrani meyakini bahwa siapa yang makan roti dan minum anggur pada hari Paskah, maka berubah di dalamnya, dan menjadi seolah-olah ia memasukkan daging Al-Masih dan darahnya ke dalam perutnya, dan bahwa dengan demikian ia bercampur dengan ajaran-ajaran Al-Masih.

Hakikat Injil-Injil yang Ada di Tangan Orang-Orang Nasrani

Keyakinan-keyakinan ini tidak terdapat dalam agama-agama samawi manapun, tidak dibicarakan oleh nabi manapun dari para nabi, dan tidak diwahyukan oleh Allah Subhanahu wa Taala dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan. Namun keyakinan-keyakinan itu terdapat dalam beberapa injil yang ditulis di dalamnya oleh tangan-tangan manusia, sebagaimana akan kami jelaskan:

Di antara perkara yang telah ditetapkan oleh Al-Quran Al-Karim adalah bahwa Allah telah menurunkan kepada Nabi Isa Alaihissalam "Injil", dan Yang Maha Benar Tabaraka wa Taala menyifatkannya dengan sifat yang Ia berikan untuk kitab-kitab yang diturunkan.

Injil ini, yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa Alaihissalam, hilang setelah pengangkatannya Alaihissalam dan lenyaplah tanda-tandanya, punahlah jejaknya, dan terjadi padanya seperti yang terjadi pada Taurat; karena Allah tidak menjamin pemeliharaan keduanya. Hal ini ditambah dengan pengejaran orang-orang Yahudi dan Romawi terhadap para Hawariyyun, penganiayaan dan perburuan terhadap mereka, yang menjadi faktor hilangnya Injil yang benar.

Adapun yang ada di tangan orang-orang Nasrani sekarang berupa injil-injil yang beragam, yang mencapai tujuh puluh injil, disepakati empat di antaranya dalam konferensi "Nicea" (tahun 317 Masehi). Keempat injil ini tidak memiliki

kaitan dengan wahyu dari langit yang Allah turunkan kepada Nabi Isa Alaihissalam.

Dapat diamati pada injil-injil ini hal-hal berikut:

Pertama

Injil-injil ini bukan dari kalam Allah, tidak secara hakiki maupun majazi. Nabi Isa Alaihissalam tidak mendiktekan teks tertulis yang merupakan "Injil", melainkan ajaran-ajarannya dan perkataannya dihafal melalui hafalan dalam dada para Hawariyyun saja. Penulisan dimulai sebagai sirah (biografi), bukan sebagai wahyu langit, setelah paruh kedua abad pertama Masehi.

Kedua

Dengan pengakuan ulama-ulama Nasrani, bahwa penulis injil-injil ini tidak semuanya dari murid-murid Al-Masih yang menemaninya dan menerima langsung darinya, serta meriwayatkan darinya dengan sanad yang bersambung. Injil yang paling penting dan pertama dalam urutan gereja adalah "Injil Matius" yang dinisbatkan kepada salah seorang Hawariyyun. Telah terjadi perdebatan tentang kebenaran penisbatan Injil ini kepadanya.

Maurice Bucaille berkata:

"Mari kita katakan dengan terus terang: Tidak dapat diterima lagi hari ini mengatakan bahwa ia adalah salah seorang hawariyyun Al-Masih."

Juga terjadi perdebatan tentang tanggal penulisannya.

Syaikh Muhammad Abu Zahrah rahimahullah berkata:

"Dan yang benar adalah bahwa pintu perbedaan pendapat dalam masalah tanggal tidak dapat ditutup, sebagaimana penerjemahnya dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani sama sekali tidak diketahui."

Adapun Injil Markus, yang merupakan yang tertua dari segi kemunculan historis, yaitu setelah pertengahan abad pertama antara tahun (65-70 Masehi), penulisnya bukan dari kalangan Hawariyyun, tetapi ia berguru kepada pamannya "Barnabas", dan menemaninya dalam perjalanannya bersama Paulus ke Antiokhia. Ada perbedaan pendapat di antara sejarawan Nasrani tentang penulisnya yang sebenarnya:

Apakah Petrus melalui Markus? Atau Markus dengan bimbingan dari Petrus? Atau Markus tanpa bimbingan dari Petrus?

Dan ketidakkonsistenan ini melemahkan keterkaitan, belum lagi cacat-cacat yang berkaitan dengan penulisan dan penyajian kisah yang kacau.

Adapun Injil Lukas, ia ditulis oleh seorang dokter dari Antiokhia, dan bukan termasuk dari para hawariyyin (murid-murid Nabi Isa) maupun dari murid-murid mereka, bahkan ia adalah murid "Paulus" yang menemaninya dalam beberapa perjalanannya.

Adapun Injil Yohanes; merupakan injil yang paling akhir muncul, dan berbeda dengan tiga injil lainnya secara jelas, dalam susunan, gaya bahasa, dan aqidah yang dimuat di dalamnya, dimana ia adalah satu-satunya Injil yang menyatakan secara tegas tentang ketuhanan Isa alaihis salam.

Ketiga: Perbedaan yang jelas dan nyata antara injil-injil ini, tentang hakikat Isa alaihis salam dan tentang aqidah-aqidah lainnya, yang menyebabkan perpecahan gereja-gereja dan kelompok-kelompok Nasrani menjadi banyak kelompok yang saling bermusuhan.

Dan benar firman Allah Yang Maha Agung:

"Dan sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka menemukan di dalamnya banyak pertentangan." (Surat An-Nisa ayat 82).

Dari uraian di atas, jelaslah hal-hal berikut:

1 - Bahwa kewajiban beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan, terbatas pada apa yang Allah turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya, bukan pada yang lainnya yang berada di tangan Ahli Kitab sekarang.

2 - Bahwa Taurat dan Injil, yang dimuat dalam kitab "Perjanjian Lama" untuk Yahudi, dan "Perjanjian Baru" untuk Nasrani, tidak memiliki kaitan sama sekali dengan kalam Allah yang diturunkan kepada Musa dan Isa alaihimas salam.

3 - Bahwa apa yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sangat bertentangan dengan perkara tauhid dan penyucian Allah Subhanahu wa Ta'ala serta kemaksuman para nabi, dan di dalamnya terdapat pertentangan, khayalan, dan perbedaan-perbedaan yang menggugurkannya.

4 - Bahwa Al-Quran Al-Karim adalah pemisah dan hakim atas kitab-kitab tersebut, Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Al-Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari hal-hal yang mereka perselisihkan. Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka dengan keputusan-Nya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Surat An-Naml ayat 76-78).

5 - Hukum Islam terhadap Ahli Kitab ada dua hukum:

Pertama: Hukum dari segi aqidah: yaitu menghukumi keyakinan-keyakinan mereka sebagai kekufuran, mengingkari perbuatan-perbuatan syirik yang mereka lakukan, tidak mengakui apapun yang ada di tangan mereka, dan menafikan keimanan dari mereka, dan telah banyak ayat-ayat dalam Al-Quran Al-Karim yang menegaskan dengan tegas dan jelas tentang kekufuran keyakinan yang dianut oleh Yahudi dan Nasrani.

Kedua: Hukum dari segi praktis: yaitu menjelaskan apa yang wajib bagi kaum muslimin dalam memperlakukan Ahli Kitab dan memenuhi perjanjian dengan mereka, selama mereka berdamai dan tidak memusuhi kaum muslimin, tidak mencela Al-Quran maupun sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan celaan atau kritikan, dan tidak menyerang kaum muslimin, Allah Ta'ala berfirman:

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9).

6 - Kaum muslimin harus berhati-hati terhadap apa yang ada di tangan Ahli Kitab berupa aqidah atau kitab-kitab, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Apabila Ahli Kitab menceritakan sesuatu kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah kalian mendustakan mereka, dan katakanlah: Kami beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Maka jika itu benar, kalian tidak mendustakan mereka, dan jika itu batil, kalian tidak membenarkan mereka."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud). Karena apa yang ada di tangan mereka tidak keluar dari tiga perkara:

Perkara pertama: Apa yang kita ketahui kebenarannya dari apa yang ada di tangan kita berupa Al-Quran dan Sunnah, yang disaksikan kebenarannya, maka itu adalah benar.

Perkara kedua: Apa yang kita ketahui kedustaannya berdasarkan apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah, maka wajib mengingkari apa yang diingkari oleh Allah dan Rasul-Nya.

Perkara ketiga: Apa yang didiamkan (tidak disebutkan), maka kita tidak beriman kepadanya dan tidak mendustakannya.

7 - Seruan pendekat-dekatan antara agama-agama yang suaranya menggema keras di zaman ini, adalah seruan kebenaran yang dikehendaki untuk kebatilan, bagaimana mungkin terwujud pendekat-dekatan antara agama yang berdiri di atas tauhid, kitabnya ada dan terpelihara, dan sirah rasulnya shallallahu alaihi wa sallam terjaga dan terdokumentasi dengan dokumentasi yang langka, dengan agama yang berdiri di atas kesyirikan, tidak ada jejak kitabnya dan tidak ada dokumentasi sumber-sumbernya.

Sesungguhnya Yahudi dan Nasrani telah kehilangan kredibilitasnya setelah Musa dan Isa alaihimas salam.

Dan seruan dialog adalah upaya yang sia-sia untuk mengembalikan kredibilitas kepada keduanya, dan mengangkat mereka dari kedalaman tanah, dan badai kekacauan pemikiran dan aqidah, agar mereka mendapat kehormatan dengan berdampingan dan berdialog dengan Islam yang agung.

8 - Termasuk kesalahan yang nyata, dan penyimpangan aqidah dan pemikiran yang jelas, adalah menyebut apa yang ada di tangan Ahli Kitab dengan judul "Kitab-kitab Suci", dan mereka dengan tipu daya dan kelicikan ingin menyamakannya dengan Al-Quran Al-Karim, dan sayangnya sebagian orang-

orang bodoh dari anak-anak kaum muslimin yang terdidik di meja-meja orientalisme, kristenisasi, dan penjajahan, mengulangi perkataan-perkataan mereka, maka mereka berkata -dan seburuk-buruk ucapan-: tiga agama samawi, dan kitab-kitab suci samawi, dan mereka terjerumus ke dalam ini dengan suka rela atau terpaksa.

Dari uraian di atas jelaslah: Bahwa beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul adalah bagian dari iman kepada yang gaib, yang merupakan inti aqidah seorang muslim, dan dasar dakwah kepada Allah, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka yang beriman kepada (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Surat Al-Baqarah ayat 4-5).

Adapun tentang rukun-rukun iman yang lain, dan ciri-ciri pembenaran terhadap yang gaib; ini adalah topik ceramah yang akan datang insya Allah.

2 - Dari Pilar-pilar dan Dasar-dasar Dakwah kepada Allah adalah Beriman kepada Hari Akhir

Hukum Beriman kepada Hari Akhir dan Pentingnya

Segala puji bagi Allah, bagi-Nya segala pujian di dunia dan akhirat, dan bagi-Nya segala keputusan dan kepada-Nya kalian dikembalikan, dan shalawat serta salam kepada pemilik panji yang terpuji, telaga yang didatangi, dan syafaat yang agung, pada hari tidak bermanfaat harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, dan kepada keluarga dan para sahabatnya, dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka hingga hari pembalasan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, amma ba'du:

Pendahuluan:

Pembicaraan masih terus berlanjut dengan izin Allah, dan pertemuan terus bersambung, seputar pilar-pilar dan dasar-dasar dakwah kepada Allah. Kita membahas topik beriman kepada Hari Akhir, dan apa yang tercakup di dalamnya berupa perkara-perkara yang wajib dibenarkan dan diserahkan secara mutlak terhadap apa yang datang tentangnya dalam Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang mulia.

Beriman kepada Hari Akhir, dan apa yang mencakup keadaan-keadaan, ciri-ciri, hakikat-hakikat, dan pemandangan-pemandangannya dimulai langsung setelah kematian, dari fitnah kubur, azab dan kenikmatan kubur, dengan apa yang disebut kehidupan barzakh, kemudian apa yang mengikuti itu dari peristiwa-peristiwa dan kengerian-kengerian hari kiamat, dari kebangkitan, pengumpulan, catatan amal, hisab, timbangan, telaga, shirath, syafaat, dan surga beserta apa yang disediakan di dalamnya bagi orang-orang mukmin, dari apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia, dari berbagai jenis kenikmatan, dan neraka yang dipenuhi dengan segala macam azab bagi orang-orang kafir, maka membenaran dan keyakinan terhadap hari ini adalah rukun dari rukun dakwah kepada Allah, dan termasuk dasar-dasar dan pilar-pilar yang menjadi landasan risalah para nabi dan rasul.

Maka beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah inti aqidah seorang muslim, dan ciri yang menonjol dari ciri-ciri kepribadiannya, dan dengannya terjadi perbedaan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, dan karena pentingnya yang besar dan kedudukannya yang agung; maka datang dalam Al-Quran Al-Karim beriringan dengan iman kepada Allah, Allah Ta'ala berfirman:

"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, dan yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-

orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Surat Al-Baqarah ayat 177).

Maka ayat ini telah menggambarkan dengan kemukjizatan balaghah, ciri-ciri dan gambaran kepribadian seorang muslim, dalam aqidah, ibadah, dan perilaku.

Dan sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir:

"Dan mencakup kalimat-kalimat yang agung, kaidah-kaidah yang umum, dan aqidah yang lurus."

Dan Al-Quran Al-Karim menyebutkan bahwa mengingkari Hari Akhir adalah kekufuran dan kesesatan yang nyata, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, maka sungguh orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya." (Surat An-Nisa ayat 136).

Maka orang kafir tidak melampaui batas-batas dunia, dan tidak beriman dengan kebangkitan, dan tidak meyakini Hari Akhir, dan Al-Quran telah mengungkap keyakinan-keyakinan yang rusak ini, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Dan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Surat Al-Jatsiyah ayat 24).

Dan beriman kepada Hari Akhir mengharuskan keyakinan dan membenaran terhadap perkara-perkara berikut:

1 - Beriman kepada kebangkitan setelah kematian, Allah Ta'ala berfirman:

"Yang demikian itu, karena Allah, Dialah yang benar, dan bahwasanya Dia menghidupkan orang yang mati, dan bahwasanya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan bahwasanya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan orang-orang yang di dalam kubur." (Surat Al-Hajj ayat 6-7).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Maka Allah itulah Pelindung (yang sebenarnya), dan Dia menghidupkan orang mati, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Surat Asy-Syura ayat 9).

Dan Al-Quran telah menguraikan puluhan ayat yang membuktikan kekuasaan Allah atas kebangkitan, dan bahwa itu lebih mudah daripada penciptaan langit dan bumi, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Benar, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Surat Al-Ahqaf ayat 33).

Maka masalah kebangkitan, mendapat perhatian khusus dan kepedulian yang besar dalam Al-Quran Al-Karim.

2 - Iman dan Pembenaran terhadap Apa yang Akan Terjadi pada Hari Kiamat dari Berbagai Kengerian dan Keadaan

Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan salah satu dari dua perkara:

أ- Seorang hamba beriman kepada Hari Akhir secara global/umum, dan ini adalah batas minimal untuk mencapai rukun Islam ini. Allah Ta'ala berfirman:

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya, dan mereka yakin akan adanya Hari Akhir." (Surah Al-Baqarah: 3-4)

ب- Seorang Muslim beriman kepada semua yang diberitakan oleh Al-Qur'an Al-Karim dan yang dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan iman yang benar, yang tidak bercampur dengan keraguan atau kebimbangan, atau dihindangi prasangka atau ilusi/khayalan, tanpa mengingkari satu perkara pun dari berbagai perkara tersebut, dan agar manusia tidak menundukkan perkara-perkara gaib dari keadaan setelah kematian, pemandangan kebangkitan, dan keadaan Hari Kiamat kepada

ukuran-ukuran akal. Karena hal-hal tersebut adalah perkara-perkara yang akal tidak mampu mengetahuinya, dan tidak sanggup memahami pemandangan-pemandangannya, sebab ia jauh dari jangkauan indra, yang melaluinya akal mengenali hakikat-hakikat dan berbagai hal.

Di antara perkara-perkara gaib yang wajib dibenarkan semua yang datang mengenainya dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai berikut:

Fitnah Kubur dan Pertanyaan Dua Malaikat

Sejak dimulainya saat-saat sakaratul maut, ketika ruh bersiap untuk naik kepada Penciptanya, dan manusia berdiri di ambang pintu terakhir dunia dan ambang pintu pertama akhirat, kehidupannya berpindah ke tahap baru, yaitu dunia dari berbagai pemandangan dan peristiwa yang tidak dilihat oleh orang-orang di sekelilingnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu kamu selalu lari darinya (yaitu menjauh darinya, berjauhan dan lari darinya). Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari ancaman. Dan datanglah setiap jiwa bersama dengan (malaikat) penggiring dan (malaikat) penyaksi. Sungguh, dahulu kamu berada dalam kelalaian tentang ini, maka Kami singkapkan darimu tutupmu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam." (Surah Qaf: 19-22)

Dan Surah Al-Waqi'ah serta Surah Al-Qiyamah menggambarkan pemandangan-pemandangan ini, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dan itu adalah perpisahan terakhir manusia dengan dunia dan pengenalan pertamanya dengan akhirat. Al-Qur'an Al-Karim menambahkan gambaran lain dari gambaran sakaratul maut yang terlihat dan nyata, yang khusus bagi orang-orang kafir secara umum dan bagi setiap orang yang menyekutukan Allah atau menjadikan tandingan atau sekutu bagi-Nya: bahwa mereka dalam keadaan sakaratul maut dan segera setelah kematian, malaikat-malaikat memukul wajah dan punggung mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Seandainya kamu melihat ketika malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), 'Rasakanlah azab neraka yang membakar. Yang demikian itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba(Nya).'" (Surah Al-Anfal: 50-51)

Pengungkapan dengan penglihatan dan penggunaan kata kerja bentuk sekarang (mudhari') yang menunjukkan masa kini dan masa depan, mengisyaratkan bahwa ini adalah penglihatan yang terjadi dan terus-menerus dalam semua keadaan orang-orang kafir saat sakaratul maut. Gambaran ini semakin jelas dan terang dalam firman Allah Ta'ala:

"Seandainya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Surah Al-An'am: 93)

Ini menghilangkan apa yang diyakini sebagian orang secara keliru dan karena kebodohan atau kemunafikan, tentang keselamatan orang-orang musyrik dan kafir serta tidak ditimpanya azab kepada mereka. Dan telah datang banyak hadits yang menjelaskan keadaan orang-orang beriman dan orang-orang kafir saat kematian dan sakaratul maut. (Lihat Shahih Al-Bukhari dengan Fathul Bari jilid 3, hal. 184. Dan lihat Shahih Muslim dengan Syarah An-Nawawi jilid 17 hal. 203)

Azab Kubur dan Kenikmatan Kubur

Ini termasuk perkara gaib yang wajib diimani kejadiannya, sebagaimana yang diberitakan Al-Qur'an Al-Karim dan yang dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dari Al-Qur'an Al-Karim, firman Allah Ta'ala:

"Dan keluarga Fir'aun ditimpa azab yang paling buruk. (Yaitu) mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya

Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras.'" (Surah Ghafir: 45-46)

Ayat ini merupakan dalil besar bagi Ahli Sunnah dalam beristidlal tentang azab kubur.

Tentang azab kubur, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena dosa besar. (Kemudian beliau berkata:) Benar (bahkan itu dosa besar), adapun yang satu, ia berjalan dengan mengadu domba (namimah), dan adapun yang satunya lagi, ia tidak bersuci dari air kencingnya."*

Tanda-Tanda Kiamat dan Pertanda-Pertandanya

Di antara perkara-perkara yang wajib diimani dan merupakan bagian dari akidah seorang Muslim adalah terwujudnya terjadinya Kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Surah Ghafir: 59)

Dan bahwa hari ini disembunyikan dari semua makhluk, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapanakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku; tidak ada yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya kecuali Dia. (Kejadian Kiamat) itu sangat berat (terasa) di langit dan di bumi. (Kiamat) itu tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.'" (Surah Al-A'raf: 187)

Agar manusia berhati-hati dari tiba-tibanya hari ini beserta kengerian dan kerasnya, dan supaya mereka tetap mengantisipasinya dan bersiap-siap untuk hari pemaparan dan perhitungan dengan iman yang tulus kepada Allah dan terus-menerus melakukan ketaatan dalam perkataan dan perbuatan, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menetapkan untuk hari ini berbagai pertanda dan tanda-tanda. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka tidak ada yang mereka tunggu-tunggu selain (tiba-tibanya) Kiamat, yaitu (Kiamat itu) datang kepada mereka secara tiba-tiba? Sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang? Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usahamu dan tempat tinggalmu." (Surah Muhammad: 18-19)

Tanda-tanda dan pertanda-pertanda Kiamat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak, sebagiannya adalah tanda-tanda kecil (kubra), dan sebagiannya adalah pertanda-pertanda besar (kubra), di antaranya ada yang telah terjadi dan terwujud, dan di antaranya ada yang belum terjadi. Dan kita akan memaparkan—insya Allah—sebagian dari tanda-tanda ini yang datang dalam Al-Qur'an Al-Karim dan diriwayatkan dengan hadits-hadits Nabi yang shahih, agar sempurnalah iman orang beriman di atas landasan yang kokoh dan pilar-pilar yang kuat. Dan kita akan menyebutkan sebagiannya sebagai contoh, bukan batasan:

Pertama: Tanda-Tanda yang Telah Terjadi dan Berlalu, dan Tidak Akan Terulang Kejadiannya:

Tanda-tanda ini sangat banyak, kita akan menyebutkan sebagiannya, di antaranya:

1 - Diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Ini termasuk pertanda Kiamat. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dan (tibanya) Kiamat seperti ini (berdekatan), dan beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah,"* yaitu dengan dua jarinya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa diutusnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan berakhirnya kenabian dan risalah dengan risalahnya merupakan tanda akan dekatnya terjadinya Kiamat, sebagaimana hadits tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada nabi atau rasul antara beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan terjadinya Kiamat, sehingga Kiamat terjadi setelah diutusnya beliau.

2 - Terbelahnya Bulan

Ini adalah salah satu mukjizat yang sangat jelas yang terjadi dalam kehidupan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengumumkan dekatnya Kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

"Telah dekat (datangnya) Kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'" (Surah Al-Qamar: 1-2)

Ibnu Katsir telah menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang terbelahnya bulan ketika ia menafsirkan Surah Al-Qamar, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam "Shahih"-nya:

Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa *penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar beliau menunjukkan kepada mereka sebuah mukjizat, maka beliau menunjukkan kepada mereka terbelahnya bulan dua kali. Ia berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua bagian, satu bagian berada di balik gunung dan satu bagian di depannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: 'Saksikanlah.'" (Diriwayatkan oleh Muslim)*

3 - Api yang Keluar dari Hijaz

Api yang akan menerangi leher-leher unta di Bushra, Syam. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim). Bushra adalah kota yang terkenal di Syam.

Tanda ini yang diberitakan oleh beliau yang jujur shallallahu 'alaihi wasallam telah terjadi secara spesifik pada tahun 654 H.

Ibnu Katsir telah membicarakan hal itu dalam kitabnya "Al-Bidayah wan-Nihayah", demikian juga disebutkan oleh Imam Hafizh Syihabuddin Abu Syamah Al-Maqdisi, dan ia adalah orang yang hidup sezaman dengan peristiwa ini.

Di antara orang yang sezaman dengan keluarnya api ini adalah Imam An-Nawawi rahimahullah, dan ia telah menyebutkannya dalam syarahnya terhadap Shahih Muslim.

4 - Terhentinya Jizyah dan Kharaj

Di antara apa yang diberitakan oleh beliau yang jujur shallallahu 'alaihi wasallam dari pertanda Hari Kiamat yang telah terwujud di zaman ini adalah terhentinya ahli dzimmah dari membayar jizyah kepada kaum muslimin.

Dalam "Shahih Muslim" dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Irak akan menahan dirham dan qafiznya, Syam akan menahan mud dan dinarnya, dan Mesir akan menahan ardab dan dinarnya, dan kalian akan kembali ke kondisi awal kalian, dan kalian akan kembali ke kondisi awal kalian, dan kalian akan kembali ke kondisi awal kalian."* Daging dan darah Abu Hurairah menyaksikan hal itu.

Dalam hadits mulia ini, beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan dua perkara yang tidak terjadi dalam kehidupan beliau shallallahu 'alaihi wasallam:

Pertama: Penaklukan Irak, Syam, dan Mesir, dan ini termasuk berita gaib yang Allah beritahukan kepada beliau.

Kedua: Pemberitaan tentang penolakan ahli dzimmah dari membayar jizyah. Dan dikatakan tentang sebab hal itu: bahwa itu karena kuatnya kekuatan mereka di akhir zaman.

Kedua: Tanda-Tanda Kecil yang Telah Terjadi dan Masih Berlangsung serta Mungkin Terulang:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitakan tentang sebagian pertanda Kiamat yang telah terjadi dan masih berlangsung, di antaranya:

1 - Penaklukan-Penaklukan Islam

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitakan tentang hilangnya kerajaan Kisra dan Qaishar, dan ini telah terjadi setelah wafat beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Kisra binasa, maka tidak ada Kisra setelahnya, dan apabila Qaishar binasa, maka tidak ada Qaishar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh perbendaharaan mereka berdua akan dibelanjakan di jalan Allah."* (Al-Bukhari)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitakan tentang penaklukan India, dan itu telah terjadi:

Dari Tsauban radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua kelompok dari umatku yang Allah lindungi dari neraka: kelompok yang menaklukkan India, dan kelompok yang bersama Isa putra Maryam alaihimassalam"* diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ahmad dan lain-lainnya.

Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam berbicara tentang pembebasan Konstantinopel, kemudian pembebasan Roma, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu anhuma berkata: Ketika kami berada di sekitar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang menulis, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: Manakah dari dua kota yang akan dibuka pertama kali: Konstantinopel ataukah Roma? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kota Heraklius akan dibuka pertama kali"* yaitu Konstantinopel dan sungguh telah terjadi pembebasan Konstantinopel di tangan Muhammad Al-Fatih, dan akan terbukti benar sabdanya shallallahu alaihi wasallam tentang Roma insya Allah, diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Darimi dan Al-Hakim.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam menyebutkan: bahwa tidak akan terjadi hari Kiamat sampai kalian memerangi Yahudi, hingga batu dan pohon berkata: Wahai hamba Allah yang Muslim, ini Yahudi maka bunuhlah dia.

2 - Munculnya banyak Dajjal dan pengaku kenabian: Disebutkan dalam "Shahih Bukhari dan Muslim" dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu bahwa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat, hingga dibangkitkan para Dajjal pendusta, mendekati tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dia utusan Allah"*.

Dan sejarah telah mencatat munculnya sejumlah mereka di masa awal Islam, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, dan Al-Aswad Al-Ansi, dan Sajah dan lain-lain, dan sejak lebih dari satu abad yang lalu berdiri Husain Mirza Abbas mengaku kenabian di Iran, dan menjuluki dirinya dengan Al-Baha', dan kepadanya dinisbahkan aliran Baha'iyah.

3 - Terjadinya fitnah: Rasul shallallahu alaihi wasallam yang merupakan orang yang jujur yang tidak berbicara menurut hawa nafsu, berbicara tentang merajalelanya fitnah dan pembaruannya, namun di akhir zaman akan semakin dahsyat kobarnya dan semakin tinggi apinya, dan telah datang tentang hal itu hadits-hadits shahih, kami sebutkan darinya sebagai contoh berikut ini:

1 - Dari Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya menjelang Kiamat ada hari-hari: turun padanya kebodohan, dan diangkat padanya ilmu, dan banyak padanya Al-Harj"*. Berkata: Kami bertanya dan apakah Al-Harj? Beliau bersabda: *"Pembunuhan"*.

2 - Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya menjelang Kiamat terjadi Al-Harj"* mereka bertanya: Dan apakah Al-Harj? Beliau bersabda: *"Pembunuhan"* mereka berkata: Lebih banyak dari yang kami bunuh, sesungguhnya kami membunuh dalam satu tahun lebih dari tujuh puluh ribu. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya itu bukanlah pembunuhan kalian terhadap orang-orang musyrik, akan tetapi pembunuhan sebagian kalian terhadap sebagian lainnya, hingga seseorang membunuh tetangganya, dan membunuh saudaranya, dan membunuh pamannya, dan membunuh anak pamannya. Mereka bertanya: Dan apakah akal kami bersama kami pada hari itu? Beliau bersabda: Sesungguhnya akan dicabut akal kebanyakan penduduk zaman itu, dan ditinggalkan bagi mereka orang-orang lemah dari manusia yang kebanyakan mereka mengira bahwa dia berada di atas sesuatu, padahal mereka tidak berada di atas sesuatu"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

3 - Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman: tidak tahu pembunuh dalam masalah apa dia membunuh! Dan tidak tahu orang yang dibunuh karena masalah apa dia dibunuh!"* diriwayatkan oleh Muslim.

4 - Bermegah-megahan dalam bangunan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril berkata: "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Kiamat? Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidaklah yang ditanya tentangnya lebih tahu daripada yang bertanya. Dia berkata: Maka beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya? Beliau bersabda: Bahwa budak perempuan melahirkan tuannya, dan bahwa engkau melihat orang-orang bertelanjang kaki, bertelanjang dada, miskin, penggembala kambing bermegah-megahan dalam bangunan" muttafaq alaih.

Demikian juga, dari tanda-tanda Kiamat yang terus diperbaharui setiap waktu, dan setiap masa, kerusakan kaum muslimin, dan melimpahnya harta dan banyaknya, dan kezhaliman terhadap rakyat dan kekejaman kepada mereka, inilah tanda-tanda Kiamat yang kecil, adapun tanda-tanda Kiamat dan syarat-syaratnya yang besar, maka sebagai berikut:

Tanda-tanda Kiamat dan syarat-syaratnya yang besar:

Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang mulia mengabarkan tentang tanda-tanda Kiamat dan tanda-tanda besarnya, dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari, berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menampakkan diri kepada kami, dan kami sedang membicarakan, maka beliau bersabda: *"Apa yang kalian bicarakan?"* Mereka berkata: Kami menyebut Kiamat. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda: Maka beliau menyebutkan Asap, dan Dajjal, dan Dabbah (binatang melata), dan terbitnya matahari dari barat, dan turunnya Isa putra Maryam shallallahu alaihi wasallam dan Yakjuj dan Makjuj, dan tiga kali gerhana: gerhana di timur, dan gerhana di barat, dan gerhana di jazirah Arab. Dan yang terakhir dari itu api yang keluar dari Yaman, mengusir manusia ke tempat pengumpulan mereka".* (Shahih) Muslim.

Kesepuluh tanda ini, datang hadits-hadits dan ayat-ayat menjelaskan keyakinan terjadinya, dan beriman dengan tanda-tanda kecil dan besar adalah bagian dari akidah Muslim, wajib membenarkan apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an Al-Karim, dan diberitakan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan sungguh benar Allah dan Rasul-Nya dalam apa yang telah terjadi atau akan terjadi, dari syarat-syarat dan tanda-tanda hari Kiamat.

Dan ia merupakan persiapan untuk peristiwa-peristiwa dan kehebatan-kehebatan hari itu, dan sungguh Al-Qur'an Al-Karim menyebutkannya, dan berbicara tentangnya shallallahu alaihi wasallam.

Dan dimulai hari yang agung ini dengan perubahan fenomena alam semesta, dan bergantinya sunnatullah-Nya, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Insyiqaq dan At-Takwir dan Al-Infithar, dan apa yang menyertainya dari: peniupan sangkakala, dan kebangkitan, dan pengumpulan, dan penyaksian, dan penghitungan, dan telaga dan timbangan, dan shirath dan surga dan neraka.

Perkara-perkara gaib ini, tidak diterima keimanan seorang hamba, kecuali dengan membenarkannya, dan berserah diri dan tunduk dengan apa yang datang mengenainya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ia adalah inti dari risalah-risalah samawi semuanya, dan kepada hari Kiamat tertuju amal-amal Muslim; untuk mendapatkan ridha Allah dan kemenangan dengan surga, sebagaimana sesungguhnya keimanan kepada hari akhir, meletakkan dalam jiwa dan akal pengendali-pengendali yang menjaga individu dan kelompok, karena takut dari hari penghitungan, sebagaimana sesungguhnya membenaran dengan hari penghitungan menanamkan dalam hati mukmin harapan bahwa apa yang luput darinya dari keberuntungan dunia; akan menemukan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal darinya, dan bahwa siapa yang menzhalimi para hamba, dan berusaha di bumi dengan kerusakan; akan mendapatkan balasan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya. Allah Ta'ala berfirman:

Dia berkata: Adapun orang yang zhalim, maka kami akan menyiksanya kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia menyiksanya dengan siksaan yang menyedihkan. Dan adapun orang yang beriman dan beramal

shalih, maka baginya balasan yang terbaik, dan akan kami katakan kepadanya dari urusan kami kemudahan (Surat Al-Kahfi: 87-88).